sedangkan aku tak hayal
"hanya manusia biasa"
terimakasih sudah menerimaku
,prinsipku dan segala kekuranganku
Megha AiytEs

Bab 1 - Guru Killer

sedangkan aku tak hayal
"hanya manusia biasa"
terimakasih sudah menerimaku
,prinsipku dan segala kekuranganku
Megha AiytEs

Diaku Imamku

(cash tidak sesuai Trailer)

- Selamat Membaca Diaku Imamku -

***

A llah mencintai orang-orang yang bertobat serta membersihkan dirAnggapkan kebahagiaan Allah terhadap hambanya yang bertobat melebihi kebahagiaan seorang hamba yang mendapatkan apa yang paling ingin ia dapatkan.

Allah menghapus dosa segunung uhud, merontokan dosa bagai dedaunan yang berjatuhan di musim gugur. Allah tidak hanya memberi kesempatan kedua untuk hambanya bertobat, melainkan berjuta-juta kesempatan. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kehidupan berjalan seperti roda berputar. Yang di bawah akan di atas, yang di atas akan di bawah. Yang buruk bisa menjadi terbaik, dan sebaliknya. Allah punya kuasa untuk membolak-balikkan takdir hambanya. Termasuk memberi hidayah kepada gadis yang sejak tadi enggan bangun salat subuh meski sudah dibangunkan tujuh kali oleh sang mama.

"Masyaallah Aisya! Sudah setengah enam, enggak bangun juga? Kamu belum salat subuh juga kan? Bangun! Adekmu saja sudah mau berangkat sekolah."

Lengkingan Alysa-mama Aisya-berdenggung di telinga Aisya. Dengan malas ia beranjak. "Iya, Ma."

"Udah mama aja yang lipat selimut. Kamu buruan salat Subuh! Masa kalah sama Hafis." Adik Aisya masih duduk dibangku lima SD, namun ketepatan waktu salatnya tidak dapat diragukan.

Setangah sadar Aisya berjalan menuju kamar mandi yang ada diantara kamarnya dan kamar Hafis, adik satu-satunya yang selalu dibandingkan Alysa dengan dirinya.

Sepuluh menit kemudian, Aisya sudah berdiri di dekat meja makan.

"Ini bekalmu. Pak Ilham sudah nunggu depan."

"Pake mobil, Ma?"

"Enggak. Pake motor. Biar cepet."

Aisya menggangkat jempol. "Ok Bu Bos."

Alysa memandang anak sulungnya sambil geleng-geleng kepala. Entah nurun dari siapa sifat Aisya. Dulu ketika muda sepertinya Alysa tidak begitu amat. Aisya itu tomboy dan susah dibilangi, bikin Alysa cepat keriput sangking pusingnya. Berbeda dengan Hafis yang tidak banyak bicara, penyayang, pengertian, dan penurut.

***

"Kenapa Pak?" Aisya mengeraskan suara ketika motor Pak Ilham tiba-tiba berhenti. Dengan posisi badan masih nengkreng di atas motor, kaki Pak Ilham mendorong motor agar menepi.

Aisya turun dari motor lantas melepas helm. "Mogok Pak?"

"Iya sepertinya ada yang rusak, maklumlah motor tua. Motor ini saya beli dari tahun sembilan puluh sembilan. Mau dijual sayang, ini motor kenang-kenangan dengan mantan pacar saya Mbak, istri saya maksudnya," ujar Pak Ilham diselipi curhat colongan.

Gadis berdagu runjing itu melihat layar ponselnya untuk melihat jam. Pukul 06.55. "Mampus! Gue bakal telat," desahnya.

"Gimana Mbak Aisya?" tampak nada rasa bersalah dari Pak Ilham yang kini mencoba membenarkan mesin motornya.

"Di sekitar sini gak ada ojek Pak?" Sebenarnya banyak angkot

lalu lalang, tetapi naik angkot akan memperumit kejadian pagi ini. Selain sesak angkutan juga nge-time .

"Kurang tahu bapak."

"Yaudah, Aisya pesan ojek aja ya."

"Iya Mbak."

Aisya membuka aplikasi untuk memesan ojek online. Tidak perlu waktu lama, abang ojek datang. Pukul tujuh tepat ojek Aisya melejit menuju sekolah. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali kan?

Sial, walau abang ojek ngebut seperti di arena balap, gerbang sekolah sudah tertutup. Ini hari Senin, pasti guru dan staff mengikuti upacara bendera, artinya gerbang sekolah akan di buka setelah upacara selesai. Ia akan disidang oleh Bu Lina dari tim Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan yang mulutnya gatal melihat murid melanggar tata tertib.

Usai di sidang, ia harus melaksanakan upacara bendera dengan siswa lain yang terlambat atau melanggar tata tertib; tidak memakai ikat pinggang, dasi, topi, dan sebagainya. Penderitaannya akan bertambah dengan kehilangan jam pertama. Pelajaran favoritnya, Fisika.

Tiin... Tiiiin...

Suara trakson mobil membawa tubuh Aisya menepi dari tengah jalan ke sisi jalan. Pemilik mobil Mercedes Benz Sport itu keluar untuk membuka gerbang. Wajah tampan dengan tubuh yang mendukung membuat langkahnya lebih terlihat cool . Saat lelaki itu berbalik hendak menuju mobil, Aisya memblokir jalannya. Tangannya ia tengadahkan agar lelaki itu tidak menerobos badannya yang terlihat lebih mungil. "Om, gue nebeng sampai dalam dong."

Tanpa menanggapi permohonan Aisya, lelaki itu berjalan menuju mobil. Tidak mau kalah begitu saja, Aisya berdiri di depan mobil agar mobil berwarna hitam itu tidak bisa masuk ke

dalam.

"Bocah, Minggir!"

"Gue gak akan minggir kalau gak diizinkan masuk ke dalam."

"Masuk ya, masuk aja. Gerbangnya sudah terbuka lebar."

Aisya menoleh ke belakang-gerbang sekolah-. Matanya terpejam sepersekian detik, menyadari bodohnya dia membiarkan gerbang terbuka lebar tanpa dosa. Harusnya ia langsung masuk saja, tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Baru kakinya hendak berlari, seorang guru berjalan menuju gerbang sekolah bersama dua orang satpam. Aisya berlari ke pintu kemudi mobil yang sudah tertutup rapat. Tangannya mengetuk-ngetuk kaca pintu. "Om, bukain. Please , gue gak mau dihukum." Tepatnya ia tidak mau dapat surat panggilan, lalu mamanya mengomel.

Lelaki yang dipanggil om diam tak perkutik.

"Om tolong gue. Om bukain." Tangan Aisya mengetuk sekuat tenaga.

Kepala gadis itu menoleh ke arah tiga orang yang semakin dekat.

Tubuh Aisya tersentak ketika sebuah tangan menariknya. Dan entah bagaimana, tubuhnya sudah menindih lelaki yang ia panggil om. Ia matikutu. Matanya saling bertatapan dengan dewa penyelamatnya, sebut saja begitu. Tanpa bantuannya mungkin Aisya sudah tertangkap basah oleh Bu Lina.

Lelaki itu dengan mudahnya membalik tubuh Aisya menjadi ditindihnya. Jantung gadis itu berdetak lebih cepat. Ia sampai tak mampu berkedip. Tubuhnya menegang. Posisi ini terlalu intim baginya.

"Tetap diposisimu," tandas lelaki itu bertujuan guru dan satpam tidak melihat keberadaan Aisya.

Sejurus kemudian lelaki itu bangkit dari posisinya. Aisya bisa bernafas lega. Ia membenarkan hijabnya yang ajak-ajakan. Lelaki itu mengendarai mobil hingga area parkir sekolah. Begitu mobil berhenti, Aisya keluar dari mobil. "Makasih ya Om."

Tanpa menunggu jawaban lelaki berwajah datar itu, Aisya lari menuju kelas.

Beruntung kelas belum ada guru, jadi ia tak perlu minta izin atau minta surat BK.

"Lo telat?" tanya Fira.

"Yups."

Teman sebangku Aisya itu kembali memainkan ponsel. "Eh, katanya Bu Wiwin cuti hamil, tiga bulan ke depan pelajaran fisika sama guru pengganti."

"Yakin?"

"Iya."

"Padahal gue suka fisika itu gara-gara-"

Fira memotong perkataan Aisya. "Itu gurunya. Kok ganteng sih, uchhh... "

"Mampus," keluh Aisya lantas bersembunyi di bawah meja.

Berhubung Aisya duduk di depan baris kedua dari pintu. Guru pengganti itu pun langsung menangkap kelakuannya. "Apa yang kamu lakukan?"

Perlahan gadis itu kembali duduk di bangku. "Anu.. Om.. Eh.. Pak.. Ngejar tikus yang lewat."

Seisi kelas tertawa mendengar alibi Aisya, kecuali guru pengganti. Wajahnya masih datar, tak menampilkan ekspresi apapun.

"Oh, yang tadi pagi." Wajah lelaki itu terlihat menyeramkan bagi Aisya.

Aisya nyengir kuda. Sedangkan teman-temannya keheranan. Apa yang dimaksud tadi pagi oleh guru baru yang langsung menjadi idola satu sekolah itu?

Fira menatap Aisya penuh curiga. Apa yang sahabatnya lakukan dengan guru baru itu? Bisa-bisanya dia tak menceritakan kepadanya.

Jauh dilubuk hati Aisya sedang terjadi guncangan yang cukup dasyat. Bahkan jantungnya berdetak tidak konstan. Sampai Aisya mampu merasakan betapa jelas detakannya. Jika ditanya kenapa, dia juga tidak tahu.

"Sepulang sekolah temui saya," tegas guru pengganti itu kepada Aisya.

"Iya." Suara Aisya bergetar, ini suatu yang tidak bisa. Bagaimana sejarahnya Aisya gemetaran berurusan dengan guru?

Selama pelajaran Fisika Aisya benar-benar tekanan batin. Tidak ada materi yang masuk. Semuanya berlalu begitu saja. Dua jam pelajaran pun terasa dua minggu lamanya.

Fira membahu keanehan dari sikap Aisya. "Lo kenapa sih?"

"Gak papa."

"Lo suka sama dia?" Tidak heran Fira menuduh Aisya. Guru itu memang tampan. Sayang, galak.

Prak....

Lelaki itu menggebrak meja. "Silahkan keluar jika tidak suka pelajaran saya!" jari telunjuknya menunjuk ke arah pintu kelas.

Fira dan Aiysa diam.

"Perkenalkan nama saya Alif. Saya yang akan menganti Bu Wiwin selama beliau cuti. Selama pelajaran saya, kalian harus datang tepat waktu, dan tepat dalam mengerjakan tugas. Jika tidak melaksanakan dengan baik, akan ada konsekuensi untuk

kalian."

Fino murid yang hobi bantah guru angkat bicara. "Saya tidak setuju."

"Jika Anda tidak setuju. Silahkan tidak mengikuti pelajaran saya. Saya tidak keberatan." Alif diam beberapa detik. "Jika kalian menjalankan kewajiban sebagai siswa saja tidak pecus bagaimana menanggung tanggung jawab pekerjaan pada kehidupan yang akan datang?"

Semua tidak berani menyuarakan pendapatnya walau kesal dengan peraturan si guru pengganti.

"Buka buku paket halaman dua puluh enam. Kumpulkan lima menit sebelum bel istirahat berbunyi."

Aisya memandang kesal Alif seraya menggengam pensil erat. Pensil itu ia pukulkan keras ke meja hingga ujungnya tumpul.

Dasar guru nyebeliiin!!!

"Gue tantang lo bisa nakhlukin hati dia. Berani?" itu suara Dara. Gadis paling sewot atas prestasi Aisya, tepatnya suka iri atas keberhasilan Aisya.

"Lo gak berani ya?" tanya Dara lagi. Dia ingin menjebak Aisya.

Entah mendapat keberanian darimana, Aisya menjawab mantap. "Gue bisa kok."

Alif menatap Aisya tajam. "Kamu! Keluar!"

Sumpah demi apapun. Aisya pengen gigit Pak Alif. Sabar Aisya, lo harus baikin dia buat ngebuktiin kepada mak lampir Dara. "Baiklah kalau itu keputusan Bapak, saya terima. Maaf Pak, permisi." Anggap saja tadi itu satu langkah Aisya mendapatkan hati Pak Alif.

Bab 2 - Persidangan Menyebalkan

Diaku Imamku

***

Gadis belasan tahun itu mendapat pandangan aneh dari seisi penghuni kantor guru. Benar saja, catatan kriminal di sekolah selama 3 bulan saja sudah menumpuk setinggi Gunung Everest. Dua puluh

point didapatkan dari ketahuan cabut jam pelajaran, terlambat, bolos sekolah, menaiki pagar sekolah, bolos upacara, tidak mengenakan atribut lengkap, bermain ponsel saat jam pelajaran berlangsung, sampai yang terparah melawan guru.

Dan pagi ini, ia sudah berdiri ditengah-tengah ruang guru untuk mempertanggung jawabkan ulahnya; meninju guru pengganti Fisika hingga pipi beliau memar kebiruan. Kejadian itu terjadi saat si guru killer menyeret Aisya ke ruang BK. Begitu sampai ditempat sepi tiba-tiba Aisya meninju guru itu. Alhasil sekarang dia berdiri di depan guru-guru.

"Bajumu terlalu kecil. Kamu pakai baju adekmu ya?" Tangan Bu Lina menyilang di depan dada.

"Adek gue cowok Bu."

"Sama guru kalau bicara yang sopan. Saya, gue, gue!"

"Kamu kalau sama guru yang sopan. Sudah kamu apakan Pak Alif? " Itu suara Bu Ratna-wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Gadis bernama Aisya Ayyana itu melihat sekeliling ruangan. Tidak memperdulikan perkataan Bu Lina dan Bu Ratna.

"Ini surat untuk orang tuamu," kata Bu Lina sangking bingungnya bagaimana lagi cara mengatasi kenakalan gadis berkulit kuning langsat itu.

Tanpa permisi, Aisya meninggalkan ruang guru sembari mengambil amplop coklat untuk orang tuanya. Amplop coklat yang sudah seperti makanan sehari-hari.

Ia memutar bola mata jengah ketika dihadiahi tatapan tidak

suka dari para guru. Tatapan memvonis Aisya tidak punya etika.

Aisya mana peduli kata orang, apa yang membuatnya bahagia, akan ia lakukan. Tanpa memperdulikan nilai dan norma maupun baik buruknya.

Di kelas, guru pengampu mata pelajaran kedua mempersilahkan Aisya duduk setelah gadis bermata coklat itu menyerahkan lembar kecil dari BK-Kertas izin masuk kelas.

Aisya duduk malas, menatap keluar jendela lalu menyumpal telinganya dengan earphone . Berhubung memakai hijab guru itu pasti tidak tahu kalau Aisya menyumpal tekinga dengan barang yang sering dijadikan incaran oleh para guru.

Dari kejauhan, Aisya merayapi lapangan basket. Tempat favorit Radit, kapten basket yang menjadi cinta pertamanya.

Sepasang mata Aisya berbinar begitu berhasil menemukan sosok yang ia cari. Lelaki itu tersenyum ke arahnya. Senyuman memabukan yang selalu mebuat hati gadis itu berbunga-bunga.

Seantero sekolah sudah tahu siapa Aisya dan siapa Radit. Keduanya menjadi pasangan paling diidam-idamkan oleh para remaja SMA. Mereka dapat menjalin hubungan hormonis beberapa tahun, walau keduanya bagai hitam dan putih.

Sudah menjadi rahasia umum jika Radit adalah anak yang baik. Berbalik 180 derajat dengan sifat Aisya. Jabatan ketua OSIS menambah kesan kece pada lelaki itu. Tidak hanya supel, Radit juga pandai. Juara Olimpiade Sains Internasional di Australia tahun lalu. Sangat jauh dari Aisya yang selalu mendapatkan nilai merah di rapot.

"Pak, gue mau izin ketemu Radit di lapangan basket." Aisya melangkah meninggalkan kelas.

"Saya tidak mengizinkan kamu keluar."

Aisya membalikkan badan. "Serah deh, gue gak peduli Pak. Yang penting gue udah izin. Soal ngizinin atau enggak, itu hak Bapak.

Ets, tapi jangan ditulis alfa di buku absen. Gue izin Pak. Gue izin ya. I Z I N."

Pak Ridwan naik pitam. "Duduk Aisya!"

"Gini loh Pak. Ibarat maaf, yang dimintai maaf mau memaafkan atau enggak, itu urusan dia. Yang terpenting, pihak satunya sudah menggugurkan kewajiban untuk meminta maaf. Nah, gue juga gitu Pak, menunaikan kewajiban untuk izin kepada guru ketika ingin pergi dari kelas, soal ngizinin atau enggak. Bodo deh." Aisya meninggalkan kelas tanpa permisi. Berlari kecil menuju kantin sekolah.

"Keluar dari kelas lagi?" tanya Mbak Pipit pemilik kantin langanan Aisya saat kabur jam pelajaran. Mbak Pipit paling hafal sifat Aisya. Walau begitu ia tidak pernah menyerah menasihati Aisya. Mbak Pipit kasihan kalau Aisya dipanggil guru-guru. Pernah Aisya diseret Bu Lina dari kantin hingga ruang wakil kepada sekolah gagara ketahuan makan soto di kantin Mbak Pipit saat jam pelajaran Seni Rupa.

Aisya tidak menjawab. Dia hanya nyengir kuda tanpa dosa.

"Balik ke kelas aja. Nanti dimarahi Bu Lina lagi. Pelajaran siapa tadi?"

"Pak Ridwan, Mbak." Aisya mengambil begitu saja mendoan. Kalau di rumah pasti dia sudah diomeli Alysa karena makan sambil berdiri.

Mbak Pipit geleng-geleng kepala. "Makan sambil duduk."

"Udah habis Mbak. Semuanya berapa?"

"Lima ribu."

Aisya membayar dengan selembar uang sepuluh ribuan. Ia melepas jilbab didepan cermin untuk membenarkan tali rambut. Begitulah Aisya, belum bisa istiqomah mengenakan hijab, walau mulut Alysa sudah berbusa untuk menasihati.

"Kalau make hijab itu jangan dilepas pake, nanti dibicaran orang

kedus, kerudung dusta."

"Haha... Makasih ya Mbak." Aisya tidak menangapi banyak nasihat Mbak Pipit. Tangannya memasukan uang kembalian ke dalam saku.

Usai membeli 2 botol air mineral, Aisya menghampiri Radit yang masih separing basket. Ia tersenyum ketika melihat Radit memasukan benda bulat berwarna orange itu ke dalam ring dengan indah.

"Radit." Aisya memanggil.

Wajah lelah Radit berangsur sumringah setelah mengetahui kehadiran sang kekasih, ia berlari ke arah Aisya.

"Untukmu."

" Thanks Sayang." Radit mengambil air meneral yang diberikan Aisya kemudian mengarahkan ke bibir merah nan tipisnya. Radit mengibaskan rambutnya yang basah akan keringat, kesan cool semakin terpancar dari wajah tampannya. Aisya terkekeh melihat tingkah sok cool Radit. Ia duduk di samping Aisya.

"Kok bisa di sini?"

"Gue kabur," Kekeh Aisya.

"Kebiasaan," Keluh Radit. "Jangan kabur terus udah kelas dua belas mau Ujian Nasional, gak takut soal essay?"

"Kan buat ngeliat kamu. Gak takut, takut itu sama Allah."

"Iya in aja, yang penting kamu bahagia."

"Cye, Radit romantis banget sih."

"Kabur kelas siapa?"

"Pak Ridwan."

"Nekat banget!"

"Haha."

"Aku harus olah raga lagi. Nanti dimarahi Pak Yuri." Pak Yuri adalah guru olahraga kelas dua belas, sebenarnya Pak Yuri bukan tipe guru galak, tetapi selaku murid kesayangan, Radit tidak enak berlaku seenak hati.

"Cye Radit sama Aisya," ejek Pak Yuri sambil terkekeh. Dari kejauhan teman cewek yang sekelas dengan Radit memandang keduanya tidak suka.

"Apa sih Pak." Pipi Aisya memerah.

"Dit itu temanmu yang cewek tolong diajari."

"Baik Pak. Siap."

Pak Yuri melangkah pergi menuju tengah lapangan.

"Sayang aku pergi dulu ya," pamitnya sambil tersenyum.

"Dada..." tangan Aisya melampai sambil tersenyum cerah. Setelah rindunya terobati gadis itu melanggang menuju kantin Mbak Pipit yang tak jauh dari lapangan basket. Kuah soto masakan Mbak Pipit sukses membuat cacingnya demo.

Ketika berbalik si guru killer menatapnya dingin. "Berjilbab kok pacaran!"

Aisya menatap kesal lelaki itu. "Hidup hidup gue! Gak usah banyak ngatur lo!" kemudian ia pergi meninggalkan Pak Alif.

Alif masih menatap gadis itu hingga hilang ditelan pintu kantin. Wajahnya datar.

"Pak Alif," sapa gerombolan siswa yang keganjenan melihat ketampanan Alif. Alif menjawab singkat sapaan lantas memasukan tangan ke dalam saku sambil berjalan menuju ruang guru

Bab 3 - Baik-baikin Pak Alif

Ada dua jenis muslimah, satu bunga di taman yang mudah

dipetik lalu dibuang begitu layu. Dua, mutiara yang ada di bawah laut, susah diambil dan gak akan dibuang karena berharga.

Alif

- Selamat Membaca -

Aisya pengen jedotin kepala ke pintu. Di sofa ruang keluarga, Aisya membiarkan televisi menonton dirinya yang membodohi diri sendiri ketika teringat kejadian ia meninju Pak Alif dan membalas perkataan Pak Alif dengan jawab kasar ketika didekat lapangan basket.

Dia gak boleh kalah sama Dara.

"Kakak kenapa sih?" tanya Hafis yang tengah mengerjakan tugas menggambar sambil menonton televisi.

"Kepo lo," ketus Aisya.

"Daripada Kakak kayak orang gak bener gitu, lebih baik Kakak manfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kalau kata guruku, Kak. Manfaatkan waktu sebaik mungkin, jangan pernah sia-siakan ia walau hanya satu detik, karena waktu akan menghunus layaknya pedang menghunus pemakainya yang tidak pandai mengunakan."

Alisya melotot saat mendengar kalimat kayak orang gak bener dari mulut adiknya. "Sekata-kata! Kaya Ustad aja lu," protes Aisya. Ia membuang remot TV kesal ke meja dekat sofa berwarna coklat tua itu.

"Aamiin. Hafis doakan kakak jadi Ustahzah."

Aisya bangkit. "Nunggu matahari terbit dari barat."

Hafis masih merocoki Aisya. "Kalau matahari terbit dari barat itu tandanya kiamat, Kak. Emang kakak udah siap lahir batih menghadapi kiamat? Terjemahan surat Al Waqi'ah ayat satu sampai sembilan. Apabila terjadi hari kiamat, satu. Tidak seorangpun dapat berdusta tentang kejadiannya, ayat dua.

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain), ayat tiga. Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, empat. Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, lima. Maka, jadilah ia debu yang beterbangan, ayat enam.

Dan kamu menjadi tiga golongan, tujuh. Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu, ayat delapan. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu, sembilan," jelas Hafis panjang lebar sambil mengembalikan pensil warna kedalam tempatnya.

Aisya memutar bola mata malas. Suara Hafis masih saja terdengar hingga dapur. Ia membuka lemari es, mengambil jus jeruk, kemudian menuangkannya ke dalam gelas.

"Dengerin kalau adek ngomong!" itu suara Alysa yang sedang membuat teh hangat untuk Haris—papa Aisya dan Hafis.

"Dari tadi kan Aisya dengerin, Ma. Enggak tutup mulut, eh telinga." Aisya membela diri.

Alysa mengaduk teh yang sudah ia campur dengan gula. "Iya enggak ditutup, dibuka lebar-lebar telinga kanan kemudian dibuang lewat telinga kiri."

"Ish, Mama."

"Kalau minum itu duduk, Kak. Kata guru IPA, Apabila kita minum air sambil duduk, Air yang masuk akan disaring oleh sfringer, suatu struktur berotot yang bisa membuka sehingga air kemih bisa lewat dan menutup. Setiap air yang kita minum akan disalurkan pada pos-pos penyaringan yang berada di ginjal.

Namun, jika kita minum sambil berdiri, air yang kita minum tidak disaring lagi, tapi langsung menuju kandung kemih. Hal ini bisa menimbulkan terjadinya pengendapan di saluran ureter akibat banyaknya limbah yang tersisa di ureter. Ini bisa menyebabkan penyakit salah satu penyakit ginjal berbahaya, kristal ginjal yang disebabkan susah buang air kecil," jelas Alysa kemudian berlalu menuju suaminya yang tengah membaca

buku.

Aisya menarik napas panjang, lalu membuangnya kasar. Kesal dengan semua orang yang ada di rumahnya, sering ceramah. Selesai mencuci gelas kotor, gadis berusia delapan belas tahun itu masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, dia berpikir keras cara untuk mendekati Pak Alif.

Sebenarnya wanita seperti apa yang menjadi tipe guru galak itu?

Dari bayangan cermin, Aisya menatap wajahnya. "Aku cantik, sexy, tinggi dan berat badan ideal," pujinya pada diri sendiri. Ia lupa kalau memuji diri sendiri dapat membatalkan pahala, menyebabkan murka Allah, dan terjerumus ke dalam sikap terperdaya serta takabur.

Sebelum Radit banyak cowok mendekatinya, bahkan setelah ia berpacaran dengan Radit pun ia masih menjadi incaran cowok-cowok sekolah. Pernah juga dokter muda yang magang di rumah sakit papanya, berniat ingin melamar, namun Aisya tolak mentah-mentah. Dia tipe anti nikah muda-nikah muda klub.

"Ahaa." Gadis berparas cantik itu menemukan ide brilian.

Baru membayangkan rencananya untuk esok hari, sang mama memanggilnya. Dengan gerakan cepat Aisya keluar dari kamar. Di depan kamar, Alysa sudah berdiri dengan wajah galak. Tangan wanita itu membawa amplop coklat. Itu surat dari BK untuk orang tua karena pelanggaran. Aisya membuat huruf V dengan telunjuk dan jari tengah, pertanda minta damai.

***

Tepat pukul enam Aisya sampai di sekolah. Berkali-kali ia menguap karena masih mengantuk. Hari ini adalah hari piket Pak Alif, oleh karenanya Aisya datang pagi untuk menemui guru killer itu. Sebelum meletakan tas di kelas, gadis itu berjalan menuju ruang guru. Ia mengintip dari celah jendela, tak juga ia temui sosok lelaki bertumbuh jangkung itu.

Tidak putus asa, Aisya berjalan menuju parkir mobil khusus guru. Hanya ada satu mobil guru terparkir, itu mobil Bu Linda, guru mata pelajaran Kimia yang mengampu kelas sepuluh dan sebelas. Aisya mengerucutkan mulut sambil duduk di kursi sisi area parkir.

"Bu," sapa Aisya saat Bu Linda melewatinya.

"Ya." Guru berambut sebahu itu tersenyum. "Nungguin siapa?"

Alesa gagu, tidak mungkin ia jujur menunggu guru pengganti itu. "Em ... Anu, teman, Bu."

"Pak Alif?" tanyanya dengan nada tidak suka. Sudahlah, tidak perlu disejarahkan. Memang hampir semua guru begitu dengan Aisya, selalu memvonis gadis itu buruk. Mau Aisya mengerjakan tugas tepat waktu pun tetap itu buruk. Yang katanya nyalin tugas teman,

copy paste internet, dan lain-lain.

"Idih, ngapain gue nunggu kaya gitu!" Aisya keceplosan mengunakan bahasa pergaulan sehari-hari.

Bu Linda menaikan satu Alisnya sementara tangan kanannya sudah perkacap pinggang.

"Bu saya ke kantin dulu, belum sarapan," alasan Aisya lantas berjalan cepat menuju kantin. Belum sampai kantin, gadis belasan tahun itu berbalik lagi.

Begitu Aisya sampai di tempat tujuan, mobil Alif masuk halaman parkir. Setelah berhenti, Aisya berlari menuju pintu mobil.

"Pagi, Pak," sapa Aisya setelah merapikan jilbab agar terlihat mepesona di depan Alif.

Melihat senyuman Aisya, Alif menatap ke penjuru lain. Wajahnya masih datar tanpa ekspresi. Setelah memastikan mobilnya terkunci, lelaki itu berjalan meninggalkan Aisya yang masih berdiri di dekat mobil.

Aisya tidak mau putus asa. Demi harkat dan martapatnya di depan Dara. Gadis itu mengeluarkan tepak berwarna biru tua, kemudian mengejar langkah Alif yang sama dengan kecepatan berlarinya. "Pak, tunggu."

Alif tidak menggubris.

Aisya memblokir jalan Alif membuat lelaki itu berhenti. "Ada dua jenis muslimah, satu bunga di taman yang mudah di petik lalu dibuang sesudah layu. Dua, mutiara yang ada di bawah laut, susah diambil dan gak akan dibuang karena berharga," kata Hafis.

Aiysa tidak mengerti perkataan Alif. Dia justru tetap diposisinya.

"Mau apa?" tanya Alif.

"Ini, Pak. Untuk sarapan. Sebagai permintaan terima kasih karena Bapak menolong saya waktu itu." yang Aisya maksud adalah Alif yang sudah menyelamatkan dirinya dari Bu Lina, ya, walau hasil akhirnya sama saja. Aisya tetap mendapat surat peringatan dari BK.

Alif berjalan melalui Aisya.

Aisya mengejar. "Rezeki gak boleh ditolak loh, Pak."

Perkataan Aisya berhasil membuat lelaki itu mengambil kotak makan dari Aisya.

"Terima kasih, Pak. Happy breakfast. "

Alif tidak menjawab. Dia bertanya kepada diri sendiri.

Sebenarnya apa permainan yang tengah dimainkan oleh gadis itu?

Bab 4 - Ancaman atau Keputusan

oleh Mellyana21

Muslimah memiliki kehormatan tinggi jika kamu mampu

menjaganya dengan baik.

- Selamat membaca Diaku Imamku -

***

Bel istirahat kedua berbunyi nyaring, guru mata pelajaran bahasa Indonesia pun mengucap salam untuk mengakhiri pembelajaran. Aisya menyengol bahu kiri Fira yang masih asik berkirim pesan dengan seseorang.

"Hust, ikut gue ke kantin gak?"

Fira tidak langsung merespon, ia senyum-senyum tak menentu sambil mengetik dilayar ponsel.

"Woy, ikut kagak?" tanya Aisya naik satu oktaf.

Fira menatap Aisya sekilas, lalu fokus lagi ke layar smartphone. "Hah? Kemana?"

"Ke kantin."

Sahabat Aisya itu mengunci ponsel kamudian menyisir rambut dengan jemari tangan. "Yaudah, ayo."

"Pinjem HP dong." Baru Aisya menyentuk ponsel, gadis itu langsung menariknya lantas memasukan ke saku baju.

"Pelit banget sih lo sekarang!"

Fira menyengir kuda.

Kantin Mbak Pipit ramai oleh siswa kelas sebelas. Hal itu membuat Fira ogah-ogahan, apalagi berdesakan dengan lelaki kucel yang habis olahraga. Pasti keringatnya bau!

"Gue gak jadi deh."

"Kenapa?"

"Tuh," pandangan Fira menjuru kepada anak kelas sebelas yang masih mengenakan seragam oleh raga.

Aisya menekuk lengan tangan dengan gaya sok-sokan. "Ah, itu

mah keciiil." Kemudian ia maju ke depan.

"Woy, minggir!" serunya kepada gerombolan lelaki yang berdesakan mengambil pesanan soto. Semua mata yang ada di kantin menatap Aisya ilfeel ,

cewek kok kaya gitu!

"Minggir gak lo?" tegur Aisya galak.

"Santai dong, Cantik." Namanya Burhan, dia pimpinan geng motor jadul dulu kelas sebelas. Di sekolah Aisya gang cowok terbagi tiga golongan. Pertama, bermobil. Kedua, bermotor yang harganya puluhan hingga ratusan juta, dan yang ketiga motor zaman dulu yang kerap disingkat jadoel.

Aisya semakin menaikan lekuan langan baju. "Apa lo berani sama gue?!" Mata Aisya menatap Burhan tajam, setajam silet.

Gerombolan Burhan meyaksikan adu mulut keduanya. Mereka yakin ini akan menjadi tontonan bernilai tinggi. Dari kejauhan Fira terus meneriaki Aisya agar mundur saja. Namanya juga Fira, paling takut dengan perkelahian. Bisa dibilang dia itu cewek banget, sementara Aisya cewek jadi-jadian.

"Cewek cantik kok galak, sini dong sama Abang aja. Mau pesen apa, soto kan?" Burhan menarik kursi, menepuk pelan agar Aisya mau duduk di sana.

Aisya meludah di depan Burhan. Lelaki itu lantas berdiri, matanya memerah, darahnya sudah mendidih. Tiba-tiba tangan lelaki itu menampar pipi Aisya keras. Tidak tinggal diam, Aisya pun mengeluarkan jurus bela diri yang dulu pernah ia tekuni. Berkelahian terjadi, teman Burhan berusaha memisahkan, sedangkan Fira berteriak meminta tolong.

Radit datang dari ruang OSIS. Dia segera memangil satpam. Hanya dalam hitungan menit, satpam sekolah datang untuk memisahkan Burhan dan Aisya. Sisi kanan bibir Burhan mengeluarkan darah, pukulan Aisya tidak kalah kuat dengan pukulan laki-laki.

Setelah mereka terpisah, Bu Lina membawa Aisya ke ruang Bimbingan konseling.

"Sebenarnya ada apa antara kamu dan Burhan?" tanya Bu Lina lembut, dengan bahasa yang lebih bersahabat, karena BK bukan polisi sekolah, melainkan sahabat siswa.

"Gak ada apa-apa," jawab Aisya singkat.

Bu Lina menggeng lemah seraya menatap Radit. Lelaki itu hanya merunduk malu.

"Gak akan ada asap kalau gak ada api."

"Apinya Burhan bukan saya."

"Iya. Kenapa? Kenapa bisa terjadi perkelahian?"

"Burhan ngerendahin saya."

Bu Lina membenarkan duduknya. "Muslimah memiliki kehormatan tinggi jika kamu mampu menjaganya dengan baik."

"Masih lama gak sih, Bu?" Aisya gatal dengan ceramahan Lina.

"Aisya!" tegur Radit. Dia ingin sekali saja Aisya nurut. Lelaki itu tidak ingin namanya jatuh di depan guru gagara kekasihnya. Dia capek dikatai

kok mau sih pacaran sama cewek jadi-jadian?

Gadis itu memandang Radit sekilas sambil mengusap pipinya yang masih terasa perih.

Lina beranjak dari duduk, mengambil map dari meja kerja. "Surat Peringatan dan panggilan untuk orang tua, kamu bisa belajar di rumah selama tiga hari. Renungkan kesalahanmu sepenuh hati, pikirkan apa yang harus dilakukan kedapannya agar kamu menjadi pribadi yang lebih baik."

"Terima kasih, Bu." Bukan Aisya yang mengucapkan terima kasih, tetapi Radit. Gadis itu justru pergi tanpa pamit setelah menerima map coklat berisi surat peringatan.

Radit mengejar Aisya yang sudah hilang di balik koridor. Saat berada dibelokan ternyata gadis itu duduk di kursi koridor. Dia tersenyum kepada Radit dan menyuruh laki-laki itu duduk.

Radit membuang napas kasar. "Sampai kapan?"

"Sampai kapan apa?"

"Mau kayak gini?"

"Gini gimana sih, Sayang?"

"Aku capek, Sya."

Aisya menaikan satu alisnya.

"Aku mau putus."

Kalimat Radit seperti petir disiang bolong. Menyambar kesadarannya hebat. Lelaki yang berstatus menjadi pacarnya hampir tiga tahun itu, memutuskan hubungannya, sepihak.

"Aku gak mau," tegas Aisya.

"Gak ada yang bisa kita pertahanin, Sya."

"Tapi kenapa?"

Radis menyentuh tangan Aisya, namun Aisya menolah—terlanjur kecewa dengan Radit. "Kamu akan mendapatkan yang lebih baik." Kemudian ia berlalu pergi.

Sedih, kecewa, gundah, penuh tanya itulah rasa dari sekian banyak rasa yang tidak bisa dia deskripsikan. Gadis itu menangis dikursi koridor dekat kelasnya. Satu tangannya mengusap air mata dan yang satunya meremas surat peringatan.

Dari balik koridor dari tempat Aisya berdiri, sesorang memandang gadis itu dengan pandangan yang sulit diartikan.

***

Aisya pulang dengan mata sembab, dengan malas ia melepas

sepatu dari teras kemudian masuk ke dalam rumah. Di ruang tengah tampak Hafis yang bersiap ke sekolah untuk extra kulikuler, di belakangnya Alysa membawa pakaian kotor untuk dicuci.

"Assalamualaikum..." Salam Aisya malas.

Hafis dan Alysa menjawab kompak. "Waalaikumsalam..."

"Kenapa, Kak?" Hafis sebenarnya pendiam, tapi sediam-diamnya Hafis ia tidak bisa mengabaikan sang kakak. Apalagi keadaan Aisya sepertinya sedang tidak baik.

"Gak papa," jawabnya singkat.

"Aisya!!!" Suara lantang Haris muncul dari lantai dua.

Gadis berhidung mancung itu menatap kehadiran sang papa. "Kenapa, Pa?" tanya Aisya to the point, malas basa-basi. Dia ingin segera mengunci pintu kamar, berdiam di kamar, sambil menangis atau membuang barang-barang pemberian Radit. Rasanya hidup tak berwarna lagi.

"Kamu berkelahi?"

Aisya mengganguk lemah.

"Kamu berpacaran?!" kali ini kalimat Haris sampai menggema ke seluruh ruang tengah. Kepala Aisya refleks menatap sang papa. Matanya membulat sempurna. Alysa berlari ke samping Haris, mengusap lembut punggung sang suami agar tidak emosi. "JAWAB PAPA!"

Peraturan di rumah ini adalah pacaran, dan jika Aisya dan Hafis sampai melakukan itu mereka akan segera dipenjara.

Aisya tidak bisa menjawab.

"Lulus SMA kamu masuk pesantren." Keputusan Haris final.

"Ayo, Pa, masuk," bujuk Alysa daripada emosi Haris semakin membludak.

Di ruang tengah Aisya masih mematung. Ia ingin dunia berhenti saja, banyak hal mengesalkan yang terjadi hari ini.

Hafis berlari kepada kakak satu-satunya. Tangannya memeluk tubuh Aisya yang masih membeku.

"Kakak." Walau hanya dengan satu panggilan, Aiysa paham maksud Hafis. Dia berlutut, lalu memeluk Hafis seraya menangis melepaskan segala kesedihan yang semakin menyesakan rongga dada.

Bab 5 - Kelakuan Radit

Setelah beberapa hari Aisya belajar di rumah akibat berantem dengan Burhan, ada yang aneh dengan sikap Fira. Dia tidak pernah mengubungi Aisya walau di dunia maya. Keberadaan gadis itu seoalah menghilang dilalap si buaya buntung. Aisya juga tidak tahu siapa buaya buntung Fira. Gadis itu biasanya juga meminjamkan catatan biologi, fisika, kimia, sejarah, matematika kepada Aisya, tapi tiga hari ini tidak. Whatsup milik Fira dimode private-tidak bisa melihat sudah terbaca atau belum dan kapan terakhir dilihat. Hal itu membuat Aisya tidak tahu menahu tentang Fira.

Dengan langkah cepat Aisya menuju kelas, Fira tidak ada. Dara menyambut Aisya dengan senyuman. Jelas, bukan senyuman dari hati. Senyuman palsu yang membuat Aisya ingin menutup wajah Dara dengan kolor ijo.

Aisya abai dengan nasehat papanya. Jika ada yang mendzolimi, maafkanlah. Jika ada yang memutus silaturahmi, sambunglah. Jika ada yang menjelekan maka jawablah dengan perkataan yang lembut.

"Habis putus sama Radit, ya?" Begini tidak sukanya Aisya kepada Dara, dia terlalu ikut campur urusan orang. Seolah dengki selalu menyelimuti hatinya, padahal seharusnya rasa iri dijadikan motivasi bahwa semua bisa sukses asalkan mau sungguh-sungguh. "Makanya kalau jadi cewek jangan kayak cowok."

Aisya ingin meninju Dara, kalau tidak ingat surat peringatan, pasti sudah ia lakukan. Daripada semakin naik darah, Aisya memilih pergi dari kelas untuk mencari sahabatnya. Mungkin Fira mempir perpustakaan untuk mengambalikan atau meminjam buku, bisa juga ngapelin Pipit supaya mendapat diskon soto.

Baru sampai koridor, bel masuk berbunyi. Aisya mengaduh akan waktu yang tak mampu memahaminya. Sebenarnya masalah utama bukan kemana hilangnya Fira, melainkan gadis belasan tahun itu meminjam buku fisika Aisya, dan hingga saat ini belum dikembalikan.

Baru satu langkah kaki menuju kantin, sosok bayangan mengerikan berjalan menuju kelasnya. Alif melalui koridor yang sama dengan Aisya. Tidak mungkin nekat, gadis itu berbalik menuju kelas. Pasrah mau dijadikan apa di kelas. Bergedel, tempe bacam, apalah, terserah!

"Selamat pagi, Pak," sapa murid-murid.

"Pagi," jawabnya singkat. Lelaki itu menaruh buku di atas meja guru lalu mengambil spidol. Dia tidak basa-basi atau curhat tentang kehidupan di rumah seperti guru biasanya. Baik, Alif memang dianugerahi kelebihan oleh Allah kedisiplinan tinggi.

"Hari ini saya lanjut materi," titahnya.

Aisya yang baru duduk bisa bernapas lega, setidaknya dia bisa memakai buku lain untuk mencatat, toh Alif tidak akan tahu kalau Aisya tidak membawa buku catatan. Aisya melirik bangku Fira, kosong. Kemana perginya gadis itu? Padahal Aisya ingin curhat tentang hatinya yang tengah

broken. Satu lagi, dia ingin bercerita tentang papanya yang memutuskan Aisya masuk pesantren.

"Kamu!" Alif menegur Aisya, gadis itu melamun.

"Shut, Aisya," panggil teman yang duduk di belakangnya, namun Aisya tidak dengar, terlalu sibuk dengan pikirannya.

"Aisya!"

Aisya sadar. Dia mengedipkan mata berkali-kali refleks terkejut. "Ya, Pak?"

Dara cekikian dengan dua komplotannya. "Lihat deh, cewek kaya gitu mana bisa nakhlukin hati Pak Alif. Pak Alif aja kesel banget sama dia."

Diana mengiyakan bisikan Dara. Tiga D yang menjengkelkan, Dara, Diana, Diandra. Sama aja, ngeselin!

Alif menyuruh Aisya menbawa buku catatannya ke depan. Kata kejam memang tidak cukup mendiskripsikan Alif. Dia kejam kepada Aisya, kenapa harus maju ke depan saat gadis berkulit kuning langsat itu tidak membawa buku.

"Aku kebelet pup, Pak. Permisi," drama dimulai. Aisya pergi dari kelas tanpa menunggu jawaban Alif.

***

Tempat favorit siswa bolos adalah basement. Di sana tidak ada CCTV maupun guru yang mengontrol. Aisya putuskan pergi ke sana, ia akan kembali ke kelas setelah bel pelajaran fisika kurang lima menit berbunyi. Aisya ingin mejernihkan pikiran. Semua fakta baru sungguh membuatnya lelah akan hidup. Hidup tidak semudah yang dikatakan Merry Riana, batinnya. Karena saat itu, Aisya tidak pernah bersandar kepada Allah. Dia lupa kalau Allah selalu bersama hamba-Nya.

Demi kesejahteraan diri, Aisya membolos lagi. Setiba di

basement ia duduk selonjoran, menarik napas dalam-dalam lalu membuang kasar.

"Ahhh, mana bisa gue di pesantren. Ini gak adil!!!" keluhnya pelan.

Alur demi alur kehidupan seolah membayanginya. Hidupnya terasa membosankan setalah Radit pergi. Dia hancur. Harapannya seolah hilang, tapi gadis itu harus tetap hidup,

demi apa? Aisya juga tidak tahu.

Mimpinya mejadi DJ sudah kandas sejak kecil, tidak mungkin DJ berhijab. Mimpinya menjadi pemain biola juga dibantah oleh papanya. Kalau boleh jujur, Aisya sedikit membenci papa. Lelaki itu tidak pernah mengerti kemauan anak. Katanya, itu tidak baik menurut agama. Aisya tidak suka fanatik dalam beragama.

Anggota keluarga yang menjadi alasannya bertahan adalah Hafis. Walaupun suka memberi siraman rohani, Hafis selalu membela Aisya jika terkena marah. Bukan membela dengan mengatan Aisya benar, Hafis tetap mengatakan kalau kakaknya salah, tetapi anak yang masih duduk di bangkus SD itu selalu memberi pelukan kepada Aisya. Pelukan tanda kepedulian dan perlindungan.

Setelah sekian lama, bel yang Aisya tunggu datang. Dia menuruni tangga, tetapi baru mejangkahkan kaki, Aisya melihat bayangan hitam dari balik almari bekas. Gadis itu berbalik, perlahan menuju dua sosok manusia yang pasti tengah bolos juga.

Ide jail Aisya timbul. Dia harus berakting menjadi Bu Lina. Tubuhnya ia tegapkan, lalu ia berdeham. "Ketangkap kalian ya."

Dua orang itu menampakan wujud. Ketiganya bersitatap dengan bola mata membulat sempurna. Terkejut bukan main. Drama menjadi bu Lina Aisya akhiri, tubuhnya ingin jatuh ke lantai.

Kedua manusia itu adalah Fira dan Radit. Tangan keduanya memegang erat seolah tak ingin terlepas. Jelas sudah semuanya, orang terdekatnya telak melakukan penghianatan.

Teman, tapi menikung.

Bab 6 - Perlakuan Alif

Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam memberikan pesan kepada kaum laki-laki agar menghormati dan memperlakukan kaum wanita dengan baik.

***

Selamat membaca Diaku Imamku

Sampai di taman belakang Aisya menangis, setiap puzzle kejadian indah bersama Radit seolah tersetel kembali.

Di taman ia bisa leluasa mengeluarkan tangis. Pertama, dia terlalu sakit akan ketidaksetiaan Radit. Kedua, sahabatnya menusuk dari belakang. Saking lama menangis, kepala Aisya berkunang, sementara deru napasnya belum juga stabil, sesak bagai tak ada rongga lagi. Walau gaya Aisya setengah lelaki, hatinya tetap perempuan.

Seorang lelaki bertubuh tinggi besar menginjak tempat Aisya menangis, setelah sejak tadi mengawasi dari jendela lorong kelas yang mengarah pada taman belakang. Dia mencoba mengajak Aisya berbicara dengan volume lirih, berbeda dengan gaya bicara aslinya yang terkesan kejam. "Air matamu jangan kau sia-siakan untuk lelaki buaya seperti dia."

Aisya menoleh ke asal suara. Lelaki itu ternyata Alif. Apa dia akan menghukum Aisya? Ah, gadis itu tidak peduli. Dia terlalu sibuk akan rasa sedihnya. Tak pernah mengisi ruang imaji kalau Radit akan berselingkuh dengan sahabatnya. Ini benar-benar sakit. Namun, begitulah penghianatan, ia datang dari orang yang terlalu kita percaya.

"Justru dengan begini, kamu tahu siapa Radit sesungguhnya." Dari yang Alesa tahu, Radit itu jujur, baik, setia, ternyata dibelakang dia buaya. Nasehat jangan nilai seseorang dari covernya memang benar.

Darimana Alif tahu Radit berselingkuh dengan Fira? Itu pertanyaan yang menyelinap pikiran Aisya.

"Itu mereka," Alif menunjuk koredor. Radit dan Fira tengah berjalan, tangan keduanya bergandengan begitu erat. Tidak hanya itu, keduanya pun tertawa lepas seolah tidak ada apa-apa.

Tangis Aisya semakin pecah. Tiba-tiba gadis itu tergeletak tidak sadarkan diri. Alif panik, lalu memenghubungi petugas kesehatan agar membawa gadis itu ke Unit Kesehatan Sekolah.

***

Kesejukan cinta seorang ibu tidak hilang sepanjang masa. Sejak pagi hingga malam Alysa setia menunggu anak gadisnya, duduk di kursi samping ranjang sambil memijat-mijat kaki Aisya. Kata dokter, Aisya stress berat sehingga butuh istirahat total. Menyikapi hal itu Alysa memohon kepada Haris untuk tidak menegur anaknya sebab ketahuan berpacaran. Tidak ada kata pacaran dalam kamus kehidupan Haris, oleh karenanya ia akan marah besar jika anak-anaknya berpacaran.

"Jangan marah ya, Pa."

"Nanti ngelunjak kalau gak dimarahi," deru napas Haris tak beraturan.

Alysa mengusap dada sang suami. "Memasukan Aisya ke dalam pesantren sudah membuat jiwanya terguncang, Pa. Toh, sekarang dia belum sembuh total. Nanti kalau kesehatannya stabil, papa boleh tegur Aisya."

Haris pergi tanpa sekalipun menoleh. Alysa lega, setidaknya Haris tidak menambah beban pikiran Aisya untuk saat ini.

Alysa mengusap lembut kepala Aisya.

"E... Radit... Ra... Dit..." gumam Aisya lirih.

"Sayang, bangun." Alysa tahu anaknya sedang merancau lelaki yang amat ia cintai. Ingin Alysa menghempas lelaki itu ke neraka jahanam. Apa lelaki itu tidak tahu kalau Rasulullah

Shalallahu 'alaihi wa sallam memberikan pesan kepada kaum laki-laki agar menghormati dan memperlakukan kaum wanita dengan baik.

Mata Aisya sedikit terbuka. Dari yang ia lihat, bayangan sang mama lah yang menyambutnya dengan hangat, bukan

bayangan lelaki penghianat itu. Aisya sadar, dibanding keluarga, kekasih bukan siapa-siapa. Keluarga selalu menerima kekurangan dan kelebihan, sedangkan kekasih tidak selamanya begitu.

"Salat dulu ya, Sayang. Berdoa sama Allah. Doa disetiap salatmu adalah sarana menghadirkan kekuasaan Allah dalam hidupmu." Senyum Alysa mengembang. Tulus dan terasa nyaman di hati.

Aisya mengganguk, menyibak selimut. "Aisya bisa sendiri kok, Ma." tolak Aisya lembut ketika sang mama hendak membantu berjalan menuju kamar mandi.

"Yakin?"

"Iya. Yaudah hati-hati ya, mama ambil air putih sama nasi untuk minum obat."

"Makasih, Ma," ucap Aisya sebelum mamanya hilang ditelan pintu.

"Iya."

Selesai melaksanakan salat Isya, Aisya duduk di tepi ranjang. Matanya tertuju pada ransel sekolah, setelah tubuhnya hilang kendali Aiysa tidak tahu apa yang terjadi. Ia memutar otak, mengingat kejadian sebelum pingsan. Dia melihat Fira bersama Radit di basement,

kemudian dia berlari ke taman belakang, manangis, dan, ya, guru killer itu memorgoki Aisya. Sempat menasihati Aisya, lalu menunjukan kehadiran dua penusuk, tangisnya pecah hingga tak sadarkan diri. Apa yang terjadi setelah itu?

Tangan kanan Aisya meraih ransel. Di dalam tas, tampak buku tebal bercover merah hati. Buku asing, Aisya tidak merasa memilikinya atau memijam dari perpustakaan. Dibacanya tulisan pada cover. Menjadi Wanita Paling Bahagia , Dr. 'Aidh al-Qarni. Gadis pemilik bola mata coklat itu membuka random halaman buku.

Sebuah nasihat mengatakan:

Jangan putus asa jika terpeleset dan jatuh ke dalam lubang yang dalam. Setelah keluar dari lubang itu engkau akan lebih kuat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Jangan bersedih jika ada anak panah yang menembus tubuhmu, meski ia dibibidikkan oleh orang terdekatmu. Sungguh, akan ada orang lain yang mencabut anak panah itu, mengobati luka, dan mengembalikan kehidupan dan senyumanmu.

Jangan terlalu lama berdiri di atas reruntuhan rumah. Apa lagi jika kelelawar sudah menjadikan reruntuhan itu sebagai sarangnya. Carilah suara burung yang indah di atas mega bersama sinar pagi yang baru.

Jangan melihat lembaran kertas yang sudah kusam dan tulisan buram yang penuh dengan penderitaan dan kegelisahan. Engkau akan menemukan tulisan itu tidak akan abadi dan kertas-kertas itu bukan kertas terakhir untukmu.

Aisya melirik pojok kiri, halaman 244.

"Aisya tolong bukain pintu." Itu suara sang mama.

Gadis itu menutup buku, rangkaian yang barusan ia baca menjadi angin lalu, hati Aisya belum siap akan perubahan. Allah belum menberikan hidayah kepadanya. "Iya, Ma. Sebentar."

Mama membawa nampan berisi semangkuk nasi, sayur lodeh, dan segelas air putih. "Saatnya minum obat."

Boleh tidak Aisya kabur? Meminum obat adalah tantangan tersulit. Obat itu pahit, katanya. "Em, Ma. Kalau obatnya gak usah diminum gimana?"

"Gak bisa! Harus diminum sekarang."

"Tapi, Ma—" Ok. Dari kecil Aisya benci obat, bukan karena alergi tapi karena obat pahit.

"Gak ada tapi-tapian!"

"Ada gak Ma obat yang sirup rasa stroberi atau jeruk aja?" Aisya mencoba bernegosiasi.

"Kamu gak mau? Sukanya berantem sama cowok minum obatnya sirup, kayak anak TK aja."

Aisya membungkam mulut dengan kedua tangan. "Emm, enggak, Ma."

Alysa mengeruskan obat untuk Aisya, laku mencampurnya dengan sedikit air. "Aaakk." Wanita itu memerintahkan anaknya membuka mulut.

"Enggak mau, Ma." Air mata Aisya keluar.

"Ya Allah. Ayo diminum dulu."

Suara tawa Hafis dari mulut pintu mengalihkan keduanya. Adik laki-laki Alysa itu cekikian sambil merekam kejadian memalukan itu.

"Hafiiiisss... Apa yang kamu lakukan? Kasih ke kakak gak HPnya?"

"Kalau kakak gak minum obat, videonya Hafis sebar ke temen-temen kakak."

Cerdas. Hafis memang cerdas.

"Hafisss, please, hapus videonya," pinta Aisya dengan nada memohon.

Hafis duduk cukup jauh dari posisi Aisya. "Kalau kakak minum obat, videonya Hafis hapus. Mudah kan?"

Aisya mengembuskan napas kesal. Tidak ada jalan lain. "Ok. Gue minum obat."

Alysa memberikan jempol untuk anak laki-lakinya. "Pintar," pujinya bisik-bisik agar Aisya tidak dengar.

"Udah ya mama sama Hafis balik ke kamar."

"Iya," jawab Aisya setangah ikhlas.

"Dada, Kak Aisya." Tawa Hafis terdengar menyebalkan saat mengetarkan gendang telinga Aisya.

"Ya."

Sebelum sang mama menutup pintu kamar, Aisya menanyakan pertanyaan yang sejak tadi hanya ia pendam. "Ma, yang ngater Aisya pulang siapa?"

"Guru kamu," Alysa mengingat-ingat. "Kalau gak salah namanya Alif. Masih muda dan ganteng," mama malah mendiskripsikan lelaki itu.

"Mama yakin?"

"Iya." Lalu pintu kamar Aisya tertutup.

Bola mata Aisya melirik buku bersampul merah hati sekilas. Jadi buku itu milik lelaki itu? Dan kenapa lelaki itu begitu perhatian dengannya?

Aneh bin ajaib.

Bab 7 - What Happend ?

"Gue mundur dari tantangan lo," kata Aisya di depan Dara. Wajah gadis itu terlihat murung, tidak ada semangat sedikit pun untuk melawan Dara.

Dara memandang kedua sahabatnya, lalu turun dari meja. "Jadi lo kalah."

"Iya. Gue kalah."

"Yakin?" Dara tidak percaya. Aisya bukan tipe penyerah, gak asik kalau lawan mainnya mengalah.

"Gue mau konsen UN."

"Berarti lo bakal ngikutin apa yang gue mau, kan?"

Aisya diam sebagai pertanda iya.

"Enaknya diapain ya?" tanya Dara kepada dua wanita di sampingnya yang sibuk merapikan rambut.

Seorang laki-laki bertubuh tinggi berdiri di samping Aisya. Tangan kanannya menepuk pundak Aisya lembut. "Sayang, ke kantin yuk. Udah makan?"

Jantung Dara nyaris copot. Pemilik tangan itu adalah Alif. Kalimat dan sikap yang barusan ia lakukan begitu lembut, jauh dari sikap biasanya yang terkesan galak dan dingin. Tidak hanya Dara seisi kelas pun memandang penuh tanya.

Aisya menatap Alif, meminta penjelasan dari semua ini. "A—"

"Kita pergi dulu ya." Alif menuntun Aisya keluar kelas.

Ini tidak bisa dibiarkan. Bagaimana bisa Aisya menyerah, tetapi ada hubungan diantara keduanya. Dara tidak bisa tinggal diam, Aisya harus kalah. Gadis itu memutar otak. "Ayo kita lapor kepada kepala sekolah. Guru seharusnya mampu menjadi panutan. Bukan malah mesra-mesraan di sekolah."

"Sumpah, aku baper." Seorang gadis yang berdiri di dekat pintu berlari ke bangku.

Dara jijik. "Baper! Tuh makan nasi padang!"

"Bilang aja lo iri sama Aisya. Karena lo juga suka sama Pak Alif kan?"

Tidak terima, Dara mendekat kepada perempuan berambut keriting itu. Terjadilah perkelahian yang berakhir di ruang BK.

Sedangkah tak jauh dari kelas Aisya, Alif berdiri membelakangi Aisya.

"Maksudnya apa sih, Pak? Pasti teman-teman salah paham."

Gadis itu memijat kening yang terasa pening.

"Kenapa harus bohong sama mareka. Aku gak suka. Ahh, pasti nanti gosipnya menyebar. Gak suka sama kemenangan karena balas kasihan Bapak," Aisya memperjelas.

Alif menatap Aisya sekilas. "Saya suka sama kamu." Lantas berlalu pergi.

Aisya cengoh. "Hah? Maksudnya? Woy, Pak Alif!"

Bab 8 - Tregedi

Setelah hari itu, Alif tidak menampakan diri di SMA Bakti. Dari bisik-bisik siswi yang ngefans sama Alif, lelaki itu harus melanjutkan study info itu berdasarkan penjelasan wakil kepala sekolah. Selain melanjutkan study alasan si guru killer itu enyah adalah kembalinya Bu Wiwin.

Sebenarnya Aisya tidak ambil pusing. Toh, ia anggap kejadian waktu itu hanyalah lelucon.

Malam ini adalah malam perayaan kelulusan siswa-siswi kelas dua belas. Malam perayaan dilaksanakan di aula sekolah yang tak kalah mewah dengan gedung pertemuan di hotel berbintang, panitia pun mampu menyulap ruangan itu menjadi lebih apik.

Ketika malam perayaan, pihak sekolah akan mengundang guru yang pernah mengajar atau sekedar menjadi guru pengganti di SMA Patriot. Itu tandanya Alif akan datang.

Berbeda dengan teman-teman wanita yang menghabiskan waktu satu jam untuk berias, Aisya hanya mengoles wajahnya dengan mike up tipis, itu saja hasil dipaksa oleh sang mama.

Gadis itu mengenakan gaun panjang berwarna merah muda dan hijab pasmina bunga-bunga. Aisya tampak tidak nyaman saat berjalan, selain gaun yang terlalu sempit, dia juga dipaksa memakai high heel . Namun usaha sang mama tidak sia-sia, kini teman-teman Aisya pangkling dan terkagum-kagum.

"Yakin ini Aisya?" tanya Eva, teman satu kelasnya.

"Lo kira siapa? Nenek lampir?" jawab Aisya sekenanya. Dia tidak suka puja sana puja sini.

"Galak banget kaya harimau mau ngelahirin," itu Edo.

Aisya menatap Edo sambil melotot. "Emangnya udah pernah lihat harimau lahiran?"

"Besok kalo lo ngelahirin gue bisa lihat."

"Bomat." Maksud Aisya, bodo amat.

Usai menyalami beberapa teman, Aisya duduk di kursi dekat hidangan disajikan. Matanya sejak tadi melirik menu apa yang akan ia lahap malam ini. Baginya hal terpenting dari malam perayaan adalah makanan gratis serta beraneka macam. Dia juga sudah tidak ribet membawa pasangan, bukan tidak mau tapi emang belum laku. Ah enggak, Aisya aja yang terlalu tomboi jadi para pria takut diboikot olehnya.

Pernah setelah ujian sekolah anak kelas dua belas IPS satu mengajaknya kencan. Konyolnya Aisya akan bersedia apabila lelaki itu mampu mengalahkan Aisya engkol. Hasilnya tiga kosong, gadis itu memenangkan pertandingan. Kencan pun gagal. Setelah itu belum ada lagi yang mendekati.

Ketika Aisya hendak beranjak mengambil piring sate, sepasang kekasih mengatre di belakangnya.

"Aisya," sapa Fira. Gadis itu bergelantungan dilengan Radit. Kalau kata Aisya, Fira mirip monyet yang tidak ingin pisah dengam emaknya.

Benar-benar tidak tahu diri. "Hai," balas Aisya sekilas. Gadis itu jadi enggan mengambil piring.

"Gak jadi makan?" tanya Radit.

Aisya malas berbasa-basi, nanti malah jadi basi, lihat muka Radit aja sudah basi. Dia menampilkan wajah tidak suka di

depan Radit dan Fira. "Kalian aja deh, gue gak doyan makan daging ayam yang makan ayam," sindirnya. Maksud ayam makan ayam adalah teman makan teman. Sama dengan Fira yang makan pacar teman. Cukup, Aisya tidak ingin mengungkit luka lama. Toh kalau Radit jodoh Aisya, lelaki itu akan kembali. Tetapi jauh di lubuk hati, Aisya sudah tidak minat. Semoga Allah memiliki stock yang lebih baik dari Radit.

Saat Aisya berbalik, tepat di depan wajahnya berdiri seorang lelaki berdada lebar. Refleks gadis itu menaikan wajah untuk melihat pemilik parfum maskulin itu.

Dug... Dug... Dug...

Jantung Aisya gagal fokus saat melihat tatapan intens si lelaki. Ya, dia adalah Alif. Aisya langsung menghindar dan pergi. Karena tidak biasa mengenakan

high heel , Aisya kesleo dan jatuh. Mendadak Aisya menjadi pusat perhatian. Mata gadis itu terpejam, tidak berhenti mengutuk dirisendiri. "Bodoh Aisya, bodoh! Kenapa bisa jatuh sih!!!"

Alif terkekeh sekilah, hanya beberapa detik. Kaki panjangnya berjalan menuju Aisya yang masih duduk di lantai. Posisinya tidak etis untuk jatuh seorang wanita, seperti posisi sujud tapi miring ke kanan. Sadar, Aisya pun beralih posisi duduk suster ngesot. Alif mengulurkan tangan.

"Bukan muhrim," gaya Aisya sok-sokan menolak sambil berusaha berdiri sendiri.

Aisya menyinyir, merasa ada yang tergelincir dibagian kaki kanan. Salah satu panitia prom night mendatangi gadis itu. "Bisa saya bantu, Kak?"

"Tolong anter gue duduk di sana."

"Baik. Ayo, Kak."

Gadis berjilbab hitam itu menuntun Aisya hingga sampai di

kursi. Alif tidak ambil pusing, dia memilih mengobrol dengan siswi yang sejak tadi menunggu kehadirannya. Melihat pemandangan itu hati Aisya ingin meledak.

Sepuluh menit kemudian, acara di mulai dengan pembacaan doa.

Prom night SMA Bakti kali ini mengambil tema 'Dengan Doa Meraih Cita'. Jadi tidak heran jika serentetan acara mirip dengan pengajian. Lulus adalah salah satu nikmat Allah yang perlu disyukuri bukan justru berfoya. Mungkin para remaja berpikiran, lulus berarti bebas. Bebas dari bangku SMA, padahal mereka telah memasuki gerbang kehidupan sebenarnya.

Banyak juga remaja merayakan kelulusan dengan corat-coret seragam lalu bermotor mengelilingi kota, dengan dalih tidak ingin melewatkan masa SMA. Bukan ingin menyalahkan, setiap remaja mempunyai pemikiran sendiri. Namun, alangkah lebih baik jika hal tersebut digantikan dengan hal lebih positif. Berapa banyak anak Indonesia yang kesusahan membeli seragam, betapa uang yang dihabiskan di atas keringat orang tua. Budaya lama tidak salah dilestarikan. Tapi remaja suka kebalik, yang baik dihilangkan, yang kurang baik terus dilestarikan. Padahal kelak akan ditanyakan untuk apa masa mudamu.

Begitu bapak Kepala Sekolah menyampaikan sambutan, wali murid mendengarkan dengan seksama, sedangkan para siswi sibuk berselfi ria sambil mengobrol. Aisya sejak tadi kalut, pertama kakinya nyeri, kedua perutnya lapar. Untuk alasan kedua, tidak bisa ditolerir.

Aisya beranjak dari duduk, tertatih menuju menu sate ayam. Sesekali dahinya mengerut, merasa nyeri dibagian pergelangan kaki. Baru Aisya mengambil piring, Alif lewat di depannya. Alih-alih menyapa atau menbantu, lelaki itu justru berlalu begitu saja membuat Aisya berdecak kesal.

Haris mendekati sang anak. "Kakinya kenapa?"

"Kesleo. Mama sih maksa Aisya makai hagh heel ."

"Jangan menyalahkan orang tua. Mama kan juga melakukan yang terbaik, biar kamu gak malu salah kostum."

"Papa crewetnya ngelebihin mama."

"Cerewetnya papa-mama itu karena sayang sama kamu."

"Iya deh," jawab Aisya agar adu mulut antara dirinya dan sang papa selesai. Tangannya lalu mengambil sate ayam lantas menyiramkan sambal kacang di atasnya. Tidak lupa dia menaburkan bawang merah dan cabai rawit.

Haris membantu sang anak duduk. "Nanti kalau udah di rumah suruh mijat Bi Niem."

"Gak kemalaman, Pa?"

"Besok pagi sebelum Subuh kamu harus tiba di pondok pesantren."

Papanya serius, bahkan tujuhrius. Aisya akan menjadi santri. "Yah Papa, kenapa secepat itu?"

Aisya ingin kabur malam ini, tapi urung. Takut tidak diakui anak jika sampai tidak menuruti perintah sang papa. Walau menurut, Aisya tidak kehabisan ide. Waktu luang setelah UN Aisya gunakan mengatur strategi aksi yang akan ia lakukan selama di pondok pesantren. Tujuannya yaitu dikeluarkan dari pondok pesantren.

Bab 9 - Masuk Pesantren

Perkataan Haris seperti titah raja, harus ditepati. Urusan mendidik anak, Haris tidak pernah main-main. Contohnya ia tega memasukan Aisya ke pondok pesantren, tidak peduli seberapa merengeknya gadis belasan tahun itu.

Seorang gadis memakai gamis hijau dan jilbab lebar hijau muda memasuki kamar, tersenyum ke arah Aisya. Ia membawakan segelas teh hangat untuk Aisya.

"Mbak Aisya sudah bangun? Diminum dulu Mbak teh

hangatnya."

Aisya menaikkan satu alis. "Lo siapa ? dan gue ada dimana?"

"Nama saya Lisa Mbak, saya ketua pengurus santri putri disini. Mbak Aisya sekarang ada di ndalem ."

" Ndalem ?" Ia tak mengerti maksud gadis bernama Lisa itu.

Lisa menepuk jidat, lupa kalau gadis di depannya baru masuk pesantren. "Ndalem itu rumah bapak dan ibu kyai Mbak. Disebut ndalem."

"Bapak dan ibu kyai?" Aisya masih tak mengerti.

"Iya. Mbak Aisya sedang di pesantren."

"Hah? Pesantren?"

Lisa tersenyum meng-iya-kan.

Kening Aisya berkernyit mendengar penuturan gadis di depannya. Dia benar-benar tak mengerti dengan semua ini. Jadi papa memasukannya ke pesantren? Perlu banyak hitungan menit sampai Aisya menemukan kesimpulan.

"Pa, Aisya gak mau masuk pesantren." Aisya menangis seperti anak lima tahun yang dipaksa mandi.

"Kalau gak di pesantren mau jadi apa kamu?"

"Gak usah dimasukin pesantren. Pasti Aisya taubat kok, Pa."

"Keputusan papa sudah finis."

Alysa menghampiri anaknya. "Sudah, ikuti kata papa aja."

"Tapi, Ma."

"Tapi apa?" Alysa menanyakan dengan lembut.

Haris mengambil ransel berisi pakaian Aisya, memasukannya ke dalam bagasi mobil. "Kita berangkat sekarang."

Lalu Aisya berekting pingsan, Haris sudah tahu itu hanya akal-

akalan anak gadisnya. Haris tetap memasukan Aisya ke dalam mobil. Sangking lama berpura-pura, Aisya terlelap tidur hingga bangun di tempat yang tidak terlalu luas ini. Jangan heran, Aisya memang begitu. Kalau tidur terlalu nyeyak tidak tahu keadaan sekitar, kebakaran aja adem ayem tentaram sejahtera.

Seorang wanita paruh baya memasuki kamar, membuyarkan ingatan Aisya. Beliau tersenyum kepada Lisa dan Aisya bergantian. Senyumnya begitu hangat dan meneduhkan. Aisya menatap Lisa, seolah mempertanyakan siapa wanita itu.

"Dia Ibu Kyai. Kamu bisa memanggilnya Umi," bisiknya kepada Aisya.

"Sudah bangun, Aisya?" tanyanya lemah lembut.

Aisya hanya mengangguk. Tiba-tiba sisi keanak-kanaknya muncul, ia merindukan Alysa.

Mama, kamu dimana? Kenapa aku ada di sini? Kenapa papa jahat sekali huhu, Aisya benci papa!

"Lisa, tolong ambilkan baju panjang dan jilbabmu untuk Aisya."

"Baik Umi."

"Tadi pagi, papamu mengantarmu ke sini, tapi kamunya tidur. Semoga kamu betah ya."

Aisya malu. Betapa tidak elegannya seorang gadis sebesar dirinya digendong papa dari mobil sampai kamar. Oh tidak! Aisya bukan perempuan manja. Tapi gimana lagi, nasi sudah menjadi bubur.

Hanya dalam waktu satu menit Lisa sudah kembali membawakan sepasang pakaian berwarna biru disertai jilbab tebal nan lebar. Aisya menolak mati-matian untuk memakai pakaian itu. Pasti gerah. Itu fikirnya. Dia memakai bahan tipis dan jilbab tidak terlalu lebar saja keringatnya sudah sebesar biji jjagung

"Kalau sudah ganti baju, kamu bisa keliling pondok."

Aisya tidak menjawab, Lisa lah yang mewakili. "Baik, Umi."

Sejurus kemudian Lisa berkeliling bersama Aisya. Gadis itu sudah mengenakan gamis yang diberikan. Aisya merasa risih ketika sebagian penghuni pesantren menatapnya aneh. Sebelumnya Aisya terbiasa menjadi pusat perhatian, tapi tidak serisih ini. Benar-benar aneh di tempat aneh.

"Kenapa sih, papa masukin gue ke tempat terkutuk seperti ini," keluh Aisya. Dia ingin keluar dari tempat ini, segera.

"Ini pesantren, Mbak. Orang diluar sana biasanya menamai tempat ini penjara suci. Tempat menuntut ilmu agama Islam untuk mendapat ridho-Nya. Pasti papa Mbak Aisya memasukan anaknya kesini dengan tujuan mulia. Dulu saya juga gak mau, tapi ayah maksa. Tapi lama-lama nyaman juga di sini, Mbak."

Aisya malas menangapi ocehan Lisa yang baginya hanya omong kosong.

"Oh iya Mbak, setelah mengitari pesantren kita harus membawa koper Mbak Aisya ke kamar. Gedung ini tempat Mbak Aisya akan tinggal." Lisa menunjuk sebuah bangunan berlantai satu dengan ukuran yang cukup besar untuk disebut sebagai kamar.

Besar juga. Batin Aisya.

"Di dalam masih ada kamar, Mbak. Jadi ini hanya bangunan. Satu bangunan ini bisa ditempati 100 orang, Mbak."

Aisya tersentak, " What? 100? Bukannya bagunan ini terlalu kecil?" Pikiran Aisya berubah, dari terlalu besar menjadi terlalu kecil.

"Yah, begitulah. Di sini kita diajarkan qona'ah."

"Siapa Qona'ah? Kaya kenal." Aisya berpikir sejenak. "Oh iya, ingat, Qona'ah itu anaknya Bi Niem, asisten rumah tangga di rumah."

Lisa tertawa, tapi tidak sampai terbahak-bahak. "Bukan Qona'ah nama, Mbak. Qona'ah itu menerima segala sesuatu dengan

lapang hati. Contohnya ditempatkan di kamar ini, walau berdesakan kita harus menerima lapang dada."

Aisya pikir tidak ada yang lucu dari kata qona'ah. "Gak lucu, ketawa apa sih lo," jedanya sebentar. "Eh, Lisa, Gue pingen ngehubungi mama gue."

"Enggak bisa, Mbak. Kamu hanya bisa menghubungi melalui Umi atau Abi."

"Jadi disini gak ada yang bawa ponsel?"

"Iya. Ponsel, leptop, tablet, dan sebagainya. Alat elektronik yang diperbolehkan hanya Setrika."

Aisya baru sadar bahwa semua barang berharga miliknya memang disita sang papa. Oh tidak, Aisya bisa mati tanpa ponsel. Tidak bisa nge-live instagram, repost lambe turah, atau menyebar hoax berisi pesan agar si penerima mau menyebar ke sepuluh kontak, kalau tidak menyebar dia akan di jumpai hantu yang meninggal di tabrak mobil. Ya, Aisya adalah pembuat hoax recehan seperti itu.

"Gue mau ke kamar mandi dulu."

"Saya tunggu disini ya, Mbak."

Aisya berjalan menuju kamar mandi yang sudah diberi arahan Lisa. Merasa Lisa tidak terlihat, ia berlari sekencang-kencangnya. Mencari pintu keluar. Ia harus pergi dari tempat ini. setelah berlari cukup jauh, akhirnya ia menemukan gerbang utama, namun ia harus berhenti begitu melihat delapan satpam mengawasi disana.

Sial! Keluhnya. Ia berlari lagi hingga menemukan gerbang samping. Sayang, pagar itu dikunci dan pagarnya terlalu tinggi untuk dipanjat. Ia menyesal tidak mengikuti ekstra panjat tebing di sekolahnya dulu. Andaisaja ia ikut, pasti ia bisa menahklukan gerbang ini.

Dari kejauhan Aisya melihat gerbang yang menjulang tinggi

bertuliskan Pondok Pesantren Putra Al- Ikhlas. Berarti pondok ini dipisahkan antara santri putra dan putri.

Aisya frustasi. Mama gue pengen pulang. Gue gak mau dimasukin penjara . Air bening itu pun keluar dari sepasang mata Aisya. Ia duduk di tanah sambil mencoba memanjat pagar."

Sepasang bola mata dengan bulatan hitam besar menatap aneh gadis yang menangis sambil memanjat gerbang pembatas asrama putri dengan putra. Lelaki itu berlari ke arah gerbang. Semakin mendekat ia malah semakin curiga. Pikirannya berimajinasi, pasti gadis itu maling, takut ditangkap dia memanjat gerbang karena tidak berhasil dia menangis ketakutan. Maling payah!

"Hay! Maliiing. Ada malaiiing." Lelaki itu langsung memfonis sambil berteriak.

Aisya hanya memandang lelaki itu sekilas lalu acuh tak acuh. Ia justru makin erat memeluk pagar. Tangannya sibuk menyeka air mata.

"Tolong ada maling! Pak Satpam, ada maling."

"Bodo!" Aisya tidak ambil pusing.

Lelaki berpeci hitam polos itu naik pitam.

Malas berurusan dengan orang-orang aneh di pesantren, Aisya memilih menyingkir. Ia mundur ke belakang dengan posisi jalan jongkok.

Tiba-tiba sandal jepit melayang menghantam kepala si lelaki. Sontak ia menoleh ke arah pelempar sandal, rupanya gadis itu. Ia menatap lelaki di depannya dengan mata penuh dendam.

Tidak terima, lelaki itu malah membalas Aisya dengan melempar sandalnya. Aisya membalas lagi, ia berlari dan menyeruduk punggung lelaki itu dengan kepal hingga lawannya mengadu kesakitan.

"Dasar maling gak tahu diri!"

Kalimat lelaki itu menambah amarah Aisya. Ia menjambak rambut lelaki itu. Terjadilah perkelahian sengit keduanya. Terakhir, Aisya menghadiahi pukulan dahi lelaki itu dengan dahinya. Dahi Aisya baik-baik saja sedangkan lawannya memar kebiruan.

Mendengar suara kegaduhan, Lisa dibuat khawatir. Apalagi Aisya belum juga kembali. Sampai di perbatasan asrama putri dengan putra, Lisa dan beberapa santri putri tercengang melihat apa yang terjadi. Aisya dengan Gus Danu berkelahi. Gus adalah panggilan untuk anak kyai.

"Aisyaaaa cukup," teriak Lisa tetapi tidak digubris gadis itu. Gus Danu malah semakin semangat menyerang Aisya.

"Duh, gimana ini?" Lisa bertanya kepada salah satu santri putri.

Tidak lama kebingungan melanda, datang anak pertama pengasuh pesantren. Orangnya tegas, tinggi, besar, dan pastinya idaman. Satu yang membuat para wanita undur diri, dia terlalu dingin terhadap kaum hawa.

"Hmm... Hmm" lelaki itu berdeham. Kedua orang yang berkelahi langsung berhenti. Meraka menatap ke arah si lelaki. Wajahnya datar, tapi menyiratkan kewibawaan. Danu buru-buru berlari entah kemana. Berhadapan dengan abang yang satu itu membuatnya langsung plempem.

"Kamu," ia menunjuk Aisya. "dan Danu, kalian harus diberi hukuman!"

Danu yang belum terlalu jauh, menghentikan langkah. Ketakutanya terjadi juga. Semantara Aisya masih membeku melihat lelaki di depannya. Yang dipandang justru seolah tidak mengenal. "Pak Alif," panggil Aisya.

Bab 10 - Hukuman

"Lisa. Bawa dia ke ndalem, " itu kata Alif sebelum meninggalkan

TKP-Tempat Kejadian Perkara—Tanpa menatap Alif, Lisa mengganguk meng-iya-kan. Di pesantren orang yang paling disegani setelah ibu dan bapak pengasuh pondok adalah Alif.

"Pak Alif," panggil Aisya.

Alih-alih kembali menyapa Aisya, Alif justru belagak tidak kenal. Kesel? Pasti. Aisya pengen mukul kepala mantan gurunya itu dengan gayung. Ya, Aisya memasukan Alif kederetan para mantan. Muncul ide lain dari otak gila Aisya. Gadis itu mengambil sandal yang tadi ia lemparkan kepada adik Alif. Saat Alif berbalik, Aisya berancang-ancang melempar. Sebuah tangan menahannya. "Jangan cari masalah sama Gus Alif, Aisya," larang Lisa.

Aisya memutar bola mata kesal.

"Dia itu mantan guru gue SMA."

"Kalau disini dia tidak lagi gurumu. Kamu harus hormat sama dia."

Mendengar nasehat Lisa, Aisya menaikan kedua bahu seraya mencibir. Sejurus kemudian badannya tegap dengan tangan gaya hormat bendera. "Hormat grak."

Lisa geleng-geleng kepala. Dasar Aisya!

***

Berhadapan dengan Bapak Kyai atau Ibu Kyai adalah kejadian keramat bagi para santri. Apalagi berhadapan disebabkan sebuah kasus atau pelanggaran.

Naudzubillahimindzalik deh. Menatap matanya saja tidak berani. Apalagi bicara, haruslah berhati-hati, mengunakan bahasa dan sikap santun. Hiperbolanya mending tenggelam di laut aja deh daripada berhadapan dengan orang-orang

ndalem.

Lisa getir bukan main. Ia takut hal buruk akan terjadi pada

Aisya, walaupun baru mengenal, Aisya sudah ia anggap seperti adik sendiri. Menjadi penanggung jawab gadis itu selama di pesantren.

Di ruang tamu ndalem sudah penuh dengan Alif, dua pengurus bagian keamanan, Aisya dan Lisa. Semuanya diam kecuali Aisya. Tanpa rasa bersalah ia malah menyanyikan lagu-lagu barat yang Lisa sendiri tidak tahu artinya. Di pondok lebih baik menghafal nadhom jurumiah, ta'lim muta'alin, ataupun surat Al-Qur'an dibanding hal seperti itu.

Alif memanggil Danu.

Begitu Danu duduk di samping Alif, Aisya langsung menghadiahi tatapan tidak damai. Namun, Danu memilih diam. Dia kalau sudah di samping Alif mah gak bisa berkutik.

"Kita tunggu umi. Beliau masih muroja'ah," ujar Alif.

Setelah beberapa menit Aisya mengerlingkan mata. "Lama banget sih. Sampe lumutan gue di sini. Dimana kamarnya? Biar gue ke sana. Gak baik membiarkan orang lama menunggu." Ia berdiri dari duduk.

Lisa langsung menarik tangan Aisya dan menyuruhnya duduk lagi. "Gak sopan, Mbak," bisiknya pada telinga gadis itu. Aisya semakin dibuat pusing. Ini masih di bumi kan? Manggil orang ke kamar saja dibilang gak sopan.

Alif melirik Aisya sesaat, bibirnya tampak melantunkan dzikir. " Subhanaallah ... Subhanaallah ... Astaghfiruallah ... "

"Pak Alif gak usah komat-kamit baca mantra deh. Kayak mbah dukun aja," tawa Aisya meledek. Berhubung suara gadis itu ditakdirkan cempreng, suaranya sukses menggema seantero rumah. Itu membuat Mira-Ibu Nyai- menyudahi muroja'ahnya.

Kedua pengurus bagian keamanan memasang wajah seram. Hih, bikin bulu kuduk berdiri. Bagian keamanan memang pengurus terseram se-pondok.

"Ada apa ini?" Mira bertanya dengan suara lemah lembut.

Semua mencium punggung tangan Mira, termasuk Aisya. Dia ikut-ikutan saja.

"Begini, Umi. Tadi Alif menjumpai Dek Danu berantem dengan gadis ini." Hafis menunjuk Aisya.

Alih-alih marah, Mira justru tertawa ringan. "Jadi jidad adikmu memar gegara Aisya, Lif?"

"Iya, Umi."

"Kamu gimana sih, Dek sama cewek aja kalah," kata Mira kepada Danu yang menundukkan kepala malu.

"Danu itu cuma menghormati harkat dan martabat wanita, Umi." Danu mulai ngeles.

Aisya angkat bicara. "Ngeles lo. Otot gak ada gitu kok."

"Enak aja!"

"Gue ngomongin fakta."

"Pengen aku hajar disini kamu?" Danu menantang gadis di depannya.

"Danu!" Panggil Alif galak. Ia meminta Danu tenang dan tidak bersifat kekanak-kanakan.

Malas menghadapi orang aneh di depannya, Aisya mengalihkan pandangan. Retinanya mengabsen satu persatu figura yang terpajang di tembok. Dari pintu belakang ia melihat seorang laki-laki berjambul dengan rambut berwarna hitam kemerahan masuk ke rumah. Lelaki itu memakai celana jeans setengah betis, kaos oblong, lengkap dengan gitar berwarna silver ditangan. Keponya kumat, ia menatap Lisa dan menanyakan siapa lelaki tadi.

"Itu Gus Iqbal. Putra kedua pengasuh pondok pesantren."

Aisya mengganguk mengerti.

Setelah lama hening, salah satu pengurus bagian keamanan memberanikan diri bertanya kepada Mira. "Maaf, Umi. Sekiranya apa yang bisa kami laksanakan untuk menghukum gadis ini?"

Mira tersenyum. "Hukum dia dengan menghapal surat Al-Waqiah dan Al-Rahman. Setiap surat diberi waktu satu bulan."

"Hah? Gue gak mau." Aisya berbisik kepada Lisa. Ingin protes dengan wanita di depannya, tetapi tidak sampai. Mungkin itu yang namanya disegani.

Walau Aisya tomboy, wajah gak bisa ngaji, sebenarnya dia jagu membaca Al-Qur'an. Sejak kecil Haris dan Alysa melatihnya membaca Al-Qur'an. Dan Surat Ar-Rahmat adalah surat paling ia benci. Ayatnya sama semua, katanya waktu itu kepada sang papa.

"Kamu harus bertanggung jawab atas prilakumu," nasehat pengurus bagian keamanan yang satunya.

Bukan Aisya kalau kabur dari masalah, dulu di SMA saja apapun hukuman dia tetap bertanggung jawab. "Ok! Gue, eh, aku terima hukumannya."

"Tapi Umi, apakah itu tidak terlalu ringan?" Tanya Alif mewakili suara hati kedua pengurus kemanan itu.

Ekspresi wajah Aisya seperti ingin menjitak kepala guru killer itu. Katanya suka, suka menganiaya? Pokoknya Aisya kesal! TITIK. Gak pake koma.

"Itu sudah berat sekali menurut Aisya. Dan kamu Danu, jangan harap kamu tidak mendapat hukuman. Umi akan menghukummu juga,l." Mira tersenyum kemudian pamit pergi. Diikuti oleh Alif dan Danu.

Danu pengen nyeruduk kepala ke tembok. Kenapa dia di hukum juga?

"Hukumanmu dimulai hari ini," kata pengurus keamanan, kemudian berlalu pergi. Keduanya menenteng buku besar

bertulisakan daftar santri bermasalah Pondok Pesantren Istiqomah.

Ada yang aneh, Aisya tidak berani membantah. Ok, jika ditanya siapa lagi paling disegani adalah pengurus bagian keamanan. Bukan disegani, lebih tepatnya, ditakuti. Seperti duo srigala yang siap mencakar santri pelanggar tata tertib.

"Mereka itu Bu Lina KW ya?" tanya Aisya pelan setelah kedua gadis itu pergi.

"Bu Lina siapa?"

"Guru gue waktu SMA."

"Sya, kayanya ngomongnya aku-kamu aja deh."

"Nanti kayak pacaran. Lesbi kita."

"Kok bisa?"

Aisya pusing. "Ah, yaudah ayo kita pindahan. Gue gak mau jadi satu rumah sana dua gus, siapa?"

"Gus Danu sama Gus Alif."

"Iya. Pokoknya aku gak mau serumah sama dua gusi bengkak."

"Gus Danu sama Gus Alif, Gus itu bukan gusi, Aisya."

"Bodo amat!"

Lisa mengajak Aisya memasukkan baju ke dalam koper. Ia harus pindah ke asrama putri pada umumnya. Dengan berat hati Aisya menerima. Ketimbang serumah dengan kedua anak Bu Nyai itu, mending dia tidur di asrama.

"Lis, gue kangen tauk sama nyokap bokap gue. Apalagi dedek emes gue, Hafis."

Berubung Lisa asli anak desa di daerah Semarang, dia tidak mengenal bahasa nyokap-bokap. Dia tahunya Ma'e-pa'e.

"Nyokap bokap?" Lisa berpikir. "Astaghfiruallah, Aisya kamu

kangen bokep? Itu dosa Aisya, astaghfirullah."

"Kayanya gue harus nyembur lo deh. Bokap, bukan bokep! Bokap itu papa!" Aisya lantas berjalan, menjinjing rok yang amat ribet baginya.

Dari kaca jendela kamar, Alif memandang gadis setengah cowok itu penuh arti

.Bab 11 - Kabur

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk, hal itu sesuai dengan firman Allah di dalam Surat At-Tin ayat 4, ' Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, ' Oleh karena itu, samua manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Allah begitu adil dalam mengatur skenario kehidupan ini. Termasuk takdir setiap makhluk-Nya.

Seburuk-buruknya sifat Aisya, ia masih memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat. Di luar sana, banyak orang bersikap manis di depan tapi buruk di belakang. Bertopeng. Output utama dari mereka–para manusia bertopeng– adalah di puji orang lain. Berbeda dengan Aisya yang tampil apa adanya.

"Lisa, ini gimana sih? Kenapa melorot terus?" keluh Aisya memberikan sinyal putus asa kepada Lisa. Berkali-kali Lisa membantu Aisya mengenakan sarung, tapi gadis itu masih saja mengeluh. Kurang kencang lah, kurang pas lah, terlalu longgar lah.

Lisa mempunyai ide, dia mengambil seuntai tali rafia di atas almari, yang sebelumnya ia gunakan menali kardus berisi kitab yang sudah di pelajari. Ia melingkarkan tali itu pada pinggang Aisya dan menalinya, "Sudah selesai."

Seketika mata sipit Aisya makin menyipit. "Lo gila?"

"Enggak kok. Dengan begini sarungnya gak akan merosot," jawabnya mantap.

Aisya mendengus tidak suka.

"Sekarang pakai jilbabnya."

"Gue gak bisa pake jilbab segi empat. Apalagi gak boleh jipon." Aisya membuang jilbab segiempat berbahan katun ima ke lantai.

Dengan penuh kesabaran, Lisa mengambil jilbab itu. "Mudah kok. Pertama, kita lipat hingga berbentuk segitiga. Jangan dilipat terlalu mepet sama ujungnya, kita harus lipat jauh dari ujung agar hasilnya lebih lebar. Bisa menutup dada. Pakai dulu dalaman jilbabnya."

"Ogah ah. Telinga gue sakit kalau make beginian."

Lisa memaklumi, ia memakaikan jilbab Aisya. "Nah ginikan cantik."

Bibir ranum Aisya mengerucut. Ia meracau tidak jelas.

"Ya udah. Sekarang gue mau ke luar asrama. Mau cari angin."

Sekonyong-konyong Lisa menarik tangan gadis itu. "Kamu kalau kemana-mana harus sama aku."

Dahi Aisya mengerut.

"Itu pesan dari Umi," jelas Lisa.

Alih-alih menurut, Aisya malah menampis genggaman tangan Lisa dan berlari ke luar asrama. Ia berlari entah ke mana. Fokusnya hanya satu, bagaimana cara keluar dari tempat teraneh ini.

Setelah merasa nyaman, Aisya berhenti di belakang gedung bercat putih. Beruntung langit sedang bersahabat. Awannya menutup bulan sabit yang malu-malu menampakkan cahayanya. Tempat itu hanya disinari redup lampu bolam berwarna kuning, mempermudahnya untuk lari dari Lisa.

Ia duduk di sisi lantai, napasnya masih terengah-engah. "Mama gue tu kangen. Mama tahu kan gimana gelap gulitanya tempat ini. Ini seperti Aisya terlempar jauh dari bumi nan hijau kita, Ma. Di sini orangnya aneh kaya alien. Hafis juga, kenapa sih gak cari gue? Katanya sayang sama kakak. Ah, dunia kejam sekejam dan setajam silet." Aisya mulai terbawa fikiran melankolisnya, berkata tidak jelas arah.

Tiba-tiba, terdengar suara gadis sedang bercakap-cakap. Sempat terbesit dalam pikiran Aisya bahwa suara itu adalah milik Lisa dan dua pengurus bagian keamanan yang ia ketahui, bernama Rina dan Zae. Gadis berkulit kuning langsat itu memekakan pendengarannya.

"Aman Dew. Ayo lompat."

"Iya, sabar dong. Ini tinggi banget temboknya."

Muncul seorang gadis bepakaian ala santri dari balik tembok. Suasananya gelap, hingga mempersulit Aisya mengetahui warna baju yang dikenakan gadis itu. Keren, bisa ya, manjat tembok setinggi dua meter? Gadis bernama Dewi itu menyinyir ngeri ketika melihat tanah di bawahnya. Namun, demi tidak ketahuan keamanan pondok kalau ia baru saja kabur, ia rela melompat dari atas. Kakinya lumayan ngilu.

"Sinta buruan lompat! Mumpung si Zae sama Rina belum beroperasi. Kalau ketahuan bisa gawat kita."

Kedua gadis itu menghela napas lega setelah berhasil melompat.

"Sini duduk kayaknya kalian capek. Habis kabur ya?" kata Aisya santai sambil menyedekapkan tangan. Ia mempersilakan mereka duduk di sampingnya.

Mampus! Ketahuan! Pikir mereka. Dewi dan Sinta mendramatiskan keadaan. Kakinya langsung ditekuk memohon. "Maafkan kami, Mbak. Kami terpaksa kabur. Kami siap menjalani hukuman kok. Asal jangan panggil orang tua kami."

Tawa Aisya meledak.

Kedua gadis itu saling bertatapan.

"Orang gue juga mau kabur."

Sinta dan Dewi bernapas lega. Allah baik sekali dengan tidak mempertemukan keduanya dengan petugas keamanan. "Kamu mau kabur. Sini aku bantu. Asal kamu jangan aduin kita ke bagian keamanan ya."

Aisya tidak akan biarkan kesempatan yang dimiliki terbuang sia-sia, dia menyetujuinya. Tidak menunggu lama, Dewi dan Sinta membantu Aisya memanjat tembok.

Prok... Prok... Prok...

"Adik-adikku yang cantik. Kenapa kalian latihan naik tebing malam-malam begini?" itu suara Zae. Wajahnya terlihat ramah, tetapi matanya menyiratkan 'ketangkap basah kau'

Ketiganya nyengir kuda.

"Sekarang mari kita mujahadah di tengah lapangan. Mudah kok, baca aja istghfar empat ribu empat ratus empat puluh empat kali," ajak Zae dengan nada lemah lembut.

Tidak ingin hukuman bertambah, Dewi dan Sinta pun berlari kecil menuju lapangan, sedangkan Aisya mematung di tempat. Pasti ada yang melapor dia di sini, dia baru ingat. Saat ia berlari ke arah tempat ini, salah satu anak pengasuh pondok melihatnya. Lelaki pemilik rambut berjambul dan bersemir kemerah-merahan itulah dalangnya. Aisya tidak akan tinggal diam. Lelaki itu berurusan dengannya.

***

Tadi ketika ketiga gadis itu menjalani hukuman, umi sempat melihat dan menyuruh bagian keamanan membawa Dewi, Sinta, dan Aisya ke ndalem.

Aisya kira umi akan menceramahinya. Namun, praduganya

salah. Umi justru menyuguhkan ketiga gadis itu makan malam. Lisa dan kedua pengurus itupun ikut menyantap hidangan yang disuguhkan. Aisya benar-benar binggung dengan sistem pengajaran di sini. Di hukum iya, tetapi setelah itu dimuliakan.

"Bu." Lisa sontak menyenggol lengan Aisya dan menbisikkan kata 'umi', "Umi, aku pengen telepon mama. Mana ponselku?"

Mira mengukir senyum ramah. "Ponselmu dibawa mamamu pulang, Aisya."

Gadis itu mengernyitkan dahi.

"Mamamu juga melarangmu menelepon dia," jelas Mira.

Aisya benar-benar tidak mengerti alur pikiran sang mama, papa, dan Hafis. Kenapa setega ini? Meninggalkan anak di tempat yang sudah seperti penjara tanpa alasan yang jelas.

"Yang jelas mamamu menitipkan kamu kepada saya dengan alasan yang jelas dan tujuan yang baik," kata Mira seolah tahu pikiran gadis di hadapannya.

Dari pintu depan masuk lelaki yang Aisya temui sebelum ia berniat kabur.

" Assalamualaikum ..." lelaki itu mengucap salam, lalu berjalan menuju kamarnya.

Baru saja ia memegang knop pintu, Aisya memanggilnya. "Heh! Cowok berjambul." Iqbal memicingkan mata, panggilan apa itu? Cowok berjambul?

Aisya berdiri di mulut pintu kamar seraya menyilangkan kedua tangan di depan dada. Iqbal mudur agar jaraknya tidak terlalu dekat. Yang melihat keadaan itu dibuat binggung atas kenekatan dan keberanian Aisya.

"Lo kan yang ngaduin gue ke keamanan?"

Iqbal mengeluarkan tangan kanannya dari saku celana, mengikuti gaya Aisya menyilangkan tangan. "Gue?" alisnya

terangkat satu.

Wah, wah. Keren juga bahasa ini anak. Pikir Aisya. "Iya, lo yang ngeloporin gue kan?"

"Ngarang. Ngapain juga gue ngurusin urusan lo." Iqbal memberi jeda, "Sekarang gue mau masuk kamar. Minggir!" tangan Iqbal mendorong tubuh Aisya agar tidak menutupi jalannya.

Aisya mencibirkan mulut lantas kembali duduk. Keadaan menjadi hening, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sebenarnya Zae dan Rina ingin memarahi Aisya tetapi semua perkataan tertelan dikerongkongan. Tidak mungkin mereka mengambil keputusan di depan umi.

Mira merespon adu mulut anaknya dengan senyum. Ia memaklumi apa yang dilakukan Aisya. Gadis itu pasti belum tahu hukum antara akhwat dan ikhwan.

"Udalah, Umi. Aisya mau balik ke asrama. Capek! Ini gak boleh, itu gak boleh." Ia mencium punggung tangan Mira dan belalu pergi.

Ketika sampai di depan ndalem , ada seorang lelaki memanggil namanya.

"Aisya sini."

"Lo?"

"Iya ini aku. Sini." Danu menyuruh Aisya mengikutinya. Mereka bersembunyi di gudang kecil samping ndalem.

Danu menyerahkan ponsel kepada Aisya. "Pinjem aja buat telepon mamamu."

Gadis itu senang bukan main. Ia langsung merebut ponsel dari tangan Danu.

Lima menit kemudian mata Raina meredup. Mamanya tidak bisa dihubungi, sedangkan saat ia menelepon rumah simbok bilang mama dan yang lain pergi. Aisya menyerahkan ponsel kepada

pemiliknya.

"Kenapa?"

Gadis berjilbab putih itu enggan menjawab. " Btw , kenapa lo tiba-tiba baik sama gue?" ia menetralisir keadaan.

Danu gagu. "A... Ak... Aku cu... Cuma kasihan aja sama kamu."

Aisya mengusap dahi Danu yang masih membiru. "Maafin gue ya," ujarnya tulus. Lelaki itu tertegun beberapa saat. Ada apa dengan jantungnya? Kenapa tiba-tiba bedegup kencang?

"Dek Danu." Itu suara Alif. Pasti kakaknya sedang mencarinya.

"Aku masuk dulu ya. Kamu keluar dari pintu depan." Danu memberi kardus bekas kepada Raina. "Bilang aja kamu ambil kardus bekas."

Danu masuk. Aisya keluar. Di luar ada Alif yang masih mencari adiknya. Aisya pura-pura tidak tahu menahu. Tatapan curiga Alif pun ia tanggapi santai.

Alif bisa gak kenal Aisya, Aisya juga bisa berprilaku sebaliknya.

***

Bab 12 - Adik Alif

16.9K 2K 116

oleh Mellyana21

Setelah tidak menemukan Danu, Alif kembali masuk ke dalam rumah. Mungkin saja adiknya masuk melalui pintu belakang. Benar prasangkanya, Danu malah asik mengaduk teh di atas meja makan.

"Dari mana, Bang?" tanya Danu santai sambil bersiul-siul.

"Kok kamu di sini? Tadi Abang nyari di dapur gak ada."

"Ah masak?" Danu malah balik bertanya.

"Mana ponsel, Abang?"

Sebenarnya dibalik cerita ponsel yang dibawa Danu untuk dipinjamkan Aisya bukan miliknya sendiri, tapi milik abangnya.

"Mana, Dek?" pinta Alif lagi.

Danu nyengir kuda, mengeluarkan benda kotak pandai itu kepada Alif. "Makasih ya, Bang."

Alif enggan menjawab. Ia kaget ketika melihat laporan operator mengenai pulsanya, tadi masih lima puluh ribu loh, kenapa tinggal segini? Yang menghabiskan pulsa malah santai-santai meminum teh hangat. Saudara laki-lakinya itu mengacuhkan ekspresi Alif dengan berpura-pura tidak tahu menahu. Alif membuka laporan panggilan, kosong. Pasti adiknya sudah menghapus jejak panggilan. Iqbal yang sedaritadi mendengar percakapan Danu dan Alif geleng-geleng kepala menuju dapur.

Kamar ketiga putra pengasuh pondok memang bersebelahan dengan dapur, jadi maklum saja kalau suaranya sampai terdengar dari kamar.

"Ganti pulsa, Abang," tegas Alif.

"Ye... Enak aja. Damu gak gunain kok, Bang. Abang kali telepon terus, tapi Abang lupa," cerocos si bungsu tidak terima. Iya, bukan Danu, tapi Aisya.

"Danu mah udah biasa. Sukanya nyuri pulsa." Kok tuduhan Iqbal terasa perih ya? Tapi emang iya kan? Jadi ya, Danu pasrah-pasrah saja.

Danu ngeles. "Aku cuma program ngirit ini, Bang. Buat beli ponsel baru." Itu anak emang begitu. Sukanya gaya-gayaan beli ponsel baru. Padahal ujung-ujungnya juga merengek minta abi dan umi. Paling sering minta ke Umi. Apalagi umi memang orang yang welas asih. Gak pernah tega lihat orang lain kesusahan.

Danu mengelus dada, sok-sokan jadi orang sabar karena habis dituduh. Iqbal duduk di kursi makan sambil meminum jus jambu yang tadi ia simpan di kulkas, sedangkan Alif masih berdiri di

dekat Danu seraya mengotak-atik ponselnya. Siapa tahu pulsanya bisa kembali.

"Bang, itu anak baru tadi disidang Umi lagi ya?" Danu mulai membahas Aisya. Gak baik sih ngomongin orang, tapi berhubung topik ini menarik untuk dibicarakan Alif pun ikut nyambung pembicaraan adiknya.

Ternyata eh tenyata, cowok juga suka gosip. Bueh, kalau gosip bisa ngalahin cewek. Gak percaya? Mereka buktinya.

"Iya. Tapi kamu tahu Umi kan, Dek. Welas asih banget. Masak jelas-jelas ketahuan kabur dihukumnya cuma baca istighfar 4444 kali. Habis itu masih dikasih makan malam sama Umi."

"Kenapa gak dikeluarin aja sih?" Danu mulai ngawur.

"Iya. Aku juga males lihat santri gak sopan gitu."

Iqbal ikut nimbrung, tapi tidak sejalan dengan kedua saudaranya. "Bukannya ini emang pesantren. Sekolah berbasis Islam yang memang untuk mendidik anak. Yang baik gimana biar tambah baik, yang jelek gimana biar jadi baik," jelasnya bijak.

"Ya tapi Bang. Aisya itu nyebelin banget. Gak punya sopan santun. Untung aja tadi aku baik dan minjemin ponsel ke—"

"Oh jadi kamu ambil ponsel abang buat minjemin ke Aisya," potong Alif. Danu melengos, ia beranjak dari duduk dengan alasan ingin mencuci gelas kotor. Di dekat wastafel Danu ingin jedotin kepala ke kran. Kenapa bisa keceplosan coba?

Ash, tolol lo, Dan. Gerutunya pada diri sendiri.

Mira keluar dari kamar mandi. Ketiga lelaki itu menganga seketika. Jadi, semua percakapan tadi disimak oleh uminya? Ketiganya langsung tepuk jidat, tidak bisa berkata-kata. Ketahuan ghibah, ketahuan ngomongin umi sendiri, ketahuan minjemin ponsel-bagi Danu-.

"Dek, jangan lupa ganti pulsa, Bang Alif," wejangan Mira

sebelum menutup pintu kamar kembali. Semua mengangguk mengiyakan seraya nyengir kuda.

"Kira-kira umi denger semua percakapan kita gak, Bang?"

Cukup. Itu pertanyaan bodoh menurut Iqbal dan Alif yang terlontar dari sang adik. Tidak perlu dijawab pasti semua bisa menyimpulkan.

UMINYA MENDENGAR.

***

Jam dinding kamar Iqbal menunjukkan pukul 21:02. Ia segera mengambil gitar kesayangannya.

Rembulan menghiasi di pentala langit, tak kalah bintang-bintang pun ingin memperlihatkan keindahannya. Bergelip indah, bersinar terang agar siapa saja yang menatap angkasa tertuju hanya kepadanya. Suasana malam adalah suasana favorit Iqbal, ia seperti mulai bernapas jika malam datang. Sepi, sunyi, tenang, dan damai itulah yang ia rasakan.

Beberapa jurus kemudian, Iqbal sudah duduk manis di gazebo taman belakang masjid. Tangannya mulai memetik senar-senar gitar.

Tidak jauh dari tempat anak kedua pengasuh pesantren, terdapat Aisya blingsutan tidak bisa tidur. Kamarnya hanya berukuran 2×3 meter untuk 10 orang. Itu rasanya sesak sekali. Tidurnya berderat dengan arah yang sama seperti ikan pindang. Ia menganakan jilbab kemudian pergi ke luar guna mencari udara segar.

Sreg ... Sreg ... Sreg ...

Suasana pesantren sudah sepi hingga bunyi sandalnya ketika berjalan terdengar begitu jelas.

Mata Aisya menangkap di lantai satu masjid beberapa santri putra tengah beriktikaf.

Di pondok pesantren, lantai satu untuk santri dan lantai dua untuk santriwati.

Indera pendengaran Aisya menangkap suara gitar dari belakang masjid. Ia tertarik untuk ke sana.

Di gazebo tampak lelaki tengah mengalunkan gitarnya, gadis itu semakin mendekat seraya memfokuskan pandangan. Yang dipandang peka, ia menghentikan permainan lagunya dan memandang Aisya. Aisya duduk di tepi gazebo, tanpa berkata-kata. Selang tiga detik, Iqbal memilih kembali memainkan lagu yang sempat berhenti.

"Hm, maaf buat yang tadi." Aisya membuka pembicaraan. Dia memang paling tidak bisa menahan rasa bersalah ketika menuduh orang yang tidak bersalah. Kata Lisa, Iqbal bukan pelaku pelapor kasusnya. Lebih jelasnya, Iqbal tidak pernah melaporkan kenakalan santri.

"Maaf buat yang tadi?" Iqbal membeo. Tangan kirinya masih asik beralih dari kunci gitar satu ke kunci lain.

"Iya. Tadi gue nuduh lo. Gue minta maaf." Mata sipit Aisya semakin menyipit, tangannya ia tadahkan ingin bersalaman.

Iqbal hanya memandang uluran tangan Aisya dengan sebuah senyuman. "Udah gue maafin."

Gadis pemilik kulit kuning langsat itu menarik lagi tangannya. Malu ditolak. Matanya mengikuti padangan mata Iqbal–menatap angkasa–.

Aisya terkagum-kagum, ternyata setiap malam ada pemandangan indah, tapi jarang ia nikmati. Di malam hari Aisya memilih party bersama teman-temannya, pergi ke mall, pergi ke club, atau hanya di kamar mendengarkan musik sambil chat-chatan dengan Radit. Tentu saja saat berfoya-foya Aisya beralasan belajar kelompok kepada Haris dan Alysa.

Tangan Iqbal masih sibuk menari dengan indahnya pada senar-sebar gitar.

"Lo jago main gitar ya.

Iqbal tidak menanggapi.

"Sejak kapan?"

Lelaki itu diam.

"Gue boleh gak diajarin. Gue pengen banget bisa main gitar."

Iqbal masih membisu dan menatap langit.

"Iqbal gue ajarin main gi—"

Kalimat Aisya terpotong oleh kalimat Iqbal, "Lo itu berisik banget tahu gak!" mending kalau hanya berisik. Suara cempengnya itu loh, bikin telinga nyeri-nyeri gimana gitu.

Nywing... Nywing...

Gadis pemilik suara cempreng itu menunjukan rentetan gigi putih sambil menunjukan jari tengah dan telunjuk kepada Iqbal sabagai tanda damai. " Sorry. Gue tahu kok suara gue emang bisa mengalihkan dunia."

Iqbal terkekeh. Gadis di sebelahnya asik juga.

"Eh, Bal. Abang lo itu namanya siapa?" Aisya berpura-pura tidak mengenal sosok menyebalkan itu.

"Bang Alif?"

Aisya mengangguk.

"Kenapa? Lo suka sama Bang Alif? Dia berumur 24 tahun. Asisten dosen disalah satu universitas negeri kota ini. Dia pinter, hafal Al-Qur'an, cool, tampangnya juga gak kalah sama Zayn Malik personil One Direction."

Dari yang Aisya tahu, Alif hanya guru pengganti mata pelajaran Fisiki. Dan ternyata guru galak itu seorang penghapal Al-Qur'an. Beruntung papa-mamanya tidak kenal, kalau kenal bisa-bisa Aisya dijodoh-jodohkan. Kalau sampai Aisya menikah dengan Alif impiannya menjadi istri ditakuti suami bisa gagal total.

Aisya terkekeh. "Gantengan Zayn Malik lah."

"Kalau lo suka sama dia siap-siap punya rival banyak."

"Gue gak suka sama dia," jawab Aisya ketus. Iqbal hanya membalas kalimat Aisya dengan decakan tak percaya.

Suasana hening.

Semua diam.

Suara gitar pun ikut diam.

"Lo tahu bintang sirius?" Kali ini Iqbal membuka pembicaraan dengan pembahasan lain.

"Bintang paling terang kan? Gue pernah dengar waktu guru gue jelasin. Selebihnya gue gak tahu, gue gak pernah dengerin guru kalau pelajaran. Mending dengerin lagu."

Iqbal geleng-geleng kepala. "Parah Lo."

"Lo masih SMA?"

"Gue udah kuliah."

"Beneran? Semester berapa?"

"Dua."

"Kita selisih satu tahun berarti."

"Lo kelas berapa?"

"Lulus SMA."

"Sama kayak Danu."

"Si Danu yang berantem sama gue itu?"

Iqbal terkekeh sambil mengganguk.

Iqbal ingat kejadian waktu Aisya keceplosan, lucu juga. Kalau gak salah, sesuai dugaannya Danu suka sama Aisya. Bisa saja kan?

Lelaki yang hobi bermain gitar itu menatap arloji yang melingkar pada tangan kirinya, pukul 00:12. "Udah jam dua belas lebih. Sana lo balik ke asrama. Biasanya jam segini pengurus keamanan berkeliling."

Aisya bersikap masa bodo.

"Terserah lo kalau mau dihukum baca Al-Fatihah 4444 kali."

Mulut Aisya mengganga. "Gue balik dulu," katanya lalu lari terbirit-birit menuju asrama. Iqbal memandang punggung gadis itu dan menggelang-gelengkan kepala seraya tersenyum penuh arti.

Gadis itu asik juga .

Bab 13 - Rasa itu Lagi

oleh Mellyana21

Hari ini adalah tepat satu bulan Aisya berada di pesantren. Satu bulan bagi gadis itu tidak lah mudah. Dia merasa benar-benar di penjara. Hampa dan terkengkang. Semua serba diselimuti peraturan.

"Selamat, Aisyaaa... Kamu berhasil," pekik Lisa heboh begitu mendengar Aisya menyelesaikan hafalan surat. "Nanti malam kamu bisa setor sama pengurus keamanan dan umi."

"Gue." Aisya membanggakan diri.

"Iya. Aku percaya kamu pasti bisa." Lantas Lisa pamit ke kamar mandi. "Nanti kalau umi ngajak belanja bilang aku masih di kamar mandi ya."

Aisya tidak menjawab, ia menutup mushaf lalu berbaring di atas lantai. Bagi Aisya, Haris itu kejam! Bagaimana seorang ayah rela melepas putri satu-satunya?

Aisya tidak membenci Haris. Ada satu rasa yang membuat Aisya ragu, apakah Haris menyayanginya? Sejak kecil Aisya selalu

diperlakukan berbeda dengan Hafis. Jika meminta barang, Hafis selalu diberi, tapi dia tidak. Haris juga lebih galak kepada dirinya ketimbang Hafis. Hafis selalu disanjung, semantara dia dijatuhkan.

Pernah suatu hari Aisya izin menghadiri acara ulang tahun temannya. Dengan dalih tidak baik keluar rumah, Haris melarang Aisya. Menurut Aisya itu sikap kelewatan papanya. Pertama, pesta itu tidak dilaksanakan pada malam hari, jadi tidak akan terlalu berbahaya baginya keluar rumah. Kedua, semua teman-temannya diundang. Tiga, Aisya sudah rapi dengan pakaian pesta sesuai tema. Tapi gagal, hanya gara-gara alasan tidak masuk akal papanya. Bahkan Haris mengatainya kasar. "Kalau kamu tidak ikut aturan papa, mau jadi wanita apa kamu? Glandangan?"

Aisya sakit hati.

Setelah kejadian itu, Aisya tidak begitu dekat dengan Haris. Dia lebih nyaman tertutup terhadap kedua orang tuanya.

" Assalamualaikum ... " Suara salam membuat Aisya bangkit.

" Walaikumsalam , Umi."

"Umi mau ke pasar. Kamu lihat Lisa tidak?"

Aisya mengontrol tubuh, hati, dan pikiran. Ini saatnya akting di mulai. Kesempatan emas yang mungkin tidak datang dua kali. "Lisa sedang sakit dari semalam umi. Badannya panas sampai susah berjalan. Jadi dia mengamanahi saya untuk menggantikan menemani umi berbelanja."

Gila! Aisya mengacungi jempol untuk dirinya dalam berakting dadakan. Mengamanahi? Ngomong-ngomong dia mendapat kosa kata itu dari Alif saat berbicara dengan salah satu pengurus bagian kesehatan.

"Biar umi cek di kamar kesehatan."

Aisya langsung memblokir jalan ibu nyai. Tidak sopan

sebenarnya, tapi bagi Aisya, itu sopan-sopan saja. Tidak lo-gue sama ibu nyai saja sudah syukur alhamdulillah. "Anu Umi. Lisa lagi mau istirahat. Jangan di ganggu deh. Tadi malam udah dipriksain sama pengurus bagian kesehatan kok."

"Iya tapi umi mau lihat keadaannya."

Aisya mengaruk kepala yang tidak gatal. Jilbabnya ia plosotkan hingga menutupi mata dan hidung. Sadar umi sudah di pintu asrama, ia pun menarik jilbab segi empatnya ke belakang, merapikan bagian atas dengan mengarahkan hebusan napas ke atas seraya berlari menghampiri Mira.

"Umi." Itu bukan suara Aisya. Melainkan suara laki-laki yang Aisya amat benci, Alif. Umi berhenti, menolehkan pandangan ke asal suara. Aisya melakukan gerakan yang sama.

Lelaki yang memanggil, menatap jam tangan yang melingkar apik di tangan kekarnya. "Ayo berangkat. Alif harus segera ke kampus," ujarnya lalu membenarkan peci karena beberapa anak rambut tampak di dahi lebarnya.

Umi berjalan ke arah mobil anak pertamanya terparkir. Sementara Aisya malah mematung di tempat. Ketika melihat umi sudah masuk ke dalam mobil, gadis itu pun lari terbirit-birit menuju mobil SUV BMW berwarna putih milik anak sulung pengasuk pondok.

"Umi, saya gantiin Lisa ya?"

"Iya."

Dari kaca sepion Alif melirik sekilas gadis yang sudah bertenger di kursi samping sang umi. "Yakin ngajak dia Umi?"

Umi hanya tersenyum mengiyakan. Sejurus kemudian Alif sudah mengiring mobilnya keluar dari area pesantren.

Selama perjalanan tidak ada komunikasi. Hanya ada beberapa pertanyaan dari Mira yang kemudian dijawab Alif singkat. Lelaki itu sibuk mengendarai mobil seraya mendengarkan murotal

seorang pemuda melalu earphone yang ia sumpalkan pada telinga kiri. Mulut Mira komat-kamit mengucapkan dzikir, tangannya begitu lincah mengeser butir demi butir tasbih berwarna coklah berbahan kayu koka. Sedangkan Aisya memilih mengamati suasana di luar melalui kaca jendela. Satu bulan di dalam pesantren membuatnya bahagia walau sekedar melihat dunia luar.

Sampai di pasar, Aisya membuntuti Mira yang berbelanja di toko beras langganannya. Saat Mira sibuk memilih beras, Aisya celingukan mengamati sekitar. Toko itu berbentuk segi panjang, di sisi kanan terdapat tumpukan beras yang cukup tinggi. Mira berjalan di sela beras itu untuk melihat stock barang. Aisya mundur perlahan. Ketika berbalik, ia akan lari semampu yang ia bisa. Sayang, waktu ia berbalik seorang laki-laki bertumbuh jangkung berdiri di depannya. Sangking cerobohnya gadis itu malah menabrak dada bidang lelaki itu. Ia mengaduh sambil mengusap hidungnya yang terasa sakit.

"Mau ke mana?" Tanya lelaki itu datar.

"Minggir, Pak. Gue mau per—" kalimat Aisya mengantung setelah sadar siapa lelaki yang ia tabrak. Dia Alif. Mampus!

Pikir gadis itu. Keberuntungan memang tidak memihaknya kali ini.

"Alif, tolong bantu umi pilih beras," perintah Mira.

Lelaki itu menarik lengan baju Aisya, menyuruhnya duduk di kursi tunggu. "Duduk di sini. Jangan kemana-mana," pesan Alif sebelum menghampiri sang umi.

Lagi-lagi Aisya mematung. Matanya menatap baju yang tadi di tarik oleh Alif. Anehnya, ia tak segera beranjak pergi. Ia malah duduk, menuruti pesan Alif.

Aisya mencoba menghapus perasaan-perasaan anehnya, kemudian berlari meninggalkan mereka. Pasar tempat mereka berbelanja cukup luas, membuat Aisya kebinggungan mencari jalan keluar. Ia merasa beruntung saat melihat papan

bertuliskan 'keluar' kemudian berjalan cepat sesuai arah yang ditunjuk papan tersebut.

Di luar tidak seperti pasar biasanya. Suasananya sepi, tidak ada kendaraan lalu lalang atau pun trasaksi antara penjual dan pembeli. Aisya bejalan was-was.

"Hai, Neng. Cantik banget. Mau ke mana?" Seorang laki-laki mabuk tiba-tiba memblokir jalannya.

Aisya mendelik. Hatinya ketar-ketir, takut lelaki itu macam-macam kepadanya.

"Wah siapa itu, Bos? Bening banget." Tak jauh darinya muncul tiga pemuda jalan sempoyongan. Mereka semua berpenampilan preman.

"Ini rezeki namanya," kata lelaki yang berdiri tepat di depan Aisya. Sepertinya dia lah pemimpin mereka karena hanya dia yang dipanggil 'bos'.

Mereka mengelilingi Aisya. Gadis itu langsung menggigil ketakutan. Salah satu dari mereka mengait tangan Aisya hendak menciumnya, tetapi buru-buru dihempas oleh gadis berkulit kuning langsat itu.

"Pergi kalian. Pergi!" teriak Aisya. Suaranya bergetar terdengar ketakutan. Jiwa pemberani dari sikaf tomboynya menciut.

"Gak usah takut, Neng. Kita main halus saja."

"Pergi! Kalau enggak gue teriak," ancam Aisya yang justru dibalas tawa jahat oleh keempat lelaki itu.

Aisya ketakutan berteriak minta tolong. "Tolong... Tolong ..."

"Teriak aja. Gak bakal ada yang denger. Mereka gak akan berani sama kita."

Benar kata mereka. Tak ada satu orang pun yang datang untuk membantu Aisya. Ia semakin ketakutan, tubuhnya menggigil hebat.

"Bawa dia." Tubuh Aisya ditarik oleh ketiga pemuda. Yang satu berjalan memimpin. Aisya menangis sambil meronta minta tolong. Siapapun, tolongin gue. Jika Tuhan benar ada, tolongin gue.

Tiba-tiba seorang laki-laki berdiri menghadang keempat preman yang membawa pergi Aisya.

"Cemen banget sih kalian. Beraninya cuma sama cewek," celotehnya santai. Tangannya ia masukan pada saku celana. "Serahin gadis itu atau kalian habis ditanganku?" ia mencoba bernegosiasi.

Aisya tersentak setelah tahu siapa lelaki itu. "Pak Alif," lirihnya.

"Lawan." Ketiga pemuda preman itu menyerang Alif bersamaan. Dengan lihai lelaki itu menghindari pukulan demi pukulan yang dihadiahkan untuknya. Dengan kaki panjang dan tangan kekarnya, Alif begitu mudah mengalahkan ketiga pemuda itu hingga terkulai lemah.

"Mau lagi?" tawar Alif yang membuat mereka terbirit-birit lari.

Kaki Alif melangkah mendekati Aisya yang ketakutan. Gadis itu tersungkur sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Shuuttt ... Semua akan baik-baik saja." Ragu, tapi pasti, tangan Alif menepuk punggung Aisya lemah.

Aisya sadar, sejak saat itu kalimat yang paling ia suka dari mulut Alif adalah 'semua akan baik-baik saja'. Kalimat seperti mantra yang berhasil membuat hatinya tersihir menjadi tenang begitu saja.

Rasa itu muncul lagi, setelah kejadian Alif menyatakan menyukai Aisya seenak jidat.

Bab 14 - Terikat Status

oleh Mellyana21

Aisya mengerjapkan mata ketika cahaya lampu menyilaukan pandangannya. Gadis itu berusaha bangkit walau penglihatannya berkunang-kunang. Dia terhenyak saat sebuah tangan menempel pada dahi, lantas kedua bola matanya menatap sosok pemilik tangan.

"Masih panas ya," katanya sambil duduk di samping ranjang.

Aisya menatap sekitar. Ruangan bernuansa biru laut ini terasa asing baginya. Dari sisi pintu, terdapat poster salah satu grup gambus yang tengah naik daun, mungkin pemilik kamar ini mengidolakan mereka.

"Kok melamun sih." Lelaki itu protes karena Aisya malah diam saja. Tidak menggangap kehadirannya.

Aisya ingat. Setelah kejadian di pasar, ia tidak tahu apa yang terjadi. Matanya mencari benda penunjuk waktu.

"Sekarang pukul sembilan." Lelaki itu memberitahu persis pertanyaan yang muncul pada pikiran Aisya.

Mata indah Aisya menoleh ke jendela yang gordennya sudah tertutup rapat. Dari celah ventilasi tampak suasana gelap,

pasti ini pukul 9 malam .

"Tadi kamu pingsan, demam juga, terus di bawa ke kamarku."

Jadi ini kamar Danu? Batin Aisya.

Pikiran Aisya mulai berimajinasi liar. Jangan-jangan saat pingsan Danu berlaku tidak sopan kepadanya. Gadis itu was-was dengan menaikan selimut.

Danu kaget dengan reaksi gadis di depannya. "Kamu kenapa?"

"Lo gak ngapa-ngapin gue, kan?"

Bukan Danu jika tidak memiliki sifat jail. "Yaaaa... Burubung kamu ada di kamarku. Kenapa aku sia-siakan kesempatan itu?"

"Haaaaaaaa!!!! Tolong!!! Toloong gue! Gue mau diperko—"

Mata Danu membulat sempurna ketika Aisya berteriak. Dengan cepat dan tepat, Danu membungkam mulut Aisya. "Diam, plissse, Aisya."

"Emm...emmmmmm...mmm..eemmm" Aisya berusaha melepaskan tangan Danu dengan mengigitnya.

"Aaaauuu, sakit tauk," keluhnya seraya mengibar-ngibas telapak tangan yang berwarna merah serta terdapat jejak deretan gigi gadis itu. "Cantik-cantik srigala!"

"Ada apa?" Lisa masuk ke kamar.

"Dia mau perko—"

"Aku bercanda!" potong Danu hingga Aisya tidak meneruskan kalimatnya.

Lisa menuju Aisya. "Gimana rasanya?" tangan gadis itu memijat lembut kaki Aisya.

"Udah gak papa. Cuma pusing aja."

Tidak lama kemudian, sosok wanita yang Aisya rindukan datang. Dia adalah Alysa, wanita itu datang bersama si kecil nan ganteng Hafis. Maghza Hafis Rizaka.

"Kakak," panggil Hafis sambil berlari lalu memeluk sang kakak.

"Adek, kakak kangen."

"Hafis juga kangen sama Kak Ais."

"Mama juga mau pelukan dong, emangnya Hafis aja yang kangen sama Kakak? Mama juga kangen tauk," goda Alysa kepada kedua anaknya.

Tangan Aisya terbuka lebar agar mamanya mendekap. "Mama."

"Aisya, bagaimana keadaanmu? Mama khawatir banget waktu dikabari Bu Mira kalau kamu pingsan." Alysa melepaskan pelukannya. "Gimana ceritanya kamu dicegat preman?"

Aisya melirik kepada Lisa supaya tidak menceritakan kejadian

sebenarnya. "Disini itu bahaya, Ma. Makannya bawa Aisya pulang aja."

"Bukannya yang tidak aman itu pasar?"

"Sama aja, Ma. Aisya gak betah disini."

Lisa pamit undur diri hendak membuatkan teh hangat untuk Haris yang berada di ruang tamu mengobrol dengan Abi dan Umi. Tidak enak hati apabila tetap disana, Danu ikut pamit

Alysa mengusap lemput kepala sang anak, membicarakan hal lain agar pembahasan anaknya berganti. "Kamu bisa jalan ke depan? Papa pengen lihat kamu."

Ego Aisya melunjak. Dia tidak akan menemui Haris. Titik. "Aisya gak bisa jalan ke depan. Pusing, mau tidur aja." Gadis itu meposisikan tidurnya.

Alysa tahu anak gadisnya hanya beralasan. Masih dendam dengan sang suami karena dimasukan ke pondok pesantren. Bahasa tubuh Aisya cukup membuat semesta mengetahui bahwa dia menghindari sang papa.

"Ayolah, Kak. Papa kangen banget sama kakak."

Aisya diam tidak berkutik. Tubuhnya membelakangi Alysa dan Hafis, berpura-pura tidur.

"Tadi Papa bela-belain gak ke rumah sakit loh, Kak."

Aisya tidak peduli.

Alysa putus asa. "Ya sudah kalau kamu istirahat, mama harus pulang karena Hafis besok sekolah. Kita gak bisa lama-lama disini. Semoga kamu betah ya," tutur Alysa diakhiri dengan kecupan lembut pada ubun-ubun Aisya.

"Hafis pulang dulu ya Kak. Jaga kesehatan Kak Aisya. Assalamualaikum..."

Kemudian keduanya meninggalkan Aisya seorang diri. Aisya hanya membalas salam Hafis dalam hati.

Tidak lama setelah mama dan adiknya pamit, seseorang memasuki kamar yang Aisya tempati. Lelaki itu tidak berucap, dia hanya duduk diam sambil mengetuk-ngetukan kaki ke lantai. Takut lelaki itu Danu yang siap menerkamnya, Aisya berbalik. Saat sepasang Aisya menatap, lelaki itu tersenyum sekilas.

Iqbal?

" Get well soon ya," ucapnya lantas pergi.

Iqbal memang tidak seperti Danu dan Alif yang banyak bicara. Berbicara tentang Alif, bagaimana kabar lelaki itu? Sejak Aisya bangun, gadis itu tidak melihat penampakan misterius Alif. Muncul perasaan khawatir dalam lubuk hati Aisya. Semestinya Aisya tidak mengkhawatirkan guru killer itu, tetapi bagaimanapun Alif telah menyelamatkan dirinya.

Danu dan Iqbal sudah menemuinya, sementara Alif tidak menampakan batang hidung. Pikiran Aiysa mulai mengawan. Saat ia pingsan bisa saja ketiga perampok itu menusuk Alif dari belakang, lelaki itu terkapar, di bawa lari ke rumah sakit, tapi nyawanya tidak tertolong. Tidak, Aisya tidak ingin itu terjadi. Dia sendiri tidak tahu alasan pasti, yang jelas saat ini Aisya ingin memastikan bahwa Alif baik-baik saja.

Belum juga Aisya meraih knop pintu, Mira muncul. "Mau kemana, Aisya?"

Tidak mungkin Aisya menjawab mencari Alif. Terpaksa dia harus berbohong. "Mau ke kamar mandi, Umi."

"Bisa jalan sendiri?"

"Bisa kok Umi."

Pelan tapi pasti gadis itu berjalan menuju kamar mandi. Mira tidak meninggalkan Aisya begitu saja, wanita itu tetap mengawasi santrinya dari belakang. Tiba-tiba Aisya berdiri agak goyah saat keluar kamar mandi. "Ayo duduk dulu, umi bantu," bujuk Mira karena sejak tadi Aisya enggan dibantu.

"Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan sejenisnya, melainkan Allah akan mengugurkan bersamanya dosa-dosanya seperti pohon yang mengugurkan daun-daunnya. (HR. Bukhari no. 5660 dan Muslim no. 2571)."

Aisya yang mendadak lemas hanya mendengar nasehat Mira.

"Kalau kita diuji dengan sakit tandanya Allah percaya bahwa kita mampu melewatinya. Apabila ditimpa penyakit, jangan sekali-kali marah apalagi berprasangka buruk kepada Allah. Milikilah jiwa ikhlas layaknya jantung, walaupun dia tidak tampak di depan mata, tetapi ia terus berdetak memberi kehidupan. "

"Masyaallah, Aisya," Lisa setengah berlari dari dapur.

"Ajak Aisya ke kamar ya Lisa. Umi ada urusan sama Abi."

"Baik, Umi."

"Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah"

"Wa ‘alaikum wa rahmatullah wa barakatuh."

Lisa selalu membiasakan dirinya untuk membalas salam lebih dari pengucap salam, sebab dalam Surat An-Nisa ayat 86 Allah berfirman, “ Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). ”

Penuh kehati-hatian Lisa menuntun Aisya menuju kamar milik Iqbal.

"Lis, lo tahu Pak Alif dimana?"

"Pak Alif?" Lisa diam sejenak. "Oh,, Gus Alif? Sepertinya dia di kamarnya. Kakinya cedera karena berkelahi jadi dia berjalan mengunakan alat bantu."

Rasa khawatir Aisya semakin membludak. "Antar gue ke kamarnya." Suara Aisya lirih.

Lisa terkejut bukan main. "Aisyaaa, aku gak berani. Kalau ketahuan umi atau abi gimana? Lagian kamu harus istirahat."

Tanpa mendengar permohonan Aisya, Lisa mengatarkan gadis itu ke kamar. Dia tidak bisa senekat Aisya. "Sudah kamu jangan macam-macam! Disini saja. Aku mau ke asrama dulu."

Sepeninggal Lisa, Aisya termenung dalam kamar. Seorang lelaki memakai kruk memasuki kamar, dia adalah Alif.

"Pak Alif." Aisya terkejut.

Alif masuk kemudian mengunci kamar. Sementara Aisya berusaha bangkit dati ranjang, Alif sebisa mungkin berjalan menuju gadis itu. Ada yang aneh dari salah satu organ tubuh Aisya, yaitu jantung. Dia berdetak abnormal.

"Kamu baik-baik saja?"

Aisya hanya menggaguk pelan. Mulutnya seperti digembok hingga diam seribu bahasa.

"Aisya," Alif mulai membuka pembicaraan serius. "Maukah kamu menjadi Khatijahku?"

Ya Allah, Aisya ingin bobok syantik saja kalau begini. Dia tidak kuat, tidak memiliki kiat, ingin lari, ingin mandi, ingin pipis, ingin buang air besar, ingin copot jantungnya.

"Maksud saya, kamu seperti khadijah yang menemani Baginda Rosul hingga akhir hayatnya. Saya ingin kamu menemani saya dalam berdakwah."

Demi Allah kejadian malam ini tidak pernah ada dibenak Aisya.

"Saya ingin cinta kita seperti air laut. Walaupun akan ada pasang surut, tapi tak pernah berubah rasa."

Jadi, Alif benar menyukai Aisya? Semua ini sulut untuk ditarik benang merahnya. Alif termasuk lelaki rumit, yang sulit ditebak mood maupun rencananya.

"Perkenalkan saya Alif Danugraha. Anak pertama Mira Ayyana

dan Lukman Nugraha. Kakak dari Iqbal Danugraha dan Iyan Danugraha. Setelah selesai studi S2, saya akan melamarmu. Semoga kamu bersedia, Aisya."

Ketiga Danu anak kyai pesantren mendadak membuat Aisya pusing kepala.

Bab 15 - Jamu

oleh Mellyana21

Lisa tersendak oleh air putih ketika mendengar curahan hati Aisya.

"Hati-hati dong minumnya," nasehat Aisya, bibirnya maju beberapa centimeter.

"Tadi malam Gus Alif ngelamar kamu?" tanyanya bisik-bisik. Tidak bisa dipercaya. Berdasarkan pengamatan Lisa, Alif tidak pernah care dengan Aisya, yaaa... Kecuali saat Alif menyelamatkan gadis itu di pasar, tapi bukankah itu kebetulan? Hanya ada Alif waktu kejadian itu, jadi Alif menyelamatkannya.

Aisya mangut-mangut seraya memeluk boneka sapi.

"Demi hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun. Aku gak pernah melihat tatapan cinta dari Gus Alif untukmu. Tapi kenapa tiba-tiba melamar?"

"Gue gak ada setahun disini!"

"Iya, pokoknya itu. Dari hari ke hari, bulan ke bulan, aku gak pernah melihat tatapan cinta dari Gus Alif untukmu," ulang Lisa.

"Gue juga gak tahu."

"Terus lo, eh kamu, jawab apa?" Setiap waktu bersama Aisya membuat Lisa terbiasa dengan bahasa gadis itu. Benar kata orang, seseorang dapat dilihat dari siapa temannya.

"Gue diem."

"Aduuuh, Aisyaa diem itu tandanya iya."

Aisya tidak terima. "Ya enggaklah! Diem itu gak jawab, belum jawab. Enggak jawab iya juga enggak jawab enggak."

"Tapi kalau Gus Alif nganggepnya kamu iyain gimana?"

Aisya menenggelamkan wajahnya ke bantal. "Mamaaaaa,,, gimana iniii..."

"Sebelumnya kalian pernah bertemu?" Lisa memang tidak tahu kalau Alif pernah menjadi guru pengganti SMA Aisya.

"Dulu Pak Alif pernah jadi guru pengganti Fisika di SMA gue. Dia galak banget. Pertama kali ketemu saat gue telat terus gue numpang mobilnya."

"Kok bisa numpang?"

Aisya mengaruk kepala yang tidak gatal. "Ya gitu deh, panjang ceritanya."

"Mau seratus meter gakpapa aku dengerin. Kalau aku tahu cerita awal aku bisa menasehati, kalau tahunya cuma setengah gak bisa."

Terpaksa Aisya bercerita dari awal hingga kejadian tadi malam. Lisa terpana, Aisya termasuk gadis beruntung.

"Berarti nanti Gus Alif sama Gus Danu bakal rebutan."

"Hah?"

"Aisyaaa yang cantik kayak bidadari turun dari kayangan," gemas Lisa, "siapapun juga bisa nebak kalau tatapan Gus Danu ke kamu itu tatapan cinta." tangan Lisa membentuk hati.

"Au ah, gelap." Aisya lantas berbaring sambil memeluk boneka sapi. "Mending bobok sama sapi."

Lisa merintih, "Ya Allah, terangkanlaah..."

"Aisya, ayo bantu masak ke dapur aja daripada bobok sama sapi."

"Ayoook."

"Bisa masak?"

"Gue ahlinya."

Fakta mengenai Aisya, walaupun gadis itu setengah berlagak seperti laki-laki, tetapi salah satu hobinya yaitu memasak. Masakannya tidak perlu diragukan lagi. Pernah juara 1 lomba memasak antar kelas.

***

Iyan Danugraha. Biasa dipanggil Danu. Selain tampan lelaki itu juga gemesin, tidak salah jika banyak adik kelas menyukainya. Malam ini Danu menghadiri acara pentas seni SMAnya. Lelaki itu duduk di kursi yang disediakan panitia untuk alumni.

Sambil menikmati musik, jemarinya asik googling obat alami demam. "Kenapa bahannya susah sih."

"Kenapa," tanya seorang gadis yang duduk di sebelahnya.

"Ini... Nyari obat demam buat Ais—" kalimat Danu menggantung.

Mendengar Danu yang hampir keceplosan nama cewek, gadis itu sedikit menerawang. Apakah Danu sudah memiliki wanita lain dihatinya?

"Aiswanahla."

"Artis cilik?" tanya gadis itu tidak yakin. Masak iya Danu mengenal Aiswa.

Kelima jari dihadapkan di depan si gading, tangan Danu bergerak ke kanan dan ke kiri seperti gaya anak TK menyanyikan soyornara. "Kucing tetangga, habis lahiran demam."

"Hahaha... Ya Allah, kenapa nama kucing bagus banget?"

"Mungkin biar kucingnya bisa shalawatan kayak Aiswa," celoteh Danu asal.

"Ah, kamu ini bisa aja."

Tidak ingin mengobrol panjang lebar, Danu pamit meninggalkan lokasi. Dia memutuskan mampir ke apotik untuk membeli jamu demam. Setelah menerima sebungkus plastik berisi jamu berupa kapsul, Danu melipat pastlik lebih kecil lalu memasukan ke dalam saku.

Sepuluh menit kemudian, lelaki berkulit sawo matang itu sampai di depan rumah. Dia berjalan menuju kamarnya, siapa tahu Aisya masih di sana. Mata Danu sempat mengintai sekitar sebelum mengetuk pintu.

Tok ...tok ...tok ...

Tidak ada jawaban.

Tok ...tok ...tok .. .

Masih tidak ada jawaban.

Tok ...tok ...tok .. .

Danu menyimpulkan Aisya sedang tidak di dalam, lantas ia menuju dapur tak jauh dari kamarnya. Disana tampah empat orang santri putri tengah sibuk memasak, mata Danu berhenti pada wajah pelita Aisya.

"Heh kamu."

Berubung Danu memanggil subjek yang masih berarti majemuk, semua santri menoleh kepadanya.

Danu jadi binggung. "Em, kamuu, bukan kalian." jarinya menunjuk Aisya yang merasa tidak dipanggil.

Aisya menunjuk dirinya sendiri. "Gue?"

"Iya, masak kodok!"

Aisya lantas mengikuti Danu yang berjalan menjauhi ketiga gadis yang sibuk memasak.

Danu memberikan kantong plastik kepada Aisya. "Nih, diminum tiga kali sehari sebelum makan. Kecuali yang hijau, diminum sebelum makan."

Aisya menaikan satu alis. "Obat dari lo?"

"Ya enggaklahh!" refleks Damu tidak ingin mengakui.

"Terus?"

"Gak usah banyak tanya. Terima aja!" Sebentar Danu takut ada yang melihat.

Aisya menerima kantong plastik sambil mengecek isinya. "Tapi gue udah sembuh. Coba aja sentuh, gue udah gak demam. Udah sehat walafiat."

"Hmm.. Hmmm..." Seorang lelaki berdeham melalui keduanya. Tangganya dimasukan ke salam saku. Jantung Aisya berdetak

absurd . Gadis itu mengutuk dirinya sendiri, kenapa organnya bersikap tidak karuhan saat anak sulung pengasuh pondok itu melewatinya. Jauh dilubuk hatinya ada rasa bersalah, seolah menerima obat dari Danu menyalahi aturan.

Aisyaaa... What happen with you?

Aisya membuyarkan pikiran tentang prilaku Danu dan Alif yang sontak aneh. Kedua lelaki itu tiba-tiba mengusik kedamaiannya. Beruntung Aisya mulai kerasan berada di pondok pesantren, jadi prilaku kedua lelaki itu tidak menambah ia ingin hengkang dari pesantren. Jika dipikir-pikir disini dia menjadi lebih banyak teman. Makan, belajar, tidur bersama teman. Teman-teman di pesantren juga berbeda dengan teman di sekolah, mereka lebih menghormati satu sama lain, berbagi, dan perhatian. Contohnya saat Aisya sakit, Lisa setia menemani.

Baik tidaknya seseorang dapat dilihat dari pergaulannya. Memang tidak selamanya begitu, tapi tidak bisa dipungkiri

bahwa lingkungan menjadi faktor besar terbentuknya karakter seseorang. Alhamdulillah berjalan dua bulan, sikap Aisya sedikit mengalami perubahan. Mulai berbahasa dengan baik, mulai mau mengikuti kajian walau akhirnya tidur di kelas, mulai mengikuti salat jamaah meski tersisa takhiyat akhir. Prestasi yang baru ia raih lagi adalah dia berhasil menghafal surat Waqiah, Yasin, dan Ar-Rahman. Dengan begitu Aisya telah menyelesaikan hukuman kabur.

"Mau kemana, Aisya?" tanya seorang wanita. Usianya kira-kira masih 20 tahun.

Aisya tersenyum kikuk membalas si wanita. Dia adalah salah satu guru di pesantren yang mengajar ilmu tauhid untuk kelas Ulya. Di pesantren dibagi tiga tingkatan madrasah diniayah(sekolah agama); kelas awaliyah, wustho, dan ulya atau bisa juga disederhanakan menjadi kelas awal, tengah, dan akhir. Aisya sendiri kelas awaliyah yang mempelajari kitab Ta’limul Muta’allim—kitab tentang adab mencari ilmu, tauhid, tafsir Jus Amma, Akhlaq, tajwid, fiqih, dan lain sebagainya.

"Mau ke ndalem, Ustadzah. Mau bantuin masak."

"Piket ya?"

"Enggak. Hanya pengen bantu saja."

"Barakallah Fikii," doa Ustadzah.

Aisya garuk-garuk kepala karena tidak mengerti kalimat bahasa arab yang diucapak wanita di depannya.

"Mari Aisya, saya ke kantor dulu. Assalamualaikum," salam wanita itu sakaligus pamit.

"Waalaikumsalamwarahmatuallah... Silakan, Ustadzah."

Mulut Aisya tampak komat kamit mengulang ucapan ustadzah barusan. Nanti ia akan menanyakan kalimat yang terdengar indah itu kepada ustadzah Lila pengampu pelajaran bahasa Arab di madrasah awaliyah.

Tiba-tiba sebuah tangan menyetuh pundak Aisya. Berubung tengah sibuk dengan pikirannya sendiri, tubuh gadis Aisya sedikit tersentak.

"Kaget ya, Mbak?"

"Panggil Aisya aja."

"Mbak Aisya."

"Datang-datang bukannya salam malah ngagetin."

Lisa terkekeh, dia lega melihat perubahan Aisya. Ya, walau hanya mengingatkan salam. "Assalamualaikum, calon bu nyai," candanya yang langsung dihadiahi Aisya cubitan kecil.

"Astagfirullah, sakit."

"Makanya lo jangan macem-macem."

"Lho Mbak saya kan bener, kamu calon istrinya Gus Alif."

Aisya menambilkan wajah datar, meski begitu tidak bisa dipungkiri kalau pipi gadis itu memerah.

"Duuuh, pipinya langsung merah."

"Diolesin cabe soalnya."

"Asal gak cabe-cabean aja."

"Hus," refleks Aisya.

Lisa yang tidak tahu menahu binggung sendiri. Memang ada yang salah dengan peekataannya? "Kenapa emang?"

"Cabe-cabean itu artinya... " Aiysa mengantungkan kalimat karena seorang ustadzah sedang berlalu. "Hus, sudahlah lo terlalu naif. Ntar jadi ternodai kalau gue kasih tau."

Aisya teringat sesuatu. "Eh Lis, Barakillah fii, barak, mubarak, eh apa sih," dumelnya.

"Barakaallah fiikum maksudnya?

Aisya tambak mengingat-ingat. "Bukan tadi terakhirnya Fiiki. Fikum sama Fiki adik kakak atau gimana? Apa mereka kembar?"

Pertanyaan Aisya membuat Lisa terkikik geli. Gadis itu tertawa sambil memegangi perut sangking lucunya pertanyaan Aisya. Sedengkan yang ditertawakan menatap sang sahabat bingung. Dia merasa tidak ada yang lucu dari pertanyaannya barusan, sebab Aisya memang tidak tahu siapa Fiiki dan Fikum. Dia tahunya Fina salah satu adik kelas sewaktu duduk di bangku SMP.

"Aduuh, Aisya. Gini deh, aku jelasin. Barakaallah fiiki berarti semoga Allah memberkahimu untuk perempuan. Lalu sebagai muslim kita sudah seharusnya saling mendoakan. Apabila didoakan begitu, kita bisa menjawab wa barakaallah fiiki jika orang itu perempuan. Perbedaan Fiikum dan Fiiki bukan mereka saudara kembar, tapi keduanya memiliki penggunaan yang berbeda. Fiikum digunakan jika mengucapkan kepada orang banyak, sedangkan Fiikii untuk perempuan. Ada lagi Fiika untuk laki-laki serta Fihum digunakan untuk mereka."

Aisya mengerutkan dahi. "Gue gak ngerti. Bye!" lantas gadis itu pergi. Lisa agak kecewa, ternyata Aisya belum berubah. Perlu tagar saveAisya.

"Mau kemana, Mbak Ais?"

"Masak."

Aisya meleggang masuk rumah Mira tanpa salam karena tidak ada seorangpun disana. Saat Aisya menginjak ruang depan seorang lelaki mengagetkannya.

"Waalaikumsalam..." ucapnya menyindir Aisya.

"Assalamualaikum..." jawab Aisya malas-malasan.

"Manyun banget muka lo."

"Habis gue disindir."

Sambil membawa secangkir kopi, Iqbal tertawa ringan. "Mau?"

Aisya mengeleng. "Gue masak dulu. Bye!"

Sampai di dapur Aisya disambut dua orang santri yang tengah piket masak. Menu kali ini adalah rendang, sambal hijau, dan bakwan. Dengan cekatan Aisya mengambil pisau untuk memotong aneka rempah-rempah.

Pukul lima teng semua masakan selesai. Aisya membawa rendang ke ruang makan. Ruangan itu tidak hanya digunakan keluarga pengasuh pondok, tetapi juga tamu yang berkunjung. Oleh karena itu, ruangannya luas. Cukup untuk 10 orang.

Setelah semua selesai, Aisya menghembuskan napas lega. "Akhirnya."

"Udah sembuh?"

Aisya berbalik ke sumber suara. "Udah."

"Jaga kesehatan ya." Danu tersenyum tulus. Aisya hanya membalas senyum seadanya.

Alif muncul dari pintu kamar. "Ada yang berduaan mulu! Awas, ketiganya setan," cetusnya terasa pedas. Lebih pedas dari sambal setan.

Tuh lelaki kenapa sih? Kalau cemburu bilang. Bukan malah sok gak kenal dengan Aisya! Menyebalkan!

Kalau kata seorang pujangga.

Apabila kamu dicintai seseorang, gengam tangannya. Bukan sok-sokan enggan lalu seolah dialah yang paling menginginkanmu. Jika dia lelah mengejarmu, dia bisa saja berhenti. Hingga kamu baru tahu rasanya kehilangan.

Aisya tidak mengerti kemana arah pikiran Alif. Lelaki itu seperti memiliki kepribadian ganda. Malam bilang cinta, paginya seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Bab 17 - Musibah menjadi Berkah

oleh Mellyana21

Tumpukan pakaian meninggi hingga menutup wajah seorang gadis yang muncul dari ruangan menyetrika santri putri Al-Ikhlas. Pakaian yang habis disetrika itu ia bawa buru-buru menuju kamar. Dari ruang menyetrika, ia harus melalui

ndalem untuk sampai ke kamar. Sangking tingginya pakaian itu, ia tidak bisa melihat dengan baik. Selain karena tumpukannya tinggi, fokusnya terbagi bagaimana tangannya menjaga supaya tumpukannya tidak terjatuh. Kalau sampai terjatuh, pengorbanannya satu jam menyetrika akan sia-sia.

"Oh tidaaak!" teriak gadis itu tiba-tiba. Kekhawatiran terjadi, pakaiannya jatuh di depan lataran rumah pengasuh pesantren, lantas ia pun memunggut satu-satu secepat yang ia bisa. Dia memandang miris pakaiannya yang kotor karena hujan baru saja reda. Tidak hanya mengulang menyetrika, dia juga harus menyucinya lagi. Sangat-sangat menyebalkan.

"Oh tidak, bajuku," keluhnya sedih sesedih sedihnya. Perlu banyak pengorbanan untuk dititik ini. Mengantri kamar mandi, mengatri setrika, belum juga tenaga yang harus ia kerahkan dibela-belakan tidak tidur siang.

Gadis itu menatap sang penabrak. Kalau ini dunia animasi, pasti kepalanya muncul dua tanduk yang siap melumpuhkan lawannya.

"Aisya, maaf ya aku buru-buru." Lelaki itu Iqbal, Iqbal Danugraha. Anak kedua Mira yang menempuh pendidikan kedoktren di salah satu universitas negeri favorit.

"Iqbaaal!!!!" Bukan Aisya yang mudah memaafkan begitu saja. Dia tidak terima pakaianya dibuat jatuh ternoda.

"Ih, gue minta maaf soalnya buru-buru ada praktik dadakan anatomi, dosennya gak bisa diajak bercanda." Dosen anatomi memang serius, telat satu menit sama saja Iqbal tidak bisa mengikuti pembelajaran.

"Gue gak mau tahu! Lo harus tanggung jawab. TITIK." Aisya kesal bukan main. Sungguh Iqbal menyebalkan pagi ini. Aisya pengen nangis sangking kesalnya.

"Iya gue bakal tanggung jawab sama lo."

Danu yang melewati keduanya membelalakan mata tak percaya. "Abang, lo apain Aisya sampai mau tanggung jawab?" mata lelaki itu menatap perut Aisya. Tidak buncit.

Aisya mendelik menatap Danu, apa coba yang lelaki itu pikirkan!

Iqbal garuk-garuk kepala.

"Bang? Jujur sama Danu. Kok Abang tega sih," rengeknya.

"Lo mikir apa sih? Gue cuma jatuhin pakaiannya Aisya. Gak usah mikir macem-macem!" jelas Iqbal agar kejadian tidak semakin rumit.

Danu melihat pakaian kotor yang dibawa Aisya. "Ohhh..."

Iqbal menatap jam tangan, waktunya tidak lama lagi. "Duh, waktu gue gak lama lagi jad—"

"Bang, lo gak sakit keras kan?" Danu khawatir kakaknya mengidap penyakit mematikan yang sebentar lagi membawa lelaki itu menghadap sang pecipta. Bagaimanapun Danu sayang Iqbal, setidaknya Iqbal tidak segalak Alif.

"Danuuu!!!" Aisya dan Iqbal kompak menyebut nama lelaki yang baru saja menerima E-KTP itu.

"Kompak banget," sindir seorang lelaki yang datang entah dari mana. "Kenapa pada disini? Dilihatin santri lain tuh. Gak baik cowok sama cewek ngobrol lama-lama."

Kenapa sih lelaki itu selalu muncul tiba-tiba kemudian melontarkan kalimat menyebalkan? Dia itu manusia, jin, genderuwo, wewe gombel, pak suster ngesot, kolor ijo, genderuwo, valak, anabel, jailangkung, srigala, vampir, tuyul,

siluman, suster keramas, si jembatan ancol atau iblis?

Iqbal dan Aisya memilih tidak menganggapi Alif. Malas menghadapi lelaki rempong dan galak itu.

"Udah gini aja, pakaian lo taruh di mobil gue nanti gue laundrin."

"Oke."

Merasa tidak ditanggapi, Alif terpancing emosi. "Iqbal! Gak baik bersikap kaya gitu ke cewek!!!"

Iqbal menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan. Semantara Aisya diam mematung. Sejak kejadian di kamar Danu, gadis itu seperti tidak ada daya melawan anak sulung pengasuh pondok itu.

Iqbal mengusap wajah kasar. "Abang, tadi Iqbal gak sengaja nabrak Aisya sampai bajunya kotor. Oleh karena itu sekarang Iqbal mau tanggung jawab, gak ada tujuan lain." Sekarang lelaki itu tahu kalau kakaknya memiliki rasa terhadap Aisya, pun Aisya. Sikap Aisya berubah di depan Alif.

Alif, Aisya dan Allah. Perpaduan yang indah.

Alif melirik Aisya, gadis itu menggigiti bibir bawahnya. "Salah dia jalan gak lihat-lihat. Udah sana kamu berangkat kuliah!"

"Tapi, Bang." Iqbal tidak mau dikira pengecut.

"Gak ada tapi-tapian. Nanti kalau kamu dimarahin dosen, gak dapat nilai A. Siapa yang rugi? Sana buruan!"

Iqbal pun menurut walau berat hati.

"Kamu kenapa masih di sini?" tanya Alif kepada Danu.

"Hah?"

"Sana masuk rumah! Gak baik dilihat orang ngobrol sama cewek."

Danu manyun sambil masuk rumah. Terus abang kenapa masih

di sini? Situ kan juga cowok bukan waria, keluhnya dalam hati karena tidak berani mengutarakan.

Alif manatap Aisya yang sekarang menundukan kepala.

"Ikuti saya," perintah Alif.

Aisya mengekor.

Lelaki itu berjalan menuju mobilnya. "Masukin pakaian ke dalam, biar saya yang laundriin."

"Tad, tadi kat, katanya gak baik laudriin pakaian cewek?" Aisya mendadak gugup.

"Soalnya kamu sama Iqbal bukan muhram."

"Saya kan juga bukan mahram Pak Alif," protesnya.

"Iya nanti saya halalkan biar jadi mahram."

Allah, boleh gak Aisya baper?

Alif membukakan pintu. "Masukin sini saja," katanya yang langsung dituruti Aisya. Tangan gadis itu sudah dingin seperti masuk lemari es.

Begitu Aisya selesai memasukan pakaian, Mira muncul lengkap dengan pakaian kondangan. Wanita itu tampak terburu-buru.

"Alif, antar umi ke gedung balai kota ya. Anaknya Bulek Siska nikahan."

Sebagai anak yang memegang teguh birulwalidain, Alif pun tidak membantah ajakan sang umi. Kebetulan dia tidak ada kuliah pagi ini. "Alif ganti baju dulu ya, Mi."

"Gak usah. Gitu aja."

Alif masih mengenakan sarung dan baju koko. Bisa salah kostum jika dia memakai itu diacara walimah.

"Udah yuk, umi udah ditelepon terus sama bulek."

"Abi gak ikut, Mi?"

"Abi ada urusan sama temannya."

Alih-alih masuk mobil, Mira malah melangkah ke arah Aisya. Tangan wanita itu menarik gadis berparas cantik itu. "Kamu ikut ya."

"Tapi Umi..." Aisya belum mandi . Lanjut Aisya dalam hati.

"Udah ayok."

Setelah kejadian dadakan itu, kini Aisya sudah duduk di samping Mira. Mobil Alif meluncur menuju gedung pernikahan anak bulek Siska. Aisya meggerakan jari abstrak, dia salah kostum. Harusnya dia memakai baju batik atau kebaya. Sekarang? Dia memakai baju alakadarnya, jilbab segiempat, sarung batik, dan sandal jebit. Sepertinya Aisya lebih pantas menjadi tukang masak kalau sampai sana.

Ketika mobil Alif memasuki jalan Soekarno Hatta, Mira menggenggam tangan Aisya. Aisya tersenyum sungkan.

"Sering hati kita tidak mengingat Allah, padahal hanya dengan mengingat Allah saja hati kita menjadi tenang. Apabila kita mengingat Allah, maka Allah pun akan mengingat kita. Allah kalau sudah cinta dengan makhluk-Nya, gak tanggung-tanggung, Dia akan mengumumkan kepada seluruh malaikat agar mencintai makhluk-Nya itu kemudian seluruh malaikat pun mencintainya,"

"Kita harus mahabah sama Allah, cinta sama Allah. Salah satu caranya dengan senantiasa dzikruallah. Daripada hati sarta pikiran kita kemana-mana lebih baik kita beristghfar, bersalawat, mengucapkan kalimat-kalimat tayibah. Dzikir itu mudah tapi besar manfaatnya,"

Mira menunjukan jemarinya. "Begini cara berdzikir. Setiap ruas jari terdapat tiga ruas, kamu bisa mengunakan sepuluh jari lalu diulang satu jari. Tiga dikali sebelas menjadi tiga puluh tiga."

"Iya, Umi."

Lima menit kemudian, mobil Alif sudah terparkir rapi di depan gedung besar dominan berwarna putih, di depannya tampak hiasan bunga beraneka warna yang masih segar. Seorang wanita yang usianya tidak jauh dari Aisya menyambut kedatangan Mira. Gadis itu menyalami Mira dan Aisya.

"Assalamualaikum, Bude." Bulek adalah sapaan tante.

"Waalaikumsalam. Ini Vivi adiknya Nurul? Ya Allah, sudah besar ya kamu."

Gadis itu tersenyum hingga tampak bahel gigi berwarna merah muda. "Bude, Mas Alif disuruh dandan sama ibu jadi pendamping pengantin pria."

Alif yang baru keluar dari mobil memandang penuh tanya.

"Bujuk saja abangmu kalau mau."

"Apa?" tanya Alif.

"Jadi pendamping pria."

Alif terkejut.

"Mau ya Bang, biar cepat ketularan menikah."

"Umi," rajuk Alif. Sejak kecil Alif tidak suka dijadikan teman pengantin apalagi harus mengenakan pakaian adat yang menurutnya sangat ribet.

"Sudah sana sekali-kali bantuin orang nikahan," titah Mira tidak bisa diganggu gugat.

"Yuk ikut Vivi." Vivi berhenti. "Eh, pagar ayunya juga kurang satu," gadis itu menjurus kepada Aisya. "Yuk kamu saja, Mbak."

"Hah? Aku?" Aisya menunjuk dirinya sendiri.

"Udah ayo..." Vivi menarik gadis berusia delapan belas tahun itu hingga binggung bagaimana mengomunikasikan alasan untuk menolak.

Aisya dan Alif akhirnya pasrah didandani. Tepat pukul sembilan

pagi, Aisya keluar dari tempat

make up . Gadis itu begitu menawan dipoles make up dengan gamis berwarna baby pink.

Pernikahan saudara Alif begitu menjunjung unsur Islam. Ruangan itu dibagi menjadi dua, untuk tamu akhwat sebelah kanan dan untuk tamu ikhwat di sebelah kiri. Awalnya Aisya binggung, tetapi akhirnya mengerti saat pembawa acara menjelaskan kepada tamu undangan bahwa begitulan acara pernikahan sesuai agama Islam.

Aisya perkumpul bersama para pagar ayu guna menyalami tamu perempuan. Tempat pagar ayu dan pendamping pengangin pria hanya berjarak lima meter. Alif yang tengah meyalami tamu ikhwat, tertegun melihat kecantikan Aisya. Merasa dipandang tidak biasa oleh mantan gurunya, Aisya sedikit salah tingkah. Walau wajahnya berusaha menatap arah lain, hatinya bergetar hebat.

"Ini pengantinnya ya?" seorang bapak mengenakan baju batik khas Bali menyadarkan Alif.

"Bukan, Pak. Pengantinnya masih di dalam."

"Saya kira Mas pengantinnya sama Mbak yang itu." Bapak itu menunjuk Aisya. Kebetulan saat si bapak menunjuk, Aisya tengah menatap ke arah Alif.

"Oh belum, Pak. Doakan saja," jawab Alif penuh percaya diri.

"Aamiin Mas. Segera cepat menyusul."

Sambil mengaminkan Alif melirik ke arah Aisya. Sadar dilirik Alif, Aisya mengalihkan pandangan. Senyum Alif mengembang menyaksikan Aisya yang diam-diam mencuri pandang.

Agar menghindari zina mata, Alif memutuskan menjauhi pagar ayu. Dia harus membentengi dirinya dari setan yang siap menjerumuskan. Tidak tahu kenapa ada rasa sedih dalam benak Aisya ketika Alif menjauh darinya.

Bab 18 - Alif Mati?

oleh Mellyana21

Bismillahirrahmanirrahim...

Jika orang yang merindu bisa bicara tentang rindu, orang bercinta mampu bicara tentang cinta. Saya lebih memilih diam tapi riuh dalam doa, walau tengah merasakan keduanya.

~ Diaku Imamku ~

***

"Kalian pulang dulu ya, umi harus nemenin bulek Siska. Nanti biar abi atau Iqbal aja yang jemput umi. Kasian Aisya udah capek banget," titah Mira melihat wajah pucat Aisya.

Aisya merasa sungkan. "Gak papa kok, Umi. Gus Alif nunggu umi saja atau Aisya pulang naik taksi. Kalau enggak nunggu juga gak papa kok."

Alif menahan senyum mendengar Aisya memanggilnya gus. Terdengar menyenangkan dan... Romantis. Begitulah menurut kaca mata Alif.

"Tidak. Kalian pulang saja. Sekalian belanja bulanan." Mira memberikan secarik kertas berisi daftar belanjaan.

Tidak ada alasan lagi untuk menolak. Lagi pula Alif bukan tipe anak yang membantah perintah orang tua.

"Kami pulang dulu ya, Mi." Lelaki itu mencium punggung tangan Mira diikuti Aisya. Ada rasa bahagia di lubuk hati Mira, seperti disalami menantu. Jujur saja Mira mendambakan kejadiran seorang menantu, namun mau bagaimana lagi jika Alif tak jua menemukan pendamping.

"Assalamualaikum," salam Aisya.

"Waalaikumsalam warahmatuallah," jawab Mira lantas buru-

buru masuk ke gedung pernikahan.

Hati Aisya sudah tidak karuhan, giginya sibuk menggigiti bibir bawah, tanganya bergerak abstak. Prilaku Aisya mampu dibaca Alif, lelaki itu tersenyum tipis.

Aisya duduk di kursi belakang.

"Gak duduk di depan?" tanya Alif membuat Aisya tersentak. Entah untuk alasan apa gadis itu terkaget, padahal Alif berbicara pelan. Mungkin efek gugup yang dasyat.

"Hah? Ya enggak Pak. Di belakang aja ya." Nada Aisya justru seperti meminta izin.

"Di depan saja."

"Hah?" Aisya merasa menjadi gadis tolol. Sejak tadi malah hah-heh-hah-heh. Kenapa dia tidak pandai menutupi sikap gugupnya?

Menyebalkan.

"Gak usah gugup."

"Hah?" Aisya membodohi diri sendiri. Aisyaaaa... What happen with you?

Alif terkekeh seraya menghidupkan mesin mobil. Kedua bola mata lelaki itu menatap Aisya dari kaca spion mobil. "Maaf buat yang tadi ya."

"Hah? Oh.. Em iya gak papa kok."

"Tadi yang mana coba?" Alif tahu Aisya tidak fokus. Dia mah iya, iya, saja tanpa mengerti maksud Alif.

"Hah? Emang yang mana?"

"Pakaianmu..."

"Oh, iya gak papa kok."

Bibir Alif membentuk lengkungan indah. Kakinya menginjak

pedal, mobil itu pun berjalan. "Kita belanja dulu habis itu ke ka—."

"Jangaaan. Aku belum siapa," teriak Aisya refleks. Sejak tadi Aisya parno kalau-kalau Alif nekat membawanya ke Kantor Urusan Agama.

Alif tertawa sangking gelinya. "Belum siap apa? Orang saya mau bilang ke kantor pos ngirim persyaratan pengajuan biaya kuliah." Tangan Alif menggankat sebuah amplop coklat yamg ditaruh di atas

dashboard .

Aisya menatap amplop sekilas lalu ke luar jendela. Rasanya ingin turun dari mobil. Dia tidak tahu lagi harus ditaruh mana wajahnya. Gadis itu harus beralibi, "Iya saya belum siap Pak kalau harus kuliah kayak bapak."

Lelaki itu mengganguk, bukan karena menerima alibi Aisya, hanya saja dirinya sedang berbaik hati supaya Aisya tidak terlalu malu.

Ya Allah, Aisya pengen jungkir balik, salto, atau apa kek. Pokoknya dia malu sekali. Namun yang bisa ia lakukan sekarang hanya pasrah, berharap sore ini segera berlalu. Dia tidak betah berlama-lama dengan lelaki itu.

Mobil Alif melaju meninggalkan jalan Soekarno Hatta. Setelah percakapan tadi, Alif tidak mengajak Aisya mengobrol. Lebih baik begitu, gadis itu tidak mau salah bicara lagi. Sisa pembicaraan tadi saja belum berhasil membuat rasa malunya enyah. Alif melirik jam yang ada di mobilnya, pukul 04:18. "Aisya kita salat ashar dulu ya."

"Iya," jawabnya singkat.

Alif mengentikan kedaraannya di sebuah musala pom bensin. Tanpa berbicara Aisya turun, mengambil wudu lantas mencari mukena. Setelah siap salat, Alif masuk. Di dalam sama hanya ada mereka berdua dan dua perempuan pegawai pom.

Sesungguhnya Aisya binggung harus salat sendiri atau berjamaah, kalau berjamaah artinya Alif imamnya dia makmumnya. Ah, Aisya takut terbawa perasaan saat kening keduanya menyentuh bumi.

"Salat berjamaah saja ya," ucap Alif karena hanya dirinya yang laki-laki.

Gaya grativasi kuat menarik kepala Aisya untuk mengut-mangut, meskipun dia tidak siap diimamin Alif. Ya, walau ada dua orang selain dia. Tapi tetap saja Alif imamnya.

Alif mengangkat tangan, mengucapkan takbir. Begitu lelaki itu menggangukan kebesaran Allah, hati Aisya berdesir hebat. Dia berusaha menentralisir persaannya agar kusyuk menunaikan salat ashar, tapi sepertinya gagal.

Aisya mengikuti gerakan demi gerakan yang dilakukan Alif. Salat ashar kali ini terasa berbeda. sembilan belas tahun lamamya Aisya diimami kaum adam, baru kali ini Aisya merasakan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata.

Semoga Allah mengampuni Aisya. Saat duduk diantara dua sujud, gadis itu tidak fokus yang seharusnya tetap duduk malah hendak berdiri. Buru-buru dia pun kembali ke posisi duduk. Mungkin dua orang di sampingnya sudah membantin, itu kalau mereka juga tidak khusyuk menunaikan salat. Semoga saja mereka kusyuk. Aisya malu, terlebih kepada Allah.

Alif mengucap salam pertanda salat selesai. Lelaki itu bedoa yang diaminkan Aisya. Keduanya kemudian bergerak menuju mobil.

Sesampai di supermarket, Alif mengambil keranjang sedangkai Aisya sibuk mengambil barang sesuai nama yang dituliskan di kertas oleh Mira. Tiba-tiba seorang balita berusia tiga tahun hinggap dikaki kiri Aisya. Bayi perempuan itu menangis seraya memanggil mama. Aisya meraihnya, membenarkan anak rambutnya yang keluar dari jilbab. "Mamamu mana?"

Dia tidak menjawab. "Papa.. Papa..." tangisnya semakin keras.

Alif ikut menengakan anak itu.

"Anaknya kenapa Mas, Mbak?" tanya seorang pelayan toko bertubuh tinggi.

"Ini bukan anak saya," jawab Aisya dan Alif kompak. Jawabnnya keduanya mengudang senyum si pelayan.

"Bilaaaa..." wanita memakai pakaian serba hitam memanggil. Dia tampak buru-buru menghampiri sang anak. "Ya Allah, maafin mama ya. Tadi mama sama papa lengah."

Wanita itu menatap Aisya dan Alif bergantin. "Makasih Mas Mbak sudah menenagkan anak saya."

"Iya."

"Yaudah Bila diam ya.." ibu balita itu menengakan sang anak. "Saya permisi dulu ya."

"Iya, Bu."

Pelayan sok tahu itu kembali bersuara. "Saya kira anaknya loh mas. Habisnya cocok banget."

"Iya kah?" doakan kita segera mendapat momongan ya Mbak," cetus Alif seenaknya. Nikah aja belum sudah menyuruh didoakan memiliki momongan. Daripada mendengar Alif semakin ngawur, Aisya berjalan menuju buah-buahan.

Aisya meraih sebuah sawo yang terbuka sebagai sempel rasa. Gadis itu tidak sadar memasukan buah ke dalam mulut Alif. "Cobain dek Pak. Manis banget."

Alif yang lengah juga tanpa sadar menerima suapan Aisya, sontak Alif berjalan cepat ingin memutahkan sesuatu.

"Loh Pak mau kemana?"

"Sebentar Mbak. Saya titip belanjaan saya," kata Aisya kepada salah satu pelayan. Gadis itu berlari mengejar Alif.

Alif menuju toilet. Aisya memunggu di depan, terbesit rasa

khawatir dihati. Lima menit kemudian Alif keluar dengan wajah pucat. Aisya jadi merasa bersalah. "Pak Alif gak papa."

"Kita pulang aja."

Sungguh Aisya merasa bersalah. Tubuh Alif seperti tidak berdaya lagi. "Belanjaannya gimana?"

Anak sulung Mira itu menyerahkan kartu ATM kepada Aisya. "Kamu bayar, saya tunggu di mobil."

"Passwordnya Pak?" tanya Aisya setangah berteriak karena lelaki itu berjalan cukup jauh.

"Namamu."

Aisya tidak salah dengar kan? Barusan Alif bilang password ATMnya nama Aisya. Apa memang lelaki itu cinta mati dengannya? Dengan hati panuh tanya Aisya berjalan menuju kasir. Beruntung tidak banyak antre sehingga dia dapat cepat melakukan transaksi.

"Totalnya 453 ribu rupiah," kata tukang kasir.

Aisya menyerahkan ATM.

"Pakai tanda tangan atau password?"

"Password saja."

Aisya mengetik namanya. AISYA.

Gagal.

Dia mencoba dengan nama panjangnya tapi gagal lagi.

"Jangan sampai tiga kali ya. Nanti keblokir."

Aisya mengaruk tengkuk yang tidak gatal. "Sebentar ya Mbak, saya tanya dulu kepemiliknya." Berhubung gadis itu tidak membawa ponsel, dia berlari menuju parkiran. Gadis iti menuju mobil Alif dengan tergesa-gesa. "Pak passwordnya apa? Saya coba Aisya gak bisa, nama panjang juga gak bisa."

Walau tenaga Alif terkuras habis, dia dapat tertawa lemah. "Kamu PD banget sih! Paswordnya itu namamu bukan Aisya apalagi nama panjang."

Jadi maksud Alif passwordnya NAMAMU.

Sudah, sudah, Aisya terlalu malu. Pengen naik ke langit saja sama mimi peri atau main tik tok mengaharapkam jadi istrinya Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan, supaya Alif tidak mengira Aisya mengharapkannya.

Ketika hendak menghadap Alif lagi, lelaki itu terduduk di balik setir tidak sadarkan diri.

"Pak Alif! Bapak kenapa?" Seketika rasa malu bertransformasi menjadi rasa khawatir. "Pak jangan mati, Pak."

Bab 19 - Dijodohkan

oleh Mellyana21

Bismillahirrohmanirrohim....

Sebaik-baiknya sahabat adalah dia yang mampu dipercaya, nyaman berada disisinya, apabila dekat dengannya maksiat jauh dirasa.

~ Diaku Imamku ~

***

(diatas ada musik video tapi jangan diputar dulu ya, nungga aba aba saya hehe)

Lukman, duduk bersama anak sulungnya, Danu. Iyan Danugraha. Keduanya duduk tegap saling berhadapan. Jari tangan maupun kaki Danu tidak henti bergerak abstak. Wajah Lukman tampak serius, membuat anaknya mulai berkeringat dingin seperti diadili melakukan suatu kesalahan besar. Danu menoleh ke belakanh, mantap jam dinding yang tiba-tiba terasa slow mostion.

Lukman berdeham lantas berkata. "Kamu abi jodohkan."

Pandangan Danu melesat kepada sang abi. Dia terkejut seperti dilempar petasan oleh anak jail. Baru ingin membuka mulut, Lukman sudah berbicara lagi. "Besok malam abi lamarkan gadis itu untukmu."

Danu ingin membentah, tapi nyalinya ciut. Kemana perginya malaikat penyelamatnya? Sejak pergi dengan Alif, uminya tak juga pulang. Kalau berani Danu ingin gulung-gulung di lantai, merengek kepada abi agar keputusannya ditarik kembali. Sayangnya dia tidak berani. Lukman sangat disegani, kalau bilang A ya semua melakukan A.

Danu ingin berlari ke sawah, berdiri di samping rel kereta api. Bukan untuk bunuh diri, dia tak sebodoh itu. Bunuh diri hanya sia-sia, dosa, masuk neraka. Dia ingin berteriak sekeras-kerasnya saat kereta lewat. Dia tidak siap menikah, eh, tapi tungu-tunggu... Dengan siapa dia akan dijodohkan? Kalau dengan Aisya dia mau. Mau banget malah. Daripada dia harus berjuang melawan Alif, lebih baik dia dijodohkan.

"Dengan siapa, Abi?"

"Masih dirahasiakan."

Abi payah! Kenapa main rahasia-rahasiaan segala?.

"Inisialnya, Bi?"

"A," jawab Lukman.

Mata Danu berbinar. Dia tidak salah, pasti wanita itu Aisya. Mungkin saja dia dijodohkan dengan gadis itu, tidak bisa dipungkiri kalau papa Aisya dan abi Danu memiliki hubungan baik. Ya Allah, Danu mau sama Aisya.

"Lima huruf Bi?"

"Kok malah main tebak-tebakan?" tanya Lukman.

Danu menyengir kuda, tapi dia kepo.

"Assalamualaikum," salam Iqbal dan Mira bersamaan. Keduanya mencium tangan Lukman lantas ikut duduk. Mira duduk di samping sang suami, dan Iqbal duduk di dekat Danu.

"Gimana acaranya, Mi?" Lukman manatap wanita yang sudah melahirkan ketiga anak untuknya.

Mira tersenyum. "Alhamdulillah, Bi. Banyak banget tamunya. Umi sampai kecapekan."

"Sini Abi pijitin."

Iqbal dan Danu hendak beranjak. Tidak enak memandang kedua orang tuanya bermesraan. Selain tidak enak, keduanya juga takut kebelet nikah.

"Kalian mau kemana?"

Kalimat Lukman membuat Danu dan Iqbal duduk kembali. "Danu akan menikah."

Mira beserta Iqbal tersentak. Kabar ini seperti petir di sore hari.

"Danu masih kecil, Abi." Mira tidak salah. Dibanding kedua kakaknya Danu memang paling kekanak-kanakan, contohnya kejadian Danu dan Aisya cakar-cakaran. Menurut Mira itu kekanak-kanakan.

"Keputusan abi sudah bulat."

Iqbal berusaha menengahi. "Abi, apa sebaiknya tidak Bang Alif saja? Dia yang paling matang untuk menikah."

Danu berbisik kepada Iqbal. "Jangan Bang, kalau yang dijodohin Aisya gimana? Danu cinta sama Aisya."

Begitu Iqbal mengucap nama anak sulungnya, Mira teringat sesuatu. "Oh iya, dimana kakakmu, Danu?"

"Kakak belum pulang. Danu kira sama umi."

"Tidak. Dia pulang sama Aisya. Kok belum pulang juga ya?"

Hati Danu seperti ditusuk jarum pentul. Sakit, cemburu, marah,

ahhh... Kenapa selalu Alif yang bersama Aisya?

Mata Danu, Mira, Iqbal, juga Lukman menjurus kepada seorang lelaki petugas administrasi pesantren. "Assalamualaikum..." salamnya seraya tergoboh-goboh.

"Waalaikumsalam."

"Gus Alif masuk rumah sakit."

Mereka terkejut bukan main. Dengan cepat mereka bersiap menuju rumah sakit. Sementara keluarga Alif bersiap, di rumah sakit Aisya tengah mondar-mandir. Gadis berparas cantik dengan jalan khas kelaki-lakiam itu menuju UGD setelah meminta petugas rumah sakit memghubungi keluarga Alif melalui pondok pesantren. Pasalnya meski Aisya memggengam ponsel Alif, dia tidak tahu passwordnya. Dia coba mengetik NAMAMU tapi gagal. Dia pun menyerah.

Aisya menggigit kuku, khawatir sebab Alif tak kundung siuman.

"Sepertinya suami Anda memiliki alergi terhadap buah sawo."

Mulut Aisya melongo. Pertama untuk dokter yang mengira Alif suaminya. Kedua Alif memiliki alergi sawo. Aneh.

"Tapi dia gak mati kan, dok?"

"Kalau parah bisa, Mbak."

"Duuuh, gimana dong Dok? Gue gak mau masuk penjara gara-gara nyuapin sawo ke dia."

"Mbaknya juga lucu. Masak suami sendiri punya alergi parah gak tahu."

"Dia bukan suami gue, Dok!" protes Aisya.

"Saya permisi dulu, Mbak. Suaminya dirawat baik-baik." Dokter itu pergi tanpa mempertanggungjawabkan perkataannya.

"Serah deh..." Aisya menjitak kepalanya sendiri. "Kenapa sih pada ngira gue istrinya. Hiiiiihhhh.... "

Aisya duduk di samping Alif. Berbicara kepada lelaki itu. "Pak jangan mati ya. Gue gak mau masuk penjara. Gini deh Pak, ntar kalau bapak sehat lagi. Gue mau kok dibeliin bakso, mie ayam, ayam geprek, nasi goreng, soto, bebek goreng, mie instan, mie goreng, mie rebus, udang bakar, sate ayam, sate kambing, sate sapi, nasi padang, nasi bakar, tongsemg, asem-asem juga gak papa asal bukan ketek bapak yang asem," cerocos Aisya bicara sendiri.

"Ihhh bangun dong Pak. Nanti kalau umi ngira gue ngeracunin bapak gimana dong. Gue kan gak mungkin ngeracunin bapak, soalnya bapak lumayan ganteng. Kalau bapak mati, orang ganteng berkurang."

Sepuluh menit kemudian Mira, Iqbal, Lukman, dan Danu datang.

***

Tatapan kosong Aisya mengarah pada langit malam. Matanya terpaku melihat bintang yang paling terang. Jujur saja Aisya susah tidur dikarenakan khawatir kepada Alif. Lelaki itu belum sadar sewaktu dia pupang tadi. Ada sisi lainnya yang bicara bahwa dia takut kehilangan Alif, entah untuk alasan apa.

Lisa menepuk bahu Aisya. "Melamun aja Buuk."

Sahabat terbaik adalah dia yang selalu ada ketika kita jatuh. Lisa lah sahabat sejati Aisya. Melebihi Fira yang diam-diam menusuknya dari belakang. Aisya tersenyum miring bila menggingat kejadian itu.

"Pikirannya lagi gak karuhan ya?" tanya Lisa.

"Nih pergi ke masjid. Kalau udah salat coba nangis, bayangin Allah benar-benar ada di dekatmu. Kamu gak perlu cerita apapun, dengan tangisan Allah tahu apa yang kamu rasakan," lanjutnya.

Aisya menerima mukena dan sajadah dari Lisa. Kemudian kakinya melangkah menuju rumah Allah. Dari kejauhan Iqbal memetik gitar yang sejak tadi ia biarkan menggangur. Sembari

manatap gadis itu, Iqbal menyenandungkan lagu.

(Silahkan videonya diputar sampai habis ada terjemahan bahasa Indonesia jadi mengerti maksud lagunya Iqbal)

You're just too good to be true

I can't take my eyes off you

You'd be like heaven to touch

I wanna hold you so much

At long last love has arrived

And I thank God I'm alive

You're just too good to be true

Can't take my eyes off you

Pardon the way that I stare

There's nothing else to compare

The sight of you leaves me weak

There are no words left to speak

But if you feel like I feel

Please let me know that is real

You're just too good to be true

I can't take my eyes off you

I need you baby

And if it's quite all right

I need you baby

And if its quite alright

I need you baby

To warm the lonely nights

I love you baby

Trust in me when I say its okay

Oh pretty baby

Don't bring me down I pray

Oh pretty baby

Now that I've found you stay

And let me love you, baby

Let me...

Bab 20 - Kabar Buruk

16.5K 2K 141

oleh Mellyana21

Bismillahirrohmanirrahim...

Tidak ada doa yang sia-sia. Sebab doa adalah ibadah, ibadah tidak lah sia-sia. Perbedaannya ada yang mengerti cara kerja doa lalu bersabar atau mereka yang mudah putus asa di tengah jalan.

~ Diaku Imamku ~

Benar kata Lisa. Jika kita mencurahkan hati ke Allah, tanpa menceritakan semuanya pun hati menjadi lega. Cukup dengan tangisan serta berdzikir, itu saja Allah tahu. Coba saja kita meminta solusi kepada manusia. Pasti mereka meminta kita menceritakan semuanya, padahal itu salah satu bukti bahwa sebenarnya mereka sedang penasaran bukan care . Karena mereka yang benar-benar peduli tidak pernah memaksa kita menceritakan permasalah, sebelum kita siap. Memang tidak salah meminta solusi kepada manusia, alangkah lebih baik jika meminta solusi kepada Sang Pemberi solusi kemudian Allah memerantarakan sesorang untuk memberikan solusi. Bisa juga

Allah berikan solusi melalui pemikiran-pemikiran kita sendiri.

Tadi malam Aisya kembali menghadap Allah disepertiga malam. Dari ilmu yang ia ambil dari Ustadzah, jika hati merasa gundah hendaklah kita memperbaiki hubungan kita kepada Allah. Salah satunya dengan menengadahkan tangan lebih di sepertiga malam saat Allah turun ke langit bumi. Hal min bihajah, hal min taib.

Apakah ada hambaku membutuhkanku?

Allah tidak pernah tidak tahu apa kemauan hamba-Nya, Dia selalu tahu karena Dia lah yang Maha Tahu. Oleh karena itu, ketika kita menyebut Allah, Allah akan menyambut kita.

Tepat pukul tujuh Aisya selesai mencuci baju yang kemarin hendak dilaundrikan Alif. Usai mencuci, gadis itu langsung menuju jemuran. Baru sampai samping jemuran, dia melihat mobil Alif memasuki area rumah pengasuh pesantren. Aisya menyipiitkan mata supaya lebih fokus melihat lelaki dibalik kemudi. Lantas dimengganguk saat melihat Lukman.

Tidak lama setelah Lukman turun, Alif dan Mira keluar. Aisya mengelus dada, syukurlah dia pulang . Tak ingin menunda-nunda pekerjaan, Aisya pun menggangkat ember menuju jemuran.

Tidak jauh dari posisi Aisya, Iqbal tengah berlari bersama Danu untuk membantu sang ibu. Iqbal merangkul Alif yang masih lemas, Danu membantu membawakan barang bawaan. Danu diperhentikan oleh seorang lelaki berpeci yang bersedia membawakan tas hingga ke rumah. Lelaki itu pun mengiyakan dan mampu melangkah cepat tanpa membawa beban.

Dari depan Aula atas, tampak tiga orang santri memerhatikan kedatangan Alif.

"Gus Alif dari mana?" tanya santri berkerudung putih.

Gadis berkerudung biru itu menjawab. "Dari Rumah Sakit kata Mbak Lisa."

"Ya Allah, calon imamku kenapa kok bisa masuk rumah sakit." Santri berkerudung cokelat itu menatap Alif memelas.

Si kerudung putih memukul lengan temannya cukup keras. "Percaya dirinya suka kelewatan. Nanti diketawain semut yang berbaris didinding, memandangmu curiga, seakan penuh tanya, sedang apa disini? Menanti imam hayalan," katanya dinyanyikan dengan nada Kisah Kasih di Sekolah.

"Nyanyi Neng?"

"Enggak. Cuci piring."

"Pantesan kayak ada yang pecah."

Tawa mereka bersamaan.

"Dari ketiga lelaki itu. Kamu pilih mana?" tanya si jilbab cokelat.

Yang berjibab putih menjawab cepat. "Gus Alif. Dia tinggi, badannya keker, pintar. Yaaa... Walau agak galak." Mata gadis itu menatap ke atas tampak berandai-andai.

"Kalau aku Gus Danu aja. Dia itu cute-cute gemesin. Ingat gak ekspresinya waktu berantem sama si Aisya? Ya Rabby, kayak pangeran turun dari Surga menyelamatkan sang bidadari," ucapnya ngelantur kemana-mana.

Keduanya berpandangan, memikir dua kali untuk mencerna kalimat temannya barusan. Berantem, seperti pangeran menyelamatkan bidadari. Siapa bidadarinya?

"Bidadarinya aku dan Aisya yang si peri jahatnya hahhaa," tawanya puas.

"Astagfirullah," istghfar gadis berjilbab putih. "Ngayal mulu."

"Kalau aku malah lebih suka Gus Iqbal. Calon dokter, manis, ganteng, punya lesung pipit, baik juga. Kalau Gus Alif galak dan Gus Danu jutek. Pokoknya aku suka Gus Iqbal. Dia pendiam, yaaa... Meski terkesan dingin-dingin nenanggin."

"Maksudnya dingin-dingin nenangin?"

"Ya dia kalau dari luar terlihat dingin, tapi kalau udah dekat terasa menenangkan."

"Emang pernah dekat?"

"Enggak juga sih, aku cuma bayangan..."

"Suka banget berimajinasi."

"Dengan imajinasi aku bebas."

Si kerudung biru mengentikan pembicaraan. "Shut,,, sudah jangan mbahas orang lain terus. Berbahaya, memang sih awalnya kita membahas kebaikannya tapi lama kelamaan bisa membicarakan aibnya. Barang siapa membicarakan aib saudara muslim, kebaikannya bisa hangus seperti kayu yang dibakar. Jangan biarkan ibadah kita sia-sia karena menghibah orang lain. Daripada waktu kita pergunakan untuk membicarakan orang lain, lebih baik kita mengulas pelajaran lalu, membaca Al-Qur'an, dan mengunakan untuk hal bermanfaat lainnya. Ingat waktu itu seperti pedang, mampu menghunus siapapun yang tidak pandai mengunakannya.

"Iyaaa Ustadzah," ledek si kerudung cokelat.

"Aamiin boleh?"

"Ya kalau dibilang yang baik-baik, aamiinin aja. Kayak dibilang calom istrinya Gus Danu gitu, diaminin aja. Jodoh gak akan kemana."

***

Mira mengambilkan air putih untuk sang anak, setelah mengambil air putih, ia berjalan kembali menuju mobil guna mengambil obat yang tertinggal. Obat yang harus diminum Alif ada tujuh jenis, empat jenis diminum sebelum makan dan tiga jenis diminum sesudah makan. Semuanya dimunim tiga kali sehari.

Wanita berkerudung lebar itu mengambil plastik putih bertuliskan apotek rumah sakit. Begitu memastikan tidak ada

yang tertinggal, Mira menutup kembali mobil Alif dan menguncinya. Ketika berbalik, seorang gadis setinggi 160 centimeter tersenyum kaku.

"Innalillahi waainnailaihirojiiun," kaget Mira. Ia mengelus dada sangking kagetnya.

"Maaf Umi, membuat Umi kaget."

"Ada apa Aisya?"

"Emmm, Gus Alif sudah pulang, Umi?"

"Sudah. Ada apa?"

Aisya mengurungkan niat bertitip salam. "Gak papa kok, Umi."

"Ya sudah Umi balik dulu ya. Harus ngasih obat ke Alif."

"Iya, Umi. Silakan."

Tanpa membau kejanggalan, Mira masuk ke dalam rumah. Dia pikir kepedulian Aisya hanya sebatas seoramg santri dengan anak kyainya.

Sepeninggal Mira, Aisya buru-buru menuju warung telepon yang sudah pesantren sediakan untuk menelepon rumah. Tiba-tiba seseorang melompat dan mendarat tepat di Depan Aisya. Aisya kaget hingga langkahnya mundur beberapa langkah. "Mati lo!" refleks dengan nada bicara sedikit meninggi.

Yang disumpahserapahi justru cengar-cengir tanpa merasa bersalah. "Kaget ya?" tebaknya benar.

"Udah tahu malah nanya."

"Doamu jelek banget! Masak doain aku mati."

"Cepat atau lampat semua akan mati. Hanya menunggu giliran saja."

"Sya," panggil Danu.

"Apa?!" tanya Aisya galak.

Danu mengerucutkan bibir hingga tiga centi. "Sya," panggilnya tidak jelas apa maunya.

"APA SIH?! Gue keburu ke wartel buat nelepon mama."

"Kamu dicariin Pak Iz tuh."

Salah satu pengampu pelajaran bahasa Arab bernama Pak Izmail. Beliau sebenarnya baik, hanya saja saat sifat tegasnya keluar tidak pandang bulu lagi. Hukuman sekejam apapun bisa dia berikan. Contohnya ketika memergoki santri pacaran, beliau akan membawa santri itu ke tengah lapangan lalu menyiramnya dengan air comberan. Parahnya dia pernah menguyur santri pacaran dengan air sapiteng—tempat pembuangan kotoran manusia. Memang menjijikan, tetapi begitu cara beliau supaya para santri jera.

"Kenapa?" Tadi Aisya sempat berbicara dengan santri putra, menitip siomay yang lewat pekarangan santri putra. Dia takut Pak Izmail melihat dan mengira dia berpacaran. Sungguh Demi Allah, Aisya tidak mau diguyur.

Bibir Danu berkedut manahan tawa. "Pak Izroil."

Kaki Aisya menendang kaki Danu hingga merintih kesakit. "Jadi anak galak banget sih!"

"BYE! Gue mau telepon Hafis."

Mendengar nama lelaki dari kulut Aisya, Danu khawatir. "Siapa Hafis? Dia ganteng? Orang mana? Mau apa telepon dia?" berondong adik Iqbal tersebut.

"Cowok, ganteng, baik hati. Gue sayang bangeeet sama dia." Aisya hendak melangkah, namun diblokir Danu.

"Gak boleh telepon dia!"

Dahi Aisya mengerut kasar, heran dengan reaksi lelaki di depannya. "Lo kenapa sih? Aneh banget!" tiba-tiba Aisya teringat perkataan Lisa kalau Danu menyukainya.

Danu salah tingkah, berusaha mengalihkan pembicaraan. "Kamu dapat info dari keluargamu kalau dijodohin."

Memang sulit mengerti pertanyaan-pertanyaan Danu, secara mendadak menanyakan pertanyaan tidak masuk akal bagi Aisya. "Lo kenapa sih? Orang gue baru mau nelepon keluarga."

"Oh, jadi Hafis itu keluargamu?"

"Ya iyalah."

"Syukurlah," lirihnya pelan tidak terdengat oleh Aisya.

"Apa?"

"Gakpapa."

"Danu, salamin Pak Alif ya, semoga lekas sembuh."

Wajah Danu langsung menampakan wajah tidak suka. "Iya."

Danu memandang kepergian Aisya seraya berbicara dalam hati. " Bang dapat salah dari Aisya katanya cepat sembuh. " Setelah Aisya tidak terlihat, Danu berkata, "Udah gue bilangin kan?! Nyebelin! Gak peka! Gue kira cewek itu peka, ternyata cuma bisa bilang cowok gak peka! Dasar cewek!"

Iqbal keluar dari pintu samping. Saat berpapasan dengan Aisya, dia mengentikan gadis berusia belasan tahun itu. "Aisya, papamu masuk rumah sakit. Kamu dijemput sama supirmu."

Aisya benar-benar terkejut. "Papa."

Bab 21 - My Hero

oleh Mellyana21

Bismillahirrohmanirrohim...

Jadilah wanita shalehah, apabila melihat wajahnya pikiran jernih sejernih air telaga, tutur katanya meneduhkan seumpama nyanyian alam ciptaan Maha Pencipta, sentuhannya

mengerakan orang lain dalam kebaikan.

~ Diaku Imamku ~

***

Selama perjalanan Aisya tidak berhenti merasa bersalah kepada Haris. Beberapa hari lalu Haris selalu mengubunginya melalui Mira, tetapi dia menolak. Dia menghindari sang papa. Tujuannya supaya Haris merasa bersalah telah memasukannya ke dalam pesantren. Aisya marah kepada Haris dalam tempo lama. Lubuk hati gadis itu mengatakan rindu, namun egonya menutupi hingga rasa benci itu hadir. Betapa durhaka ia membenci lelaki yang selama ini mengorbankan keringatnya untuk menghidupi keluarga.

Pak Ilham—supir keluarga Aisya—mengendarai mobil dengan tenang. Bekerja di keluarga Haris sedikit demi sedikit membuatnya semakin mengenal Islam, hal kecilnya bahwa di jalan tidak boleh tergesa karena itu sifat setan. Semenjak mengabdi di keluarga ini Pak Ilham juga rajin menunaikan salat wajab, sunah, puasa, serta membaca Al-Qur'an.

"Papa sakit apa, Pak?" Aisya membuka bicara setelah sekian menit sibuk atas rasa bersalahnya.

Pak Ilham mematap Aisya sekilas melalui spion mobil. "Maaf Mbak, saya juga kurang tahu. Awalnya Pak Haris terlihat gelisah, setelah saya masuk beliau sudah di sofa memegangi dada."

"Apa sebelumnya papa pernah seperti itu?"

Ilham mengingat-ingat sembari tidak mengalihkan fokusnya memgendarai mobil. "Pernah. Waktu itu bapak tidak mau diajak ke rumah sakit. Katanya hanya mendengar suara Mbak, bapak bisa sembuh. Lalu Bu Alysa mengubungi Mbak, tapi katanya Mbaknya lagi sibuk. Pak Haris kelihatan sedih banget Mbak."

Aisya mengucapkan istighfar, anak macam apa dia! Tega mengabaikan orang tuanya demi ego yang berasal dari bisikan setan. Dia ingat waktu itu hanya beralasan, padahal sebenarnya

dia bisa kalau hanya menggangkat telepon.

"Pak Haris kangen banget sama Mbak. Setiap pulang kerja Bapak mengajak Bu Alysa ke pesantren, tapi Bu Alysa sering menolak, karena Mbak Aisya marah sama bapak jadi sama saja ke pesantren gak mau nemuin."

Jadi selama ini mama-papanya tahu kalau dia sengaja menghindar?

"Kadang saya menemui Pak Haris ketiduran di sofa ruang tamu sambil memegang foto Mbak Aisya," lanjutnya.

Mendengar cerita Ilham membuat hati Aisya tersentil. Ingin rasanya segera memeluk sang papa serta menyiumi tangannya.

Tidak ada lagi percakapan. Selama mobil meluncur HA Hospital —rumah sakit pemberian Haris untuk sang istri—Pak Ilham dan Aisya berdzikir. Ilmu dari Mira sedikit demi sedikit mulai Aisya praktikan. Salah satu tanda ilmu yang bermanfaat adalah berguna untuk orang lain serta diri sendiri.

Tujuh menit kemudian mobil yang dikendarai Ilham terparkir rapi. Ilham memberi tahu ruangan Haris, lantas gadis itu bergegas menuju ruangan.

Kamar rumah sakit yang cukup luas itu tampak sepi. Hanya terdengar detak jam berbunyi konstan, meski jendela ruangan terbuka, suara angin atau pun bising kendaraan tidak mampu mengalahkan kesunyian yang tercipta. Tidak jauh dari jendela, tampak seorang lelaki berada di tempat pembaringan rumah sakit. Matanya tertutup efek meminum obat. Sebuah papan tertulis nama pasien Tuan M Haris.

Aisya membuka pintu perlahan. Mendengar bunyi alas kaki bergesekan dengan lantai, Haris menoleh. Matanya menyambut kehadiran Aisya penuh arti.

"Papa." Aisya meluk Haris. Seiring dengan hembusan napas Haris yang terasa di tangan, Aisya berderu air mata. Dia merasa bersalah telah membenci Haris. "Maafin Aisya Pa. Maafin Aisya

udah mengindarin papa, udah mikir kalau papa jahat sama Aisya, udah mikir papa kejam ke Aisya, udah mikir papa pilih kasih. Aisya bener-bener minta maaf, Pa. Aisya rindu Papa."

Haris tidak bisa menutupi wajah harunya. Bahkan lelaki yang terkenal bersikap dingin itu menenteskan air mata. "Maafin Papa juga ya."

"Papa gak salah, Aisya yang salah."

Kalimat Aisya membuat Haris merasa berhasil menjadi orang tua. Syukurlah, anaknya yang dulu lebih suka menyalahkan orang lain, kini mulai mengakui kesalahan diri sendiri. Haris tidak ingin anaknya menjadi manusia egois yang merasa paling benar. Padahal kebenaran hanya milik Allah SWT. Semua hal baik berasal dari Allah, dan hal buruk berasal dari manusia itu sendiri.

"Papa udah maafin Aisya kok. Aduuh... Anak papa udah gede, papa sampe keberatan dipeluk kamu gini," canda Haris supaya sedih Aisya sirna. Bagi orang tua anak itu seperti bunga kesayangan yang dipelihara. Jika ia layu, pemiliknya akan bersedih lalu mencari cara agar bunga tersebut mekar kembali. Saat bunga mekar, pemiliknya pun akan merasa sangat bahagia.

Aisya melepas pelukannya, membantu Haris yang kesusahan duduk.

"Kalau udah gede harusnya segera menikah biar gak jadi bujang lapuk."

Aisya menghapus air mata, memandang protes sang papa. "Pacar Aisya kan Papa."

Dulu Haris pernah bicara kalau Aisya dilarang pacaran, anggap saja Haris adalah pacarnya yang bisa digandeng kemana-mana. Jadi saat Haris tidak mengizinkan Aisya pergi sendiri, Aisya bisa bersama Haris. Menggangap papanya boyfriend.

"Kalau kamu nikah papa jomblo dong."

"Ihhh... Kan ada mama."

"Emangnya udah mau nikah?"

"Ya belum lah, Pa."

"Sama anak Lukman? Yang mana?"

"Udah deh, Pa. Gak usah mengharap lebih, kita tuh harus mengharap kepada Allah semata."

Haris mencubit hidung sang anak. "Anak papa pinter banget."

Keduanya terkekeh.

"Aisya," panggil Haris tiba-tiba. Wajah lelaki itu sekarang terlihat lebih serius.

"Iya, Pa."

"Maafkan papa jika membuatmu tersiksa berada di pesantren. Papa gak pernah ada niat membuangmu. Papa ingin kamu memperbaki tali kedekatan dengan Allah. Papa ingin anak papa menjadi wanita. Ingat kata papa, wanita itu mulia, jika itu wanita salehah dia mampu menjadi perhiasan terbaik dunia dan calon ratu para bidadari Surga."

Ada yang menghantap hati Aisya ketika Haris menggungkapkan tujuannya memasukan Aisya ke dalam pesantren. Aisya gagal masuk perguruan tinggi negeri manapun dengan jalur apapun. Mulai jalur SNMPTN, SBMPTN, maupun mandiri. Dia gagal. Hari ini Allah membukakan kenyataan, bahwa yang diinginkan manusia belum tentu baik. Oleh karenanya Allah menggagalkan rencana manusia, agar hidup kedepannya lebih baik. Kalau saja Aisya masuk di salah satu perguruan tinggi, belum tentu ia menjadi sebaik sekarang. Belum tentu Aisya mengenal Allah dan Rosulnya dengan baik. Mungkin saja ia bisa buta melihat gemerlap kehidupan teman-teman kapusnya yang terlihat WOW. Aisya sadar dia tidak perlu WOW di mata manusia, dia harus WOW di mata Allah Subhanahu wata'ala.

Biarlah dipandang rendah tidak masuk universitas maupun

fakultas terbaik. Asalkan, di langit dia diagungkan karena akhlak mulianya.

Allah perencana terbaik. Tak ada bandingannya.

"Iya Pa. Makasih sudah membimbing Aisya, merawat Aisya hingga sebesar ini. Aisya sayang papa." Gadis itu mencium punggung tangan penuh cinta untuk mewujudkan baktinya kepada orang tua.

Sosok ayak terkenal dingin. Terkadang terlihat tidak peduli ketika anaknya sakit, tapi percayalah bahwa dalam hatinya tak pernah berhenti melantunkan doa untuk anak-anaknya. Dia lah yang bertanggung jawab kelak diakhirat atas prilaku yang dilakukan oleh istri dan anaknya.

"Kak." Haris memang sering memangil Aisya 'Kakak' membahasakan adiknya, Hafis. "Coba deh baca buku ini."

Aisya menerima buku pemberian papa. "Rosulullah sholaallahilu alaihi wassalam bersabda, ' Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya, yang selalu merangkul ketika berjalan (menjaga persaudaraan) dan menyenagi dan disenangi. Orang yang paling aku benci dari kalian adalah yang suka mengadu domba, yang memisahkan antara orang yang saling mengasihi, dan mencari-cari aib orang yang bersih. '"

Begitu Aisya selesai membacakan sabda Rasulullah, Haris memberikan petuah kepada anak sulungnya. "Akhlak adalah salah satu sarana ibadah kepada Allah. Seseorang yang berakhlak baik lebih dijauhkan dari kesengsaraan dan dekat pada kedamaian. Kamu paham, anakku?"

Aisya diam.

"Begini, misal kamu suka berbohong. Kamu melakukan akhlak tercela. Orang-orang disekitarmu tidak mempercayaimu lagi. Mereka khawatir bercerita denganmu atau menitipkan barang kepadamu karena kamu pembohong, bisa saja kamu menipunya. Perlahan-lahan kamu akan dipandang sebelah

mata. Bahkan mereka enggan dekat denganmu. Tidak hanya manusia, Allah pun tidak suka dengan sikap pembohong."

"Aisya mengerti, Pa."

"Di kehidupan ini terdapat hukum sebab akibat. Manusia adalah cermin manusia yang lain. Apa yang kamu perbuat, akan kamu dapatkan. Jika kamu menanam kamu akan memanen, kalau kamu menanam kebaikan kelak kau akan mendapat kebaikan. Namun, apabila kamu menanam keburukan, keburukan akan menyertaimu juga,"

"Jadilah wanita shalehah yang wajahnya mampu menjernihkan pikiran sejernih air telaga, tutur katanya meneduhkan seumpama nyanyian alam ciptaan Maha Pencipta, sentuhannya mengerakan orang lain dalam kebaikan," wejangan Haris.

"Jadilah engkau pemaaf, serulah orang-orang memgerjakan kebaikan dan berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." Haris menutup nasehatnya dengan Qur'an Surat Al-A'raf ayat 199.

Mulai saat ini, Aisya berkomitmen pada diri sendiri akan berhijrah menjadi manusia yang lebih baik. Sebab berjuta-juta nasehat maupun mativator dihadirkan, tidak akan mangubah nasib seseorang, kecuali tekat kuat dalam diri sendiri untuk berhijrah. Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali dia yang mengubahnya.

Bab 22 - Menjelang bertemu Aisya

oleh Mellyana21

Bismillahirrahmanirrahim...

Jadilah makhluk yang dapat memilih jalan terbaik hingga sampai ke Allah, seperti air yang memilih jalan sendiri hingga sampai ke muara.

~Diaku Imamku~

***

Cinta seorang ayah itu seperti bintang, jutaan bahkan tak terhitung. Terlihat kecil, namun nyatanya besar. Aisya bangga memiliki ayah seperti Haris, walaupun terlihat tidak peduli, tetapi disisi lain ia kerahkan doa beserta usaha untuk keluarganya. Bagi Haris, Aisya adalah bunga yang selalu merekah di hatinya.

Aisya mengucap istghfar berkali-kali. Dia hampir saja menjermuskan papanya ke dalam neraka. Dulu ia sering membuka aurat di depan umum tanpa sepengetahuan papanya, tidak mengikuti syariat berpakaian, maupun tidak menjaga akhlak.

Manusia sering lupa bahwa ada dua malaikat yang akan mencatat setiap prilakunya, Allah yang Maha Melihat, dan ajal yang datang secara tiba-tiba. Ajal dan jodoh itu sama. Penuh misteri. Entah mana yang datang terlebih dahulu, keduanya sama-sama mencabuk diri agar mempersiapkannya.

"Kakak sudah makan?"

Aisya baru ingat bahwa seharian belum memasukan sesuap nasi pun pada perutnya padahal biasanya dia makan paling banyak. Kata teman SMA-nya Aisya itu cacingan, makan mulu tapi gak gendut-gendut. "Belum, Pa."

"Jatah papa dari rumah sakit kakak aja yang makan."

"Papa. Aisya bisa makan di luar." Disaat sakit pun Haris masih mau berkorban untuk sang anak. "Papa harus jaga kesehatan diantaranya makan teratur."

Diwaktu yang bersamaan, Alysa dan Hafis datang. Tangan kanan Alysa menenteng tas cukup besar sedangkan tangan kirinya mengandeng Hafis.

"Mama, Hafis." Aisya menyalami sang mama kemudian mengusap kepala Hafis.

"Sudah lama?" tanya Alysa seraya menatap baju Haris ke dalam almari kecil yang disediakan rumah sakit.

"Sekitar lima belas menit yang lalu, Ma."

"Dek kamu gak kangen sama Kakak?" tanyanya kepada adik satu-satunya.

Hafis mengambil ponsel sang mama lalu duduk di sofa hendak bermain game. "Enggak."

Aisya gemas. Dia berlari ke arah sang adik. Tangannya berkacak pinggang. "Oh jadi gitu ya!"

Merasa diganggu, Hafis protes. "Minggir ah Kak. Lagi asik nih gamenya."

Alih-alih menyingkir, Aisya justru menarik paksa ponsel yang dipegang erat-erat oleh anak kecil berusia tujuh tahun itu.

"Kakak tambah cantik," puji Hafis tidak Mengundang cubitan pipi untuk lelaki mungil itu. Ada maunya.

"Hafis juga tambah ganteng kayak Pak Alif, tapi ponselnya gak akan kakak kasih."

"Yaahhh Kakak. Sini dong kasih. Kakak... KAKAK!!!" Hafis lompat-lompat untuk meraih ponsel yang Aisya naik-naikkan supaya adiknya tidak sampai.

Usai menata pakaian, Alysa menengahi kedua anaknya. "Eh, eh, eh. Udaah! Baru ketemu malah berantem. Papa mau istirahat, jangan berisik."

Haris tersenyum sekilas kepada sang istri menandakan bahwa dia tidak terganggu. Dia justru rindu dengan suara-suara Aisya ketika bersama Hafis.

"Kakak ganguin Hafis, Maaa," protes Hafis mencari pembelaan.

Alysa tidak ingin memanjakan anaknya apalagi sampai memberatkan game daripada keluarga. Sebenarnya anak-anak zaman sekarang tidak salah dengan pengunaan aplikasi yang

kurang mendidik. Namanya anak-anak selalu ingin tahu hal baru, kebanyakan mereka juga belum bisa membedakan baik-buruk. Yang kurang memerhatikan adalah orang tua, seharusnya mereka dapat memantau aktifitas sang anak, karena anak adalah titipan Allah, mutiara paling berharga dibanding harta dan benda. Dari prilaku anak dapat mencerminkan bagaimana orang tua mendidik titipan Allah, berhasil atau malah sebaliknya. Terpenting lagi, kelak semua orang tua bertanggung jawab atas kelakuan anaknya.

Orang wajib mengajarkan agama kepada anak, itu hal utama. Kelak jika seorang anak masuk neraka lalu dia mengadu bahwa di dunia tidak pernah diajarkan agama oleh orang tuanya. Maka orang tua tersebut dapat terjerumus ke neraka.

Seseorang yang baik agamanya, baik pula prilakunya dalam kehidupan. Berbeda dengan orang pandai tapi tidak menjalankan syariat agama, mereka menggunakan kepandaian untuk hal-hal tidak baik, seperti para koruptor. Berpendidikan tinggi namun berkarakter rendahan. Alysa tidak mau anak-anaknya seperti itu kelak.

"Hafis, kakak itu kangen sama kamu. Kamu malah sibuk main game. Mama kan sudah bilang, main game boleh tapi harus perhatikan sekitar. Harusnya kamu main sama kakak," nasehat Alysa setangah meninggi agar Hafis menurut.

"Iya, Ma. Hafis minta maaf."

Dalam keluarga Haris juga diajarkan meminta maaf apabila melakukan kesalahan, tidak boleh apalagi gengsi.

"Pak Alif siapa, Kak?"

Pertanyaan Alysa membuat Aisya tersadar. Tadi dia asal bicara saja. Kenapa mamanya masih mengukit-ungkit?

"Alif siapa?" Haris ikut kepo.

Aisya harus memutar otak untuk beralasan, mencari lelaki lain bernama Alif selain anak pengasuh pondoknya. "Pak Alif yang

dulu tetangga kita itu loh, Ma. Mama tahu sekarang dia pindah dimana?"

Mulut Alysa berkedut. "Pak Alif yang usianya 90 tahun itu? Yakin yang kamu maksud beliau." Pertanyaan Aisya menanyakan tempat tinggal tetangganya untuk mengalihkan pembicaraan gagal. Mamanya masih mendesaknya mengakui Alif yang sebenernya ia maksud.

"Kamu gak suka sama kakek-kakek kan Kak?"

"Ya engga lah, Pa," sanggah Aisya cepat.

Perut Aisya berbunyi. Kali ini dia berterima kasih kepada lampung dan ususnya karena tidak berhenti bergerak hingga terjadi tekanan udara yang terdorong kesana kemari, menciptakan bunyi penyelamat. Dia bebas dari selidik sang mama. Bunyi itu menjadi penyelamat atas izin Allah.

"Aisya mau ke depan dulu ya, Pa, Ma. Laper," katanya sanbil menyengir kuda. "Dek Hafis mau ikut kakak gak?"

"Enggak. Panas." Kemudian ia berbaring di sofa untuk memejamkan mata.

"Yaudah. Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam ..."

Sampai di luar rumah sakir, Aisya memandang penasaran gerembolan orang yang mengeliling grobag es berwarna biru. Tidak berpikir pajang, Aisya pun melangkahkan kaki ke sana. Siapa tahu menemukan makanan enak dan murah meriah. Aisya yang pendek harus berjijit guna melihat.

"Huft, ini orang apa tiang listrik?!" keluhnya saat orang di depannya terlalu tinggi.

"Pak ini jualan apa?"

Seorang bapak yang juga hendak membeli menjawab. "Es kepal milo, Mbak."

Mulut Aisya ber-oh ria. "Enak gak, Pak?"

"Enak."

"Harganya berapa?"

"Seratus ribu rubiah."

Sontak Aisya membulatkan mata tidak percaya. "Bisyet daaah, segelas 200 gram harganya 100 ribu? Mending gue beli nasi padang sampe dapat 8 bungkus. Se-RT makan semua, oh hati terasa bahagia," ocehnya lantas pergi mencari warung makan nasi padang.

"Aisya," panggil seseorang di belakangnya saat gadis itu menunggu nasi padang yang sedang dibungkus.

Aisya berbalik badan. Matanya berbinar, pura-pura memukul bahu orang tersebut. "Oy, Firaa."

"Lo apa kabar?"

"Alhamdulillah gue baik. Lo?"

Padangan Fira mengabsen dari atas ke bawah tampilan sahabatnya? Ah, Fira ragu apakah gadis itu masih mengakuinya sahabat setelah merebut Radit. "Gue juga baik kok. Kok lo di sini?"

"Iya. Papa gue sakit."

"Papa lo sakit apa?"

"Serangan jantung."

Deg . Fira terkaget. "Di ruangan apa biar gue jengguk."

"Gak usah. Merepotkan. Btw, lo juga ngapain disini?"

Fira mengajak Aisya duduk di kursi rumah makan sembari menunggu. "Radit habis kecelakaan. Kakinya patah. Nanti malam harus operasi."

"Astaghfiruallah ... Nanti gue jenguk dia ya."

Jemari Fira menyisir poni. "Kamu cantik banget sekarang. Ada aura beda."

Fira mengalihkan pembicaraan. Tidak bisa dipungkiri kalau Fira takut Aisya kembali dengan Radit. Akhir-akhir ini kekasihnya sering menanyakan kabar Aisya.

"Soalnya gue cewek."

"Lo jadi di pesantren?"

"Iya."

"Betah gak?"

"Lumayan."

Sekian lama berbasa-basi, Fira pamit terlebih dahulu karena makanannya sudah siap. Aisya memandang kepergian gadis itu dengan tatapan yang sulit diartikan.

***

"Abi yakin mau menikahkan Danu dengan anak teman abi?" Mira tidak habis pikir kenapa suaminya senekat itu.

"Iya."

"Bi, coba abi pikirkan masak-masak. Danu itu belum bisa menjaga diri sendiri. Dia nyuci dalaman saja gak bersih. Kemarin dia juga ngompol."

Lukman memakai peci hitam dan jam tangan. "Justru kalau dia menikah pikirannya akan dewasa."

Mira masih tidak setuju. "Iya kalau dewasa, kalau enggak?"

"Atau Alif saja?"

"Memangnya abi mau menjododohkan anak kita dengan siapa?" Wanita itu masih penasaran. Suaminya masih merahasiakan hal tersebut darinya.

"Anak teman abi." Lukman meraih kunci mobil yang dibuarkan

menggantung di samping pintu kamar.

"Umu tahu kalau yang mau dijodohin anak teman abi. Siapa namanya?"

"Namanya A—"

"Umi, Abi, kau jengguk papanya Aisya?" Kepala Danu nongol mendadak dari balik gorden, membuat umi dan abinya terkaget.

"Iya," jawab Mira. "Kalau masuk salam dulu!"

"Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam..."

"Danu ikut. Mau ganti baju dulu ya, Mi."

Kaki Danu berlari menuju kamar, mengambil baju seadaannya yang kira-kira pantas dan sopan. Kemudian menyemprotkan parfum, memakai minyak rambut sambil menyisir. Setelah memastikan penampilannya rapi lelaki itu memakai sepatu lalu bercermin lagi. "Mau ketemu calon mertua harus rapi."

Telinganya menangkap suara mesin mobil Lukman. Dengan tergesa-gesa dia berlari menuju garasi, sangking paniknya dia tidak sadar ada sebuah batu besar di jalan.

Dan... BRAK!!!

Danu masuk ke dalam tong sampah berukuran besar. Sebesar tubuhnya.

Di dalam mobil Mira dan Lukman memandang Danu miris.

"Apa abi yakin mau jodohin Danu?"

Lukman garuk-garuk kepala. Danu tidak meyakinkan. Berlari saja masuk ke dalam tong sampah, apalagi membangun rumah tangga?

Bab 23 - Give More

oleh Mellyana21

Tak perlu mengkhawatirkan rezeki, karena rezeki Allah yang bagikan. Tak perlu mengkhawatirkan masa depan karena masa depan ada ditangan Allah. (Anonim)

~Diaku Imamku~

***

Terik sinar matahari membuat mata Iqbal menyipit. Hari ini dia harus ngampus dengan naik angkutan umum dikarenakan mobilnya masuk bengkel. Dia menatap jam tangan yang melingkar, pukul 10.00. Kurang 20 menit kelas Ilmu Kedokteran Forensik akan dimulai. Dengan mengucap bismillah, lelaki berlesung pipit itu menaiki angkutan yang cukup bedesakan. Ia pikir jika angkutan sudah penuh tidak akan ngetime . Benar, angkutan langsung berjalan begitu Iqbal duduk.

Bagi kebanyakan mahasiswa FK di universitasnya, menaiki angkutan umum mampu membuat setrata sosialnya turun. Maklum saja universitas tempat Iqbal menuntut ilmu masuk ketegori perguruan tinggi favorit di Indonesia. Mengendarai mobil ke kampus menjadi pemandangan lumprah. Namun hukum itu tidak berlaku bagi lelaki berusia 21 tahun tersebut. Sebagai muslim yang baik dia tidak mau memandang teman dari statusnya. Toh, semua manusia di dunia sama saja. Yang membedakan di mata Allah adalah tingkat ketakwaannya.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujarat 13)

Tidak ingin membuat waktu sia-sia, Iqbal membuka buku kecil berisi rangkuman yang kemarin ia tulis. Beberapa penumpang menatap Iqbal kagum. Sudah tampan ditambah rajin.

Angkutan memerhentikan tiga orang pelajar SMA, digantikan wanita bercadar dan anaknya yang juga bercadar. Mata gadis kecil itu menatap Iqbal, lia pun membalas dengan senyum manis. Berbeda dengan kakak dan adiknya yang terkesan kurang ramah. Iqbal adalah lelaki yang sangat ramah. Ya, walau dulu ia sempat tidak peduli dengan sekitar. Namun sebagai calon dokter ia harus mengubah sikap buruk itu.

Ditengah-tengah memahami ilmu kedokteran, Iqbal mendengarkan baik-baik obrolan si ibu dan anaknya karena mereka duduk tepat di depannya.

"Ummi, kenapa tante itu tidak mengenakan hijab? Padahal kalau tidak mengenakan hijab itu dosa, kalau dosa berarti Allah marah sama kita. Kalau masuk neraka gimana? Padahal tente itu kan cantik. Kasihan kalau masuk neraka."

Si ibu mengusap pipi anaknya lembut. Iqbal menoleh ke arah wanita yang dimaksud sekilat, lalu kembali menatap buku kecilnya seraya mendengarkan kelanjutan obrolan anak-ibu tersebut.

"Shuutt... Kamu gak boleh gitu, Sayang. Kita doakan saja semoga tante itu segera mendapat petunjuk dari Allah."

Anak itu masih menyangkal. "Tapi Ummi, seharusnya sebagai muslim yang baik kita mengingatkan dia supaya mendekatkan diri kepada Allah. Bisa ikut pengajian kaya-"

"Heh anak kecil! Lo bisa apa sih? Baru bau kencur aja udah sok tahu!" ternyata wanita yang dibicarakan mendengar obrolan keduanya.

Alih-alih takut, anak itu justru menjawab. "Lala bukan sok tahu kok. Lala dikasih tahu sama Ummi kalau kita gak pake hijab, nanti bisa masuk neraka. Disana kita disiksa. Apinya panas sekali. Kalau haus minumnya nanah, kalah lapar makannya apa yang sangat panas. Terus kata Ummi kalau Lala gak pake hijab bisa menjeruskan Abi ke ne-"

Si gadis berambut ikal itu semakin marah. "Diam lo! Mau mulut

lo gue jejali sandal?!"

Semua penumpang menyaksikan kejadian itu. Termasuk Iqbal yang sudah gatal ingin menegur si wanita.

"Maaf Mbak. Maaf kan anak saya," pinta si ibu seraya memeluk anaknya.

"Anak kecil ngomong gak bisa diatur! Hidup-hidup gue, masuk neraka juga gue yang disiksa. Ngapain lo repot! Heh kamu anak kecil!!!"

Iqbal sudah tidak tahan. "Mbak, jangan kasar dong sama anak kecil."

"Lo apa ikut-ikutan?"

"Sebaiknya Mbak bertaubat. Allah itu memberi petunjuk dan kesesatan. Pilihannya ada di Mbak. Mau pilih yang kurus atau sebaliknya? Kalau mbak mau petunjuk-Nya, mbak bisa menghadiri kajian dan mulai berhijab."

Tampaknya wanita itu muak. "Kiri, Pak."

Seorang nenek ternyata juga ikut turun. Karena wanita tersebut menyuruh si nenek cepat-cepat turun. Tubuh nenek menghantam aspal kasar dikarenakan angkutan belum benar-benar berhenti.

Supir angkutang menginjak pedal rem segera, semua penumpang berteriak histeris, sedangkan Iqbal langsung berlari ke bawah. Kepalanya menoleh-noleh sekitar. Nenek tidak sadarkan diri, Iqbal pun harus memberikan pertolongan pertama sebelum ambulan datang.

"Ayo kita bawa ke samping dulu," ajak supir angkot.

***

Alif memutari alun-alun. Sudah tiga putaran ia tak juga menemukan bahan praktik kuliah. Sembari beristirahat, Alif duduk di dekat pos ojek. Dirogohnya ponsel dari saku celana.

Tiga menit kemudian lelaki itu beranjak menuju parkir mobil yang tidak terlalu jauh. Lantas mengendarai mobil menuju kampus.

Mobilnya berjalan perlahan ketika melihat sebuah angkutan umum hendak berhenti. Tiba-tiba seorang nenek terjatuh ke jalan padahal angkutan itu belum benar-benar berhenti. Mata Alif membuka lebar, lalu meminggirkan mobil.

Lelaki bertubuh tinggi besar itu turun dari mobil. Ia dapati seorang nenek berlumuran darah. Semua orang tampak kebinggungan kecuali pemuda yang tengah memberikan pertolongan pertama dengan cekatan dan tepat.

"Bal." Alif baru sadar bahwa penolong itu adalah Iqbal. Adik keduanya yang tengah menembuh pendidikan kedokteran umum.

Usai memberikan pertolongan, Iqbal sempatkan memandang sekitar.

Alif ikut berjongkok di depan adiknya. "Kita bawa ke rumah sakit sekarang pakai mobilku saja."

"Baik." Iqbal menyetujui.

Orang-orang membantu membawa nenek itu ke mobil Alif. Supir angkutan mengalihkan penumpang ke angkutan lain. Bagaimanapun dia harus bertanggung jawab atas kecelakaan ini. Syukurlah masih ada supir angkutan yang tidak egois dan memikirkan diri sendiri.

Sampai di rumah sakit, Iqbal menghubungi pihak keluarga. Namun tak ada satu nomor pun yang menggangkat. Nenek itu juga belum sadar guna ditanyai alamat rumah.

"Bagaimana? Siapa yang akan menanggun biayanya?"

Iqbal mencari lagi sesuatu dari tas si nenek, barangkali terdapat pentunjuk lain. "Saya yang akan menaggungnya."

Kelimat Iqbal membuat wanita administrasi rumah sakit

terkagum. Ternyata masah ada anak muda yang sangat baik hati.

"Atas nama siapa?"

"Iqbal Danugraha."

"Baik." Petugas administrasi rumah sakit sibuk menatap layar komputer.

"Kamu bertanggung jawab atas nenek itu?" Alif menerka.

"Iya, Bang. Kasihan bapak supir itu juga kekurangan. Tadi dia sempat nangis-nangis kalau istrinya mau lahiran. Dia gak punya uang. Sebenarnya yang salah adalah salah satu penumpang. Karena tergesa ia mendorong nenek itu."

"Dek... Biaya rumah sakit gak murah. Apalagi nenek itu kau rumah sakit."

"Iqbal masih ada tabungan kok."

"Bukannya mau buat S2 di Amerika? Biaya kuliah kedokteran juga gak murah."

Iqbal tersenyum. "Rezeki ada yang ngatur, Bang. Kita gak usah takut. If you give more, you get more. Abang percaya itu kan?"

Keadaan menjadi canggung bagi Alif. Kenapa orang beragama seperti dia masih ragu akan rezeki?. "Ya, aku yakin."

Iqbal meraih tangan kakaknya. Mengajak lelaki itu agak menjauh dari keramaian. "Iqbal mau tanya."

"Tanya apa?"

"Apa abang dengar kalau abi mau menjodohkan Danu dengan anak temannya?"

"Sedikit tahu."

"Bisa saja dialihkan ke kita, Bang. Iqbal gak mau dijodohkan."

Sejujurnya, Alif pun juga tidak mau dijodohkan kecuali dengan

Aisya. "Tapi kamu tahu abi. Sekali A kita harus nurut A."

"Apa Abang benar-benar suka sama Aisya?"

Pertanyaan to the point Iqbal membuatnya tersedak. Perasaan selama ini dia membunyikan hal itu.

"Enggak! Aku gak pernah suka sama dia. Cewek ingusan kayak gitu! Dia itu murahan. Sama siapa aja pasti mau."

Jantung Iqbal berhenti sepersekian detik mendapat jawaban kakaknya. Dia tidak menyangka perkataan Alif sekejam itu. Tidak ingin meneruskan pembicaraan, Iqbal mengajak Alif kembali dengan dalih membayar administrasi.

Seorang gadis berdiri menghadap keduanya. Matanya berkaca siap, butiran air mata siap terjun deras. Bibirnya bergetar. Dia mati-matian menahan tangis.

Bab 24 - Di Taman Belakang

oleh Mellyana21

Bismillahirrohmanirrohih...
Allahummashollialasayyidinamuhammad...

Jika kamu mencintai seseorang lalu merasa kesakitan. Mungkin kamu tak punya hak dicintai maupun mencintai. Sebab cinta sejati ia lah yang mengganti duka dengan suka, bukan luka.

~Diaku Imamku~

***

"Alif dan Iqbal juga di rumah sakit. Di ruang administrasi," kata Mira kepada Alysa.

"Aisya, kamu jemput mereka ya."

"Tapi, Ma."

Alysa memberi kode agar anaknya menurut melalui tatapan

mata. Aisya pun menurut. "Iya. Permisi. Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam."

Tangan Aisya mendadak dingin, jemarinya bergerak abstrak, meski begitu gadis jelita itu tetap melangkahkan kaki menuju dua pria dewasa tersebut untuk menjalankan amanah.

Sampai di ruang administrasi, Aisya tidak mendapati Iqbal dan Alif. Hanya ada dua orang ibu-ibu. Yang satu mengenakan baju biru dan satunya mengenakan baju merah jambu. Tidak mungkin lelaki beragama seperti mereka berubah menjadi waria.

Tidak jauh dari ruang administrasi terdapat lorong kecil menuju kamar jenazah. Di sana berdiri dua lelaki yang tingginya 11-12. Mereka di sana . Kaki Aisya melangkah ragu. Dia gugup.

"Apa Abang benar-benar suka sama Aisya?" tanya Iqbal.

Mendengar namanya disebut-sebut, Aisya memilih diam. Penasaran topik pembicaraan mereka hingga menyebut namanya.

"Enggak! Aku gak pernah suka sama dia. Cewek ingusan kayak gitu! Dia itu murahan. Sama siapa aja pasti mau."

Mendengar kalimat Alif mendadak diafragma Aisya beritme cepat, tangannya mengepal, hatinya terasa sesak dan matanya mati-matian menahan air mata agar tidak jatuh.

Kedua lelaki itu berbalik. "Aiysa," refleks Iqbal memanggil nama gadis tersebut.

Keduanya kaget bukan main. Tanpa getar Aisya maju beberapa langkah untuk sampai di depan Alif. Tatapannya penuh kemarahan. "Mungkin gue emang ingusan. Tapi gue gak murahan! Saudara Alif Danugraha," katanya penekanan saat menyebut nama lengkap Alif. Tanpa menunggu jawaban Alif, Aisya berjalan cepat menuju taman belakang. Dia ingin pergi ke tempat sepi.

Iqbal menatap Alif. Kakaknya masih diam dengan wajah datar seolah tidak ada apapun yang mengetarkan hatinya. "Bang, Aisya marah."

"Terus aku suruh ngapain?" tanyanya songgong.

Iqbal mengerutkan dahi kasar. "Harus ngapain?" ia mengulang pertanyaan Alif. Kesal melanda, bagaimana ada lelaki mengunggulkan gengsi sedemikian rupa?

"Gak usah berlebihan. Dia aja yang kekanak-kanakan."

"Bang, dibilang murahan itu kekanak-kanakan? Ya Allah Bang, itu luka terdalam seorang wanita. Harga dirinya terasa diinjak-injak."

Nada bicara Alif meninggi. "Tahu apa sih kamu anak kecil tentang harga diri?"

"Di sini Iqbal rasa yang kekanak-kanakan itu Bang Alif. Terserah Abang, penyesalan selalu datang diakahir. Ingat itu."

Iqbal menyudahi percekcokan. Dia duduk, menarik napas panjang lalu membuangnya perlahan, hatinya terus beristghfar dan membaca '

Audzubillahiminassyaithanirrajim, aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk '. Dia tidak mau dikuasai oleh setan. Sebab marah sama halnya dengan berkobarnya api di hati. Api itu bisa saja meluluh lantakan semuanya. Banyak kasus pembunuhan juga diawali dari marah.

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, "Jika salah seorang dari kalian marah saat berdiri, hendaknya ia duduk, kalau belum pergi amarahnya, hendaknya ia berbaring."

Alif berjalan menggalkan sang adik.

Iqbal mencoba mencari Aisya. Ini kali pertama ia memasuki rumah sakit ini, sehingga dia kesusahan mengerti jalan menuju taman belakang. Setelah cukup lama mencari, lelaki berkulit

putih sekelas orang Asia itu menemukan Aisya. Gadis itu duduk di samping kolam ikan seraya menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Pundaknya naik turun, sesenggukan karena menangis.

Iqbal tidak bicara apa-apa. Lelaki itu memilih diam.

Aisya bukan tidak tahu kehadiran Iqbal. Dia sengaja membiarkan Iqbal melakukan apa yang dia ingin lakukan. Walau sebenarnya dia risih menangis ketika ada orang lain. Tetapi mau bagaimana lagi, hatinya terlanjur sakit

.Bab 25 - Seperti Fatimah

oleh Mellyana21

Hari ini Haris diperkenankan pulang dan menjalani rawat jalan. Setelah memastikan semua perlengkapan sang suami masuk kamar, Alysa merapikan ranjang agar lelaki itu bisa segera beristirahat.

Di halaman, Haris berjalan bersama Aisya. Lelaki itu enggan menggenakan kursi roda. Sebagai dokter dia tahu kalau terlalu memanjakan otot dapat membuat otot itu menjadi kaku hingga nantinya sulit berjalan.

"Pelan-pelan, Pa," kata Aisya was-was.

Dari dalam mobil Hafis berlari memasuki rumah membawa mobil-mobilan barunya berwarna merah. Mobil itu hasil merampok uang saku Aisya. Tadi malam sewaktu membelikan makan malam untuk sang mama, Hafis ngintil Aisya. Ketika bapak-bapak di depan rumah sakit menawarkan mainan, Hafis langsung memohon dibelikan. Daripada nangis dan dilihati banyak orang, Aisya pun menuruti kemauan adiknya.

"Ayo Pa kejar Hafis," tantang Hafis.

"Adik ngejek papa ya?"

Hafis tertawa puas. "Yeee... Hafis menang," teriaknya begitu sampai di ruang tengah.

Aisya malah kesal. Adik satu-satunya memang tidak tahu keadaan. Bisanya jingkrak-jingkrak padahal dia kelelahan menuntun sang papa. "Gak usah teriak-teriak!" ceplosnya galak.

"Galak banget sih Kak sama adek sendiri. Nanti kalau galak gak dapat suami loh."

"Tahu apa kamu anak kecil tentang suami."

Haris terkekeh. "Sudah. Mending sekarang kakak bantuin mama beresin kamar. Dan kamu Hafis, sana mandi habis itu ngaji."

"Siap Dokter," goda Hafis menyebutkan profesi papanya.

"Papa mau dibuatkan minum apa?"

"Air putih saja."

Aisya lantas menuju dapur. "Gak dingin kan Pa?" teriaknya dari dapur yang tidak terlalu jauh dari ruang tengah.

"Iya."

Aisya menuang air mineral ke gelas, kemudian membawa menuju papanya.

Usai minum kebiasaan Haris menerangkan berbagai makanan, minuman atau aktifitas dimunculkan kembali. " 60% dari tubuh manusia terdiri dari air. Minum cukup air akan mempertahankan keseimbangan cairan tubuh, yang membantu transportasi nutrisi dalam tubuh, mengatur suhu tubuh, mencerna makanan. Jadi minun cukup air dapat menjaga keseimbangan cairan dalam tubuh loh, Kak. Selain itu air putih dapat membantu mengeluarkan cairan keringat yang mengurangi resiko batu ginjal dan infeksi saluran kemih. Kalau kakak mau kulitnya halus dan cerah, air putih bisa melembabkan kulit."

Jari telunjuk Haris menyetuh cerawat di hidung Aisya. "Nih contohnya jerawat disebabkan racun dalam tubuh yang berefek

kulit meradang hingga pori-pori pun tersumbat."

"Iya. Iya, Pa. Kalau bisa kolam renang nanti Aisya minum. Biar jerawatnya hilang." Syukur yang menyentuh dan menggungkit cerawatnya adalah Haris. Coba saja Lisa pasti gadis itu sudah marah-marah. Aisya tidak suka seseorang membahas jerawat. Baginya sama saja menggungkit kebenciannya.

Tidak mau diceramahi lagi, Aisya bergegas ke kamar orang tuanya. "Ma."

"Iya."

Pintu kamar terbuka, sehingga Aisya masuk begitu saja. "Ponsel Aisya dimana?"

Alysa mengingat-ingat cukup lama.

"Dimana Ma? Aisya kangen pengen hubungi teman-teman. Oh iya Ma. Mama tahu Radit?"

"Radit matanmu? Gara-gara dia kamu dimasukan pesantren sama papa kan?" tanyanya santai sambil merapikan gorden kamar. "Bukan dia sih faktor utamanya, tapi karena sikapmu kayak cowok. Gak tau sopan santun juga," ralatnya.

Pertannya sang mama membuat Aisya menjatuhkan diri di kasur untuk mendapati wajah mamanya yang sudah menghadap selatan.

"Dia kenapa?"

"Dia dioperasi karena kakinya patah akibat kecelakaan. Tadi Aisya ketemu sama Fira. Rasain salah siapa ngakitin hati cewek, gitu tuh balasannya!"

Alysa menarik napas panjang supaya kesabarannya ditingkatkan oleh Allah. "Kasurnya lusuh lagi kalau kamu tiduran! Kamu juga gak boleh kayak gitu. Justru Allah ngingetin kamu biar gak pacaran. Sudah tahu Allah ngelarang, masih aja dijalanin kena batunya sendiri kan."

Dengan cepat Aisya bangkit. Tangannya merapikan kembali seraya menyengir kuda.

"Fira kok gak pernah main sini lagi. Padahal dulu hampir setiap hari main ke rumah."

"Aisya kan di pesantren."

Meskipun alasan Aisya masuk akal, Alysa tetap membahu sikap aneh. Pasti ada yang tidak beres. "Sebelum lulus juga sudah jarang ke rumah kok."

"Dia fokus belajar."

Sudahlah. Alysa melas membahas orang lain. Takut ujung-ujungnya ghibah. Ghibah adalah membicarakan sesuatu yang terdapat dalam seorang muslim dan orang tersebut tidak suka sesuatu dalam dirinya dibicarakan. Istri Haris pun mengalihkan pembicaraan. "Kak."

Kepala Aisya menoleh kepada sang mama yang sudah duduk di kursi dekat meja berhias. "Kamu tahu Sayyidah Fatimah?"

"Tahu. Istri Rasulullah," jawabnya pasti. Penuh percaya diri.

Benar saja nilai pendidikan agama Islam jelek saat duduk di bangku Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Siapa Fatimah Az-zahra saja dia tidak tahu. Alysa ingin melempar botol hand body ke arah Aisya sangkin gemasnya, tetapi ia urungkan. "Masyaallah Aisyaaaa ... Sudah berapa tahun usiamu sampai tidak tahu siapa Sayyidah Fatimah."

Alysa juga merasa gagal menjadi mama.

"Aisya tahu, Maaaa... Beliau istrinya Rosulullah."

Sudah salah, ngeyel. Ini anak minta dijitak!

"Sayyidah Fatimah itu anaknya Rosulullah. Istrinya bernama Khadijah."

"Ihhh... Mama ngawur. Buat cerita sendiri. Kan Fatimah itu istrinya Rasulullah yang paling muda. Anaknya ... " Aisya

memberi jeda. "Sahabat Rasulullah bernama Abu Bakar As-sidiq."

"Kamu yang ngarang. Anak Abu Bakar bukan Fatimah, tetapi Aisyah."

"Ih mama ngarang cerita."

Alysa benar-benar kesal. Ia pun merogoh ponsel dari saku kemudian membuka aplikasi untuk menanyakan siapa Fatimah kepada mbah google. "Oke google. Siapakah Fatimah Az-Zahra itu."

Tidak lama suara wanita dalam ponsel menjawab. "Fatimah binti Muhammad atau lebih dikenal dengan Fatimah az-Zahra putri bungsu Nabi Muhammad dari perkawinannya dengan istri pertamanya, Khadijah."

Aisya mengoh ria. "Eh Ma, itu suara siapa ya yang jawab? Kok bisa banget jawabnya. Pinter. Aisya kira Mbah google itu cowok dan udah tua, eh ternyata dia mbak-mbak masih muda. Cantik gak, Ma?"

Alysa tidak menjawab pertanyaan tidak bermanfaat anaknya. Dia memilih kembali pada fokus utamanya menanyakan siapa Fatimah kepada Aisya. "Gak penting suara siapa. Yang penting anak mama tahu siapa Fatimah Az-zahra. Sayyidah Fatimah adalah salah satu teladan agung kita sebagai muslimah. Perempuan yang mengiasi dirinya dengan akhlak nabi. Bahkan dalam buku karya Fahmi Hadi al-Jufri (peny.) berjudul Kedudukan Wanita dalam Pandangan Imam Khoemeini, Fatimah adalah perempuan yang seandainya dia laki-laki, maka ia akan menjadi nabi dan kedudukannya akan sama seperti Rasulullah sallahu alaihi wassalam. Sebagai perempuan kita harus meneladani baliau."

Aisya diam menyimak. Melihat itu Alysa merasa sangat bersyukur. Setidaknya Aisya mulai berubah.

"Mama ingin di pondok pesantren itu kamu mengetahui siapakah Sayyidah Fatimah lalu kamu dapat meneladaninya.

Kamu juga harus meperbaiki tali cintamu kepada Allah. Temukan siapa dirimu sesunguhnya. Kalau kamu sudah menemukan, kamu boleh pulang ke rumah. Berada ditengah-tengah keluarga ini lagi. Mama-papa sayang sama Aisya. Kami tidak pernah sekali pun membuang Aisya dari keluarga ini."

Suasana kamar milik Haris dan Alysa itu menjadi mengharu biru. Tidak sadar butiran bening meluapi mata Alysa. Aisya bangkit menuju sang mama, menghapus air mata wanita bak malaikatnya, lalu memeluk erat. "Aisya sayang Mama. Maafin Aisya ya, Ma."

***

Keesokan harinya Haris dan Alysa mengantar Aisya sampai depan rumah karena Haris harus kontrol, sedangkan Hafis sudah berangkat sekolah. Pak Ilham sudah stand by di dalam mobil untuk mengantar Aisya kembali ke pesantren.

Ada rasa berat hati ketika Aisya harus pergi. Dia masih ingin melepas rindu bersama keluarganya, namun Haris tidak mengizinkan anak gadisnya terlalu lama di rumah. Khawatir membuat Aisya enggan kembali menuntun ilmu.

"Ma, Pa, Aisya berangkat dulu ya." Gadis berusia 18 tahun itu mencium punggung tangan orang tuanya.

"Hati-hati ya. Jaga kesehatan. Kalau ada apa-apa telepon ke rumah." Alysa merasa terharu. Tidak bisa dipungkiri kalau dia pun masih merindukan Aisya serta enggan berpisah.

Haris tidak banya bicara selain berpesan agar saat melakukan segala sesuati Aisya meniatkan karena Allah. Niat adalah nomor satu. Niat bagaikan menanam dan hasilnya merupakan panenan dari niat.

"Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam..."

Mobil melaju cukup cepat. Selama di perjalanan Aisya tidak

banyak melakukan aktifitas selain tidur. Hanya bangun saat Pak Ilham memerhentikan mobil untuk salat Maghrib dan Isya'. Tepat pukul sembilan malam, mobil keluarga Haris sudah tiba di pekarangan pesantren.

Tidak seperti biasa, tampak banyak mobil berparkir. Pesantren yang biasanya ramai santri pun digantikan dengan bapak-ibu mengenakan baju batik namun tak meninggalkan kesan muslim muslimahnya. Suara tadarusan Al-Qur'an dari masjid juga tidak terdengar, yang terdengan justru lagu Melly goeslaw berjudul Ketika Cinta bertasbih .

Aisya keluar sambul mengabsen kondisi sekitar. Atsmofer pondok pesantren sangat berbeda. Dia mencoba mencari santri putri untuk menanyakan sebenarnya ada acara apa? Bukannya khataman masih 6 bulan lagi?

Pak Ilham mengeluarkan tas berisi baju milik anak majikannya. "Bantu sampai dalam gak Mbak?"

"Gak usah, Pak. Aisya bisa bawa sendiri. Gak berat kok. Bapak pulang ya. Sudah malam."

"Saya permisi ya Mbak."

"Ya Pak."

"Assalamualaikum," salam Pak Ilham begitu mobil siap meluncur menuju rumah kembali.

Aisya tersenyum sambil mengganguk sopan. "Waalaikumsaaam. Hati-hati Pak." Dulu Aisya suka memerintah Pak Ilham seenaknya. Namun sekarang tidak lagi. Bagaimana pun Pak Ilham adalah orang yang membantu keluarganya. Harus dihargai serta dianggap keluarga sendiri.

Begitu mobil tidak terlihat. Aisya mengendong tas berjalan menuju asrama putri. Baru tiba di depan kantor, seorang ibu berjilbab coklat tua memerhentikan Aisya. "Nak, rumah Bu Mira yang mana?"

"Ibu lurus aja. Kalau sudah menemukan asrama santri putri gedung C, ibu jalan ke Timur. Samping kantin itu rumah beliau."

"Makasih ya Mbak." Si ibu membawa undangan pernikahan.

"Ibu mau silaturahmi?" tenya Aisya sekaligus menebak.

"Iya. Sekalian kondangan."

"Siapa yang menikah, Bu?" Jantung Aisya berdetak abnormal.

Si ibu menyerahkan undangan berwarna butih bahan jasmine. Baru Aisya hendak menerima seseorang muncul tidak jauh dari Aisya berdiri. "Bu ayo."

Undangan langsung di rebut sang ibu. "Saya duluan Mbak sudah ditunggu suami saya."

Aisya bergegas menuju asrama. Menanyakan kepada santri siapa yang menikah atau akan memastikan sendiri dengan datang ke ndalem. Jujur, pikirannya kalang kabut. Kekhawatiran tidak berhenti melandanya.

Bab 26 - The Wedding

oleh Mellyana21

Bismillahirrahmanirrahim...

Kadang tidur tak berhasil membuatku tenang. Bagiku ia semakin memberiku waktu senggang untuk mengingat kamu yang telah hilang. (Nilna F)

~ Diaku Imamku ~

***

{

Ada video musik. Silahkan diputar ya teman :)}

Hati akan semakin mati jika tak pernah merasa tersakiti. Sakit kadang mampu membawa hati kita bergejolak. Membawa

pikiran yang bekerja keras untuk memutar cara demi membantu kesembuhan hati. Sakit akan membuat kita bangkit. Mengajarkan pada setiap insan bahwa hati yang terlukai adalah proses mendewasakan diri.

Hati menjadi segumpal yang memengaruhi seluruh anggota tubuh. Jika ia baik, semua pun menjadi baik. Namun, apabila kotor, semua pun memjadi kotor. Hati dapat dibersihkan dengan membaca Al-Qur'an. Kalam Allah itulah menjadi obat utama sakitnya hati. Baik karena manusia, mahluk terkutuk, maupun diri sendiri.

"Kamu lihat Lisa gak?" tanya Aisya kepada gadis berkerudung biru.

"Saya gak tahu Lisa. Saya santri baru, Mbak."

"Oh ya sudah. Makasih ya."

"Sama-sama, Mbak."

"Saya permisi dulu," pamit Aisya.

"Eh, Mbak. Kamar mandi selain dekat masjid di mana lagi ya?"

"Kamu lurus aja habis itu jalan ke selatan. Di sana ada 10 kamar mandi. Tapi kalau malam begini kamu harus bawa penerangan soalnya lampunya sering mati."

"Aku gak punya."

"Tunggu sebentar." Aisya masuk ke asrama, tidak lama dia keluar membawa lampu senter. "Nih buat kamu."

"Makasih banget ya Mbak. Nanti aku balikin. Assalamualaikum..." Dia berlari terburu-buru tanpa menunggu jawaban salam Aisya.

"Waalaikumsalam," balasnya tidak bersemangat.

Ibarat lampu perasaan Aisya malam ini mulai meredup, padahal awalnya lampu itu memancar menerangi jalan untuk mencapai harapan. Aisya tidak membiarkan waktunya duduk pasif,

hatinya akan semakin terombang-ambing akan kekhawatiran jika tidak melakukan apapun. dia harus memaksa kakinya melangkah menuju acara berlangsung. Sesakit apapun dia harus menerima.

Walau ragu serta penuh kekhawatiran, kaki Aisya melangkah menuju sumber keramaian. Di depan tidak ada pagar ayu atau tuan rumah yang menyalami. Aisya menatap sekilas dekorasi yang apik nan sederhana. Mungkin karena dadakan sehingga tuan rumah tidak mempersiapan dengan matang. Meski begitu halaman rumah pengasuh pondok tampak indah dengan gemerlap lampu beraneka warna di malam yang dinginnya semakin menusuk ini.

Para tamu undangan berada di ruang tengah melingkari meja. Aisya mencari celah supaya tahu siapa lelaki yang menjabat tangan wali pembelai perempuan. Sangking antusias tamu, Aisya tidak berhasil menemukan celah. Allah, dia hanya butuh kepastian hati.

Hingga sampai dimana moment penghulu dan pembelai lelaki mengucapkan ijab qobul secara lantang. "Saudara Alif Danugraha saya nikahkan Anda dengan anak saya Lisa Rumaisha binti Ruman dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas 500 gram dibayar tunai."

Tidak lama suara Alif menggema pada indera pendengaram Aisya membawa gelombangan bunyi hingga menusuk relung. Tak akan terlupa dalam sejarah hidup. "Saya terima nikah dan kawinnya Lisa Rumaisha binti Ruman dengan maskawin tersebut dibayar tunai.

Seisi ruangan tersenyum lega. Semua kembali duduk di kursi untuk mengamini doa pengantin. Aisya masih berdiri. Kakinya tiba-tiba membeku. Matanya mulai berkaca-kaca siap mengeluarkan air mata. Paru parunya seperti tidak dikarunia Allah oksigen lagi. Rongga dada seolah tertutup udara karena dunia mendadak pilu.

Aisya menatap penuh arti kepada kedua pembelai. Lisa,

sahabatnya tersenyum, keluar dari sebuah ruangan kecil lalu duduk dan mencium punggung tangan Alif. Lalu Alif membalasnya dengan kecupan lembut di dahi. Seketika seluruh lampu harapannya mati, tidak ada lagi terang maupun remang. Keriuhan padang manusia di depan rumah Mira yang disulap indah tidak berarti lagi bagi gadis itu. Sulaman demi sulaman yang ia rajut mengatarkannya pada kekecewaan. Harapan hidup bersama Alif direnggut oleh orang lain. Bagaimana ini bisa terjadi? Bukankah Alif sudah berjanji akan menikahinya begitu S2nya usai?

Gadis jelita itu menarik napas panjang kemudian mengeluarkan perlahan. Kepalanya mendangak ke atas agar air matanya tidak keluar. Jemarinya berpura-pura menghapus dan mengibas. "Aduh kelilipan." Senyumnya pada seorang gadis di sampingnya.

Malam ini perahu cintanya dengan Alif karam. Lelaki itu memilih perahu lain untuk mendampinginya ke pelabuhan. Sekarang pilihan ada di Aisya. Memertahankan kapal walau badai besar menghantam atau menyerah lalu karam. Sungguh melepas apa yang hampir dicapai tidak semudah membalikan telapak tangan.

"Cocok banget ya Mbak mereka. Yang cowok tampan, si ceweknya juga cantik."

Aisya menelan ludah susah payah seraya mengangguk. "Iya," dua suka kata terasa berat keluar dari mulut.

Kamu harus kuat Aisya. Asiya gak boleh lemah! Jangan jadi pengecut! Kamu strong Aisya! Kamu strong! Lelaki gak cuma Alif kok! Lo bisa ngedapetin lebih dari dia! Lelaki perhatian serta pengertian. Gak usah sedih dia kan cuma bisa nyakitin lo dengan mulut pedas! Sisi lain gadis tersebut terus mengatakan agar kuat.

Lisa tampak anggun mengenakan pakaian serba putih. Tatanan make up berhasi membuat wajah gadis itu bak ratu. Mampu membuat siapapun kagum. Tangan gadis itu melingkar di

tangan lelaki yang kini berstatus menjadi suaminya. Alif berdiri dengan tubuh tegap, menghadap Lisa hendak memakaikan cincin pernikahan.

Lisa tampak malu-malu ketika tangan Alif memasukan cincin simbol pernikahan ke jari manisnya. Ruangan ramai dengan berbagai orang yang terbawa suasana maupun perasaan. Aisya kini duduk di kursi. Matanya fakus memandang pengantin baru, tetapi pandangan itu tampak kosong.

Dari kekejauhan tempat para tamu lelaki berkumpul, Iqbal dan Danu saling bertatapan setelah melihat kehadian Aisya. Keduanya tahu hati Aisya sedang tidak baik-baik saja.

Hati Aisya semakin bergemuruh. Oksigen seolah enggan dihirup hingga membuat hatinya semakin sesak walau puluhan kali ia mencoba menarik napas panjang. Aisya tidak mampu lagi, dia memilih pergi. Kakinya berjalan cepat menuju tempat sepi. Beberapa orang yang berpapasan melihat Aisya dengan pandangan penuh tanya.

Air mata itu kini membanjiri pipinya. Dadanya semakin terasa sesak. Dia memutuskan berlari menuju masjid di lantai dua yang jarang dijejaki orang jika malam datang. Di dalam ruangan itu ia duduk di sudut dekat almari mukena. "Hiks... Hiks... Hiks... Ya Allah. Sakit sekali."

Aisya menangis tersedu-sedu. Semua ingatan seperti terulang kembali. Alif yang menyatakan cinta ketika menjadi guru pengganti, Alif yang berjanji menikah di kamar Danu saat dia di rawat, sikap cemburu Alif ketika ia berdekatan dengan Danu dan Iqbal. Allah, setiap malam hamba berdoa agar dia menjadi imamku, tapi kenapa semua berakhir seperti ini? Aisya terus menangis.

Aliiiiiiiifffff. Panggilnya. Memanggil nama Alif.

Wahai Allah, buatlah hatiku tenang atas ketentuanmu.

Buatlah hatiku ikhlas menerima bahwa dia terlahir bukan untukku.

Buatlah hamba tangguh meski dia bukan imamku.

Tuntun hamba, Ya Allah.

Tuntun hamba menghapus rasa ini, Wahai dzat yang membolak-balikan hati.

Balikkan hatiku untuk berhenti mengharapkannya.

Tuntun hati hamba menerima semuanya Ya Allah.

Ya Malik, perintahlah hatiku untuk tangguh tanpa getar menghadapi masalah ini.

Ya kudus, sucikan hatiku dalam mencintai segalanya karenamu.

Ya salam, sejahterkan hidupku atas kehendakmu.

Ampuni hamba yang lemah dan tak berdaya dalam urusan cinta atar mahluk-Mu, Ya Allah.

Wahai Allah, jika dia memang bukan untukku biatlah keluarganya sakinah mawadah mawarahmah. Hamba ikhlas meski harus berderai air mata.

Dengan tangis yang masih berderu, Aisya ingat nasehat mamanya. "Kalau kamu merasa ada masalah yang menyesakan dada mulailah dengan salat maka Allah akan memberimu jalan. In shaa allah. "

Perlahan langkah kaki Aisya menuju tempat wudhu yang berada di lantai dua. Tanginnya tak juga berhenti walau air wudhu dapat menyegarkan hati maupun tubuhnya. Kemudian dia memakai mukena, melaksanakan salat sunah hingga delapan rekaat. Dalam setiap gerakan salat tangisnya tak juga berhenti. Justru ketika sujud terakhir tangis Aisya semakin menjadi.

Usai ucapkan salam, Aisya meraih Al-qur'an terjemahan. Sebelum membuka ia mengucapkan bismillah dalam hati. Halaman yang ia buka secara random itu menampilkan Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 216 “ Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula)

kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. "

Aisya merasa Allah menjawab tanda tanya dalam hatinya dengan ayat itu. Kemudian ia mengucap lirih, "Sesungguhnya hidup dan matiku kuserahkan hanya kepadamu, Ya Allah."

Malam semakin sunyi, tampaknya tamu undangan mulai kembali ke rumah. Hati Aisya terus berdzikir bersamaan demgan air mata yang enggan berhenti mengalir.

Bab 27 - Kalam Allah

oleh Mellyana21

Bismillahirrahmanirrahim...

Allah aku tahu ini salahku, berharap pada seseorang yang belum tentu menjadi takdirku.

~Diaku Imamku~

- Ada video, diputer dulu ya. Cuma 1 menit kok -

***

"Agh," desah Aisya lirih setelah sadar kalau ia tertidur di dalam masjid. Masih mengenakan mukena. Al-Quran masih berada di atas meja kecil yang bersisian dengannya. Dahi putih mulus milik Aisya mengernyit halus. Lorong kegelisahan masih terasa di dalam hati, jika diibaratkan kaca masih ada pecahan-pecahannya disana. Ia mencekram sajadah kuat sambil bangkit dari lantai.

Tiba-tiba Aisya mendengar suara lelaki terbatuk. Pandangan Aisya hinggap pada jam dinding yang menunjukan pukul 4 pagi. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan, Aisya melangkah perlahan menuju pagar lantai dua, sebab ia ingin melihat siapa lelaki tersebut. Syukur lampu lantai dua tidak dihidupkan sehingga Aisya tidak akan terlihat dari lantai bawah.

Sepasang mata Aisya merayap ke lantai satu, pada shaf pertama jamaah laki-laki seorang lelaki duduk bersila menghadap Al-Quran. Lelaki itu mengucap bismillah lantas melanjutkan murotal Surat Al-Waqiah.

Iqbal , batin Aisya. Tatanan rambut Iqbal memang menjadi ciri khas,

(putar ya, ini gambaran suara Iqbal)

Mendengar suara Iqbal hati Aisya berdesir cukup lembut. Bukan karena suara Iqbal, namun karena kalam Allah begitu indah. Kalau pun seluruh sastrawan dunia dikumpulkan tidak akan bisa menandingi untaian-untaian kata cinta yang berpadu menjadi kalimat seperti Al-Qur'an. Sungguh Allah Maha Indah.

Aisya ingin beberapa tahu ketika ia masih duduk dibangku SMP Haris pernah berkata, "Kak Al-Qur'at itu masyaallah sekali dasyatnya. Salah satu contoh, kalau Kakak dengarin lagu sedang tren, lagu apa aja deh. mau kearab-araban seperti Kun Anta. Inggris Perfect, Indonesia Surat Cinta untuk Starla, atau lagu Syantik. Pasti kakak akan memiki titik bosan dan berpikiran 'lagu ituuu terus yang diputar. Gak ada lagu lain apa?'"

"Namun Al-quran berbeda. Kakak membaca Al-fatihah sehari berapa kali? Subuh dua kali karena dua rekaat, dhuhur empat rekaat, ashar empat rekaat, maghrib tiga rekaat, dan isya empat rekaat. Setiap rekaat sama dengan satu fatihah. Berarti Kakak baca Fatihah 17 kali. Belum lagi ditambah salat sunah. Kakak melakukan itu selama bertahun-tahun, tidak terhitung kan jumlah Fatihah yang sudah kita baca selama hidup. Tapi apa pernah kakak merasa bosan membacanya? Tidak kan? Disinilah bukti bahwa Al-Qur'an itu dasyat sekali."

Perkataan itu berhasil mengoyahkan hati Aisya. Dulu dia hanya membaca Al-qur'an sebagai wujud menggugurkan kewajiban karena keluarganya menerapkan one day one lembar. Iya, memang disengaja campur bahasa Indonesia. Aisya melaksanakan kebiasaan itu agar papanya tidak marah. Belum karena Allah.

Aisya mengelus dada seraya beristghfar. Dia telah jual malah terhadap Al-qur'an, padahal dia lah yang membutuhkan Al-Qur'an.

Tidak sedikit juga orang Islam terbata saat membaca Al-Qur'an, padahal kitab itu menjadi pedoman hidup. Kalau dia tidak bisa membaca, bagaimana dengan memahami? Tidak salah kalau banyak muslim tersesat sebab tidak tahu pedoman hidupnya. Aisya mengenal dua teman di pondok, mereka adalah saudara kembar. Sejak kecil tidak dikenalkan orang tua terhadap Al-quran. Alhasil dia pun tidak bisa membaca dan malu untuk belajar. Merasa tidak pantas belajar lagi. Merasa bahwa yang belajar Al-qur'an seharusnya anak kecil. Padahal pikiran seperti itu salah. Selagi ada usia tidak ada kata terlambat berlatih membaca Al-qur'an. Toh belajar itu tidak ada batasan umur. Jika tidak mau belajar Al-qur'an karena malu dengan manusia, apakah tidak malu dengan Allah?

Al-qur'an itu berpahala. Mendengarkan saja mendapat pahala. Membaca tidak tahu arti dan maksudnya mendapat pahala. Apalagi membaca, menghafal, dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia pantas mendapatkan Surga.

Allah membuka hati Aisya malam ini untuk mulai menghafalkan Al-qur'an. Kadang patah hati menjadi kisah awal manusia lebih baik. Pintu agar mengerti bahwa Allah lah yang patut dicintai. Apabila kita mencintai Allah, tak akan pernah Dia mengecewakan Hamba-nya. Ar-rahman, Maha Pengasih. Untuk hambanya yang kafir saja Allah berikan nikmat, apalagi yang mukmin.

Aisya pernah bertanya kepada Alysa. "Ma, kenapa orang Islam banyak yang miskin sementara orang non-islam lebih kaya? Gak ada ceritanya orang kafir meminta sumbangan membangun tempat ibadah, tetapi kenapa Islam menyebarkan kotak meminta sumbangan membangun masjid?"

"Aisya, Allah itu Maha Adil. Memang orang kafir dilimpahkan semua kenikmatan dunia, supaya kelak di akhirat dia

mendapatkan pedihnya siksa. Sementara orang muslim tidak hanya Allah Subhanahu wataala berikan kenikmatan dunia saja, melainkan nikmat Surga. Yang mana di Surga itu berjuta-juta kelipatan enaknya dibanding dunia. Dan neraka berlipat-lipat gak enaknya ketimbang di dunia."

Aisya yang saat itu masih berusia enam tahu mengidik ngeri. "Kena panas plastik meleleh aja sakit banget Ma. Apalagi di neraka."

"Nah, iya. Makanya kamu harus menutup aurat, melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an dan berbakti kepada mama papa supaya menjadi anak shalehah. Wanita shalehah adalah sebaik-baik perhiasan dunia."

"Kenapa ada nereka dan Surga, Ma?"

"Surga itu ada sebagai wujud belas kasihnya Allah, sementara Nereka ada sebagai wujud adilnya Allah."

"Maksudnya, Ma?"

"Mama pernah dengar sebuah kisah. Ada seorang laki-laki dia rajin sekali beribadah. Dia selalu melaksanakan salat malam, berdzikir, melakukan sesuatu karena Allah, berbakti kepada orang tua. Saat dia bertemu malaikat, dia bertanya 'Wahai malaikat, karena apa saya masuk Surga?' Lelaki itu sudah percaya diri karena telah beribadah semaksimal mungkin. Dia yakin dengan amal bisa manghantarnya ke Surga. 'kamu akan masuk Surga karena belas kasihnya Allah'. Dari kisah tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa ibadah kita tidak cukup untuk masuk Surga. Dosa kita jika dibandingkan ibadah kita, berat dosa kita. Oleh karena itu kita dianjurkan selalu beristighfar, memohon ampun kepada Allah. Allah mengasihani si pemuda karena dia sudah beribadah semaksimal yang ia bisa,"

"Kemudian Allah yang Maha Adil memasukan mereka yang melanggar aturan Allah ke dalam neraka. Gak fair dong kalau yang gak pernah salat disamaain yang selalu salat. Gak adil

dong kalau pelaku menurut hawa nafsu dimasukin ke dalam Surga bersama mereka para pengendali hawa nafsu. Padahal menahan hawa nafsu itu tidak mudah, berat sekali cobaannya. Yang lain pacaran, dia kesepian. Yang lain makan-makan, dia kelaparan karena puasa."

"Huft." Aisya membuang napas kasar. Bekas sesak hatinya masih terasa. Tidak sekali pun Aisya terbayang Lisa akan menusuknya dari belakang. Fira sudah berlaku demikian, tidak mungkin Lisa juga. Lisa wanita baik-baik. Sekeras apapun Aisya menolak kenyataan, output utamanya adalah ikhlas. Seperti kata orang bijak, kalau mencintaimu adalah sebuah kesalahan maka mengikhlaskanmu adalah sebuah keharusan.

Sejauh ini Aisya tidak bisa membohongi perasaan, detik ini pun ia masih ingin menangis. Ia menyetuh mata, kantungnya membesar. Bagaimana jika orang-orang tahu dia menangis gagara Alif menikah?

Aisya melamun menatap punggung Iqbal. Ketika Iqbal menatap ke atas, Aisya bergerak secepat yang dia bisa. Tidak boleh Iqbal tahu dia ada di sana. Jantung Aisya perpadu cepat. Dia takut Iqbal memergokinya.

Allahu akhbar ... Allahu akbar ...

Gadis perparas cantik tersebut bernapas lega. Jam masjid berbunyi menunjukan waktu salat subuh. Iqbal kembali duduk. Perlahan Aisya berjalan tanpa suara menuju tempat wudhu.

Selesai berjamaah salat subuh dengan sang suami, Lisa pamit pergi ke asrama putri. Bersamaan dengan itu santri putri keluar dari masjid.

Beberapa memandang Lisa tidak suka, namun mereka tidak berani menghujat bagaimanapun Lisa masih berstatus ketua santri putri diperkuat status barunya sebagai istri Alif. Ada yang tidak rela Alif menikah disebabkan mendambakan Alif, tetapi ada pula yang tidak ikhlas karena menginginkan jodoh Alif adalah Aisya.

"Mbak," sapa salah satu santri putri kepada Lisa.

Lisa tersenyum. "Ya."

"Kok bisa dia sama Gus Alif sih! Gak cocok!"

Lisa masih bisa mendengar. Dia memilih melanjutkan perjalanan menuju asrama. Gadis itu harus menggigit bibir bawah saat melihat tas Aisya berada di depan almari. Tas tersebut menandakan sahabatnya sudah kembali ke pensantren. Kemungkinan besar Aisya tahu pernikahannya dengan Alif. Meskipun cepat atau lampat Aisya bakal tahu, untuk saat ini Lisa tidak siap. Lisa tahu Aisya mencintai Alif. Pikiran Aisya berkecamuk.

"Mbak Lisa cari Mbak Aisya?" Seorang masih mengenakan mukena mengagetkan Lisa.

"Ah, iya."

Gadis itu menyengir, sedikit merasa bersalah telah mengagetkan Lisa. "Tadi aku lihat masih di masjid."

Kepala Lisa mengangguk. "Oh iya makasih."

Niat awak Lisa ke asrama adalah mengambil beberapa pakaian, tapi ia urungkan. Dia belum siap bertemu Aisya. Tak ingin berlama-lama disana, Lisa pun pamit. "Yasudah Mbak ke

ndalem dulu ya."

"Cyeee... Yang jadi ibu nyai." Senggol santri itu menggoda. Menanggapi itu Lisa hanya tersenyum.

"Ah! Gak tau diri banget sih lo! Benda jelek masak mau bersanding sama benda bagus! Ngaca lu!" Seseorang lumayan jauh dari Lisa mengata-ngatai penjepit jemuran seperti memiliki kemampuan berbicara dengan benda mati.

"Kenapa sih marah-marah?"

"Ini benda gak tahu diri!" Dia melirik Lisa lantas berlalu.

" Wong ra jelas," gerutu santri yang tadi bicara dengan Lisa mengunakan bahasa Jawa berarti orang tidak jelas.

Lisa mengusap lembut bahu si gadis. Menasehatinya agar bersabar. " Uwes sing sabar. Innallaha ma'a shobirin.

"Mbak Gus Alif ganteng banget ya? Gimana rasanya jadi istri anak kyai? Aku mau dijadiin adik Mbak. Sama Gus Iqbal gak papa, Gus Danu juga imut. Aku mau."

"Hus, kamu! Tikung disepertiga malam."

"Jadi Mbak juga nikung Gus Alif disepertiga malam?"

Lisa gugur. "Udah saya balik dulu ya."

"Yahhh, Mbak bagi resep dong."

Baru melangkahkan kaki hendak pergi, Lisa menjumpai Aisya masuk kamar. Aisya menatap Lisa, langkah mantap gadis itu berubah lemah. Awalnya Lisa salah tinggah, tetapi berhasil ia tutupi.

"Aisya, kapan kembali?"

Berbeda, Aisya tidak bisa menutupi perasaannya. Melihat Lisa seperti diperlihatkan akan luka semalam. Aisya berbalik dan berlari. Santri yang berada disitu sontak menjadikan Aisya dan Lisa pusat perhatian.

Lisa tidak peduli. Dia harus mengejar Aisya, menjelaskan kejadian sebenarnya. Siap tidak siap, mau tidak mau, suka tidak suka, Lisa akan menjelaskan dan Aisya harus mendengarkan. Lisa berhasil mengait tangan sahabatnya. "Sya, ayo masuk asrama. Saya akan jelaskan semuanya."

Tangis yang tadi Aisya mendung akhirnya pecah. Dia menuruti permohonan Lisa. Santri yang berada di kamar berbondong-bondong keluar. Meskipun diluar mereka heboh membicarakan dua gadis bersahabat yang tengah bersitegang.

"Sya, aku akan jelasin. Kamu harus dengerin."

"Cukup. Hiks... Hiks... Hiks..."

Lisa ikut menangis. "Syaa... Semua ini berawal dari abinya Alif yang."

Ditengah-tengah tangisnya Aisya berbicara. "Hiks ... Ja... Hiks... Jangan jelaskan ... Hiks.... Apapun ... Hiks ... Hiks..."

Lisa memeluk Aisya, namun langsung dihempas oleh anak pertama Muhammad Haris Ibnu Sina. "Gue gak butuh penjelasan lo! Gue benci sama lo! Lo itu penghianat! Sama busuknya dengan Alif! Bagus deh kalau menikah soalnya kalian cocok!"

Sungguh Aisya tidak ingin bicara sekasar itu. Tapi sisi lainnya melawan. Emosinya pun meluap.

"Hiks... Sya kok kamu ngomong gitu?"

Aisya tidak ingin membiarkan mulut berbicara sia-sia. "Pergi Lis. Gue gak pengen ketemu kamu."

"Aisyaaaa ..."

"Pergi... Hiks... Hiks... Hiks..."

Aisya terlanjut kecewa. Sakitnya lebih sakit dari goretan pisau di tangan. Sakitnya membuat dia sulit bernapas bebas. Allah, tolong Aisya.

Bab 28 - Kelapangan Hati

oleh Mellyana21

Bismillahirrahmanirrahim....

Barang siapa memperbanyak istighfar, niscaya Allah memberikan jalan keluar bagi setiap kesedihannya, kelapangan untuk setiap kesempitannya dan rizki dari arah yang tidak disangka-sangka"

(HR. Ahmad)

~Diaku Imamku~

***

Mendapat perlakuan Aisya, Lisa merasa dijepit keadaan. Dia tidak ingin pernikahan ini terlaksana, tak pernah sekali pun ia meminta. Namun ini lah kejadiannya, Alif sudah resmi menjadi suaminya baik segi agama maupun negara. Lisa tidak membawa nama Alif dalam sepertiga malam, gadis itu hanya berdoa layaknya para jomblo fisabillilah. Memohon Allah supaya diberikan jodoh terbaik menurut-Nya. Yang apabila bersamanya bertambah iman kepada Allah, cinta Rasulullah, dan santun terhadap sesama.

Lisa masuk kamar Alif yang kini juga kamarnya, menjatuhkan diri ke ranjang secara kasar. Kepala gadis itu ditenggelamkan dibantal. Tangisnya pecah. Kenangan indah bersama Aisya berputar kembali pada ingatan. Tingkah konyol Aisya sering membuatnya tertawa. Dari Aisya, Lisa merasakan bebasnya hidup. Pernah Aisya mengajak Lisa bolos pelajaran kitab, otomatis Lisa kalut karena sebelumnya dia tidak berani melanggar aturan.

Alif keluar dari kamar mandi. Wajahnya masih basah terkena air wudhu. Melihat Lisa, ia melanjutkan langkah kaki menuju kasur. Handuk mandi ia lempar begitu saja ke kursi rias. Mau tepat sasaran ataupun jatuh, Alif tidak peduli. Alif membuka paksa bantal yang menutup wajah gadis itu. Alih-alih melepaskan, Lisa justru menggengamnya semakin kuat.

"Lis. Kenapa?"

Rasanya Lisa tidak ingin menjawab. Cengkramannya pada bantal semakin kuat.

"KENAPA?!" Alif bukan tipe lelaki bisa diperlakukan semau hati. Tidak boleh sesuatu disembunyikan. Sepahit apapun kenyataan yang dihadapi istrinya dia harus menerima. Tugas suami adalah membimbing istrinya ketika ada masalah.

"Iya. Aku akan bercerita." Akhirnya Lisa membuang bantal. Tanpa menunggu intraksi Alif, gadis itu mulai bercerita walau dengan suara parau. "Tadi ketika aku kembali ke asrama, aku bertemu Aisya. Saat melihatku dia berlari, aku yakin dia sengaja menghindar. Tanpa peduli ada siapa disana, aku mengejarnya. Dia menangis, aku ingin menjelaskan pernikahan ini, tetapi dia menolak serta mengusirku. Aisya pasti marah sekali denganku."

Alif merenung. Tidak hanya kepada Lisa, melainkan juga pada dirinya.

"Aku minta maaf," pinta Lisa pada lelaki yag kini berstatus sebagai suami sahnya.

"Minta maaf untuk apa? Tidak ada kesalah disini. Semua terjadi atas kehendak Allah, pernikan ini terjadi juga kehendak Allah. Kalau Dia tidak berkehendak kita tidak akan menikah. Tak ada suatu kebetulan di dunia ini."

Sikap Alif masih dingin kepada Lisa. Semalam pun Alif tidak menyentuh istrinya. Setelah acara selesai, ia langsung salat isya lantas tidur. Jika pengantin baru pada umumnya salat berjamaah setelah resmi menikah, Alif dan Lisa tidak melakukan itu. Baru saat subuh Alif bersedia mengimami dikarenakan keduanya bangun kesiangan. Beruntung waktu subuh belum habis.

"Semua ini tentang waktu. Aisya akan mengerti jika waktu mengatakan dia mengerti."

"Maksud Gus Alif, kita tidak harus menjelaskan apapun kepada Aisya? Lalu bagaimana kalau dia semakin salah paham dengan saya," jeda sebentar. "terutama Gus Alif."

Alif tebak Aisya telah menceritakan semuanya tentang dirinya kepada Lisa sehingga dapat berkata demikian.

"Kita bisa bercerai, Gus. Kita buat suatu rekayasa seolah ada konflik setelah kita menikah hingga menimbulkan ketidakadanya kenyamanan. Lalu kita memutuskan bercerai."

Bukannya menanggapi, Alif justru memejamkan mata cukup lama.

"Apa aku pura-pura tidak bisa hamil saja?"

Ide Lisa membuat Alif menoleh cepat, matanya menatap serius sang istri. "Kata-kata adalah doa. Dia seperti tumbuhan hidup, satu suaat buahnya akan muncul. Kamu akan diuji dengan perkataanmu sendiri. Kamu mau apa yang kamu katakan barusan terjadi dalam hidupmu?"

Lisa menggeng lemah sambil menunduk. Dia tahu Alif marah. Pria itu takut malaikat mengaminkan perkataan gadis di depannya. Perlahan Alif menggengam tangan Lisa. "Saya sudah berjanji. Tangan saya sudah berjabat tangan dengan ayahmu, itu tandanya saya tidak main-main dalam pernikahan ini. Ketahuilah ayahmu sudah melimpahkan tanggung jawabnya kepadaku akan semua nafkah, kehirmatan, menjauhkan dari api neraka dan menuntun ke Surga. Saat itu Arsy Allah Subhanahu Wata'ala begetar sangking beratnya tanggung jawab saya. Malaikat ikut mendoakan kita."

"Dalam sebuah pernikahan seorang lelaki harus melakukannya tanpa terpaksa."

"Saya tidak terpaksa menikahimu," jawabnya tegas.

Lisa diam. Dia tidak ingin berbicara. Sebagai wanita ia mendambakan dicintai seorang lekaki sepenuh hati. Dari dalam hatinya dia merasakan kesejukan saat Alif berkata begitu, namun logikanya lagi-lagi menolak. Bagaimana dengan Aisya? Kenapa semuanya menjadi serumit ini?

Jam rumah yang berada tidak jauh dari kamar Alif berdenting, menandakan pukul 6 pagi. Alif menuntun tangan Lisa. "Ayo keluar kita sarapan. Kita serahkan masalah ini kepada Allah. Tugas kita cuma senyum. Oh iya, mulai saat ini jangan panggil saya Gus Alif. Panggil saya sayang."

Dahi Lisa mengerut. "Sa... Sayang?" Dia tidak percaya. Lelaki pemilik wajah killer seperti Alif memiliki jiwa alay.

"Iya. Biar kaya anak muda lagi pacaran."

Senyuman Alif seperti mantra penghapus kesedihan Lisa. "Yuk, Say."

Selama menuju ruang tamu Lisa memandang tangannya yang digenggam Alif. Hatinya berdesir hebat.

"Tangan kamu dingin banget, Say." Begitu sampai meja makan Alif mengatakan hal itu dengan berbisik pada telinga Lisa.

Iqbal menatap tidak suka kepada kakaknya. Sangking tidak kuat menyaksikan kelakuan Alif, Iqbal membanting sendok keras lalu pergi. Lisa memandang Alif takut, tetapi Alif tersenyum mengisyaratkan 'tak apa-apa. Semua baik-baik saja'.

Kejadian itu mengingatkan kejadian Aisya ditolong Alif saat dihadap preman pasar. Alif berkata, 'tak apa semua akan baik-baik saja'. Kalimat Alif yang membuat Aisya merasa aman didekatnya. Kini kata-kata itu bukan untuk Aisya, tetapi istri sahnya. Tentu saja malaikan lebih mengaminkan, sebab pernikahan adalah pelabuhan cinta yang tak hanya ilusi.

"Sa... Sayang," Lisa gugup. "aku rela dimadu."

***

Sudah ratusan bahkan ribuan tahun manusia hidup di planet ketiga setelah matahari, tetapi sediki yang tahu rahasia Tuhan. Ada yang tahu, namun pura-pura tidak tahu, ada juga yang tidak tahu dan tidak berusaha untuk tahu. Apa itu? Takdir. Takdir Allah. Mereka berlaku seperti Tuhan, membangun keiinginannya sendiri lalu saat Maha Kuasa tidak menghendaki mereka berkata 'Tuhan tidak adil', 'Mengapa takdir saya seburuk ini?' atau bahkan marah-marah tidak tahu arah.

Jangan merasa paling menderita, karena di bawahmu masih ada yang menderita.

Jangan merasa di atas langit, karena di atas langit masih ada langit.

Mereka sering mengeluh padahal Allah mejelaskan dalam surat Al-baqarah 286. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Mereka kerap sok tahu padahal Allah menjelaskan “Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(QS. Al Baqarah: 216)

Dan Aisya tidak ingin masuk ke golongan itu. Baik, Alif bukan jodohnya. Dia dan Alif mungkin bisa berencana, namun Allah lah yang menentukan. Kalau Allah meghendaki tidak, manusia bisa apa?

Untuk apa bersedih hati? Masa lalu sudah pergi. kenapa kamu tidak pikirkan apa yang harus dihadapi saja? Majulah Aisya. Dapatkan Cinta Allah, maka kau akan mendapatkan cinta tertinggi. Kalimat-kalimat itu seperti tergiang pada kepala Aisya. Tangannya lantas mengusap air mata.

Dalam hati ia berdoa. Wahai Allah jangan biarkan aku larut dalam luka, hentikan air mataku dan hapuskan kesedihanku Ya Muqollibal Qulub.

Aisya mengenakan sandal jepit berwarna hijau lalu melangkah menuju kamar ustadzah. Satu langkah awalnya untuk mencari cinta Allah adalah menjauh dari keluarga Alif.

"Ada apa, Aisya?" tanya ustadzah Ulfa saat melihat Aisya datang tergesa-gesa.

"Saya mau pindah kamar, Us."

"Sini-sini masuk dulu." Wanita lemah lembut itu mempersilakan Aisya duduk di sofa kamar. "Kenapa?"

"Saya tidak mau tinggal dekat

ndalem."

"Berpindah kamar bukan suatu kemudahan, Aisya. Kamu harus beradaptasi dengan teman-temanmu lagi."

"Aisya mohon, Ustadzah. Aisya butuh ketenangan. Aisya ingin memerbaiki tali cinta kepada Allah dengan cara ini."

Ulfa tidak menegerti. Namun dia juga tidak ingin tahu, semua orang punya hak privasi. Kabar gembira bagi dirinya adalah Aisya ingin berhijrah. Santri memiliki julukan preman pesantren itu memiliki tekat berubah. Berualang kali ia mengucap kalam tahmid. Luluh hati Ulfa menatap kilatan mata semangat dari mata sebab itu.

"Ingat Aisya. Hijrah tidak sama seperti sandal. Ketika butuh dipakai, ketika tidak dilepas. Artinya saat kita butuh Allah kita genggam kata hijrah. Namun ketika kita lupa dengan Allah, merasa tidak Allah karena berada di atas angin. Kata itu kita gadai entah kemana."

Senyum Aisya merekah penuh keikhlasan. "Bimbing saya ustadzah agar istiqomah hijrah menjadi proses saya bermetamorfosa."

Banyak muslimah pernah berkonsultasi dengannya. Namun ini kali pertama Ulfa merasakan kehangatan. Pancaran gadis di depannya bernuansa Surga. Ulfa menepuk bahu Aisya. "Bismillah ya. Niatkan karena Allah. Kamu ingin pindah asrama mana?"

"Dekat dapur, Us. Asrama putri paling jauh dari ndalem."

"Nanti malam kamu bisa pindah."

"Terima kasih ya, Us."

Selain ingin move on dari Alif, ia juga tidak ingin merusak rumah tangga mereka.

Begitu Aisya pergi seorang santri menghadangnya. "Mbak Aisya ditunggu Gus Danu di ruang tamu wali murid."

Untuk apa pemuda itu mencarinya?

"Katanya ada telepon dari keluarga."

Mencurigakan. Aisya membau sesuatu yang tidak beres. Namun kekhawatirannya terbit saat mengingat kondisi Haris yang belum begitu membaik. Dia takut papanya kenapanapa.

"Ada apa?" tanya Aisya kepada Danu yang duduk bersender kursi.

"Aku akan jelaskan tentang pernikahan Bang Alif sama Lisa. Tapi tidak disini."

"Aku tidak butuh penjelasan, Danu. Aku tidak peduli dengan pernikahan itu," bohong Aisya.

Darpada lama-lama, lebih baik Danu menjelaskan tepat pada intinya. "Mereka dijodohkan. Menggantikan aku." Awalnya Danu tidak mengira gadis itu Lisa. Inisal A yang disebutkan abinya adalah Awalia, nama beken Lisa.

Tidak bisa dipungkiri kalau beberapa santri mendengar kalimat Danu. Membuat lelaki itu tidak bicara panjang lebar. "Kalau kmau mendengar penjelasan lebih lanjut ikut aku."

Dan Aisya memilih kembali ke asr

Bab 29 - Peringatan

oleh Mellyana21

Bismillahirrahmanirrahim...

Kuciptakan jarak diantara kita dalam mencinta, agar kita bisa saling berdoa dan berusaha namun tetap dalam ridha-Nya.

~Diaku Imamku~

***

Sudah tujuh hati Aisya pindah dari asrama lama. Selama itu

juga ia tidak bertemu keluarga pesantren. Kesibukan Aisya ditambah karena menjabat pengurus bagian keamanan menggantikan posisi Rina. Ketua santri putri sudah digantikan dua hari yang lalu oleh Rina.

Mengurus santri yang melanggar peraturan membuat Aisya tidak begitu lagi memikirkan Alif. Mengingat akhir-akhir ini kenakalan santri meningkat. Kepalanya pening bukan disebabkan gagal move on, melainkan menghadapi kenakalan santri. Jurus jitu

move on adalah menyibukan diri. Aisya sudah membuktikannya sendiri.

Malam ini Aisya menyidang dua santri yang hendak kabur melalui pagar. Pagar yang sama dilompati gadis itu dulu.

Sekarang Aisya merasakan diposisi keamanan saat menghadapi kenakalan santri. Memang cukup menguras kesabaran. Namun sebagai muslimah calon penghuni Surga, ia harus menyetok banyak persediaan kesabaran. Ia percaya, orang sabar akan mendapatkan hadiah indah.

Kadang manusia memandang pekerjaan orang lain adalah mudah, sehingga mereka begitu mudah mencemooh. Padahal jika ditukar posisi belum tentu orang tersebut mampu dengan apa yang pernah ia cemooh dulu.

"Kenapa kalian kabur?"

"Pengen," jawab gadis berkerudung biru dengan enteng tanpa merasa bersalah.

Aisya mencekram bollpoint ingin rasanya ia menjitak kepalanya. "Kan sudah tahu kalau peraturan di pesantren adalah dilarang kabur. Kamu sudah kelas atas, harusnya mencontohi adik kelas."

"Kami bosan, Mbak. Kegiatan di pesantren itu-itu saja. Kami ingin menghirup udara segar. Gak dikurung kaya burung begini," keluhnya dengan wajah kesal.

Aisya kini tersenyum tulus. "Kamu sadar tidak kamu sekarang memang seperti burung. Disangkar untuk dipercantik, seperti burung-burung yang dilatih berkicau indah. Lalu saat kalian keluar dari sarang burung itu akan terbang bebas, meski terbang bebas ia akan berbeda dengan yang lain. Ketahuilah bahwa kehidupan bebas itu berbahaya. Di pesantren kalian diajari ilmu agama dan norma. Agar kalian dapat mempercantik diri dan berbeda dengan perempuan diluar sana. Nanti walaupun kalian terbang bebas kalian tetap memegang erat syariat sebagai pedoman kehidupan hingga tidak terjerumus dalam sumur kemaksiatan."

"Di pesantren itu munghapal terus, Mbak. Otak saya juga perlu beristirahat."

"Allah menciptakan organ tubuh bukan untuk dianggurin, tapi untuk digunain. Ibarat mesin kalau gak pernah dipanasin lama-lama jadi rusak, begitu pula dengan otak. Syukur otak buatan Allah jadi gak mudah rusak. Gimana kalau produk manusia? Dibanting sekali langsung hancur."

Kedua gadis itu menunduk. Kini mereka mulai sadar bahwa apa yang mereka lakukan adalah kesalahan. Bagi pengurus keamanan yang dibutuhkan mental santri pelanggar peraturan bukanlah takut, tetapi sadar. Takut jika mengulang lagi akan sama saja. Namun jika sadar, perbuatan untuk mengulang akan berkurang.

" Tholabul ilmi fariidhotu ala kulli muslimin. Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. Hadis riwayat Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224," jelas Aisya beserta menyebutkan riwayat hadis. Selama seminggu Aisya mulai mendalami ilmu agama. Dia juga mulai menghafalkan hadis beserta keshahehannya. Tidak mudah memang, namun jika disertai niat dan tekat kuat, semua akan ringan. Apalagi jika semua itu diniatkan karena Allah

"Kalian juga harus ingat nasehat imam syaf'i, Bila kamu tak tahan penatnya belajar, maka kamu akan menaggung perihnya

kebodohan. "

Aisya mengambil buku tebal bersampul batik, lalu menuliskan sesuatu disana. "Kalian berdua dihukum menghafalkan surat yasin."

Keduanya ingin protes, namun langsung urung melihat tatapan mata galak Aisya. "Mau ditambah?" kalau begini Aisya cocok dengan pengganti guru fisika killer, Pak Alif. Tanpa harus galak pun Aisya sudah cocok dengan Alif. Ah, sudahlah.

"Ya sudah, terima kasih, Mbak. Kami permisi."

"Hati-hati."

"Iya."

Terima kasih, terima kasih banget udah ngehukum kita. Batin salah satu dari mereka sambil melangkahkan kaki keluar dari ruangan kecil milik pengurus keamanan.

Sepeninggal kedua santri tersebut, Aisya membuka buku peraturan. Dipojokan tertera nama lengkap Alif Danugraha dan tanda tangan berinisial A sebagai pembina pengurus keamanan.

Entah kemana perginya pasokan oksigen, dadanya mendadak sesak. Tidak ingin berlarut, Aisya menutup buku. Ia putuskan keluar ruangan, sebelumnya ia tak lupa mengunci pintu. Ketika ia hendak ke asrama mengambil kitab safinah, seorang santri yang biasa membantu pekerjaan rumah tangga ndalem menghampiri Aisya.

"Mbak Aisya lama sekali tidak ke

ndalem. Kami kangen masakanmu Mbak."

"Hehe... Iya. Sibuk ngurus keamanan."

"Umi nyariin kamu terus loh mbak."

"Oh ya?"

"Iya."

"Ada apa?"

"Kangen katanya gak lihat Mbak Aisya."

"Ah, bisa saja. Salamin ke umi ya Aisya juga kangen."

"Mbak Aisya gak mau ke

ndalem?" Ada nada kecewa pada gaya pembicaraan gadis itu.

Butuh waktu cukup lama bagi Aisya menjawab pertanyaan tersebut. "Emm... Iya, tapi enggak sekarang. Saya mau masuk jam ustadzah Ulfa."

Lantas Aisya berjalan cepat menuju asrama.

"Tapi Mbak Lisa sakit. Dia mengigau nama Mbak Aisya terus."

Aisya berhenti melangkah lantas membalikan badan.

***

Alif mengompres Lisa yang sudah tiga hari demam, bahkan sampai diinfus di rumah. Kata dokter Lisa hanya kecapekan sehingga tidak perlu opnam. Sembari menunggui Lisa, Alif mengetik laporan sekripsi S2nya. Matanya melirik Lisa yang sudah memejamkan mata, kasihan wanita itu pasti dia tidak hanya lelah tenaga namun juga pikiran.

Ditengah-tengah mengetik sambil melirik sang istri, jarinya mengetik nama Aisya. Begitu menatap layar, ia buru-buru menghapusnya. Ada kerinduan yang tidak semestinya ada. Apa kabar gadis itu? Dia ingin bertemu, tetapi semuanya tidak mendukung.

Alif menutup leptop, berjalan menuju jendela. Aisya apa kamu baik-baik saja?

Di ruang makan Danu menyiapkan makanan untuk dirinya sendiri. Sambil menuang air putih ke gelas, lelaki itu menyesalkan roti tawar di mulut.

"Makan sambil duduk!" perintah Iqbal sambil menepuk

punggung sang adik hingga roti itu jatuh sia-sia ke lantai.

"Yaahh... Jatuh."

"Kata dosenku kalau makan sambil berdiri bisa menyebabkan dinding lambung luka dan iritasi, sebab makanan jatuh ke lambung secara tiba-tiba. Luka itu bisa mengakibatkan rasa nyeri bahkan sampai muntah. Kalau sudah begitu kinerja pencernaan tidak berjalan lancar

Iqbal mengambil roti. "Siap, Pak Dokter."

"Makanannya kok dimakan lagi?"

"Belum lima menit," celutuknya.

Iqbal geleng-geleng kepala. Danu masih saja memasukan roti sambil berjalan ke dapur.

"Makan sambil duduk, Dek." Suara Mira sontak membuat Danu kaget hingga berhenti mengunyah roti.

Roti yang sudah dimamah tiba-tiba menyemprot begitu Danu melihat siapa gadis yang berdiri di belakang uminya. Danu sampai terbatuk-batuk. Dengan gerakan cepat ia berjalan ke ruang makan, meminum segelas air putih. Sekali tarikan napas panjang gelas itu sudah kosong.

Kosong? Astagfiruallahal adzim...

Kerja lembur bagai kuda sampai lupa orang tua, oh hati terasa durhaka.

Iqbal menekan tombol off pada televisi hingga suara iklan tidak lagi terdengar.

Danu memasang senyum terbaiknya.

"Kamu mau makan apa, Aisya?" tanya Mira.

Aisya menggeleng canggung. Gadis itu berubah cukup signifikan. Prilaku kelaki-lakiannya mulai memudar. "Sudah

makan kok umi."

"Danu panggilin abangmu. Aisya mau jenguk Lisa," titah Mira.

Danu langsung bergerak. Jalannya terlihat dibuat-buat, Iqbal menggeleng lagi. Terlihat sekali adiknya menjaga image saat ada Aisya.

"Bang ada Aisya."

Pandangan Alif yang semula memandang pohon mangga beralih memandang adiknya. "Salam dulu gitu loh."

"Pintunya dibuka jadi gak salam." Danu menyengir kuda. "Yaudah aku balik ke ruang tengah." Pengen lihat Aisya, lanjutnya dalam hati.

Baru Danu berbalik, Aisya sudah berdiri di depannya. Kebodohan lelaki itu begitu terlihat, dia seperti dikagetkan melihat hantu. Yuhu, Danu memang takut hantu dan tikus. Meski begitu yang paling ia takuti hanya Allah Subhanahu wata'ala.

"Ma... Mas... Masuk aja." Danu gugup sekali. Sambil berjalan meninggalkan Aisya, Danu mengelus dada. Ya Allah kenapa cantik banget ciptaanmu. Aku gak kuat, Ya Allah. Boleh gak sih dibawa ke KUA. Cantik banget itu kayak bidadari.

"Assalamualaikum... " salam Aisya.

"Waalaikumsalam... " Jujur, jantung Alif berdetak kencang. Namun, dia mentralisirnya dengan berpura-pura bersikap biasa. Lagi pula sikap itu seharusnya menghilang setelah ia mengucap akad di pelaminan.

Aisya tidak berani memandang bola mata Alif. Kata orang dari mata kejujuran itu bisa didapatkan, Aisya tidak mau memandangnya. Dia tidak ingin tahu dari mata Alif bahwa lelaki itu memang tidak pernah mencintainya. Lebih baik dia tidak tahu fakta itu. Biarkan Aisya hidup dalam bayangan, bahwa Alif pernah mencintainya. Walau kenyataan bertolak belakang.

Aisya berpikiran, lelaki yang kini menjadi suami sah Lisa tidak pernah memiliki rasa kepadanya.

Gadis memiliki bibir kecil kemerah-merahan itu melangkahkan kaki ke ranjang Lisa. Tangannya menggengam erat tangan sahabatnya yang panas. Suhu badang gadis itu pasti tinggi. "Sajak kapan dia sakit?" tanya Aisya tanpa menoleh ke arah Alif yang berdiri di belakangnya.

"Tiga hari lalu."

Kelopak mata Lisa bergerak. "Aisya," panggilnya lemah.

"Lisa, kamu istirahat lagi saja."

Sebutir cairan bening keluar dari kelopak mata Lisa. "Ais.. Aisya... Ma... Maafkan aku," pintanya.

Aisya memeluk Lisa. Air matanya tidak bisa ditahan lagi. Dia binggung harus bagaimana, dia tidak bisa menyalahkan keadaan. Hatinyalah yang salah karena mengharapkan lelaki padahal belum tentu tercatat di lauhul mahfuzh akan berdampingan dengannya.

Memandang itu membuat mata Alif berkaca-kaca. Dia tidak berkuasa akan pernikahan ini. Merasa bersalah kepada dua wanita sekaligus.

"Aisya, jika kamu mau aku rela berbagi cinta denganmu." Meski berat hati, Lisa tetap mengatakan itu.

Aisya semakin mempererat pelukannya. "Kamu ngomong apa sih Lis."

Dari kejauhan Iqbal mendengar penuturan Lisa meskipun samar. Jika ada kata lebih dari 'sakitnya' Iqbal akan mengatakan itu. Lagi lagi dia hanya menyembunyikannya dalam hati. Biarlah dia dan Allah yang tahu kalau dia juga mengharapkan Aisya

Bab 30 - Mendua?

oleh Mellyana21

"Kamu bicara apa sih, Lis." Aisya bersuara ditengah isakan tangis.

Alif berdiri tepat di samping kanan Aisya. "Akan saya jelaskan semua bagaimana pernikahan ini bisa terjadi."

Aisya menoleh sekilas lalu kembali menatap sahabatnya.

"Danu dijodohkan. Namun abi mengantinya dengan saya. Mungkin ini tidak masuk akal, tetapi beginilah keluarga kami. Kalau abi berkata A semua akan A. Berharap semua keputusan abi adalah keputusan terbaik. Kakak Lisa adalah guru abi saat abi nyantri di Demak. Kakek Lisa lah yang menjodohkan kita. Maafkan kami Aisya, maafkan saya." Saat lelaki itu mengucapkan 'maafkan saya' terdengar begitu lirih. Ada tangisan yang ditahan disana.

Perasaan Aisya bukan perasaan salah paham, maksudnya bukan Aisya merasa Alif mencintainya. Alif memang mencintainya. Semua itu tidak akan terjadi kalau Allah berkehendak lain, termasuk pernikahan Alif Aisya yang mereka rencanakan.

Aisya tidak bersuara.

"Gus Alif saya ikhlas Aisya menjadi istri keduamu."

Bab 31 - Bayangmu

oleh Mellyana21

Kaki Aisya hengkang dari kamar Alif. Dia tidak ingin lukanya semakin diperdalam. Apalagi tawaran Lisa bersedia dipoligami. Tawaran konyol!

Selain Aisya masih punya hati, ia juga wanita biasa. Tidak mampu membagi kasih. Belum menjadi istri Alif saja rasanya

sesakit ini, apalagi jika diduakan? Aisya tidak bisa melihat Alif bermesraan dengan Lisa, walaupun mereka sama-sama berstatus sebagai istri Alif.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata. Sungguh wanita mampu menyembunyikan cinta selama 40 tahun, namun tak sanggup menyembunyikan cemburu meski sesaat.

Ibunda Aisyah pun memiliki julukan istri paling pecemburu Rasulullah. Disebutkan dalam Hadis riwayat Ahmad “ Ketika Rasulullah menyebut-nyebut kebaikan Khadijah, timbullah kecemburuan di hati Aisyah. Aisyah menceritakan, “Apabila Nabi Shallallahu’alaihiwasallam mengingat Khodijah, beliau selalu memujinya dengan pujian yang bagus. Maka pada suatu hari saya merasa cemburu hingga saya berkata kepada beliau; ‘Alangkah sering engkau mengingat wanita yang ujung bibirnya telah memerah, padahal Allah telah menggantikan untuk engkau yang lebih baik darinya. Serta merta Rasulullah bersabda: “Allah AzzaWaJalla tidak pernah mengganti untukku yang lebih baik darinya, dia adalah wanita yang beriman kepadaku di saat manusia kafir kepadaku, dan ia membenarkanku di saat manusia mendustakan diriku, dan ia juga menopangku dengan hartanya di saat manusia menutup diri mereka dariku, dan Allah AzzaWaJalla telah mengaruniakan anak kepadaku dengannya ketika Allah tidak mengaruniakan anak kepadaku dengan istri-istri yang lain. ”

"Iqbal mau kemana?" tanya Aisya ketika calon dokter itu melaluinya.

Alih-alih menjawab, Iqbal berlalu begitu saja. Tidak biasanya dia berprilaku cuek. Dahi Aisya mengerut kasar, apa Iqbal marah? Tapi karena apa? Gadis belasan tahun itu mengaruk kepala yang mendadak gatal, semua anak pengasuh pesantren memang aneh.

Bahu Aisya naik turun. Kemudian kakinya melangkah menuju asrama, belum terlambat untuk mengikuti pelajaran ustadzah Ulfa. Meskipun matanya sembab ia harus mengikuti pelajaran.

Haris mengirim kesini agar dirinya menjadi wanita shalehah, dia harus mewujudkan impian demi papanya karena Allah.

Dia sadar ilmu sangatlah berarti. Ibadah tidak berdasarkan ilmu akan sia-sia, seperti yang ustadzah Ulfa terangkan lusa.

"Berwudhu itu terlihat mudah namun kenyataannya rumit. Kita juga tidak boleh meremehkannya, karena kalau wudhu kita tidah sempurna, gagalah ibadah kita. Kita ambil sebuah contoh. Contoh pertama syarat salat adalah wudhu, lalu jika wudhu kita tidak sah apakah salat kita sah? Tentu saja tidak."

"Apa berbedaan hadas dengan najis, ustadzah?" tanya Aisya waktu itu.

"Hadas adalah kondisi seseorang tidak dalam keadaan suci, seperti tengah menstruasi. Sedangkan najis adalah kotoran yang membuat seseorang berhadas. Najis sendiri dibagi menjadi tiga. Najis ringan, sedang, dan berat. Menurut Imam Syafii najis ringan dapat dihilangkan hanya dengan percikan air. Najis sedang cara mensucikannya dengan menyiram air hingga hilang bekas rasa, bau, dan bentuk. Intinya kalau hadas dapat membatalkan salat serta wudhu, sementara najis tidak membatalkan wudhu tetapi harus hilang ketika ingin salat."

Ulfa kembali menjelaskan tentang wudhu. "Sebagian orang awam berwudhu, namun tidak sempuna wudhunya. Ustdzh pernah salat di sebuh mall, banyak sekali muslimah tidak memenuhi syarat dan rukun wudhu. Seperti tidak membasuh sampai siku. Sering yang dialami para santri tercoter bolpoint. Ingat itu juga harus dihilangi menurut Imam Syafii."

Syukur Aisya panjatkan. Mengenal penghuni pesantren, diberikan kesempatan bergabung adalah anugerah luar biasa. Inilah yang dinamakan janji Allah, bahwa ia lebih tahu apa yang tebaik dimata-Nya ketimbang rencana yang manusia rancang.

***

Setelah menebus obat sang istri, Alif berjalan menuju kasir. Tubuhnya duduk di kursi panjang, mendadak mundur beberapa

senti melihat gadis berdiri di dekt loket, perempun itu membelakanginya.

Aisya kenapa disini? Batinnya.

Dia butuh berbicara empat mata dengan Aisya. Alif melangkah cepat.

"Sya."

"Aisya," panggilnya karena gadis itu tidak menunjukan reslon.

Wajah Alif bersisian dengan si gadis.

"Ada apa, Mas?" Risih diperhatikan, si gadis menoleh kepada Alif.

Malu dan kaget, teryata gadis tersebut bukan Aisya. Dia hanya berhalusinasi. "Maaf Mbak. Saya kira iste-" kalimat Alif menggatug.

"Teman saya," ralatnya.

Alif merasa bodoh. Apakah pikirannya. Embuat matanya seolah menatap Aisya. Ini sudah tiga kali. Yang pertama ketika masih di pesantren dan kedua saat ditengah perjalanan.

"Astagfiruallah." Alif duduk. Telapak kanannya mengusap wajah kasar. Ia memijat pangkal hidung. Bagaimana bisa ia terus memikirkan Aisya?

Bab 32 - Apa Jawabmu?

oleh Mellyana21

Melalu rindu yang luar biasa. Kurayu kau melalui lantunan doa. Mengadu pada Maha Kuasa. Namun, aku harus sadar semua binasa tanpa kuasa-Nya.

~Diaku Imamku~

***

Selesai salat malam, Iqbal meraih mushaf Al-qur'an bercover emas. Qur'an tersebut adalah hadiah ulang tahun dari sang umi saat berhasil menghapal Al-fatihah dengan baik dan benar.

Mushaf yang lembarannya mulai menguning itu ia cium secara lembut begitu selesai membaca satu juz dalam waktu satu jam. Iqbal memiliki target satu hari 5 juz, dengan begitu ia mampu menghatamkan kitab umat muslim itu dalam waktu enam hari sampai satu minggu. Sesibuk apapun dia akan menyempatkan membaca Al-qur'an karena Al-qur'an tidak dibaca saat waktu luang saja, namun setiap muslim harus meluangkan waktu untuk membacanya. Membaca Al-qur'an sama halnya dengan membawa ember kotor yang memiliki banyak lubang. Ketika kita berlari mengisi air di bak mengunakan ember itu akan tampak sia-sia karena airnya tumpah diperjalanan. Namun lama kelamaan kita akan sadar bahwa ember yang tadinya kotor menjadi bersih. Sama dengan Al-Qur'an, walaupun kita tidak mengerti artinya, jika terus membacanya hati kita akan menjadi bersih secara perlahan dan pasti.

Dulu ketika masih duduk di bangkus SMA, Iqbal pernah diijazahi atau diperkenankannya seorang murid oleh sang guru dalam mengamalkan suatu amalan wirid. Ia telah diijazahi Pak Amin, guru Pendidikan Agama Islam ketika duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama. Kata beliau apabila memiliki suatu hajat hendaklah membaca surat Al-fatihah 121 kali.

Adzan subuh berkumandang. Iqbal berdiri, mengambil sajadah yang tadi ia gunakan alas lalu menyampirkannya pada pundak kanan. Kedua kakinya melangkah menuju masjid. Dalam hitungan menit shaf pertama sudah dipenuhi jemaah laki-laki.

Usai salat subuh berjamaah, Iqbal melangkahkan kaki cepat untuk mengejar sang abi yang berjalan lebih dulu. "Abi."

Abi Iqbal berhenti lalu menoleh ke belakang mendapati anaknya cepat cepat memgenakan sandal. Lelaki itu berdiri di dekat tulisan batas suci.

"Assalamualaikum, Bi," salam Iqbal seraya mencium hormat

punggung tangan Lukman.

"Waalaikumsalam."

"Setelah ini abi mau kemana?"

"Ada kelas madrasah. Pembelajaran kitab kuning, soalnya besok abi pergi ke Demak. Hari ini harus diselesaikan."

"Abi gak suka hutang ya."

Keduanya terkekeh. Lukman merangkul anak keduanya lantas berjalan menuju rumah. "Enggak. Soalnya hutang itu dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Kalau abi meninggal, sedangkan keluarga abi tidak tahu hutang abi. Gawat itu. Namanya juga orang, punya hutang lupa giliran temannya hutang sama dia bertahun-tahun juga masih ingat."

Iqbal terkekeh, "Iya. Abi bener."

"Kuliahmu lancarkan?"

"Alhamdulilillah Abi. Kemarin Iqbal dapat nilai A pada 5 mata kuliah, yang lain B."

"Iya gak papa. Nilai bukan segalanya, yang penting kamu tahu bagaimana caranya ilmu yang kamu tuntut bertahun-tahun memiliki manfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama." Jeda sebentar, "kasihan ilmu dituntut terus. Dia memberi kepandaian malah dituntut. Beruntung hakim adil jadi tidak mempenjarakan ilmu," canda Lukman.

Iqbal menambahkan canda. "Syukur juga gak ada namanya hukum pidana bagi para menuntut ilmu haha..."

Lukman melepas sandal begitu sampai di teras rumah, diikuti Iqbal.

"Bi," panggil Iqbal berbeda nada dengan panggilan saat di depan masjid.

"Ada apa?" Kini Lukman pun lebih serius.

Tangan Iqbal menggaruk kepala yang tidak gatal. Gak berani, Ya Allah.

"Bal, kenapa malah salah tingkah begitu?" Kemampuan Lukman membaca body language cukup baik.

Iqbal menyengir. "Itu Bi, Iqbal mau bicara penting."

"Mau di dalam apa disini aja?" Maksud kata disini adalah teras depan. Teras rumah Iqbal memang terdapat satu kursi panjang berbahan kaya jati dengan ukiran jepara.

Iqbal menenjuk ke dalam. "Di ruang tamu aja ya Bi."

"Iya. Abi ambil kitab dulu ya, habis ngobrol abi langsung ke kelas."

Sembari menunggu Lukman, Iqbal mengambil ponsel ke kamar. Dua panggilan masuk dari Farhan, sahabatnya di kampus. Menduga ada hal penting yang akan lelaki itu sampaikan, mahasiswa fakultas kedokteran itu pun menelepon balik.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam, Iqbal."

"Gimana? Ada yang mau diomongin?"

"Gue mau curhat deh bro."

"Curhat apa?"

"Nilai mata kuliah gue ada yang B dua."

Iqbal masih menyimak.

"Gue ngerasa bodoh banget dan ngerasa gak adil sama dosen mata kuliah pendidikan pancasila. Gue udah ngerjain tugas dengan sempurna, disiplin juga iya, tes gue udah optimis dapat nilai bagus. Kenyataannya gue cuma dapat B harusnya A supaya IPK gue bisa 4. Lo tahu gue kan Bal, gue suka kesempurnaan. Lo tahu Gunawan?"

"Tahu... Tahu..."

" Dia dapat A. Padahal dia pernah gak ngerjain tugas minggu lalu. "

Iqbal tersenyum, mendengar perkataan Farhan yang menilai sesuatu hanya dari kacamatanya. "Udah selesai ngeluhnya?" Iqbal memang begitu, tidak suka basa basi.

" Udah. Udah. "

"Gunawan itu udah ngumpulin tugas. Bahkan sebelum lo ngumpulin. Kalau gak salah dua hari sebelum lo malah. Menurut gue lo kufuf nikmat. Janganlah bro. Barang siapa yang tidak dapat bersyukur, sesungguhnya azabnya amat pedih. Nilai B itu udah bagus, lagian dari delapan mata kuliah B cuma dua. Itu tetep bisa complote, "

"Kalau memandang sesuatu jangan dibalik. Islam mengajarkan kita memandang dunia ke bawah dan akhirat ke atas, tapi kita suka kebalik. Kalau lihat orang bermobil mewah langsung melonggo, tapi lihat orang sedekah terus malah biasa aja. Disyukurin aja nilai segitu, nilau gue aja B-nya ada tiga. Alhamdulillah saja. Semoga berkah."

"Iqbal," panggil Lukman dari ruang tamu.

"Udah dulu ya, abi gue manggil. Ntar ketemu di kampus."

" Ok Bal. Thanks ya. "

"Kembali Thanks hehe... Assalamualaikum."

" Waalaikumsalam... "

"Mau bicara apa?" tanya Lukmat ketika batang hidung Iqbal sampai ruang tamu.

Lukman duduk, Iqbal pun mengikuti duduk tepat di depan sang abi. "Jadi begini abi, Iqbal berniat melamar salah satu santri abi."

Lukman terbatuk, entah karena kaget atau tenggorakannya memang gatal. "Siapa?"

Butuh waktu cukup lama sebelum Iqbal menyebutkan nama gadis berinisial A tersebut. "Dia Aisya, Abi."

"Bicara saja dengan umimu. Kalau dia setuju abi juga setuju."

Setiap sudut bibir Iqbal tersenyum. Jawaban Lukman berarti mengiyakan, sebab sebelum menemui abinya Iqbal sudah meminta restu kepada umi tercinta. Bagi Iqbal setiap langkahnya harus dalam restu Mira.

***

Gelagat Alif semakin aneh, Aisya pun berniat pindah pesantren. Dia tidak mau dicap pelakor. Alasan yang lebih utama dia ingin fokus memperbaiki tali cinta dengan Allah. Rasa cintanya untuk Alif harus ia pendam dalam-dalam, hingga ter gersisa lagi. Biarlah hatinya berlayar kembali, berlabuh pada tempat semestinya. Aisya percaya setiap manusia terlahir ke dunia sudah ditetapkan siapa jodohnya. Aisya pasti bertemu diwaktu yang tepat, disaat dia sudah siap lahir batin membina rumah tangga. Jika bukan sekarang, mungkin esok. Entah minggu delan, bulan depan, atau tahun depan. Kalau bukan Alif, pasti Allah memberi yang lebih baik dari Alif. Lagi-lagi manusia harus paham bahwa terbaik dimata manusia belum tentu terbaik pula dimata Allah.

"Teh buruan turun." Dinda, gadis asal Bandung yang kini bertugas membantu Aisya menjalankan misi rahasia.

"Ada orang?" tanya Aisya menenggok ke bawah.

"Ada ustadzah Ulfa, buruan turun."

"Tapi mangganya belum dipetik."

"Udah gak usah. Cepetan!"

"Iya deh aku turun."

Dinda celingukan, khawatir Ulfa lebih cepat berjalan menujunya ketimbang Aisya yang baru turun dari pohon mangga manalagi yang memiliki bual lebat.

Baru mau menginjak tanah, tiba-tiba Aisya terpeleset. Tempat sampah bertuliskan sampah organik yang berada di bawah pohon tumpah. Entah bagaimana ceritanya, saat Dinda berbalik ke belakang karena mendengar suara yang cukup keras, kepala Aisya lubang tong sampah.

Mata Dinda terbelalak. "Masyaallah, astaghfiruallahadzim... Teh Aisya, apa yang terjadi? Bagaimana bisa ini terjadi."

Aisya mengelus kepalanya. "Sakit banget."

"Ustadzah Ulfa gak kesini kok."

Ck. Gadis itu berdecak kesal. "Ih kamu. Tuh kan aku jadi bau."

"Ya salah teteh. Turun kok gak hati-hati," kata Dinda seraya terkekek. Kasihan juga Aisya.

Aisya membersihkan kerudung dan pakaiannya. Dinda juga ikut membantu.

"Aku ke kamar mandi. Kamu ambilin baju ya."

"Ok."

Aisya berjalan cepat menuju kamar mandi. Tidak percaya diri karena pakaiannya kotor plus bau tidak enak.

"Aisya, ada telepon dari papamu." Mira mencegat Aisya.

"Eh, e... e... Anu umi, bilangin saja kalau Aisya mau mandi."

"Loh kok gitu! Gak boleh gitu. Ayo diangkat dulu."

Dengan berat hati Aisya pun menuruti.

"Hallo. Assalamualaikum Pa..."

"Waalaikumsalam. Anak Papa apa kabar?"

"Alhamdulillah baik, Pa. Keluarga di rumah juga kan?" Aisya duduk di kursi tidak jauh dari depan rumah Mira, sementara Mira sudah pamit masuk ke rumah.

"Alhamdulillah baik. Gimana Pa?"

"Ini, ada yang datang ke rumah mau mengkhitbahmu. Papa serahin ke kamu aja jawannya."

Aisya diam.

"Sya."

"Siapa Pa?"

"Iqbal Danugraha anak pengasuh pesantren."

Dug . Hati Aisya terkejut bukan main. Iqbal melamarnya? Apakah selama ini lelaki itu diam-diam mencintainya?

"Gimana, Nak?"

Tidak ada jawaban selain linangan air mata.

"Aisya," panggil Haris.

"Aisya anakku?"

"Sya"

Ditengah tangisan yang semakin menjadi, Aisya membuka mulut. "..."

Bab 33 - Iya atau Tidak

oleh Mellyana21

Berharap kepada Allah adalah nyata, berharap kepada selain-Nya adalah maya.

~ Diaku Imamku ~

***

T

ut... Tut....

Terdengar bunyi panggilan terputus.

"Maaf, Iqbal. Teleponnya dimatikan." Ada rasa bersalah pada kalimat Haris. Ia tahu rasanya menunggu jawaban namun tak kunjung diberi kepastian. Dulu Alysa pernah begitu. Syukur tidak terlalu lama. Dia tidak menyangka anak perempuannya mengikuti jejak ibunya.

"Oh begitu ya, Om. Gak papa kok Om. Kalau begitu saya permisi dulu soalnya ada ujian praktik. Sampaikan salam saya kepada tante dan Hafis ya Om." Tadi saat Iqbal tiba di rumah, Hafis dan mamanya pamit pergi. Iqbal tidak tahu kemana, ia rasa tak perlu bertanya terlalu pribadi atau hal yang kurang penting.

"Inshaalla om salamkan. Semoga selama menempuh kuliah kedokteran diberi kelancaran. Jadi dokter yang tidak malapraktik. Aamiin. Om Haris kagum sama kamu, masih muda tapi berani bertanggung jawab atas rasa cinta dengan berniat menghalalkannya. Persis jiwa muda Om Haris dulu." Ya, mencintai perempuan harus diikuti rasa tanggung jawab. Untuk menjadi lelaki ksatria hanya ada dunia pilihan menyimpan atau menghalalkan. Kalau mempacari itu sama saja lelaki pengecut.

"Aamiin." Iqbal mencium tangan Haris. "Assalamualaikum..."

"Waalaikumsalam ... Hati-hati di jalan."

"Iya Om. Terima kasih."

Haris mengantar Iqbal sampai di depan rumah. Ia tahu Iqbal adalah anak baik-baik, cara berjalannya saja begitu santun. Kepalanya selalu tertunduk, memberi tahu bahwa ia sangat menjaga pandangan. Pantas menjadi menantu idaman. Lalu ada apa dengan Aisya? Kenapa malah mematikan telepon. Setelah kejadian ini Haris berniat memgunjungi anak sulungnya ke pesantren untuk menanyakan secara langsung.

Iqbal menelakson Haris sebelum mobilnya melaju meninggalkan halaman rumah. Waktu terus berjalan aktif, jujur saja perlakuan Aisya menampar harapan Iqbal. Aisya seolah memberikan penolakan meski tidak secara langsung. Apa kamu belum bisa melupakan Bang Alif, Sya? Gue ada buat lo, tapi lo gak pernah

memandang gue sebagai lelaki. Lo hanya mandang gue sebagai sahabat. Lelaki itu meratapi nasibnya.

Jika ditanya apakah Iqbal patah hari? Iqbal tidak membangun alibi baru. Aisya memamg belum memberi jawaban, tetapi harapan lelaki itu tak tersisa. Napas Iqbal memburu seiring kecepatan mobil yang melaju diatas kecepatan 100 Km per jam. Pergulatan batin terjadi, antara cinta dan ambisi.

Ponsel Iqbal berdenyit. Pesan masuk dari Haris.

Nak Iqbal, hari ini om ke pesantren, menanyakan secara langsung kepada Aisya.

Tanpa mengurangi rasa hormat Iqbal membalas pesan Haris dengan menyetujuinya serta mengatakan bahwa ia pulang sore dari kampus tapi akan diusahakan tidak pulang terlambat. Ujian? Ah, ketidakpastian merusak segalanya. Ketidakpastian sama dengan mengharapkan pelangi, meski sudah hujan reda dan cahaya bersinar kehadirannya tak dapat ditebak. Untuk itu manusia diharapkan mengharapkan kepada Allah, karena harapan itu sama dengan matahari yang pasti akan terbit dari ufuk timur. Berharap kepada Allah adalah nyata, berharap kepada selain-Nya adalah maya.

Ditempat yang berbeda Aisya berjalan cepat memuju masjid. Sudah menjadi kebiasaan Aisya untuk menuju kepada Allah saat hatinya diterpa kegamangan. Allah adalah tempat terbaik mencurahkan hati, tak akan membocorkan kepada siapapun, dan selalu mengerti meski mahkluknya tak mengutarakan semuanya.

"Aisya mau pergi ke mana?" Ustadzah Ulfa menghentikan jalan Aisya.

Sebenarnya Aisya malah menjawab. Kalau saja bukan dewan asatid pasti ia memilih berlalu. "Ke masjid ustadzah."

Kepala Ulfa mengganguk paham. "Setelah ke masjid kamu bisa ke ndalem?"

"Buat apa ustadzah?"

"Mencatat santri pelanggar keamanan."

"Kenapa tidak partner pengurus keamanan saya, Us?"

Tidak biasanya Aisya banyak tanya. "Umi mintanya kamu."

"Begitu ya?"

"Iya." Ulfa gemas sendiri. "Ustadzah ke kantor dulu ya. Jangan lupa habis dari masjid ke ndalem," peringatnya sebelum pergi.

"Oks Zah."

"Oks?"

"Maksudnya Ok Siap."

Kelebihan Aisya selain pemberani adalah mampu menutupi kesedihan dengam keceriaan. Begitulah seseorang, terkadang terlihat kuat padahal hatinya tengah rapuh. Terkadang menasehati padahal dirinya butuh dinasehati, memotivasi padahal dirinya butuh dimotivasi, menghibur padahal hatinya melebur.

***

Kedua manusia yang berada di dalam kamar masih merenung. Saling merasa bersalah satu sama lain.

"Seharusnya kita tidak memerima perjodohan ini. Seharusnya Gus Alif bukan menikah dengan saya. Saya tidak pan—" Perkataan lirih Lisa dipotong oleh sang suami.

"Kamu bicara apa?! Apa yang sudah terjadi harus dihadapi, sepahit apapun itu. Saya akan mencintaimu. SEGERA." Alif memberikan penekanan saat mengucapkan kata segera.

Lisa tidak berani bicara lagi. Ia memandangi Alif yang menundukan kepala, kemudian memutuskan beranjak mengambil sorban untuk dikalungkan kepada Alif. Seketika Alif terpaku, tubuhnya sempat terkunci. Ia luluh dengan perlakuan

lembut Lisa. Rasa bersalah Alif semakin besar. Dia merasa sangat berdosa karena mendzalimi istri sendiri. Parahnya, Alif belum pernah meminta haknya sebagai suami. Pasti Lisa tersiksa, merasa menjadi istri yang tidak sempurna, Alif yakin itu.

Tangan Alif memegang dagu sang istri. Pandanga mereka tertuju pada satu garis lurus. Jantung Lisa tidak karuhan, ingin rasanya ia berlari serta berteriak apakah lelaki di depannya benar Alif? Dia memperlakukan dia begitu romantis. Pelan tapi pasti Alif mendekatkan wajah ke wajah Lisa hingga deru napas lelaki itu begitu terasa diwajah Lisa, membuat bulu kuduknya merinding. Hatinya pun ikut berdesir hebat.

"Alif, Lisa."

Saat Mira membuka pintu keduanya tersentak. Kaget plus malu. Waallahi , saat ini pipi Lisa sudah seperti kepiting rebus.

"Umi." Ada nada protes pada panggilan Alif. Kenapa tidak ketuk pintu terlebih dahulu, Umi?

"Maaf, umi buru-buru. Lain kali pintunya dikunci ya."

Ya Rabbi, Lisa ingin menenggelamkan dirinya ke dalam rawa supaya mertuanya tidak melihat betapa malu dirinya dipergoki beradegan ... Ah sudahlah, nasi sudah menjadi bubur.

"Ayo ke ruang tamu. Ada hal yang mau dibicarakan. Penting. Anunya dipending dulu," ujarnya

enteng .

Astaghfiruallah, sediam-diamnya Mira bisa juga berucap kata ambigu. Sungguh demi apapun, Lisa malu tingkat singal 4G.

Alif menatap jam dinding. Pukul 14:03. Melihat raut wajah sang umi, Alif yakin pembicaraan ini sangat penting. "Iya Umi, Alif sama Lisa segera kesana."

"Cepat loh!" serunya.

"Siap, komandannya Surga." Alif berdiri tegak, hormat bendera. Dulu saat berusia lima tahun, Alif memanggil ibunya komandan Surga karena baginya sang umi sama seperti malaikat dari surga.

"Umi tunggu." Mira tersenyum, ada ada saja kelakuan Alif. Sedingin dinginnya Alif tetap bima ngelawak di depannya.

"Iya Umi."

"Lisa."

Lisa tersenyum canggung. "Iya Umi. Lisa segera menyusul."

Sepeninggal Mira, Lisa menenggelamkan wajahnya pada guling. "Aaaaaaaa.... Oh Allah... Aaaa... Uuu.... Ooo.... " tangan gadis itu memukuli kasur.

Alif terkekeh sambil memegangi perut. Istrinya bertingkah aneh, tapi lucu. Sangat mengemaskan. Pikiran jail Alif muncul, secepat gerakan yang Alif bisa, ia menarik tubuh mungil sang istri.

"Turunun, Gus... " Rontak Lisa digendongan lelaki tersebut.

"Panggil sayang dulu baru mau nurunin."

Tubuh Lisa masih meronta. "Gus Aliiif."

"Sayang!"

"Gus Alif..."

"Sayangku Cintaku paling ganteng sedunia, gitu dong!"

"Ih... Iya iya." Wanita itu menyerah. "Sayangku Cintaku paling ganteng sedunia, turunin dong."

Tawa Alif begitu puas, usai Lisa mengucapkan kalimat itu, ia pun menurunkannya. Lisa memandang protes.

"Jangan cemberut dong. Yuk kita keluar kamar." Sebelum mengandeng tangan sang istri, pria itu menyolek dagu Lisa.

Tiba-tiba Lisa menggengam erat tangan Alif, mengigitnya

hingga lelaki itu berteriak kesakitan. "Aaaaaa.... Lepasin Saaa...."

"Hahahahahahaha...."

"Nakal banget sih! Aku cium loh."

"Shut," telunjuk lisa mengacung di depan mulut, memerintahkan Alif diam. "Pembaca Diaku Imamku ntar baper. Mau ngasih pasangan hidup mereka kalau mereka pingin nikah? Lagian aku gak terima suamiku yang genit ini dibuat rebutin mereka. Maaf ya saudara-saudara."

"Hahahaha..." Keduanya terkikik geli sambil berjalan menuju ruang tamu.

Sampai di ruang tamu, keadaan terbalik. Tawa itu harus lenyap karena seisi manusia di ruangan diam. Disana semua memandang ke arah Aisya, gadis itu menatap ke lantai.

Alif dan Lisa yang tidak tahu apa apa duduk di sofa, mereka saling bertatapan penuh tanya. Saling menduga satu sama lain. Lisa malah takut kalau perkumpulan ini membahas pernikahnnya. Misal orang tua Alif meminta mereka cerai.

"Jadi bagaimana keputusanmu Nak Aisya?" tanya Lukman.

"Apa kamu menerima pinangan Iqbal?" tanyanya lagi. Memberi jawaban dari pertanyaan Alif Lisa yang kebinggungan.

Sikap Alif dan ekspresi wajahnya mendadak berubah, walaupun berusaha ia tutupi, Lisa masih bisa membaca itu. Suaminya memang belum move on dari Aisya. Suasana hatinya menjadi buruk seketika. Ia ingin kembali ke kamar, namun dia tak seharusnya menuruti keegoisan. Jika dituduh cemburu, Lisa tidak akan mengelak. Dia memang cemburu, malah sangat cemburu.

Aisya bungkam.

Haris sedikit geram kepada Aisya. Seharusnya dia memberi jawaban bukan diam seperti itu. "Aisya," panggil papanya

penuh arti. Haris tidak suka Aisya diam saja, memperlihatkan prilaku tidak sopan di delan pengasuh pesantren.

Baru Aisya hendak membuka mulut, Danu dan Iqbal muncul membuat keganduhan. Danu meneggol kakaknya hingga hampir terjatuh.

"Bang buatin tugas gue dong. Besok ada kuis, harus belajar sekarang. Lo gak seneng kan kalau IP gue dua koma."

"Ogah! Gue masih ada ujian besok. Jangan ganggu gue deh. Lagi patah ha—" melihat subjek pelaku broken heart -nya sedang duduk tidak jauh dari tempatnya berdiri, Iqbal mengalihkan pembicaraan. "Patah ha... Mangat," plesetnya dari hati menjadi semangat.

Peka akan keadaan, keduanya duduk. Lagian sejak tadi mereka menjadi lusat perhatian Haris, Kira, Lukman, dan pasutri baru alias Lisa dan Alif.

"Ini Iqbalnya datang. Iqbal kamu benar berniat menikahi Aisya." Lukman tidak suka basa basi. Buktinya tanpa babibu bebo ia langsung memanyai Iqbal tepat pada poin utama.

"Iya, Bi," sahutnya penuh keyakinan.

Kedua tangan Danu mengepal.

Apalagi ini? Kakaknya melamar Aisya? Lalu bagaimana dengan hatinya? Kakaknya mencuri

start . Semoga saja ia dulu yang mencapai finish . Danu pantang mundur sebelum janur kuning melengkung.

"Karena Aisya diam itu berarti iya," simpul Lukman setelah sekian menit Aisya tak kunjung memberi jawaban.

Bunga-bunga mulai bermekaran di hati Iqbal. Allah telah menjawab doanya setiap selesai salat fardhu maupun pada sepertiga malam. Akhirnya dengan niat lurus Iqbal akan mempersunting gadis yang ia cintai dalam diam. Ia akan menjabat tangan papa Aisya, hingga kalimat yang ia ucapkan

dapat menguncang arsy. Kening Aisya dan juga Iqbal akan menyentuh bumi secara berjamaah.

Danu pergi tanpa pamit. Tidak sopan memang, tapi patah hati melupakan batas itu. Emosi serta ambisi memenuhinya. Dia pergi untuk meredakan itu, supaya setan tidak dapat mengendalikan dirinya. Hampir sama dengan Danu, Alif pun memandang tidak suka. Entah apa alasannya. Lisa berusaha memberikan ketenangan dengan meremas tangan suaminya, tapi tidak berhasil. Hati Alif terlanjut memanas.

Iqbal menyambut gembira. "Aisya. Terima kasih."

Mata Aisya yang sejak tadi menunduk kini mengarah tepat pada bola mata Iqbal. "Maaf, saya tidak bisa."

Mendengar itu semua sulit menelan ludah.

Bab 34 - Ini Pilihan

oleh Mellyana21

Allah Maha Baik, tak akan ia biarkan makhluknya terluka. Sekalipun terluka, sakitnya tak seberapa dibanding nikmat yang ia limpahkan.

~ Diaku Imamku ~

***

"Maaf saya tidak bisa menerima pinangan ini. Saya ingin fokus memperbaiki diri."

Kalimat Aisya terus mengiang di pikiran Iqbal. Indera pendengarannya pun masih seperti terdengar berkali kali kalimat itu. Banyak bantahan untuk alasan Aisya yang menurutnya tidak masuk akal. Harusnya dengan menikah ia bisa lebih baik dalam memerbaiki diri karena akan ada imam yang membimbing dia. Selain itu menikah juga berlimpah pahala. Senyum kepada suami saja berpahala, sesederhana itu.

Apapun fakta guna melemahkan alibi Aisya tidak berguna. Yang harus Iqbal lakukan hanya ikhlas. Dia tidak membantah saat Aisya menolak, papa Aisya memberikan kesimpulan serta permintaan maaf, dan abinya menutup perbincangan kedua keluarga itu dengan maaf. Ada sedikit ceramah untuk Iqbal dan Aisya.

Iqbal pasrah kepada Allah. Ia sudah melakukan dua B, berdoa berusaha. Inilah jawabannya. Kini ia harus ikhlas, selain itu ia bertawakal. Sembari menjalani hidup dengan prinsip hari ini harus lebih baik dari hari lalu, Iqbal menunggu buah hasil dari tawakal itu sendiri. Yang pasti lelaki itu yakin Allah Maha Baik, tak akan ia biarkan makhluknya terluka. Sekalipun terluka, sakitnya tak seberapa dibanding nikmat yang ia limpahkan. Dugaan kuat sebab Aisya menolaknya adalah Alif. Aisya belum bisa melupakan Alif. Ah sudahlah, ini yang dinamakan skenario-Nya. Percaya saja Dia sutradara tanpa cela yang akan memberikan yang terbaik bagi aktor-aktrisnya.

Tidak hanya Iqbal, Alif pun masih memikirkan alasan Aisya menolak adiknya. Iqbal lelaki baik-baik, bisa dibilang lebih baik dari dia. Iqbal juga pandai nan tampan. Namun itu semua berhasil dipatahkan Aisya. Rasa bersalahnya semakin kuat.

"Mas mau dibuatkan teh hangat?"

Alif masih diam tanpa gerak. Duduk di atas ranjang sambil meletakan kedua tangan di depan mulut, kedua kakinya mengangngga.

"Mas," panggilnya lembut.

Masih tidak mendengar jawaban sang suami, Lisa menyentuh bahu lelaki itu seraya mengulangi pertanyaan lagi. "Mas mau Lisa buatkan teh hangat?"

"Boleh, Sya."

"Sya?!" Nada bicara Lisa meninggi. Hatinya seperti dipukuli, sakit sekali. Matanya mengembang, air mata pun mengalir deras dikedua pipi indahnya. Alif baru tersadar atas kesalahan

yang ia berbuat ketika tetesan air mata itu membasahi lengan, dia menyakiti istrinya lagi.

Lelaki itu bangkit, memeluk sang istri sambil mengusap embun kepala. "Maafkan aku Lisa. Maafkan kesalahanku."

Sambil terisak Lisa mengganguk lemah.

"Besok kita pindah rumah."

Lisa tidak ingin suaminya mengambil keputusan ditengah amarah. Ya, Alif marah pada dirinya sendiri. Lisa ingat nasehat kakeknya kalau jangan sampai mengambil keputusan ditengah amarah, karena keputusan itu ada cambur baur muslihat setan. "Pikirkan dengan baik."

Lelaki itu melepas pelukan, memegang dagu Lisa agar menatapnya. Kedua ibu jarinya menghapus linangan air kata dengan lembut. "Keputusan ini sudah saya pikirkan sejak lama."

"Besok kita pindah ya?" tawar Alif lagi.

"Iya."

"Nanti saya izin abi dan umi."

"Gus, kalau dimadu saya rela." Entah kali keberapa Lisa mengatakan ini. Sebagai lelaki sejati Alif tak akan menurutinya. Sampai kapanpun Alif tidak akan menduakan istrinya, seadil adilnya manusia akan melukai hati yang lain

tuk memompa kesabar, pria itu menghembuskan napas panjang setelah memasok oksigen. "Jangan bicara itu lagi."

***

Aisya izin pulang bersama Haris. Selama di dalam mobil keduanya tidak banyak bicara. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Haris tidak ingin memarahi anaknya, Aisya sudah besar pasti bisa memilih mana yang baik menurutnya. Sebagai orang tua ia hanya bisa mendoakan semoga keputusan anaknya menjadi keputusan terbaik dimata Allah.

Begitu mobil Haris memasuki protokol jalan, Aisya menoleh kepada sang papa. Wajah itu semakin berkerut, papanya kian menua. Aisya rindu Haris. Baginya Haris adalah pria terbaik yang tak pernah memyakitinya. Hanya saja ia pernah dalam masa jahiliyah hingga menganggap Haris papa yang kejam. Itu semua atas kekhilafannya.

Dengan takut takut, Aisya berusaha mengutarakan isi sebab sejak tadi ia hanya bisa menelannya. "Pa."

Aisya pikir Haris marah, ternyata tidak. Lelaki itu menyahut panggilan sang anak dengan lembut dan tatapan teduh seorang ayah yang mengayomi anak-anaknya. "Iya."

"Aisya," jeda sebentar, "ingin pindah pesantren."

Haris menatap jalanan. Banyak motor menyebrang. "Kemana?" tanyanya tanpa menatap sang anak. Bukan karena marah, ia harus menyetir karena lampu menunjukan warna hijau.

"Kemana saja. Yang sulit dijangkau."

"Kamu mau mengisolasikan diri?" Haris heran.

Aisya mengganguk. "Kalau bisa tidak ada listrik."

Apa coba maksud gadis belasan tahum itu? Jangan bilang juga ia tidak ingin mudah dihubungi dengan keluarga.

"Yasudah di pedalaman Kalimantan saja. Ikut suku apa gitu."

"Iihhhh... Papa bercanda!"

"Habis anak papa lucu banget. Masak mau menjauh dari papa yang baik hati, tanpan, ganteng ini. Papa mirip Lele min homo, eh siapa aktor korea yang pernak ngiklanin kopi Indonesia itu?"

"Lee Min Hoo Papaaaa, bukan lele min homo. Ih! Papa!" protesnya sambil tertawa cekikikan. "Mana ada lele homo?"

Haris ikut tertawa. "Papa kan tahunya suntik, tabung oksigen, mana ngerti papa sama aktor tampan seperti itu. Lagian sebenarnya tampan papa daripada dia."

"Ih, masak? Kok bisa? Papa kePDan banget!"

"Papa udah laku, dia masih jomblo."

"Iya soalnya setahu Aisya di korea kalau artisnya nikah penggemarnya bisa berkurang drastis. Kata mama dulu papa sering cemburu ya kalau mama muji muji aktor korea?"

Lelaki itu sulit berkata iya.

"Ngaku Paaa."

"Iya, kakak cantik."

Obrolan keduanya terasa hangat hingga sampai teras depan. Keesokan harinya Aisya kembali ke pesantren guna mengambil berang serta berpamitan. Fix, Aisya pindah. Ia hijrah tempat untuk menjadi jiwa yang lebih baik di mata Allah.

Mira sebenarnya tidak rela Aisya pindah. Bahkan ia beberapa kali meminta Aisya tetap tinggal, namun gadis itu tetap kukuh. Pilihan ada di Aisya, dan Mira tidak bisa memaksan kalau muridnya memang berniat kuat apalagi alasannya karena Allah. Saat berpamitan, Alif dan Lisa juga sedang di rumah.

Kepergian Aisya diiringi deru air mata oleh Lisa. Hatinya seperti diremas. Sakit sekali. Aisya pergi gara gara dia menikah dengan Alif, meski sahabatnya tidak pernah bicara demikian, Lisa dapat menebaknya. Sementara Alif tidak banyak bicara selain kata selamat jalan. Berhubung ada ujian praktik, Iqbal tidak bertemu. Pasti lelaki itu juga sedih kalau tahu Aisya pindah pesantren. Danu? Bisa nangis tujuh hari tujuh malam.

Bab 35 - Empat Tahun Sudah Berlalu

oleh Mellyana21

Waktu terus berlalu, prihal jodoh aku tak menentu. Yang aku tahu, jika Allah cinta makhluknya pun akan cinta.

~ Diaku Imamku ~

***

Mataharinya masih sama, tempatnya pun masih di muka bumi, namun suhu udara tempat Aisya kini berbeda dari tempatnya dulu menuntut ilmu agama. Di pesantrennya dulu suhu udara cukup panas, bahkan tengah malam pun udara bisa seperti siang bolong.

Aisya tersenyum ketika berpapasan dengan salah satu pengurus bagian keamanan.

"Assalamualaikum Ustadzah," sapa gadis tadi.

Aisya tersenyum ramah. "Waalaikumsalam."

Ya. Empat tahun telah ia lewati untuk menimba ilmu di pesantren terletak di daerah terpencil membuatnya mulai mendalami berbagai ilmu agama. Ilmu yang lebih penting untuk kehidupan sehari-hari dan bekal diakhirat. Bayangkan saja jika seseorang tidak memiliki ilmu, dia buta akan pengatuhan agama mana yang diperbolehkan dan dilarang. Niscaya neraka menunggunya,

naudzubillah .

Haris beberapa kali memintanya pulang ke rumah, namun ia menolak. Empat tahun tidak bertemu keluarga membuatnya menjadi perempuan tangguh. Dua bulan lalu Aisya mulai menjadi tenaga pengajar alias ustadzah. Gadis itu jadi teringat doa adik satu-satunya yang mendoakan ia menjadi ustadzah. Saat itu Aisya menolak mentah-mentah, bahkan berkata hal itu tak akan terjadi walau matahari terbit dari sebelah barat. Mungkin ia bukti kata pepatah senjata makan tuan, dirinya malah sekarang bersemangat menjadi ustadzah. Bukan karena dipanggil ustadzah lalu dituakan dan dihormati, melainkan ia bahagia mampu berbagi ilmu yang ia rasa sendisi masih minim. Minim akan berharga apabila bermanfaat dibanding melimpah tetapi tidak bermanfaat.

Pesantren Aisya kini jauh berbeda dari yang dulu. Disana tak ia jumpai santri atau kaum ikhwan berlalu lalang. Disini akhwat

dan ikhwan benar-benar terpisah jauh. Pesantren lelaki ada di banda aceh dekat perbatasan Malaysia. Untuk berkomunikasi saja Aisya masih mengunakan surat menyurat seperti dulu kala. Memang pesantrennya melarang pengunakan ponsel. Mau tidak mau, benda itu bisa menjadi wujud setan zaman now . Pernah seorang kyai berkata, godaan terbesar di dunia tidak hanya harta, tahta, wanita, tetapi bertambah satu lagi kouta.

Seorang berkerudung biru memanggil Aisya setengah berterik. "Us, sebentar."

Langkah Aisya berhenti. Ia berbalik dan tersenyum. Meski tampak kerutan dibeberapa bagian wajah, bisa dibilang wajah gadis itu jauh lebih cantik daripada beberapa tahun lalu. "Iya ada apa?"

"Pesantren ada undangan ke kota dalam acara pengajian akbar. Pesantren mengutus tiga ustadzah termasuk Anda."

"Saya?" Dahi Aisya berkerut. Selama ini Aisya selalu menolak keluar ponpes. Dan kenapa atasan pesantren malah menyuruhnya?

"Iya."

"Yang lain saja."

"Tidak bisa, Us."

"Kenapa? Banyak ustadzah lebih perkopenten ketimbang saya hehe..."

"Ini perintah abah dan umi."

Abah dan Umi, pengasuh pesantren yang keputusannya sangat enggan ditolak oleh para santri. "Baiklah. Saya akan menyiapkan diri. Kapan waktu pengajian dilaksanakan?"

"Minggu depan."

"Hah? Cepat sekali." Nadanya meninggi, cukup terkaget mendengar jawaban santri tersebut. "Ya sudah tidak apa-apa.

Tempatnya dimana?"

Bukannya langsung menjawab, santri tersebut malah terlihat sibuk mencari sesuatu diantara selempitan buku. Tidak beberapa lama, ia menemukan barang yang ia cari. Selembaran itu ia serahkan kepada Aisya. "Ini, Us."

Seketika mata Aisya membulat. Tempat pengajian akbar berada di pesantrennya dulu. Mendadak jantungnya berdetak tidak konstan. Ada apakah gerangan? Apa mungkin ia takut bertemu tiga Danu yang sempat menyelimuti hidup hingga membuat hatinya bimbang? Entahlah, Aisya juga tidak tahu.

Pikiran Aisya menerawang. Alif dan Lisa mungkin sudah mempunyai anak sekarang, berusia satu atau dua atau tiga tahun. Iqbal, ah lelaki itu apakah sudah menyelesaikan sekolah dokternya? Dan Danu. Bagaimana kondisi lelaki usil itu? Aisya rindu umi dan abi. Pesantren itu, mengajarkannya tentang kata ikhlas. Kata paling mudah diucapkan, namun berat dilakukan nan dirasakan.

"Us," panggilnya seraya memyengol pelan tangan Aisya.

Aisya tersadar. "A. Iya."

"Kok melamun?"

"Enggak hehe... Saya permisi dulu." Lantas ia berlalu, sebelum pergi ia mengembalikan selembaran.

Bab 36 - Tak Ada Sisa untuk Berharap

oleh Mellyana21

Saat kau berharap, ada dua kemungkinan. Bahagia atau terluka, tapi ingat meski ada luka tak perlu kau berduka, sebab sang pencipta telah menyiapkan kebahagian tak terduga.

~Diaku Imamku~

***

Senyum Alif merekah ketika melihat wajah gadis mungil berusia tiga tahun bershalawat melalui videocall. Gadis itu sangat menggemaskan, membuat ia sangat merindukannya. Profesi baru ini membuat Alif kualahan membagi waktu untuk keluarga sendiri. Kalaupun ada hanya sebulan sekali.

"Papa," panggilnya. Gadis itu masih belajar bicara, meskipun begitu kata-katanya masih bisa dipahami. Dia senang sekali bersalawat. Memang bacaannya terbata, tetapi membuat siapapun kagum akan kecintaannya kepada baginda rosul. Bahkan kalau punya adik laki-laki ia sudah request kepada orantuanya agar diberinama Muhammad. Anak kecil saja bersalawat kepada Nabi Muhammad Sholallahu alaihi wassalam, kenapa kaum dewasa yang dapat berbicara jelas malah sibuk menyanyikan lagu kurang berberfaedah yang mungkin tidak tahu artinya. Sungguh setan telah meracuni waktu manusia supaya terbuang sia-sia.

"Iya, Naura sayang."

"Papa cepet pulang."

Ada kesedihan dihati Alif saat Naura merengek memintanya pulang. "Kalau kerjaan papa selesai, pasti papa pulang. Sekarang Naura di rumah saja sama mama. Gak boleh nakal ya."

Bibir kecil Naura mengerucut. "Papa selalu bilang gitu tapi gak pulang! Kalau pulang Naura udah tidur, begitu Naura bangun papa sudah ilang. Naura kangen papa."

"Papa juga kangen sama Naura kok." Jawaban Alif tidak membuat Naura kembali tersenyum sumpringah. "Kok Naura Sayang cemberut? Kalau cemberut kaya ikan kecut loh."

"Memang ada ikan kecut?" tanyanya dengan nada bicara tidak jelas, namun Alif bisa mengerti. Diantara orang-orang, Alif paling bagus dalam menerjemahkan perkataan gadis tersebut.

"Ada tidak ya, Naura?" Alif malah balik bertanya.

"Kalau ada ikan kecut berarti ikannya pada keringatan ya Pa?"

Alif terkekeh, tangan kananya memegangi berit serta kirinya memengangi ponsel. "Naura makin pinter aja. Mama mana?"

Kepala Naura menoleh kesana kemari. "Lagi salat dhuha."

Jaringan buruk. Menunggu kembali ke panggilan video. Telepon terputus.

Alif menatap jam tangan, sudah waktunya salat dhuha. Dia beranjak dari kursi malam dekat ruangan kerjanya, menyapa beberapa orang yang duduk tak jauh darinya kemudian menuju kamar mandi untuk wudu.

Di waktu yang sama dan tempat berbeda, Aisya tengah melipat mukena cepat-cepat. Sejak tadi teman yang akan ikut ke kota meneriaki namanya agar segera menuju ke mobil. Entah rapi atau tidak, Aisya mengabaikan itu dan memilih menyangking tasnya menuju halaman pesantren yang sempit. Pondoknya kini memang tidak sebesar yang dulu.

"Ayo berangkat, Us."

"Baik Ustadzah."

Dua ustadzah dan dua santri diutus pesantren untuk ke kota.

Perjalanan ke kota kurang lebih menghabiskan waktu empat jam perjalanan darat dan satu jam perjalanan laut. Lama sekali Aisya tidak keluar dari pesantren, udaranya cukup menyejukan dan juga menyesakan. Ya sesak, terlalu sesak untuk mengetahu hal hal baru yang mungkin saja tidak ia suka. Hidup mengajarkan bahwa udara tak selamanya melimpah, terkadang ia menipis hingga paru paru tak dapat bekerja dengan baik, meski begitu manusia harus berusaha bagaimana udara itu terhirup kembali. Sama dengan kenyataan yang tak selamanya indah, kadang hal buruk akan menjumpai hingga membuat diri sulit bergerak. Disitulah kita harus berusaha bergerak walau gerakan itu menyakiti kita. Tentu saja dengan kepercayaan akan tiba saatnya satu kebahagian melupakan beribu kesengsaraan.

Selama perjalanan, Aisya memperbanyak dzikir. Hatinya akan menjadi tenang apabila senantiasa berdzikir kepada Allah. Dzikir itu ringan, tapi pahalanya berat. Kalimat

laailahaillah saja bisa membawa seseorang ke Surga. Aisya ingat kisah sebuah kisah kalau Rasulullah adalah orang paling sibuk kelak di akhirat. Saat melihat begitu banyak umatnya dalam kesusahan, beliau sujud lama sangat lama hingga Allah bertanya apa yang diinginkannya. Rosul meminta Allah mengizinkannya memberi minum kepada umatnya yang kehausan di padang masyar. Allah pun mengizinkan. Nabi memberikan minum dari telaga alkauthar yang sekali teguk tak akan kehausan selamanya. Beliau sangat bahagia ketika bertemu umatnya.

Allah memberitahukan bahwa Surga Firdaus untuknya, namun ia hanya tersenyum dan lebih memikirkan umatnya. Rosulullah kembali bersujud lama untuk meminta supaya makluknya selamat dari sirath. Allah pun meminta Nabi menunggu umatnya diujung sirath. Melihat banyak umat yang tidak selamat dari sirath, beliau bersujud sangat lama lagi. Hingga Allah memintanya bangkit, Rosulullah meminta Allah menyelamatkan umatnya dari api neraka walaupun hanya ada iman sebesar biji kurma dalam hatinya. Allah pun mengabulkan. Nabi bersujud lagi, bersujud lagi, pada sujud terakhir, Nabi Muhammad memohon Allah menyelamatkan umatnya yang tidak memiliki amal kecuali kalimat laailahaillah. Atas izin Allah nabi mampu menyelamatkan umatnya, beliau peluk serta tangisi umatnya yang telah gosong dibakar apa neraka.

Tidak terasa sebutir air mata lolos dari pelupak mata, cepat cepat ia menghapusnya. Agar tidak menimbulkan rasa penasaran dari yang lain, ia meraih sebuah buku bersampul coklat. Namun sepertinya ia gagal, karena dua orang di samping Aisya sejak tadi tidak mengalihkan perhatian darinya. Pasti hati mereka tangah bertanya kenapa Aisya menangis.

Tangan Aisya membuka random buku tersebut. Matanya mulai merayapi aksara per aksara.

Hidup tanpa cinta bagaikan sebatang pohon yang kokoh berdiri namun dahannya kering, tanpa dihiasi buah ataupun bunga. (dikutip dari buku Taman Cinta Khairil Gibran)

Ia membuka lembar berikutnya.

Ibu adalah segalanya.

Dialah pelipur duka cita, harapan kita di kala sengsara, dan kekuatan kita disaat tak berdaya.

Dialah sumber cinta, kasih, kecenderungan hati, dan ampunan.

Barang siapa kehilangan ibu, ia kehilangan semangat murni

Yang senantiasa melimpahkan restu dan lindungan padanya

Segalanya dalam alam semesta ini membutuhkan ibu.

Matahari adalah sang ibu yang senantiasa memberikan santapan kehangatan pada bumi.

Ia tidak pernah meninggalkan semesta di malam hari sebelum ia selesai menidurkan bumi lelap dalam dekapan nyanyian laut

Aisya tidak meneruskan membaca, ia teringat Alysa—ibunya. Allah, ia telah menuruti egonya. Berkali kali mamanya meminta Aisya pulang, tetapi apa balasannya? Dia selalu menolak. Padahal ia tahu wanita itu sangat merindukannya. Ighforly, Ya Allah.

Hati tidak bisa berdusta kecuali setan telah menguasainya.

Allah, jangan biarkan setan mengendalikan hatiku.

"Pak, boleh saya meminjam ponsel bapak?" Aisya meminta izin supir yang mengantarnya.

"Dengan senang hati, Mbak."

"Terima kasih."

Jemari Aisya lihai mengirim kabar orang rumah, kalau ia akan ke kota. Mereka bisa menjemputnya disana. Aisya akan pulang ke

rumah lagi. Mengabdikan diri untuk orang tua. Ia sadar Haris dan Alysa tidak lagi muda. Aisya harus menemani masa tua keduanya dengan kasih. Walau bagaimanapun kasih sayang kedua orang tua tak akan terbalas sampai tanah menutup badan.

***

"Mana tamunya?" tanya Danu yang menunggu tamu pengajian. Event kali ini ia menjadi ketua panitia ditunjuk oleh abinya.

"Bolehnya sudah parkir di halaman tapi orangnya belum keluar dari mobil."

Meningat pengajian hampir dimulai, Danu memutuskan menjemput mereka sendiri. Kata abinya ini tamu very very importent person .

Danu mendekati sebuah mobil, saat ia berdiri, pintunya terbuka hingga membuatnya terkejut dan mundur beberapa langkah. Tangannya mengelus dada.

Hampir aja gue masuk tong sampah . Tidak etis jika ketua panitia nyebur tong sampah. Cukup sekali saja ia merasakan itu. Ah kejadian itu berhasil mengingatkannya pada si gadis manis, Aisya.

"Afwan akhty." Suara lembut menyadarkannya.

"Oh iya tidak apa. Mari silakan masuk." Danu terkejut. Ia kira tamunya ikhwan, ternyata akhwat. Beberapa tahun ini Danu pun hijrah. Tidak lagi terbiasa main jual jail pada perempuan.

Setelah seisi mobil keluar, Danu menutup pintu. Berikan salah satunya untukku Ya Allah, make me move on from Aisya. Batinnya miris.

" Innalillahi... Ada setan benjol," refleksnya saat pintu terbuka dengan sendiri.

Seorang gadis keluar sambil mengucek mata. Mungkin dia ketiduran hingga tertinggal dengan temannya yang lain.

"Ai... Ai... Ais... Aisya."

"Danu."

Bab 37 - Jodoh

oleh Mellyana21

Sudah kusebut namamu dalam doa, namun hingga kini belum ada tanda kau terlahir untuk menemaniku ke Surga-Nya.

~Diaku Imamku~

***

Aisya duduk di samping papa yang tengah memandang sesuatu di layar leptop.

"Subuk, Pa?"

Haris melirik sekilas. "Tidak begitu. Ada apa?"

"Besok Aisya masuk kuliah. Aisya takut, Pa." Lama hidup di dunia pesantren yang notabennya memiliki pergaulan tertutup serta batasan antara lelaki dan perempuan yang sangat terlihat, membuat Aisya meremang harus memasuki kehidupan luar. Otaknya kalut, takut takut pergaulan bebas memengaruhi meracuninya.

Leptop lima belas ins Haris tutup. Badannya menyamping agar berhadapan dengan anak sulungnya. "Semua tidak seburuk bayanganmu, Nak. Diluar sana masih banyak orang baik, bergantung bagaimana kamu memilih teman bergaul. Everything is gonna be okay. "

Dug. Everything is gonne be okay , kalimat itu adalah kalimat yang pernah Alif ucapkan saat ia begitu ketakutan.

Astaghfiruallah, Aisya kamu tidak boleh begini.

"Kok melamun?" tegur Haris menyadarkan Aisya.

Tidak berapa lama, muncul Alysa—mama Aisya—membawakan pisang goreng hangat. "Ada obrolan apa ini?"

"Ini nih Ma. Aisya takut ke kampus."

"Kamu kan udah beberapa tahun di pesantren, harus pintar dong bersosialisasi."

"Justru lama di pesantren membuat Aisya takut, Ma."

"Gak usah takut. Kamu punya ilmu agama. Kuatkan iman, semua bergantung bagaimana kamu membawa dirimu. Dengan selalu mengingat Allah yang Maha Melihat, dua malaikat senantiasa mencatat semua perlakuanmu, dan ingat bahwa maut datang kapan saja. Mama yakin kamu bisa menjaga diri. Takut saja sama Allah."

Sejak Aisya memutuskan kembali ke rumah, kedekatannya dengan sang mama merekat. Semalam sesudah Aisya di rumah, ia menceritakan kisah cintanya kepada Alysa. Ini kali pertama. Mamanya pun tidak marah, Alysa mendukung keputusan Aisya. 'Orang tua itu tidak bisa memberikan lebih selain doa. Mungkin papa mama terlihat galak, tapi itu semua wujud kasih kita kepadamu, Nak. Tentang pilihan, mama papa tidak akan memaksamu, kami hanya bisa mendukung. Mama papa tahu kamu sudah dewasa, bisa mekilih yang hak dan batil.' kata Alysa waktu itu.

"Hafis mana Ma?" tanya Haris setelah menyomot pisang goreng.

"Lagi baca Al-qur'an di kamar."

Hafis memang patut diacungi jempol.

Sebelum pergi, Haris menyampaikan hal penting kepada Aisya. "Sya."

"Ya, Pa." Tangan gadis itu berhenti memasukan pisang goreng melihat sang papa mulai berbicara penting.

"Usiamu sudah 23 tahun. Belum ada yang cocok?"

Aisya tahu arah bicara papanya. "Cocok sama papa aja ya."

Jawaban Aisya mengantarkan pesan tersirat kepada Haris kalau anak sulungnya sedang tidak ingin membahas jodoh sejenisnya. Ia pun mengalihkan obrolan. "Rencananya malam ahad. Kita syukuran buat hafalan 30 juzmu. Dapat menghapal Al-Qur'an adalah keistimewaan, kamu orang pilihan Allah untuk ikut memjaga kalam-Nya, Nak."

Aiysa tersenyum. "Iya Pa. Nanti Aisya ajak teman pondok ya."

"Fira juga boleh loh diajak," ide Alysa.

"Sama suaminya ya Ma?"

Papanya mengucap kata suami, Aisya terkaget. "Fira udah nikah?"

Alysa Haris mengganguk bersama secara kompak.

"Sama siapa? Ihhhh kok papa mama gak bilang sama Aisya."

"Gimana mau bilang. Situ aja gak pernah mau dihubungin. Dikirim surat juga gak pernah balas," dalih mama Aisya.

Aisya nyengir kuda. Semua surat dari orang tuanya memang jarang ia balas. Kadang untuk membuka saja ia membuka sebulan setelah mendapat surat. Bukan Aisya malas, membuka surat sama dengan membuka rindu. Kalau Aisya terlalu rindu orang rumah, ia tidak bisa fokus menghafal ayat ayat Allah.

"Nikah sama siapa?" ulang Aisya karena pertanyaan itu belum terjawab.

"Sama Radit." Takut-takut Alysa menjawab. Kan nagaimana pun Radit mantan Aisya. Kata

quotes yang ada dipostingan instagram, sakit itu ketika mendapat undangan dari mantan. Benar tidaknya Alysa tidak tahu sebab dulu ia mendahului mantannya. Belum lulus SMA langsung menikah dengan dokter Haris.

"Udah Aisya tebak. Besok Aisya main ya ke rumah Fira buat

ngundang pengajian."

"Iya."

Usai mengobrol, Aisya melangkahkan kaki menuju kamar. Ketika melewati kamar adiknya, Aisya berhenti sejenak. Suara murotal Hafis sunggu memgetarkan hati. Aisya bangga memiliki adak seperti Hafis. Besok kalau Hafis sudah besar pasti akan tumbuh menjadi lelaki tampan yang memiliki jiwa bijaksana. Akan banyak gadis mengantri dipersuntingnya. Siapapun jodoh Hafis kelak, Aisya pikir perempuan tersebut tergolong perempuan beruntung dunia akhirat.

Setibanya di kamar, Aisya merabahkan tubuh pada ranjang berukuran king size . Di sana gadis itu mencoba tidur, tapi gagal. Jutru semuanya semakin jelas. Detikan jarum jam, suara jangkrik di taman belakang, langkah kaki penjaga yang berkeliling, dan rintik hujan. Gerimis turun setelah lama kekeringan melanda. Berserta rasa kalut, pikiran Aisya menerawang. Kemana ia akan melangkah selanjutnya? Sebenarnya apa tujuannya menuntut ilmu di perguruan tinggi? Karena papanya kah? Atau karena kemauan diri sendiri? Aisya tidak menjawab. Dia hanya menuruti naluri untuk menerima saran Haris dan menjalaninya.

Ponsel berwarna hitam berada di atas nakas bergetar, Aisya lantas meraihnya meski sedikit berjuang sebab ia terlalu mager untuk beranjak.

Danu

Assalamualaikum Om. Ini Danu anak Pak Lukman. Aisyanya ada Om?

Butuh waktu lama Aisya menjawab chat Danu. Kemarin Danu meminta kontaknya. Karena dia tidak memegang handphone, Aisya memberikan kontak Haris. Kini nomor itu diberikan Haris kepada Aisya.

Aisya

Waalaikumsalam. Ini Aisya

Mengetahui Aisya yang membalas, mendadak jantung Danu tidak beraturan. Jemarinya saja gemetaran saat menyentuh huruf pada layar ponsel. Butuh tarikan napas panjang serta hembusan melalu mulut secara perlahan.

Danu

Masyaallah Aisya. Saya kira Om Haris

Aisya

Bukan

Danu

Sedang sibuk?

Aisya

Tidak

Danu binggung harus memulai pembahasan apa. Semua terasa kaku.

Danu

Kapan nikah?

Aisya

Nanti kalau jodohnya udah ngetuk rumah

Danu

Udah banyak yang ngetuk, tapi gak dibukain tuh.

Aisya

Hehe...

Pernah tidak mengharapkan suatu balasan pada sebuat chat, namun yang ditunggu tak merasa betapa ditunggu dan balasan darinya. Kalau pun membalas, balasannya menyudutkan.

Seolah tidak ingin ada pembicaraan lagi. Itulah yang dirasakan Danu saat ini. Tidak tahukah Aisya betapa berharganya sebuah balasan.

Danu

Belum ngantuk?

Sepeluh menit Danu bolak balik memandang layar, tak kunjung mendapat balasan.

Danu

Sudah tidur ya?

Danu

Pernah gak lihat bidadari terlelap? Cahanya berbinar menetramkan jiwa. Sya, kamu mau kan jadi bidadari surgaku?

Danu langsung mematikan ponsel ketika melihat tanda read pada layar. Ya, Aisya hanya membacanya. Danu pikir langkahnya terlalu cepat. Dia tidak tahu lagi bagaimana cara menaklukan hati gadis itu, apa dia harus belajar dengan abangnya? Iqbal saja kalah, apa lagi Danu. Danu sadar, dia bukan apa apa dibanding kedua kakaknya. Hanya cinta sederhana yang ia berikan kepada Aisya.

Bab 38 - Katanya Rindu

oleh Mellyana21

Jika kau jadikan dia sumber bahagiamu, semakin dalamlah sumur kecewamu. Namun jika kau jadikan Allah sumber kebahagiaanmu, terbitlah kehidupan indahmu.

~Diaku Imamku~

***

Terlambat.

Satu kata tiga suku kata yang membuat Aisya gelimpungan. Ia membuka lemari pakaian, mengambil gamis merah muda dan rok dalaman supaya tidak transparan. Dia memakai pakaian secepat yang ia bisa. Kakinya berlari menuju almari khusus kerudung, karena jilbab merah muda yang senada masih kotor, Aisya memakai warna jilbab sejuta umat, hitam. Hampir koleksi jilbab gadis itu dominan warna hitam dan putih sebab dua warna itu pantas dipadukan dengan warna apapun.

Aisya membalut wajahnya dengan bedak badat, bedak itu kemarin dibelikan sang mama. Tidak bisa dipungkiri, meskipun jiwa tomboy Aisya berkurang, bedak masih menjadi barang dijauhi oleh gadis itu. Hari ini bedakan karena malas diomelin Alysa, katanya wajah Aisya pujet jadi harus bedakan serta sedikit olesan lipstik pada bibir. Kalau Alysa ngomel ia semakin telat, makanya sekarang dia

make up . Setidaknya menghemat waktu lima menit.

Selesai memakai jilbab, Aisya mengenakan kaos kaki. Begitu keduanya terpasang, ia baru sadar kalau kaos kaki tersebut tidak sama. Yang satu di atas mata kaki dan satunya di bawah mata kaki. Masa bodo, Aisya memakai sepatu rajut begitu saja. Toh tidak akan ada yang memerhatikannya sedetail kaos kaki memiliki panjang berbeda.

"Enggak sarapan?" tanya Haris.

"Enggak, Paaa... Udah telat banget ini."

"Masuk jam berapa?"

"Tujuh."

Setelah menyalami Alysa, Haris, dan Hafis, Aisya berlari ke depan. Tiga puluh menit kemudian Aisya sudah menaiki anak tangga, kelas yang ia tuju adalah kelas di gedung A lantai tiga nomor 11. Mata Aisya mengintip dari kaca yang berukuran cukup kecil di pintu, dosen sudah mengajar di depan. Mata Aisya tertutup, Ya Allah gimana ini? Dia ingat kata papanya kalau kuliah telat langsung duduk aja gak papa.

Dengan hati getir, tangan Aisya memutar knop. Dia sedikit lega karena dosan tidak sedikit pun memerdulikannya. Sungguh Aisya tidak berani melihat sang dosen, dia hanya menunduk dan menunduk.

Dan jantung Aisya hampir copot ketika dosen itu menunjuknya. Suaranya dosen lelaki tersebut, terkesan dingin hingga membuat tubuhnya mendadak membeku. "Kamu yang baru masuk silakan maju ke depan. Kerjakan kuis pertama."

Ini aneh, saat semua mahasiswa harus mengirim kuis via telegram, Aisya harus mengerjakan langsung di depan. Pertama Aisya belum belajar mata kuliah ini dan alasan kedua kalau mau mengerjakan di telegram, Aisya belum instal telegram. Nasib malang.

Selama maju ke depan Aisya masih tidak memandang si dosen. Ketika melihat soal, matanya terbuka lebar. Mata kuliah Fisika dasar. Bola mata gadis itu beralih di sisi kanan yang menampilkan tanggal berserta program studi 'Fisika'. Yup, Aisya salah masuk kelas. Dia masih ingat kalau diterima program studi ekonomi Islam, tapi kenapa ia nyasar di prodi Fisika.

"Maaf Pak. Saya salah kelas," katanya penuh rasa malu.

Begitu Aisya menatap si dosen matamya semakin membulat. Alif? Dia berkuka kaku tanpa senyum. Bulu kuduk Aisya langsung saja meremang. Sepersekian detik setelahnya terdengar gema tawa seisi kelas.

"Kelas?" tanya Alif dengan satu alis naik ke atad. Maksud perntanyaan Alif adalah seharusnya Aisya masuk kelas mana.

"Kelas A.3.11"

"Harusnya sebelum masuk gedung kamu melihat bahwa ini gedung Fakultas Sains dan Matematika, bukan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Aisya."

Beberapa mahasiswa bertatapan. Dosen tampah idola kampus bisa kenal gadis polos berpenampilan tertutup seperti Aisya?

Menakjubkan. Terkesan

imposible sih sebenarnya.

"Saya pamit."

"Sebentar," larang Alif.

Aisya berbalik. Matanya menahan air mata sangking malunya. Bukan, sebenarnya bukan karena malu. Entah kenapa hati Aisya sesak begitu melihat lelaki bernama lengkap Alif Danugraha itu. Jangan tanya alasannya, sebab Aisya juga tidak tahu.

"Lain kali kalau matanya minus pakai kaca mata ya."

Jleb. Kenapa dari dulu hingga sekarang Alif hobi sekali menyakitinya?

"Jadi bapak menyuruh saya keluar hanya karena itu? Terima kasih. Saya permisi." Aisya menekankan kalimat terima kasih. Dia tidak peduli kalau nanti menjadi bahan omongan anak fisika. Dia tidak peduli. Toh Aisya tidak kenal dan Alif tidak akan berpengaruh IP-nya.

Akhirnya Aisya tidak masuk kelas. Ia memilih membaca buku di kursi panjang delan fakultas-nya. Selain kelas hampir berakhir, mood Aisya sangat hancur hari ini. Kalau tidak ingat amanat orang tua agar dia belajar, Aisya sudah pulang tanpa memedulikan mata kuliah selanjutnya.

Tiba-tiba mobil berhenti di depan Aisya. Awalnya ia tidak peduli, namun ketika pemilik mobil membuka jendela lalu memanggil namanya ia pun menoleh. "Aisya, ayo masuk."

Dia Alif. Jantung Aisya berulah abnormal. Tubuhnya pun ikut keluar dari batas normal, tanpa kesadaran tubuh itu masuk begitu saja ke dalam mobil.

"Maaf."

Aisya mengganguk.

"Kamu apa kabar?" tanya Alif lebih hangat.

"Baik. Gus Alif gimana?"

"Alhamdulillah. Lumayan buruk."

Aisya terkejut mendengar jawaban pria itu. Tanpa Aisya bertanya, Alif menceritakan kisah hidupnya seraya mengendarai mobil berkeliling kampus. "Satu tahun yang lalu saya berstatus menjadi duda."

"Eh, masak kita mau muter muter kampus aja?"

"Saya ada kuliah 20 menit lagi."

"Dosennya siapa?"

"Pak Rayhan."

"Pak Rayhan sakit. Dia tidak masuk hari ini. Saya antar pulang saja ya. Saya juga rindu dengan papa mamamu. Adikmu juga. Dan kamu."

Kalimat terakhir Alif membuat Aisya menggigit bibir bawah. "Iqbal apa kabar?"

"Baik. Dia sedang sibuk mempersiapkan koas."

Kepala Aisya mengganguk-angguk.

"Setahun lalu Lisa pergi saat melahirkan anak pertama kita. Anak saya dan Lisa juga pergi saat berumur sebulan. Allah begitu mudah membalikkan perasaan saya, yang tadinya bahagia langsung berputar menjadi lara, tapi saya sadar. Ada suatu kejutan dari Allah yang lebih menakjubkan setelah badai ujian menerpa saya,"

"Umi down . Untuk menghiburnya saya mengangkat seorang gadis kecil bernama Naura. Naura ditinggal ayahnya sahid membantu Palestina saat berusia dua bulan. Kehidupannya serba kekurangan, saya pun berniat merawatnya. Sekarang Naura tinggal bersama ibu kandungnya di rumah. Berkali kali dia meminta saya menikahi ibunya, tetapi saya tidak bisa." Ada sedikit senyum yang dipaksakan ketika Alif mengatakan dia

tidak bisa menikahi ibu Naura.

Aiysa kini membuka mulut setelah sekian menit membisa. "Ke... Kenapa?"

"Saya masih cinta sama seorang gadis. Dia itu cinta pertama saya."

Tidak ada pembicaraan hingga sepuluh menit berlalu.

"Sudah sampai. Ayo masuk," Ajak Aisya begitu mobil Alif terparkir di depan rumah. Pintu masih terkunci saat Aisya manarik knop.

"Wanita itu kamu Aisya. Cinta pertama saya."

Lantas tubuh Aisya membeku. Tiba-tiba Ponselnya bergetar.

Danu

Aisya. Kalau kamu bersedia menjadi bidadariku. Hari ini juga aku akan melamarmu.

Bab 39 - Bimbang

18.2K 3.4K 649

oleh Mellyana21

Aku ingin didekat rembulan sebagai persembahan Tuhan bahwa ada waktu dimana hatiku menjadi terang tanpa harus terbakar. Rasanya sama saat ingin mengapaimu, walaupun aku melompat setinggi mungkin, aku tetap tak mampu.

~ Diaku Imamku ~

***

"Saya masih cinta sama seorang gadis. Dia itu cinta pertama saya." Seolah ada benda padat dikerongkongan yang membuat Alif tak bisa menlanjutkan kalimatnya.

Sepuluh menit berjalan terasa beku. Aisya diam, Alif juga. Hanya ada suara mobil melaju, rumah yang berjarak tidak jauh

lagi pun terasa berkilo meter jika suasana berubah drastis seperti ini.

"Sudah sampai. Ayo masuk," ajak Aisya begitu mobil Alif terparkir di depan rumah. Dari telinga Alif, perkataan Aisya tersengar gugup, membuatnya enggan membuka kunci pintu hingga Aisya beberapa kali mencoba menarik lebih keras pintu mobil.

"Wanita itu kamu Aisya. Cinta pertama saya." Akhirnya susunan kata itu berhasil lepas, sama dengan kedua tangan yang diikat kuat lalu berhasil melepaskan diri. Rasanya lega, namun tetap ada kekhawatiran baru yang muncul.

Mata Alif memandang Aisya yang sudah seperti disihir ratu Elsa. "Aisya."

Gadis itu mengedipkan mata. "Jadi mampir?"

"Gak jadi aja. Aku takut ganggu waktu istirahatmu."

Perhatian Alif ... Ah, Aisya lupakan! Kamu melakukan kesalahan hari ini. Bagimana ceritanya kamu diantar pulang lelaki bukan mahram? Apalagi dia adalah .... Sudahlah. Ampuni aku Ya Allah.

"Pintunya belum dibuka."

Sadar, Alif pun menekal tombol kunci cepat. "Maaf, maaf."

"Saya permisi. Terima kasih tumpangannya."

"Sya," panggil Alif. Masih ada yang Alif katakan. "Maaf sudah menjadi bebanmu."

"Aa... Tidak. Assalamualaikum." Secepat yang Aisya bisa, ia melangkah memasuki rumah. Selama itu juga Alif masih memandang gadis itu. Ia memukul stir cukup keras, sungguh bodoh dirinya. Tak tahu harus apa, Alif menjalankan mobil. Dia butuh kesegaran batin.

Kemunculan Alysa secara tiba-tiba membuat Aisya mundur beberapa langkah sangking kagetnya. "Maa... Ngagetin aja."

"Diantar Alif?" satu alis wanita yang mulai menua itu naik sebagai simbol minta penjelasan.

"Seperti yang mama lihat." Setelah mencium tangan, Aisya berjalan menuju sofa ruang tengah dengan pandangan kosong. Jiwa keibuan Alysa muncul, tidak tega melihat sang anak dilanda kebinggungan bertahun-tahun. Alysa ikut duduk tepat di samping.

"Sampai kapan harus begini, Aisya?"

Aisya menggelang lemah. Hatinya tidak bisa berbohong kalau Alif ada disana. Memang Alif bukan lelaki pertama yang bertahta, namun Alif menduduki posisi paling lama yang tak tahu kapan lengsernya.

"Kemarin teman papa datang ke rumah mau melamarmu. Teman mama juga banyak yang ingin menjodohkan anaknya denganmu. Mama sreg sama salah satunya, dia penghapal Al-Qur'an. Mama yakin kalau hafal Al-Qur'an kelakuannya akan baik seperti ayat yang ia hapalkan. Dengan begitu, dia tak akan menyakiti anak kebanggaan mama."

Tubuh Aisya menyender pada bahu sang mama, lama ia tak melakukan ini. Kini Aisya mengerti kenapa menyender kepada ibu begitu nyaman dihati, karena ibu adalah malaikat di dunia. "Menurut mama Aisya harus bagaimana?"

Alysa mengulum bibir. "Mama tidak memberi jawaban pada lelaki yang mama maksud. Mama tidak akan memaksakan hatimu. Sekarang, apakah hatimu siap membukanya untuk orang lain?"

"Aisya tidak tahu, Ma. Aisya sudah menyobanya beberapa kali tapi gagal. Aisya memang bodoh, sudah disakiti beberapa kali tetapi masih saja kokoh." Pernah mencoba membenci seseorang yang melukai kita? tapi semakin menyoba membencinya semakin cinta itu melekat. Itulah yang Aisya rasakan.

"Bahkan saat Alif menikah pun, mama bisa membaca pancaran itu. Cintanya untukmu juga amat besar, Sayang." Akhirnya

Alysa dapat mengatakan opininya secara jujur. "Menikahlah, Nak."

"Tapi Aisya takut tersakiti lagi, Ma. Luka lama Aisya saja belum pulih, bagaimana kalau lelaki yang mendampingi Aisya membuka lubang baru? Bagaimana kalau Aisya juga belum bisa melupakan Alif, betapa durhaka Aisya kepada suamiku, Ma. Sunggu Aisya tidak ingin dilaknat Allah karena mencintai lelaki lain." Aisya terisak.

Hati Alysa tersentuh, dia pun ikut menangis. Tangan Alysa membelai Aisya persis saat anak itu menangis jatuh dari sepeda dulu. "Berdoalah kepada Allah. Dialah Al-hadi, Maha Pemberi Pentujuk."

"Rasanya Aisya meniti langkah agar sampai ke bulan karena Aisya tahu dengan cahayanya hati Aisya menjadi terang tanpa terbakar, tapi Aisya salah. Semakin Aisya meloncat setinggi yang Aisya bisa, bulan itu tak akan tercapai oleh tangan Aisya. Aisya hanya akan jatuh karena melawan gravitasi bumi. Kalaupun Aisya mengapainya, bukan ketenangan justru Aisya akan terluka karena di bulan Aisya tidak akan bisa mendapatkan oksigen. Cepat atau lambat Aisya bisa mati, lebih buruknya di bulan Aisya akan semakin terpontang-panting bersama benda luar angkasa yang kapanpun bisa menghantam Aisya." Gadis itu menelan saliva susah payah sebelum meneruskan kalimatnya. "Alif sama dengan bulan itu, Ma ... Hiks ... Hiks..."

"Shuttt.... Istghfar Sayang. Jika seseorang berjodoh, Allah tak akan memisahkannya. Kalau pun seluruh dunia tak setuju, tetapi Allah setuju. Dunia seisinya tak mampu berkutik."

Cukup lama terisak, Aisya bangkit. "Ma, Aisya akan menikah. Siapapun lelaki itu, terpenting pilihan papa mama. Aisya yakin papa mama tidak akan menyesatkan Aisya."

"Kamu yakin, Nak?"

"Bismillah, Ma."

"Kamu tidak bisa memutuskan pilihan ketika hatimu tengah

gusar."

"Tidak, Ma. Sudah lama Aisya salat malam. Semua jawaban pun menuju agar Aisya menikah. Dengan menikah inshaallah hati Aisya jauh lebih tenang. Bismillah, pilihkan lelaki terbaik yang pantas mendampingi Aisya di dunia dan menuntun anakmu ini ke Jannah-Nya, Ma."

Alysa memeluk anak sulungnya. Dari arah belakang Haris melengkah mendekati keduanya.

"Anak Papa sudah dewasa. Papa bangga kepadamu, Nak." Sejak tadi Haris menyimak pembicaraan dua malaikat hidupnya dari belakang.

"Papa." Aisya berlari untuk memeluk papanya.

"Nanti kalau Aisya menikah, pacar papa hilang satu dong," canda Haris agar suasana mencair. "Aw," keluh Haris karena perempuan itu mencupit perut sang papa.

"Papa bercanda."

"Enggak. Papa serius kok. Duarius malah. Pasti papa kesepian ditinggal satu pacar papa." Haris mecupit hidung Aisya gemas. "Kayanya baru kemarin Papa gendong kamu, sekarang udah gedhe aja."

"Sekarang digendong juga mau kok Pa." Kedua tangan Aisya membentang ingin digendong, lengkap dengan raut wajah manjanya.

"Enggak... Enggak..." Haris mengambil map berwarna cokelat.

Alysa pamit ke dalam untuk mengambil jemuran. "Mama ambil jemuran dulu ya. Kasihan kalau digantungin terus."

"Ih mama apaan sih! Baperan! Haha..."

Haris menyerahkan map cokelat kepada Aisya. Wajahnya tersenyum cerah menanggapi raut Aisya yang menanyakan 'ini map apa Pa?'

"Buka saja."

"Isinya apa?"

"Biodata lelaki yang papa satujui menikahimu."

Aisya yang hampir selesai membuka menghentikan aktifitasnya, dia menggeng. "Tidak, Pa. Aisya ingin tahu kalau dia sudah menyabat tangan papa saja di depan penghulu."

"Dalam Islam diperbolehkan kedua pembelai saling mengenal terlebih dahulu, Nak."

"Papa tenang saja. Aisya percaya sama Papa. Aisya tidak akan menyesal dengan pilihan Papa." Senyum Aisya penuh yakin, memacarkan inerbeuty -nya.

"Satu minggu lagi kamu akad nikah. Resepsinya bisa kita rencanakan lagi."

"Secepat itu, Pa?"

Haris mengganguk. "Papanya sakit keras. Papanya ingin melihat calon suamimu menikah sebelum meninggal. Untuk itu keluarga pihak lelaki ingin akad nikah segera dilaksanakan. Kamu siap kan, Sayang."

Aisya diam.

"Papa yakin, anak papa adalah gadis yang kuat." Lantas setelah meyakinkan anak gadisnya, Haris berlalu pergi.

Bibir Aisya tersenyum tipis. Sisi lainnya meyakinkan diri agar teguh tanpa kegoyahan. Yakin akan jalan yang ia pilih. Tak peduli apa kata orang. Tentusaja akan menjadi perbincangan hangat, menikah mendadak begini akan menimbulkan tanda tanga ditengah masyarakat. Gosip pun akan dibuat-buat oleh orang yang tak menyukai keluarga Haris. Sebenarnya untuk itu ia siap siap saja, tapi untuk mengingat Alif. Ah, sudahlah Aisya. Kau harus membuka lembaran baru.

Selamat tinggal Alif, Danu, dan Iqbal. Alif maaf aku tidak bisa

memberimu kesempatan kedua. Iqbal maaf aku tak bisa membalas kebaikanmu selain cinta antara sahabat. Dan Danu maaf, aku hanya bisa memandangmu sebagai teman baik.

Dan kamu, calon imamku. Maafkan aku yang tak bisa menjaga hatiku sebelum bertemu denganmu. Harusnya cinta ini hanya untukmu, namun aku hanya manusia biasa yang tak luput dari fitrah. Percayalah, meski hatiku pernah mencintai orang lain. Cinta tulusku hanya untukmu, mengabdi kepadamu karena-Nya. Pemilik segala cinta.

Bab 40 - Janji Suci

oleh Mellyana21

Ada kala ingin jauh dari apa yang tidak diingini. Namun, hukum Tuhan berperan andil disini. Bahwa kau bukan bersama ingin tapi butuh. Kalau dia untukmu, berarti dialah kebutuhanmu.

~Diaku Imamku~

***

Mentari terik menyinari bumi, membuat banyak manusia mengeluh kepanasan. Penumpang bus kecil tanpa AC mengendap-ngendap di dekat lubang sirkulasi udara. Hampir semua penumpang mengerutkan wajah, tidak suka dengan udara siang ini. Kecuali Aisya, dia lebih banyak tersenyum. Bukan berarti dia tidak kepanasan, dia kepanasan tapi dia tetap bersyukur karena jika terik seperti ini pasti petani garam bahagia, para pembuat kerupuk juga bahagia, dan ibu rumah tangga yang tersenyum karena jemurannya akan kering lebih cepat.

Sepulang dari kampus Aisya memilih menaiki angkutan umum yang bisa dibilang untuk para penduduk menengah ke bawah. Dia hanya ingin sedikit merasakan bagaimana berada diposisi mereka dan lebih dekat kepada mereka. Bus berhenti ketika seorang ibu mengendong bayi melambaikan tangan. Ibu itu

tampak mencari kursi kosong, tetapi nihil. Jiwa sosial Aisya tergerak, ia berdiri dan memersilahkan si ibu duduk.

"Bu, silakan duduk di kursi saya."

"Ah tidah usah Mbak." Sepertinya ibu itu canggung.

Aisya tersenyum menatap bayi yang tidur pulas. "Tidak Bu. Kasihan adiknya kalau harus berdiri, nanti tersenggol penumpang yang naik turun."

"Anda baik sekali. Terima kasih ya."

"Sama-sama Bu."

Begitu Aisya berdiri seorang bapak bertopi berdiri. "Neng, duduk di tempat saya."

"Tidak. Untuk bapak saja."

"Enggak. Enggak. Sebentar lagi saya turun kok."

"Oh ya Pak. Terima kasih." Aisya lantas duduk di kursi si bapak yang berada tepat di samping si ibu yang mengendong bayi.

"Kamu cantik banget Mbak. Baik juga. Pasti suamimu sangat bangga memiliki istri kayak Mbak."

"Ah, ibu bisa saja. Saya masih jomblo Bu. Alhamdulillah."

"Saya tidak percaya wanita cantik seperti Mbak belum menikah."

"Menikah tidak memandang cantik tidaknya kan Bu." Aisya berhenti bicara sejenak. "Nanti malam saya akad nikah. Doakan yang terbaik untuk saya dimana Allah Subhanahu Wataala ya Bu."

"Aamiin."

Aisya mengecek pesan dari Alysa yang mengatakan pakaian penganting sudah siap. Dia harus segera sampai rumah. Begitu sampai dipersimpang jalan, si ibu menyenggol lengan Aisya.

"Ya Bu?"

"Apa tidak panas menggunakan jilbab lebar?"

Kakak Maghza Hafis Rizaka itu menggeleng seraya tersenyum. "Panas di dunia tidak ada bandingannya dengan panas di neraka, Bu."

"Loh. Memangnya ada hubungannya Mbak?" tanyanya sambil menepuk bayinya sebab bus mengerem mendadak membuat penumpang berteriak hingga tidurnya terusik.

"Tentu saja Bu. Dunia dan akhirat itu saling terikat. Kalau kita baik di dunia makan di akhirat pun akan baik. Kalau tentang hijab sendiri, muslimah wajib hukumnya menutup seluruh anggota tubuh kecuali kedua telapak tangan dan waja.h. Hukuman bagi mereka yang tidak menutup aurat adalah neraka. Dengan begitu dapat kita simulkan Bu kalau kita menutup aurat sesuai syariat, Allah akan menjauhakan kita dari api neraka. Aamiin."

"Menutup aurat sesuai syariat itu yang bagaimana Mbak? Selama ini saya yang penting memakai hijab." Aisya melirik pakaian ketat yang dipakai ibu di sampingnya.

"Maksudnya tepat dengan ajaran agama Islam."

"Contohnya?"

"Tidak transparan, karena Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam pernah bersabda jikalau perempuan memekai pakaian transparan atau tembus pandang sama dengan telanjang. Lalu jilbab juga seharusnya menutupi buah dada."

"Oh begitu ya Mbak. Saya baru tahu loh."

"Roti... Roti... Roti seribuan. Ayo bu dibeli." Penjual roti keliling yang baru masuk dalam bus berhasil menarik perhatian Aisya. Gadis itu tidak berhenti mengamati bocah laki-laki yang mungkin usianya sekitar 9 tahun. Ada yang menarik dari bocah itu, ia hanya memiliki satu kaki. Dengan alat bantu berjalan, ia

menjajakan roti harga seribuan. Senyumnya tidak pudar walaupun terik sinar matahari membakar kulit, membuat pori-pori kulit terbuka hingga keringat pun banyak diproduksi.

Aisya mengambil uang lima ribu yang ia selipkan di kantong tas. "Beli satu ya dek."

"Oh iya Kak. Yang rasa apa?"

"Coklat boleh deh."

"Kembaliannya gak ada Kak," katanya setelah mengudal-udal tas plastik yang sudah kumuh.

"Enggak. Buat kamu aja gak papa kok."

"Terima kasih ya Kak."

"Sama-sama."

Tidak lama masuk dua orang pengamen. Yang pertama memakai kaus orange dan satunya kaus abu-abu. Aisya mengamati keduanya dari ujung kaki hingga ujung kepala. Tidak ada yang kurang, bisa dibilang fisik mereka baik-baik saja. Hati Aisya merasa miris, kenapa sesehat itu mereka harus meminta-minta padahal anak kecil yang memiliki kekurangan fisik masih bisa berdiri teguh diatas satu kakinya.

Kenek angkutan berteriak menyebut daerah rumah Aisya, refleks gadis itu berdiri dan cepat menuju pintu keluar.

***

Aisya mengamati setiap inchi wajahnya yang terpantul di cermin. Kata saudara dan tetangga yang melihan wajahnya bak barbie. Matanya terlihat lebih lebar, hidung lebih mancung, dan wajah mulus glowing. Jujur, Aisya pun

pangkling dengan dirinya sendiri. Saat itu juga ia hanya terjebak dalam kebisuan. Degup jantungnya tidak bisa berdegup normal, tentu saja begitu, dia tidak tahu siapa lelaki yang akan menghalalkannya. Konyol memang. Pasti orang awam pun akan

berpikiran Aisya tidak waras. Terserah, Aisya tidak peduli.

"Kamu cantik sekali Sayang," timpal Alysa memerhatikan wajah anaknya dari cermin. Kedua tangannya menyentuh pundak Aisya lembut. Cahaya mata Alysa sumpringah. "Kamu tidak akan menyesal menikah dengan dia. Papa mama pun sudah meminta perimbangan banyak orang dan salat istikharah. Kamu yakin tidak mau diberi kisi-kisi oleh mama?"

Aisya tersenyum lalu menggeleng lemah. "Mama mau ngasih kejutan gak sama Aisya?"

Alih-alih menjawab, Alysa malah mencupit pipi anaknya.

"Ih mama nanti makeupnya cuil," candanya diiringi gelak tawa seisi kamar.

"Mau keluar tidak Kak?" tanya

make up pengantin.

Alysa menjawab untuk mewakili anak sulungnya. "Nanti saya Ke kalau udah halal." Keke, make up artis menganguk paham.

Alysa pamit pergi bersama Hafis yang sibuk makan es krim. Dia tidak banyak bicara kali ini. Disisi lain hatinya berat melepas Aisya. Sudah lama ia berpisah dari sang kakak, begitu kembali kakaknya harus menikah. Hafis sadar suatu saat kakaknya akan pergi lagi kalau diboyong calon kakak iparnya.

Selama di kamar, Aisya menghabiskan waktunya untuk berdzikir. Rasa khawatirnya terbesit juga. Bagaimana kalau lelaki itu tidak cocok dengannya.

Ah, tidak Aisya. Kamu harus yakin sama pilihan papa mama. Kamu pasti bisa melewati ini. Barang siapa mencintai karena Allah maka sempurnalah imannya. Kamu mencintai dia karena Allah. Dia sarana ibadah untuk menuju Allah. Sisi lain Aisya memotivasi dengan hadis yang pernah ia hapalkan dulu di pesantren.

“Barangsiapa yang mencintai karena Allah, membenci karena

Allah, memberi karena Allah dan tidak memberi karena Allah, maka sungguh telah sempurna Imannya.”

(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, ia mengatakan hadits hasan)

Indera pendengaran gadis puluhan tahun itu tidak mampu mendengar suara di luar dengan baik. Selain kamar Aiysa hampa udara, acara akad tidak mengunakan pengeras suara. Sehingga Aisya tidak tahu apakah ijab qabul sudah dilaksanakan.

Empat puluh enam menit kemudian pintu Aisya terbuka perlahan. Aisya tidak berani menoleh. Ia hanya berani melirik cermin yang memantulkan bayangan kaki sesorang yang baru masuk. Ia mengenakan celana hitam dan sepatu hitam. Mungkinkah itu Haris? Tetapi tidak. Aisya masih mengingat betul sebelum papanya menemui sanak saudara ia menemui Aisya mengenakan pakaian serba abu-abu.

Tubuh Aisya meremang ketika sebuah tangan menepuk sambil duduk di belakangnya. Mendadak semua anggota gerak Aisya membeku di atas kasur yang begitu usai berias ia duduki. Tadi ia baik-baik saja saat duduk disana, namun kini semua terasa berbeda. Mata Aisya melirik cermin yang berada di meja riah tepat si sisi kiri ranjang tempat tidur.

"Assalamualaikum." Suara lelaki itu semakin memompa jatung Aisya.

Dia kenal suara itu. Dia kenal sekali.

Sebelum lelaki itu bepindah ke depannya, Aisya memutuskan berbalik. "Wa a al alikum sa aalam," jawabnya dengan suara bergetar.

"Perkenalkan aku Danu. Danugraha."

Aisya tahu wajah siapa itu. Lalu dia berkata Danu? Apa Aisya sedang berhalusinasi tentang lelaki yang selama ini ia cintai hingga memandang orang lain sebagai Alif?

"Per ke nal kan ak aku da dan nu?" Aisya membeo.

Jadi, siapa sebenarnya lelaki yang ada dihadapannya?

Bab 41 - Desiran Cinta

oleh Mellyana21

بسم الله اللهم صلي على سيدنا محمد وعلى الى سيدنا محمد .

Hidup ini singkat seperti jarak waktu iqamah dan salat. Lantas apakah kita terus jalan ditempat untuk lebih memprioritaskan makhluk daripada Dia?

~Diaku Imamku~

***

"Kaget ya." Alif menjawil dagu Aisya yang masih melonggo.

"Kenalin aku Danu. Alif Danugraha. Panggil nama baru ya, supaya membuka lembaran baru." Dia berdiri, mengulurkan tanggan. "Udah secantik itu mau tetap di kamar?"

Tanpe menjawab Aisya berdiri. Alif menarik napas panjang lalu membuangnya. Tidak ingin berlama-lama tangan kekarnya sudah menarik tangan isterinya. "Dingin ya tanganmu."

Aisya berhenti melangkah.

"Kenapa?" Alif berbalik.

"Apa rembulan sudah mampu diraih?" rancu Aisya tidak jelas.

Tidak mengerti, Pria dewasa itu mengerutkan dahi. "Maksudnya?"

Benerkah lelaki yang menjawab tangan papanya adalah Alif? Jadi lelaki yang menurut papa mamanya terbaik adalah Alif Danugraha. Jangan bertanya bagaimana perasaan Aisya kini, karena ia akan menjawab. Disatu sisi ia bahagia karena lelaki yang ia dambakan kini berstatus menjadi suami sahnya.

Namun, semua ini tetap saja terasa seperti mimpi. Setelah sekian tahun ia mengubur harapan, kenyataan membangunkannya. Sungguh Allah Maha Kuasa memberi kejutan kepada makhluk yang lemah. Dia memberi tanpa disangka makhluk-Nya.

Aisya tidak sedih tentang Alif yang perjaka atau tidak. Yang terpenting adalah iman. Sebab jika menikah dengan lelaki beriman, Aisya yakin cintanya kepada Allah semakin dalam.

"Isteriku benggong." Alif mendekat, membuat jantung Aisya seperti senam erobik. Bibir lelaki itu komat-kamit mengucapkan doa. "Allahumma innii as'aluka min khoirihaa wa khoirimaa jabaltahaa alaiih, wa'audzuubika min sarriha wa sarrima jabaltaha alaiih. Aamin amin ya robbal alamin. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu kebaikan dirinya dan kebaikan yang engkau tentukan atas dirinya. Dan aku berlindung kepadamu dari kejelekannya dan kejelekan yang kau tetapkan atas dirinya." Usai berdoa, Alif mengusap lembut ubun-uvun Aisya lantas mengecupnya mesra. Ada desiran dasyat dari ujung kepala hingga kaki Aisya. Bahkan rasanya ia ingin langsung terduduk dilantai karena kakinya mendadak menjad jelly.

Menunggu Aisya akan membuat semuanya menjadi lama, oleh karena itu Alif gerak cepat dengan mengandeng tangan Aisya agar mengikuti langkahnya menemui sanak saudara. Kedua keluarga tidak mengundang banyak orang dalam acara akad nikah, supaya acara lebih sakral dan privasi.

"Kakak cantiiiik sekali," puji Hafis.

"Terima kasih," jawab Aisya.

Belum selesai Hafis mengamati sang kakak, seorang gadis kecil berlari kemudian minta digendong Alif. "Papaaaa..."

"Hallo Sayang." Mata sembab Naura mengundang pertanyaan Alif. "Naura habis nangis ya?"

Dengan polos Naura mengganguk mengiyakan.

"Kenapa?"

"Naura sedih papa nikah sama tante itu."

"Namanya tante Aisya, Sayang."

Aisya tersenyum tetapi dibalas geraman oleh Naura.

"Kok Naura pasang wajah nakutin gitu ke tante Aisya. Nanti dia takut terus nangis gimana?"

"Naura gak suka tante Aisya. Kenapa papa tidak menjadi papa Naura saja?"

"Loh kan sekarang sudah jadi papa Naura."

"Maksud Naura, papa menikah sama mama."

Saliva Alif tidak segera tertelan. Pertama dia binggung bagaimana menanggapi Naura, kedua dia tidak enak dengan Aisya. Pasti hati gadis itu tidak baik baik saja. Dia tidak ingin menyakiti Aisya lagi, sudah terlalu sering ia membuka luka baru untuk kehidupannya. Inilah saat yang tepat mengobati luka-luka itu. "Iya. Mama Aisya."

"Naura," panggil Afra, mama Naura. "Mama cari ternyata kamu disini." Afra menunggu anaknya di depan pintu yang terbuka lebar.

"Naura mau ngomong sama papa. Kenapa enggak nikah sama mama aja."

"Hus Naura gak boleh gitu." Afra kini bicara dengan Aisya. "Maaf Aisya, Naura memang biasa ngawur. Biasa anak-anak."

"Enggak. Naura eng- papaaa." Alif menghentikan pembicaraan Naura dengan mengendongnya tinggi-tinggi. "Turuni Naura Pa."

Alif menurunkan tubuh mungil Naura. "Ayo keluar." akhirnya merekapun menyalami para tamu, semantara Naura digendong sang mama supaya lebih tenang. Memang sejak kemarin dia protes kenapa Alif tidak menikah dengan wanita yang telah melahirkannya.

Tepat pukul 22.00 acara selesai. Alif dan Aisya mengantar saudara jauh hingga halaman depan. Begitu keduanya hendak berbalik, sebuah mobil bernomor ganjil terparkir. Aisya gagu setelah pemilik mobil keluar, dia adalah Iqbal, Iqbal Danugraha. Iqbal berjalan gontai, menyalami Alif dan Aisya yang sudah berstatus menjadi kakak ipar. "Assalamualaikum," salam Iqbal malas-malasan. Jarang-jarang Iqbal begitu hingga membuat Alif mengerutkan dahi.

"Waalikumsalam. Capek? Kenapa baru datang? Apa banyak pasien?" Alif membrondong adiknya sengan berbagai pertanyaan.

Iqbal membenarkan koper. "Lumayan," jawabnya singkat kemudian masuk rumah. Di ruang tengah Iqbal disambut gembira umi abi beserta Danu yang tak begitu bersemangat.

Alif mencolek dagu sang istri. "Mau sampai kapan benggong disini?"

Gadis itu tidak menjawab dengan perkataan, ia hanya tersenyum lantas membuntuti imamnya. Aisya bisa membaca prilaku tidak biasa Iqbal, bahkan lelaki itu hanya menatapnya sekilas. Pancaran mata Iqbal. Aisya bisa menangkap arti itu. Tapi dia tidak bisa memberikan hati kepada orang yang tidak ia cintai. Semoga saja Iqbal lekas mengengerti.

"Mi bisa bantu Aisya melepeaskan pakaian pernikahan beserta jilbab yang banyak sekali jarum pentul ini?"

"Suruh suamimu," bisik umi Alif.

"Aisya malu Mi."

"Kenapa malu kan dia suamimu."

Dengan berat hati karena sangking malunya, Aisya masuk kamar. Alif sudah melepas jas, sekarang ia hanya memakai kaus dan celana setelan jas. "Sudah salat?"

"Belum," lirih Aisya. Ia memilih duduk diam di atas ranjang.

Mencari kosa kata yang tepat untuk meminta tolong Alif melepaskan jilbab yang dililit pada kepalanya hingga berkali kali. Bibirnya seperti dilem hingga berat dibuka. Ya Allah, aku harus bilang apa?

"Mana saya bantu." Tangan Alif berhati-hati mengambil jarum satu demi satu. Tidak ada perbincangan lagi, keduanya lebih sibuk mengatur organ pemompa darah supaya tidak berdegup terlalu kencang hingga berefek pada sikap salah tingkah. Usai mencabuti jarum, Alif mengusap wajah Aisya dengan cairan pembersih make up . Begitu mata mereka beradu, jatung merela bergonjang dasyat.

"Ma, maafkan aku," pinta Alif gugup. Baru ini Aisya melihat Alif gugup. Pipi Aisya memerah menahan tawa melihat tingkah Alif. Pria itu mengaruk kepala.

"Gugup ya Mas?"

"Mas?" Alif tidak biasa dipanggil begitu.

"Iya."

"Iya Adek. Mas suka dipanggil gitu sama Adek."

Kemudian pasutri itu menunaikan salat isya dan witir. Tak lupa Alif membacakan doa lalu mengecup dahi, hidung, dan bibir memberika sensasi yang mengetarkan jiwa. Aisya seperti dibawa terbang dalam kebahagian. Sungguh Alif pandai membuat hatinya bagai taman penuh bunga. "Adek, Mas ingin kalau kita salat bisa berjamaah terus. Soalnya kenapa? Kita kalau tidak berjamaah benteng kita lama-lama akan runtuh. Dengan adanya kita berjamaah kita bisa mengungkapkan isi doa kepada Maha Pencipta, selain itu setelah salat Mas juga bisa mencium hajar aswat indah yang Allah ciptakan untuk Mas."

Dahi Aisya mengerut tidak mengerti maksud kalimat terakhir suaminya. "Hajar aswat apa Mas?"

Tangan Alif mengusap ubun-ubun sang isteri. "Hajar aswat.

Hajar artinya batu, aswat artinya hitam. Hitam ini seperti rambutmu dan batu itu dahi." Bibir Alif menyentuh dahi Aisya lembut. Dan Aisya berdesir lagi, lagi, dan lagi. Entah sampai kapan Alif akan bersikap meluluhkan seperti ini. Sungguh Aisya hanya akan melakukan semuanya hanya demi Allah semata.

Bab 42 - Kabar Angin yang membawa senandung senja

oleh Mellyana21

Jika cinta akan datang menjemput, apa kamu cinta itu hingga membiarkan aku terus menunggu?

~Diaku Imamku~

***

Melihat berita TV membuat Aisya merasa miris. Gempa dan tsunami begitu dasyat meluluh lantakan ratusan rumah hanya dalam hitungan detik. Melihat tayangan seperti ini membuat ia terngiang dosa dosa yang sengaja ia lakukan. Dulu ia diam meninggalkan salat, pernah juga Aisya membatalkan puasa gagara melihat softdrink yang tampak segar.

"Ngeri banget ya Pa." Hafis membuka pembicaraan.

"Iya Dek. Allah ingin menyadarkan makhluk-Nya, kalau Allah itu Maha Besar. Dalam hitungan menit, dia bisa menghancurkan bangunan yang manusia agung-agungkan. Kadang manusia punya rumah mewah aja sudah sombong sekali, padahal kalau mau ngambil mah gampang," jawab Haris.

"Pa besok kalau ada dajjal apa bumi akan kekeringan?" Hafis tiba tiba mengalihkan pembicaraan, meskipun keduanya masih ada benang tipis. Gempa bumi pun salah satu tanda kiamat sudah dekat.

"Iya. Kata guru agama papa, kekeringan akan melanda. Air dan makanan sulit didapatkan. Namun untuk para pemuja dajjal atau yang mengakui dajjal sebagai Tuhan akan dilimpahkan

kenikmatan. Tanahnya menjadi subur, hujan akan turun, pokonya yang enak-enak. Tentu saja itu tidak bertahan lama. Karena Surganya Allah itu nerakanya dajjal, nerakanya dajjal Surganya Allah."

"Terus kalau kelaparan manusia makan apa?"

Aisya ikut bergabung ke dalam obrolan. "Saking kelaparannya manusia bisa saling membunuh dan memakan untuk bertahan hidup."

Hafis mendadak ngeri. "Kakak jangan makan Hafis ya."

"Kalau kakak bayangin nanti kita akan diselimuti ketakutan. Bayangin di film zombie yang naik-naik nyari celah, gedor pintu, dobrak pintu gimana caranya ia bisa menggigit manusia. Bisa saja besok manusia begini untuk memakan manusia."

"Makanan dan minuman manusia hanyalah dzikir." tambah Haris.

"Mendadak Hafis ingin pergi ke Mekkah Madinah biar gak ketemu dajjal." Hafis menelan saliva sebelum bertanya lagi kepada sang papa. "Pa Hafis pernah dengar dari teman Hafis, katanya orang yang menemui hari kiamat adalah orang yang rugi ya?"

Sambil meminum teh hangat, Haris mengganggukan. "Hafis gak usah takut. Yang paling penting adalah kamu harus bertaubat semoga Allah mengampuni dosa kita, menjalani perintah Allah, serta menjauhi larangannya. Takut takut aja tapi gak berbuat kebaikan ya sama aja. Allah akan menolong hamba hambanya yang takwa."

"Aamiin," balas kedua kakak beradik bersamaan.

"Danu mana Sya?" Memang Haris memangil Alif dengan nama Danu. Pertama kali berkenalana, Alif mengenalkan dirinya Danu. Haris juga sudah cukup lama mengenal Alif, kalau tidak salah setelah adegan Aisya tergencir pada acara pelepasan siswa kelas 12. Mulai saat itu Haris tertarik dengan Alif. dari prilaku

Alif, Haris paham kalau lelaki itu ada rasa dengan anak gadisnya.

"Masih di atas. Ganti baju."

"Gak digantiin?"

Celotehan Haris mengundang pipi kemerahan Aisya. "Papa ada Hafis," bisiknya. Lantas Haris terkekeh.

"Memangnya mau kemana si Danu?"

"Mau ngurus pesantren."

Beberapa menit kemudian Aisya beranjak untuk mengambil sepatu Alif. Setelah menyiapkan dan menyemir sepatu, Aisya ke dapur membantu asisten rumah tangga menyiapan sarapan.

Suara langkah kaki Alif mengundang perhatian penghuni rumah yang ada di lantai bawah.

"Pa, Danu berangkat dulu."

"Loh gak sarapan dulu?"

"Buru-buru Pa."

"Gak makan dulu Mas?" tanya Aisya.

Setelah menyalami papa menantu, Alif melangkah kepada Aisya. Hendak mencium ubun-ubun Aisya, namun wanita itu mundur ke belakang karena malu dilihati sang papa. Alif hanya tersenyum melihat respon sang istri. "Mas berangkat dulu ya Dek."

Wanita itu mengganguk. Ada kesediham saat Alif pergi. Bayangan bersama di rumah harus luluh sebab Alif memiliki banyak kegiatan di luar rumah, terutama urusan pesantren. Kondoisi kesehatan Lukman menurun sehingga ia turun tangan menangani ponpes.

***

Mama Aisya berlari menghampiri Aisya yang sedang salat

dhuha dengan tergoboh-goboh. "Aisya, Sya... Aisya."

"Kenapa Ma?" Spontan Aisya pun ikut panik.

"Alif kecelakaan. Sekarang dia di rumah sakit."

Di depan Haris sudah bersiap, Aisya melepas mukena dan mengenak hijab seadanya. Lantas mereka menuju Rumah Sakit yang tadi menelepon. Selama perjalanan Aisya tidak berhenti beristghfar, biasanya usapan lembut di punggung dari sang mama mampus menenagkannya tetapi kali ini tidak. Alif, suaminya mengalami kecelakaan.

Sampai di rumah sakit semua ke depan UGD. Mereka duduk tidak tenang, Aisya mencoba menangkan diri dengan salat. Usai salat, kebetulan dokter yang menangani Alif keluar dari puntu.

"Dokter Haris, menantu Anda harus dioperasi. Kalau tidak kondisinya akan lebih berbahaya."

"Kalau tidak dioperasi apa akibatnya Dok?" tanya Aisya diselimuti kelalutan.

Belum dijawab dokter, Haris menyela. "Segera siapkan ruang operasi. Kami akan memenuhi semua syarat asministrasi."

"Pa apa harus operasi?" tanya Alysa kepada sang suami.

"Iya, Ma. Kalau tidak ingatannya bisa hilang."

Bibir Aisya bergetar. "Mak, maksud papa, ma, mas Alif lup, lupa ingatan?"

Jeda lama Haris baru mengganguk dengan berat. Kaki Aisya lemas, kalau tidak dipegangi mamanya perempuan itu sudah jatuh di lantai. Alysa menuntun anak pertamanya duduk, ia menerima air mineral pemberian Haris. Langkah Haris kemudian menuju ruangan administrasi.

Setelah lama menahan tangis, air mata Aisya keluar deras melihat tubuh Alif yang tersalur dengan berbagai alat yang entah bernama apa. Ketika Alif hendak dipindahkan ke ruang

operasi, Aisya diperbolehkan menemui sebentar. "Alif bangun Lif. Bangun. Kita baru menikah kemarin apa iya kamu mau pergi?"

Tentu saja tidak ada jawaban. Orang-orang pun hanya memandang Aisya pilu, beberapa juga ada yang ikut memangis.

"Aliiif," panggilmya keras tepat didekat daun telinga.

"Dulu kamu sama Lisa, aku harus menungggu. Sekarang kamu sudah sama aku, tapi kenapa kamu tidak sadar? Buka matamu Alif. Buka. Sampai kapan kamu membiarkan aku terus menunggu? Aku letih Alif, aku letih."

"Aliiif. Bangun. Bangun buat aku. Bangun buat aku kalau kamu emang cinta sama aku."

"Kenapa kamu membiarkan aku menunggu sangat lama?"

Alysa menarik Aisya. "Sabar Nak. Sabar."

"Mama... Alif Ma. Dia tidak mau bangun." Tangis Aisya semakin menjadi hingga jatuh tak sadarkan diri.

Di tempat yang cukup jauh, Haris menanyakan dengan siapa Alif kecelakaan. Ternyata wanita itu mama Naura. Haris harus memutar otak mencari penjelasan sendiri bagaimana menantunya pergi dengan mama Naura yang notabennya wanita yang menyukainya dan sangat ingin dinikahinya? Sebelum pikiran buruk muncul, Haris menghapusnya. Tidak mungkin Alif selingkuh atau menjalin cinta dengan wanita itu dan kemungkinan buruk yang Haris tidak ingin hal itu sampai terjadi adalah diam-diam Alif menikahi wanita tersebut. Kalau iya, ia tak akan memaafkan Alif.

Bab 43 - Diaku Imamku

oleh Mellyana21

Kita akan mendapatkan dunia jika kita menggengamnya dan

kita akan mendapatkan keduanya jika kita menggengam akhirat. Yang keduanya itulah yang lebih utama.

~Diaku Imamku~

***

Jilbab seorang gadis berkibar terhempas angin. Di belakangnya, wanita yang merawatnya sejak kecil memandang iba, tidak tega melihat sang anak harus menghadapi cobaan bertubi-tubi yang tidak mudah. Disisi lain ia juga bangga kepada anaknya, sebab jika Allah menimpakan musibah itu berarti anaknya mampu. Aisya kini menjadi wanita yang kuat, tidak hanya otot tetapi rohani.

"Aisya, kamu tidak menyapa Alif?"

Aisya diam. Pagi ini memang ia tidak langsung ke ruang ICU. Dia memilih melipir ke balkon guna menenangkan diri.

"Aisya," panggil Alysa lagi.

Perempuan itu menoleh. Tampak air mata yang menumpuk pada pelupuk mata. Butiran itu jatuh ketika Aisya berkedip. "Aisya binggung harus berbuat apa Ma."

"Kamu harus lebih kuat dari Alif. Saat ini dia sangat membutuhkanmu."

"Tapi Ma. Aisya hancur. Kenapa Alif bisa pergi dengan wanita itu?" Jujur saja, mama Naura adalah wanita paling Aisya cemburui apabila dekat-dekat dengan suaminya.

"Apa kamu tidak percaya dengan suamimu, Nak?" Alysa berhenti sejenak. "Dulu mama juga sering mencurigai papa. Kamu ingat teror dari Dina yang melibatkan Naila? Mama sangat mencurigai Papa. Tetapi mama harus ingit kalau kunci pernikahan adalah kepercayaan. Ketika kepercayaan itu hancur, tali cintamu dan Alif pun akan perlahan putus. Tentu kamu tidak mau hal tersebut terjadi bukan?"

Sepersekian menit kemudian Alysa kembali menasehati

anaknya yang tampak menyimak. "Dalam keadaan lemah seperti ini kamu harus lebih kuat dari Alif. Dia butuh doa dan dukungan dari orang sekitar."

"Terima kasih, Ma." Hanya kalimat itu yang Aisfa katakan sebelum berjalan menuju ICU.

Sebelum masuk ke dalam Aisya diperhentikan oleh penjaga ICU. "Istri Pak Alif?"

"Iya."

"Sebentar, Nona. Sedang ada penjenguk."

"Siapa?" Dahi Aisya mengerut, sebab tidak ada anggota keluarga yang di rumah sakit hari ini kecuali dirinya dan Alysa. Mungkinkah Mira datang? Kalau iya, biasanya ia mengabari Aisya terlebih dahulu.

"Dia memaki kursi roda, jilbab, umurnya kira-kira seusia Pak Alif." Mata penjaga berbinar. "Itu doa."

Reflek Aisya melihat siapa orang tersebut. "Mama Naura," lirihnya.

Dia tersenyum seraya menunduk. "Maafkan saya Alysa. Seharusnya saya tidak meminta Alif mengantarkan saya menjemput Naura."

Perih. Sangat perih. Kalaupun ia menjawab tak apa-apa, sudah pasti itu kalimat dusta. Diamnya Aisya membuat mama Naura paham. "Saya tahu ini berlebihan. Tidak seharusnya saya menggangu hubungan kalian. Andaikan waktu bisa diputar lagi."

"Sayangnya gak bisa," ketus Aisya. Kesabarannya menipis.

"Maafkan saya Aisya."

"Kalau ada kata maaf, kenapa harus ada penjara? Kamu bisa dijebloskan penjara gagara membahayakan nyawa seseorang."

"Kecelakaan itu alami, Sya. Bukan rencana saya."

Hembusan napas Aisya terdengar jelas. Tampaknya ia memompa kuat-kuat suapa pasokan kesabaran lebih berlimpah. "Doakan saja yang terbaik untuk suami saya."

Tiba-tiba dokter dan penjaga berlari ke ruang ICU, Aisya langsung panik begitu mereka masuk di tempat suaminya dirawat. Darah seakan dipompa, degup jantungnya ikut bertalu-talu. Aisya ingin masuk tetapi dilarang, alhasil ia berlari untuk memberi kabar anaknya.

Tidak lama paramedis keluar.

"Suami saya kenapa, Dok?"

Si dokter tersenyum. "Maaf Bu dengan berat hati saya harus mengatakan ini. Kondisi Pak Alif memburuk. Kekuatan doa sangat berperan disini. Mukjizat dari Allah mengubah ketidakmungkinan menjadi mungkin."

Tidak berkata lagi, Aisya memutuskan masuk. Hatinya yang sesak ia obati dengan bacaan Al-Qur'an oleh karena itu ia duduk dan membacanya tepat di samping Alif. Ditengah-tengah, ia tangisnya berderu-deru. Ketika tangisnya semakin terisak hingga ia kesulitan bernapas, Aisya menutup mushaf lantas mengucap istgfar berkali-kali. Memohon ampun kepada Allah.

"Hiks, Mas Alif aku mohon bangun." Aisya menarik napas. "Kamu tahu gak waktu awal ketemu kamu aku bilang kamu ganteng, tapi aku terlalu jaim untuk bilang itu. Ingatkan waktu aku berhentiin mobil kamu gagara telat masuk sekolah, eh kamu sok-sokan galak tapi peduli. Apalagi waktu marahin Aisya saat Aisya pacaran sama Radit. Ayo Mas bangun," isakan Aisya beriringan dengan alat pendeteksi jantung. "Ka hiks... Ka... Kamu bangun dong."

"Pliss bangun buat aku kali ini aja. Jangan biarkan aku menunggu."

Keajaiban datang saat tangan Alif sedikit bergerak. Aisya memuji kebesaran Allah. "Subhanaallahu walhamdulillahi walailahaillahu allahuakbar."

Mata Alif terbuka, senyumnya berbetuk garis simetris. "Te terima kas kasih su sudah menunggu," ucapnya pelan dan lirih.

Hidup selayaknya misteri. Tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dikemudian hari. Maupun detik. Kematian sangat terasa dekat, namun keajaiban pun menyelimuti hamba-hamba-Nya yang beriman dan senantiasa dikasihi oleh-Nya. Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

SELESAI